

**Dr. Patmawati, M.Ag.
Elmansyah, M.S.I.**

Sejarah & Eksistensi
TASAWUF
di Kalimantan Barat



Sejarah dan Eksistensi
TASAWUF di Kalimantan Barat

Penulis:
Dr. Patmawati, M.Ag
Elmansyah, M.S.I

Desain Cover, Setting:
Fahmi Ichwan

Diterbitkan oleh:
IAIN Pontianak Press
Jl. Soeprapto No 19 Pontianak

Cetakan Pertama, November 2019

Dimensi : 160 mm x 240 mm

Halaman : x + 234 hlm

ISBN 978-623-7167-81-5

SELAYANG PANDANG ISI BUKU

PENULISAN buku ini bertujuan untuk memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh kedua peneliti, dengan judul, “Melacak Akar Sejarah dan Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat”. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang bagaimana sejarah tasawuf di Kalimantan Barat; eksistensinya dan pengaruhnya pada kehidupan beragama masyarakat sejak awal penyebaran Islam hingga saat ini. Buku yang merupakan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka dan kajian selanjutnya mengenai pola dakwah sufistik yang dikembangkan oleh para ulama di Kalimantan Barat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan penelusuran kepustakaan terlebih dahulu untuk menemukan bahan awal mengenai keberadaan tasawuf di Kalimantan Barat. Kemudian, peneliti melakukan pengamatan di berbagai markas pembelajaran tasawuf yang ada sekaligus melakukan wawancara kepada pimpinan/pengurus/jama'ah yang dapat ditemui di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *snowballing*, dari satu tempat ke tempat yang lain. Data kepustakaan dipadukan dengan data lapangan, untuk kemudian dianalisis secara kritis mengenai keabsahan data yang terkumpul. Selanjutnya dilakukan penulisan kronologis sejarah

tasawuf berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya secara bersamaan dengan penampilan (display data).

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan, peneliti menemukan beberapa point penting mengenai sejarah dan eksistensi tasawuf di Kalimantan Barat sebagai berikut: 1) Eksistensi tasawuf diketahui sejak datangnya Syeikh Hussein al-Qadri di Negeri Matan, Ketapang; 2) Perkembangan Tasawuf dimulai sejak murid-murid Syeikh Ahmad Khatib Sambas pulang dari haji dan mengajarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Ajaran Syeikh Ahmad Khatib Sambas melalui murid-muridnya ini tidak berlangsung lama, karena ketika mereka wafat, ajaran itu tidak banyak bisa dikembangkan lagi. Kemunculan tokoh-tokoh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dari luar Kalimantan Barat, cukup berhasil menumbuhkan kembali semangat bertasawuf, akan tetapi itu pun tidak berlangsung lama. Belakangan, muncul Syeikh Jayadi M. Zaini di Sambas, yang berusaha membangkitkan kembali kejayaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah; 3) Banyak tarekat-tarekat lain yang juga eksis dan berkembang di Kalimantan Barat, seperti: Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyyah, Tarekat Haq Naqsyabandiyah, Tarekat Al-Mu'min, Tarekat Shiddiqiyah dan Tarekat Sammaniyah; 4) Keberadaan tarekat-tarekat di Kalimantan Barat memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kehidupan beragama masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh 3 (tiga) indikator, yaitu: *Pertama*, diterimanya Islam dengan baik di masyarakat yang sebelumnya sudah beragama; *Kedua*, sikap toleransi beragama yang tinggi di Kalimantan Barat; *Ketiga*, Islamisasi budaya leluhur yang masih berkembang dengan tanpa mengurangi nilai-nilai budaya yang ada.

Kata Kunci: *Sejarah Tasawuf, Eksistensi Tasawuf, Tarekat di Kalbar.*

KATA PENGANTAR

PUJI Syukur kehadiran Allah SWT, atas karunia kesehatan lahir dan batin bagi para penulis buku ini, sehingga penulisannya dapat diselesaikan, meski dengan susah payah akibat kesibukan yang luar biasa di akhir-akhir tahun. Shalawat dan salam senantiasa tersanjungkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, atas pelita yang dipancarkannya sejak 15 abad silam, sehingga para peneliti turut menemukan dunia yang terang benderang di pojok Pualam Ilmu Pengetahuan, IAIN Pontianak tercinta.

Pada kesempatan ini, para peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya penelitian ini, khususnya kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Pontianak, melalui LP2M, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini atas biaya dari dana DIPA LP2M IAIN Pontianak.
2. Bapak Mantan Dekan FUAD (Dr. Samsul Hidayat, MA), yang selalu memberikan kebebasan kepada kami para Dosen untuk bergerak dan berkarya, meski terkadang banyak jam mengajar yang tertinggalkan dan harus menggantinya di lain waktu.
3. Bapak Sukardi (Ketua LP2M), yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti agar terus berkarya, termasuk para

pimpinan di LP2M lainnya, Pak Imron, Pak Setia, Pak Mulyadi, dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan semuanya dalam pernyataan ini.

4. Teman-teman di kantor yang selalu membuat peneliti bersemangat untuk berkarya.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas apa yang telah mereka lakukan kepada peneliti selama ini dengan balasan yang setimpal, dengan karunia yang tiada tara. Amin.

Penelitian ini tentu saja bukanlah hasil karya yang tanpa cacat cela, karenanya peneliti sangat berharap ada tegur sapa dari para pembaca yang budiman, demi perbaikan penelitian ini ke depan. Kemudian, atas kesediaannya, peneliti ucapkan terima kasih. Salam!

Pontianak, November 2018

Para Peneliti.

DAFTAR ISI

SELAYANG PANDANG ISI BUKU	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
Gambaran Awal	1
Literatur Terdahulu	8
Kerangka Teori	11
Metodologi Penelitian	14
Pokok-pokok Kajian	23
BAB II	
LINTASAN SEJARAH TASAWUF DUNIA	25
A. Asal Usul Tasawuf	25
1. Tasawuf pada Masa Rasulullah SAW	32
2. Tasawuf pada Masa Sahabat	34
3. Tasawuf pada Masa Tabi'in dan Tabi'it- Tabi'in	36
B. Tasawuf di Dunia Islam	38
1. Pengertian Tasawuf	38
2. Sejarah Perkembangan Tasawuf	39
3. Tasawuf dan Tarekat	43

C. Maqamat dan Ahwal Sebagai Inti Ajaran Tasawuf	57
D. Tasawuf di Indonesia	63
1. Tasawuf di Jawa	67
2. Tasawuf di Sumatera	68
3. Tasawuf di Sulawesi	70
4. Tasawuf di Kalimantan	71
BAB III	
FAKTA TASAWUF DI KALIMANTAN BARAT	75
A. Sekilas Tentang Kalimantan Barat	75
1. Geografis	76
2. Demografis	79
B. Masuknya Ajaran Tasawuf ke Kalimantan Barat	81
1. Jalur Luar Negeri	82
2. Jalur Dalam Negeri	84
C. Pusat-pusat Penyebaran Ajaran Tasawuf di Kalimantan Barat	87
1. Kerajaan Matan	87
2. Kerajaan Mempawah	90
3. Kerajaan Kubu	92
4. Kerajaan Sambas	95
5. Kerajaan Jongkong	96
D. Bukti Otentik Tasawuf Kalimantan Barat	98
1. Pola Dakwah Para Ulama di Kalimantan Barat	98
2. Manuskrip-manuskrip Kuno Berbahasa Melayu/Arab	101
E. Metamorfosa Tasawuf di Kalimantan Barat	112
1. Masa Pengenalan	121
2. Masa Pertumbuhan Tarekat	125
3. Masa Pengembangan Ajaran Tarekat	127
4. Masa Pemurnian Ajaran Tarekat	127
5. Masa Pemantapan Ajaran Tarekat	128

F. Tasawuf di Kalimantan Barat Era Kontemporer...	129
BAB IV	
SEJARAH TASAWUF DI KALIMANTAN BARAT	151
A. Tasawuf di Kalimantan Barat	151
1. Pintu Masuk dan Asal Tasawuf di Kalimantan Barat	153
2. Akar Tasawuf Kalimantan Barat	160
B. Perkembangan Tasawuf di Kalimantan Barat	165
BAB V	
EKSISTENSI TASAWUF DAN PENGARUHNYA DI KALIMANTAN BARAT	205
A. Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat	205
B. Pengaruh Tasawuf di Kalimantan Barat	209
1. Keterimaan Islam pada Masyarakat yang Sudah Beragama	211
2. Toleransi Masyarakat antar Etnis	212
3. Budaya Islam Masyarakat	213
BAB VI	
PENUTUP	215
A. Kesimpulan	215
B. Keterbatasan Penelitian	218
C. Saran Perbaikan dan Rekomendasi	219
DAFTAR PUSTAKA	221
Tentang Penulis	231

BAB I

PENDAHULUAN

A. Gambaran Awal

Indonesia merupakan Negara dengan penduduk muslim terbesar dunia. Islam Indonesia tidak sepenuhnya sama dengan di Negara lainnya. Islam di negeri ini memiliki coraknya tersendiri dengan prototipe tasawuf yang unik. Banyak fakta sejarah yang menunjukkan bahwa Islam Indonesia adalah Islam tasawuf (Islam yang bercorak sufistik)¹. Fakta bahwa sejak masuknya Islam ke Indonesia telah tampak unsur tasawuf mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat, bahkan hingga saat ini nuansa tasawuf masih terlihat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman keagamaan sebagian kaum muslim Indonesia, terbukti semakin maraknya kajian Islam di bidang ini dan juga gerakan tarekat mukhtabarah yang masih berpengaruh di masyarakat².

Ajaran tasawuf (dengan berbagai coraknya) dipandang lebih menarik dan mudah untuk diterima oleh masyarakat. Menurut M. Sholihin, hampir semua daerah yang pertama memeluk Islam bersedia menukar kepercayaannya, karena

¹ Elmansyah, "Dakwah Sufistik di Era Digital", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol.10 No. 1 Tahun 2016, hlm. 61.

² Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 1.

tertarik pada ajaran tasawuf yang diajarkan para mubaligh pada saat itu³. Azyumardi Azra menambahkan bahwa tasawuf yang pertama kali menyebar dan dominan di Nusantara adalah yang bercorak falsafi, yakni tasawuf yang sangat filosofis dan cenderung spekulatif seperti *al-ittihad* (Abu Yazid Al-Bustami), *Hulul* (Al-Hallaj) dan *wahdah al-wujud* (Ibn ‘Arabi). Dominasi tasawuf falsafi terlihat jelas pada kasus syekh Siti Jenar yang dihukum mati oleh Wali Songo karena dinilai menganut paham tasawuf yang sesat.⁴

Diskusi tentang keberadaan tasawuf di Nusantara berkaitan erat dengan pengkajian proses asimilasi di kawasan ini. Asimilasi Islam dengan keyakinan masyarakat setempat, yang pada awalnya memang telah memiliki agama tersendiri, yakni Hindu-Budha. Banyaknya kemiripan ajaran tasawuf dengan ajaran agama asli masyarakat nusantara, ditambah dengan akhlak dan toleransi yang tinggi para da’i, membuat masyarakat asli menjadi tertarik dan berbondong-bondong memeluk Islam. Tidaklah berlebihan, jika dikatakan bahwa tersebar luasnya Islam di kepulauan Nusantara sebagian besar adalah karena jasa para sufi. Dengan demikian, tasawuf memegang peran penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Sebagaimana diungkapkan oleh A.H. John, bahwa para sufi pengembara-lah yang paling utama melakukan penyiaran Islam di Nusantara ini. Para sufi berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Nusantara, setidaknya sejak abad ke-13 Masehi. Faktor utama keberhasilan konversi agama adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dan

³ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 179.

⁴ Azyumard Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 35.

kontinuitas Islam, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal⁵.

Argumen John ini diperkuat dengan literatur lokal yang mengaitkan pengenalan Islam ke Nusantara ini dengan guru-guru pengembara dengan karakteristik sufi yang kental. Otoritas karismatik dan kekuatan magis yang dimiliki guru sufi membuat para ulama tasawuf dapat mengawini putri-putri bangsawan. Keturunan mereka mengalir darah bangsawan sekaligus aura keilahan atau kharisma keagamaan.

Karakteristik lebih rinci dari para sufi pengembara tersebut adalah sebagai berikut:

“Mereka adalah para penyiar (Islam) pengembara yang berkelana di seluruh dunia yang mereka kenal, yang secara sukarela hidup dalam kemiskinan; mereka sering berkaitan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan, sesuai dengan tarekat yang mereka anut; mereka mengajarkan teosofi sinkretik yang kompleks, yang umumnya dikenal baik orang-orang Indonesia, yang mereka tempatkan ke bawah (ajaran Islam), (atau) yang merupakan pengembangan dari dogma-dogma pokok Islam; mereka menguasai ilmu magis, dan memiliki kekuatan yang menyembuhkan; mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam, dan menggunakan istilah-istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra-Islam dalam konteks Islam.”⁶

⁵ A.H John, *Islan in South Asia* (London: Oxford University Press, 1965), hlm. 166.

⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 14-15.

Berdasarkan keterangan Azyumardy Azra di atas, jelas bahwa para ulama (da'i) yang menyebarkan Islam di Nusantara memiliki beberapa karakteristik yang khas, yaitu:

Pertama, Mereka adalah para pengembara yang berkelana dari satu wilayah ke wilayah lain di berbagai tempat yang mereka jalani. Sebagai pengembara, maka mereka sudah siap dengan berbagai kemungkinan yang terjadi di tempat yang mereka datangi. Tujuan utamanya adalah untuk menyebarkan ajaran Islam, bukan yang lain. Sehingga, mereka tidak terpukau pada harta benda yang mereka peroleh atau pun kedudukan yang didapatkan di daerah pengembaraan. Karakteristik yang tidak tergiur kepada kehidupan duniawi itu pulalah yang membuat mereka dihormati, disegani dan dapat diterima oleh masyarakat di mana pun mereka berada.

Kedua, untuk bertahan hidup, mereka dekat dengan para kelompok dagang, dan mereka pun berdagang sebagai upaya mandiri (tidak bergantung kepada orang lain). Barang-barang dagangan mereka diperoleh dari para pengrajin langsung untuk dijual di tempat pengembaraan. Kedekatan dengan para pengrajin dan pedagang ini memuat mereka dapat hidup mandiri, dan memiliki jaringan yang luas.

Ketiga, mereka mengajarkan Islam yang bersifat menyatu (tidak menentang, memberangus) dengan budaya masyarakat sekitar. Inilah yang sering disebut sebagai sikretisme. Meski sebenarnya, bisa jadi mereka hanya ingin bisa diterima terlebih dahulu oleh masyarakat sekitar, tanpa adanya penolakan yang berarti, sehingga perlahan tapi pasti, mereka dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada budaya dan adat istiadat setempat. Hal ini masuk akal, mengingat masyarakat nusantara sebelumnya telah memiliki peradaban yang tinggi. Kemampuan untuk mix antara barang jadi dengan barang jadi, bukanlah hal mudah. Dibutuhkan

kemampuan ekstra, agar tidak terjadi kesalahan yang fatal. Itulah yang dilakukan oleh para ulama terdahulu di nusantara.

Keempat, umumnya mereka menguasai ilmu magis. Sebenarnya ilmu magis yang mereka miliki bukanlah sepenuhnya ilmu magis yang biasa dipahami oleh kebanyakan orang, melainkan sebuah hakikat dari keyakinan. Dalam Islam, ada istilah *ma'unah*, yaitu suatu kelebihan yang diberikan kepada orang-orang yang bertakwa dan berserah diri. Kekuatan magis yang dimiliki, murni merupakan pemberian dari Allah secara spontan, dan kadang tidak bisa diulang. Ini adalah kekuasaan dan kehendak Allah SWT untuk melindungi orang-orang yang dikasihi-Nya. Daya magis ini kemudian berhadapan dengan budaya masyarakat nusantara yang memang memiliki kebiasaan menggunakan kekuatan magis. Pada masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *Ngelmu*.

Kelima, kemampuan untuk mengakui keberadaan orang lain (Jawa: *Ngewongke*), dengan cara menciptakan kontinuitas keberadaan mereka dengan nilai-nilai Islam, menjadi kekuatan tersendiri bagi mereka untuk dapat diterima oleh masyarakat sekitar.

Keenam, umumnya mereka yang datang ke nusantara memiliki hubungan dengan perkembangan tasawuf di berbagai penjuru dunia. Atau paling tidak, dalam perjalanan mereka, pernah bersentuhan dengan dunia tasawuf yang berkembang di berbagai wilayah dunia. Sehingga, karakteristik para sufi, melekat pada diri mereka. Karakteristik para sufi yang paling mencolok antara lain: 1) tidak terpaut kepada dunia; 2) senantiasa mengutamakan hakikat; 3) memandang bahwa semua agama adalah sama, berasal dari satu Tuhan yang sama, yaitu Allah SWT (*wahdat al-Adyan*); dan, 4) senantiasa ingin dekat dengan Tuhan-nya.

Keenam karakteristik tersebut menjadi ciri khas para da'i yang datang ke Nusantara untuk menyebarkan ajaran Islam pada masyarakat yang sebelumnya sudah beragama dan berbudaya, serta memiliki adat istiadat yang khas. Itulah sebabnya, mereka dapat diterima dengan baik, tanpa ada gejolak yang berarti di masyarakat di mana mereka berada. Karakteristik tersebut, selalu dibawa ke mana pun mereka pergi mengembara. Sejarah mencatat, melalui karakteristik semacam ini, para ulama tersebut berhasil mengislamkan Nusantara.

Demikian pula di Kalimantan Barat, sebagai bagian dari Nusantara yang agung, kesamaan sejarah memiliki peranan penting untuk menyatukannya dalam bingkai kenusantaraan yang luas. Islam di Kalimantan Barat, tidak lepas dari akar sejarah Islam Nusantara. Termasuk di dalamnya tasawuf, di mana salah seorang tokoh besarnya berasal dari wilayah ini, yaitu: Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi, perumus ajaran tarekat Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah. Hanya saja, peran para sufi pengembara ini - khususnya di wilayah Kalimantan Barat - masih "sunyi" dalam literatur. Padahal mereka memegang peran penting dalam penyebaran Islam di wilayahnya.

Tokoh tasawuf yang paling sering diperbicangkan dalam berbagai literatur yang ada, yang berasal dari wilayah Kalimantan Barat hanya Ahmad Khatib al-Sambasi. Padahal, tokoh-tokoh lain yang tak kalah penting perannya di Kalimantan Barat itu cukup banyak, antara lain: Habib Husein al-Qadri. Habib Husein adalah seorang pendakwah yang aktif dan 'arif dalam bidang agama: ahli fiqh dan tasawuf⁷. Habib Husein berdakwah di wilayah kerajaan Matan Ketapang dan di kerajaan Mempawah.

⁷ Hermansyah, "Islam dan Budaya Lokal (Islamisasi Budaya Masyarakat Pedalaman Kalimantan Barat)" dalam Yusriadi dan Patmawati

Tokoh sufi yang juga memegang peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah Kalimantan Barat adalah Syeikh Ismail Mundu. Ia adalah *Mufti* kerajaan Kubu, (sekarang berada di wilayah Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat). Ia juga merupakan guru dari Wahid Hasyim (menteri Agama Republik Indonesia yang pertama). Ketokohnya dalam bidang tasawuf, dapat dilihat dalam karyanya yang berjudul, *Kitab Zikir Tauhidiah*⁸.

Selain kedua tokoh di atas, masih banyak tokoh lain yang memiliki peran penting dalam tasawuf, seperti: KH. Basuni Imran, KH. Abdurrani Mahmud, Abang Ahmad Thahir Imam dan lain sebagainya. Keberadaan tokoh sufi di wilayah Kalimantan Barat ini dapat juga dilacak melalui beberapa karya yang ditemukan di wilayah ini, khususnya karya-karya yang berbicara mengenai kehidupan sufi, baik yang tercantum nama pengarangnya maupun yang tak tertulis.

Salah satu naskah yang membahas persoalan tasawuf adalah Naskah Arab Melayu berbahasa Bugis, *Lontara Attorioloang ri Wajo*. Naskah ini berisi tentang tasawuf dan tarekat yang menggunakan aksara Arab-Jawi, tetapi dengan bahasa Bugis. Naskah ini diperkirakan ditulis setelah masuknya Islam di Kalimantan Barat, dan penulisnya telah mendapat pengaruh Melayu yang sangat kuat sehingga naskah berbahasa Bugis ditulis dengan aksara Arab Jawi.⁹ Naskah ini ditulis dengan dua aksara yakni aksara

(ed.), *Dakwah Islam di Kalimantan Barat*, (Pontianak: STAIN Press, 2006), hlm. 3.

⁸ Baidhillah Riyadhi, *Guru Haji Ismail Mundu: Ulama Legendaris Dari Kerajaan Kubu* (Kubu Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga, 2011), hlm. 55.

⁹ Patmawati dan Besse Wahida, "Konsep Ketauhidan Dalam Naskah Kuno *Lontara Attorioloang ri Wajo*", *Laporan Penelitian* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2017), hlm. 35-36.

lontara/bahasa Bugis dan aksara hijaiyah/bahasa Arab. Bahasan dalam naskah tersebut memang bercampur, akan tetapi tampak pada persoalan *wujud qidam* dan *baqa*, di dalamnya mengupas tentang konsep ketuhanan yang bernuansa tasawuf.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa ada banyak sekali tokoh yang menyebarkan agama Islam di Kalimantan Barat yang merupakan para ahli tasawuf. Karenanya, sangat memungkinkan bahwa penyebaran Islam di Kalimantan Barat, juga melalui ajaran tasawuf. Terlebih lagi, hingga saat ini dapat dilihat bahwa ajaran tasawuf mampu bertahan dan terus berkembang di wilayah ini. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka menemukan akar sejarah tasawuf di wilayah Kalimantan Barat. Fokus kajiannya terletak pada Keberadaan Tasawuf, Perkembangan, dan Pengaruh tasawuf dalam kehidupan beragama masyarakat Kalimantan Barat.

Pokok bahasan pada buku ini terletak pada bagaimana sejarah dan eksistensi tasawuf di Kalimantan Barat yang dijabarkan dalam rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana keberadaan tasawuf di Kalimantan Barat?; 2) Bagaimana perkembangan tasawuf di Kalimantan Barat?; dan, 3) Bagaimana pengaruh tasawuf dalam kehidupan beragama masyarakat Kalimantan Barat?

B. Literatur Terdahulu

Penelitian mengenai tasawuf sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Demikian juga dengan kajian-kajian mengenai tasawuf yang tertuang dalam buku-buku, senantiasa menghiasi deretan took buku, dan termasuk sebagai buku-buku yang cukup laris di pasaran. Berbagai sudut pandang telah diteliti dan diuji oleh para penulis dan peneliti dalam menggambarkan tasawuf di Nusantara. Salah satunya adalah M. Solihin. Pada tahun 2005, M. Solihin

menulis sebuah penelitian yang berjudul, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Tulisan M. Solihin mencoba mengungkap tokoh-tokoh tasawuf dan pemikirannya di Nusantara, meliputi Aceh, Makassar dan Kalimantan. Khusus untuk Kalimantan Barat, M. Solihin menyebut tokoh sufi Ahmad Khatib As-Sambasi saja tanpa menyebut tokoh-tokoh sufi lainnya.

Khusus untuk Kalimantan Barat, ada beberapa karya ilmiah yang senada, antara lain:

Karya penelitian dari para dosen STAIN Pontianak, yaitu: Dr. Hermansyah, Erwin, M.Ag. dan Rusdi Sulaiman, M.Ag. pada tahun 2013 silam. Mereka mengkaji isi sebuah naskah yang dimiliki oleh alm. M. Zahry Abdullah, seorang pegawai kementerian agama provinsi Kalimantan Barat. Naskah tersebut diperoleh oleh M. Zahry Abdullah dari leluhurnya, yaitu: Bilal Lumbuk dari Jongkong, Kabupaten Kapuas Hulu. Penelitian ini menjadi menarik dan penting untuk diletakkan sebagai kajian pustaka awal, karena Erwin Mahrus, Hermansyah dan Rusdi Sulaiman yakin, bahwa naskah tersebut menggambarkan tentang eksistensi tasawuf di Kalimantan Barat, karenanya judul karya ilmiahnya adalah "*Tasawuf di Kalimantan Barat Berdasarkan Naskah Abdul Malik bin Haji Abu Bakar Krui*". Kajian ini masih sangat relevan untuk topik yang sedang dibahas, meskipun hanya berdasarkan satu naskah saja.

Karya ilmiah lainnya yang menarik adalah tulisan Faizal Amin pada tahun 2015. Sama halnya dengan Hermansyah, Erwin dan Rusdi, tulisan Faizal Amin (2015), perlu dikemukakan di sini. Faizal Amin mengungkap tentang eksistensi tasawuf di Semitau Kapuas Hulu, dengan judul "*Naskah Kitab Sifat Dua Puluh-Semitau: Teologi Sufistik Doktriner Dari Semitau Pedalaman Kalimantan Barat Pada Awal Abad ke-19*". Naskah *Kitab Sifat Dua Puluh-Semitau* adalah manuskrip yang berasal dari

pedalaman Kalimantan Barat pada awal abad ke-19. Teksnya mendeskripsikan konsep-konsep tauhid, tetapi tidak untuk konsumsi akal-rasional tetapi untuk hati/jiwa spiritual. Konteks naskah koleksi pribadi untuk audiens yang sangat terbatas, yaitu para *salik* yang mempelajari dan mengamalkan ajaran tasawuf jalan Nur Muhammad. Naskah *Kitab Sifat Dua Puluh-Semitau* ini merekam ajaran Islam bercorak sufistik ajaran Nur Muhammad mula-mula berkembang di pedalaman Kalimantan Barat. Teksnya menunjukkan adanya ajaran Islam bercorak sufistik yang dianut oleh masyarakat muslim suku asli Kalimantan Barat di daerah Semitau. Akan tetapi, berbicara tentang tasawuf, biasanya selalu berhubungan dengan keberadaan jaringan tarekat. Untuk tasawuf Semitau, secara khusus ia tidak menjelaskan adanya afiliasi atau relasi dengan kelompok tarekat tertentu.¹⁰

Ada satu lagi penelitian terbaru yang menggambarkan sedikit tentang tasawuf di Kalimantan Barat, yaitu penelitian Tesis Pascasarja IAIN Pontianak tahun 2018 atas nama Anita Qurrati A'yuni yang berjudul, "*Internasilasi Nilai Tawaduk Melalui Pelatihan Zikir pada Pengamal Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah Syekh Ahmad Khatib Sambas di Desa Kuala Secapah Kabupaten Mempawah*". Penelitian ini cukup banyak menceritakan tentang keberadaan pengamal tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kabupaten Mempawah. Akan tetapi fokus penelitiannya terletak pada internasilasi nilai-nilai tawaduknya saja. Meski demikian, banyak juga informasi

¹⁰ Faizal Amin, "Naskah Kitab Sifat Dua Puluh-Semitau: Teologi Sufistik Doktriner Dari Semitau pedalaman Kalimantan Barat Pada Awal Abad ke-19", dalam: Zaenuddin & Faizal Amin (Ed.) *Proceeding International Conference On Nusantara Manuscripts* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), hlm. 62.

yang dapat diperoleh dari tesis tersebut, terutama tentang keberadaan tasawuf di Kabupaten Mempawah.

Berdasarkan data-data literatur di atas, belum ada yang membahas mengenai sejarah dan eksistensinya secara utuh. Oleh karena itu, paparan hasil penelitian ini menjadi signifikan untuk dijadikan sebagai bahan acuan, sangat dibutuhkan untuk mengkaji keberadaan, perkembangan dan pengaruh tasawuf pada masyarakat Kalimantan Barat lebih lanjut.

Pengalaman Penulis, ketika menyampaikan hasil penelitian ini di hadapan mahasiswa, dosen dan masyarakat pecinta sejarah, banyak yang menyatakan memperoleh pengetahuan baru yang selama ini tidak diketahui. Apalagi generasi millennial, umumnya mereka terkesima dengan hasil paparan penulis. Mereka baru sadar, bahwa Kalimantan Barat memiliki sejarah panjang tasawuf yang luar biasa. Bahkan ada beberapa mahasiswa yang mencoba menelusuri kembali apa yang penulis sampaikan dalam buku ini, kemudian menyampaikan kesannya kepada penulis¹¹.

C. Kerangka Teori

Penelitian sejarah yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diawali asumsi bahwa setiap perkembangan masyarakat Kalimantan Barat sebagai suatu kesatuan, mencakup berbagai unsur dan dimensi, interaksi antar penduduk pribumi dan pendatang (pedagang, dai/sufi) dapat saling mempengaruhi antara dimensi kesatuan itu. Sehubungan

¹¹ Ada lima orang mahasiswa yang berusaha menelusuri situs sejarah yang penulis sampaikan. Mereka mengunjungi makam Syeikh Muhammad Sa'ad (Pengajar dan Penyalin Kitab Al-Hikam, Ibnu Athaillah al-Sakandari dalam bahasa Melayu) di Selakau, Kabupaten Sambas. Mereka adalah Mahasiswa-mahasiswa Program Studi Ahwal al-Syakhsyah, Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam (FSEI) IAIN Pontianak, pada bulan Februari 2019, yang dipimpin oleh Ika Ayuni Lestari.

dengan ini, masalah komunikasi sangat penting karena jalur-jalur komunikasilah yang membentuk jaringan antara golongan lapisan sosial. Faktor-faktor dari luar juga memegang peranan penting melalui hubungan pelayaran dan perdagangan, baik datang dari Nusantara maupun luar Nusantara dengan menciptakan komunikasi sosial yang menimbulkan aliran besar kultural yang membawa ideologi, sistem kepercayaan, sistem politik dan berbagai unsur kebudayaan lainnya.

Sejarah pada dasarnya merupakan suatu peristiwa yang dialami oleh manusia secara individu maupun kelompok dengan meninggalkan suatu jejak baik berbentuk fisik (bangunan-bangunan, buku-buku, dan lain-lain) yang dapat dilihat atau diraba oleh manusia, dan yang berbentuk non fisik (legenda, mitos dan dongeng-dongeng) yang tersebar di dalam masyarakat. Peristiwa sejarah hanya sekali terjadi dan tidak akan pernah berulang kembali, sehingga untuk memperoleh suatu gambaran yang utuh mengenai suatu peristiwa tersebut, maka dibutuhkan sumber-sumber baik berupa dokumen maupun sumber yang harus digali pada sejumlah tokoh yang masih hidup.¹²

Frederick & Soeroto mengatakan bahwa sejarah paling tidak mengandung tiga unsur utama, yaitu: *pertama*, waktu sebagai obyek sejarah. Dengan menerapkan unsur waktu maka masa lampau akan dapat diukur secara tepat. Oleh sebab itu unsur waktu bersifat mutlak. *Kedua*, fakta baik berupa keterangan yang bersifat abstrak maupun mutlak. Fakta merupakan unsur penting guna menarik makna tertentu yang paling mendekati kebenaran dalam memahami masa lampau. *Ketiga*, kausalitas antara beberapa kejadian dalam waktu bersamaan atau berurutan. Pengungkapan

¹² Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 96.

hubungan sebab akibat akan menguraikan “kerumitan” masa lampau sehingga dapat menghasilkan pendapat tentang kaitan antara berbagai kejadian.¹³

Adapun sejarah tasawuf merupakan suatu fenomena yang menarik perhatian, bahkan banyak yang meramalkan akan menjadi trend di abad XXI. Ramalan ini cukup beralasan karena sejak akhir abad XX mulai terjadi kebangkitan spiritual di mana-mana. Munculnya gerakan spiritual ini sebagai reaksi terhadap dunia modern yang terlalu menekankan hal-hal yang bersifat material profan.¹⁴ Teknologi modern dari Barat sangat berkarakter formalistik, hirarkis-dualistik dan sentralistik.¹⁵

Fritjof Capra mengatakan bahwa “penekanan yang berlebihan pada metode ilmiah dan pada pikiran rasional analitis telah menimbulkan sikap-sikap yang antiekologis”.¹⁶ Pemikiran serupa dikemukakan oleh Gunnar Myrdal “jika teori-teori dan konsep pembangunan Barat diterapkan, maka cenderung akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi serius”.¹⁷ Salah satu contoh yang bisa diungkapkan adalah gudang penyimpanan sampah radioaktif selama rentang waktu yang agak panjang, akan mengganggu keseimbangan alam, dan lambat laun akan menyebabkan kerusakan yang luar biasa. Oleh karena itu keseimbangan dapat diperoleh hanya dengan memadukan

¹³ Triarko Nurlambang dkk., *Kajian Pemetaan Sejarah dan Nilai Budaya* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 1-2

¹⁴ M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 5.

¹⁵ Muhammad Rahmat Effendi, “Model Konservasi Hutan Berbasis Agama Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh-Garut-Jawa Barat”, *Makalah* yang dipresentasikan pada seminar nasional Asosiasi Komunikasi Penyiaran Islam di Jakarta, 2017), hlm. 2.

¹⁶ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Bentang, 1999), hlm. 34.

¹⁷ Muhammad Rahmat Efendi, *Op. Cit.*

antara pikiran rasional dengan intuisi yang telah dimiliki manusia.

Keseimbangan rasional dan intuisi dapat diperoleh manusia melalui tasawuf, karena tasawuf merupakan basis yang bersifat fitri pada setiap manusia. Ia merupakan potensi Ilahiyah yang berfungsi untuk mendesain sejarah dan peradaban dunia. Tasawuf dapat mewarnai segala aktivitas baik yang berdimensi sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan. Tasawuf berfungsi sebagai alat pengendali dan pengontrol manusia, agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai oleh modernisasi yang mengarah kepada dekadensi moral dan anomali nilai-nilai, sehingga tasawuf akan mengantarkan manusia pada tercapainya *supreme morality* (keunggulan moral). Selanjutnya, tasawuf mempunyai relevansi dan signifikansi dengan problem manusia modern, karena tasawuf secara seimbang telah memberikan kesejukan batin dan disiplin syariah sekaligus. Tasawuf bisa dipahami sebagai pembentuk tingkah laku manusia melalui pendekatan tasawuf *suluki* dan bisa memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan tasawuf *falsafi*. Kedua pendekatan tasawuf ini, bisa diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial mana pun dan di tempat mana pun. Secara fisik mereka menghadap satu arah, yaitu Ka'bah, dan secara rohani mereka berlomba-lomba menempuh jalan (*tarekat*) melewati *mmaqamat* dan *ahwal* menuju kepada kedekatan (*qurb*) dengan Tuhan yang Satu.¹⁸

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sejarah

¹⁸ M. Solihin, *Op. Cit.*, hlm. 6-7.

tasawuf di Kalimantan Barat dari awal hingga masa yang paling mutakhir. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah.

Secara kualitatif, penelitian ini memiliki karakteristik yang sama dengan langkah-langkah yang ditawarkan oleh T. Ibrahim Alfian (2006) tentang Penelitian Sejarah. T. Ibrahim Alfian mengatakan bahwa, dalam penelitian sejarah menempuh langkah-langkah berikut, yaitu: *heuristik* (mencari, menemukan dan mengumpulkan bukti-bukti sejarah), kritik (menguji dan menilai otentisitas dan kredibilitas suatu bukti sejarah), *auffassung* (memahami makna atau sintesis fakta yang diperoleh melalui kritik sumber) dan *desterllung* (penulisan cerita sejarah atau penyajian dalam bentuk tertulis)¹⁹.

Dengan demikian, maka peneliti berusaha mencari, menemukan dan mengumpulkan bukti-bukti sejarah yang paling otentik, baik di lapangan maupun dalam kajian kepustakaan. Kemudian, bukti-bukti sejarah tersebut diuji dan dinilai otentisitas dan kredibilitasnya dengan cara membandingkan fakta dengan data yang diperoleh. Dilanjutkan dengan pemahaman makna atas setiap sumber data, dan kritik sumber yang diperoleh, yang pada akhirnya disajikan dalam bentuk tulisan sejarah.

2. Pendekatan Penelitian

Untuk melihat suatu objek penelitian secara detail dan akurat, maka tidak lepas dari pendekatan. Diperlukan pendekatan yang tepat, agar diperoleh data yang lebih obyektif (sesuai fakta). Oleh karena itu, dalam penelitian diambil pendekatan sejarah intelektual. Sejarah

¹⁹ Basri MS., *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktek)* Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 14.

intelektual adalah sejarah yang mempelajari etos, jiwa, ide, atau nilai-nilai yang mempengaruhi kehidupan manusia atau masyarakat bahkan bangsa dan negara, dari zaman dahulu kala hingga sekarang; sehingga ideologi menjadi dasar bagi perubahan dan perkembangan masyarakat, bangsa dan negara. Tujuannya adalah ingin memperoleh gambaran dan wawasan yang luas yang bersifat intelektual²⁰. Ada tiga jenis fakta, yang dijadikan sebagai bahan dalam mengamati sejarah intelektual, yaitu artifact (benda), socifact (hubungan sosial), dan mentifact (kejiwaan)²¹.

Berdasarkan konsepsi sejarah intelektual, maka peneliti akan berusaha mencari dan menemukan artefak, sosifak dan mentifak yang berhubungan dengan sejarah tasawuf di Kalimantan Barat. Artefak dalam penelitian ini yang peneliti temukan antara lain, makam-makam tokoh tarekat, seperti: Syeikh Husein al-Qadri di Sebukit Rama, Syeikh Fathul Bari di Peniraman, Syeikh Abdul Jalil al-Fattani di Sambas, Syeikh Muhammad Sa'ad di Selakau, Syeikh Abdul Karim di Teluk Pakedai, Syeikh, dan lain-lain. Semua artefak tersebut dikumpulkan dalam bentuk foto terkini. Kemudian, buku-buku karya tokoh tasawuf di Kalimantan Barat, seperti: H. Abdul Malik Krui, Syeikh Muhammad Sa'ad dan Wan Shagir Abdullah. Buku-buku tersebut dikumpulkan dalam bentuk print out.

Sedangkan Sosiefact dikumpulkan dalam bentuk deskripsi setting sosial yang tergambar dalam setiap penjelasan kondisi lapangan, berdasarkan hasil

²⁰ Syafira Sulistiana, *Sejarah Sosial Intelektual: Pembentukan dan Penyebaran Mazhab Imam Syafi'i 150-304 H/776-920 M*, Tesis (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 14.

²¹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992), hlm. 176-183.

wawancara yang dijelaskan oleh informan. Demikian juga dengan mentifact, di mana gambaran tersebut terangkum dalam uraian deskriptif yang disampaikan dalam laporan penelitian ini.

Penelitian ini tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan sejarah, untuk melengkapinya peneliti menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi. Sosiologi, terutama sosiologi agama yang digunakan untuk melihat peranan tasawuf dalam keberagaman masyarakat, sedang metode antropologi digunakan dalam melukiskan keadaan masyarakat pada masa tasawuf masuk, berkembang dan berpengaruh pada kehidupan keberagaman masyarakat. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam kajian ini lebih bersifat pendekatan interdisipliner.

3. Sumber Data

Dalam penelitian sejarah, sumber sejarah dapat dikategorikan ke dalam dua kategori, yaitu: *pertama*, sumber primer yaitu sumber yang terkait langsung dengan peristiwa sejarah. *Kedua*, sumber sekunder yakni sumber yang terkait secara tidak langsung dengan peristiwa sejarah. Berdasarkan bahannya, sumber sejarah dapat dibagi dua yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber tertulis mencakup data verbal yang berbentuk tulisan atau dokumen, sedangkan, sumber tak tertulis mencakup artefak (foto, bangunan, alat-alat), sumber lisan seperti *oral tradition*.²²

Umumnya dalam penelitian kualitatif, teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sampel bergulir. Menurut Patton yang

²² Sidi Gazalba, *Pengantar Sedjarah Sebagai Ilmu* (Djakarta: Bharatara, 1966), hlm. 88-97.

dikutip oleh Janice M. Morse, diperlukan juga sampel bertujuan, dengan maksud informan memiliki informasi yang kaya²³. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah mereka yang mengetahui tentang sejarah dan aspek sosial yang berkaitan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah penulis dan pemerhati sejarah. Selain itu, para mursyid dan tokoh agama juga dijadikan sebagai informan.

Sumber data tertulis dalam penelitian ini antara lain karya-karya penulis IAIN Pontianak, seperti: Hermansyah, Yusriadi, Erwin Mahrus, Rusdi Sulaiman, Luqman Abdul Jabbar, dan lain sebagainya. Selain itu, ada beberapa sumber penting yang dijadikan sebagai data, yaitu: karya Wan Shaghir Abdullah dan Mahayudin yang terkait dengan Hikayat Habib Husein al-Qadri. Ada juga tulisan tentang sejarah Pontianak yang ditulis oleh Ansar Rahman, Ja' Achmad dan Muhadi. Sedangkan sumber tidak tertulis, diperoleh dari hasil wawancara dengan berbagai narasumber di lapangan, seperti: Ust. Jalal di masjid Al-Falah Pontianak, masyarakat Peniraman Kabupaten Mempawah, masyarakat Kuala Secapah di Kabupaten Mempawah, Dr. Zulkifli Abdillah (Ahli Sejarah IAIN Pontianak), masyarakat Teluk Pakedai, Masyarakat Selakau di Kabupaten Sambas dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan itu maka pengumpulan data menggunakan dokumen. Adapun dokumen-dokumen yang akan dijadikan sebagai sumber data berupa

²³ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyanto dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 209.

manuskrip-manuskrip mengenai tasawuf di Kalimantan Barat. Peneliti juga melakukan penelitian lapangan, sebagai penunjang dan pelengkap. Penelitian lapangan ini dilakukan untuk mengamati jejak-jejak sejarah yang masih ada di Kalimantan Barat. Selain itu, penelitian lapangan ini juga diperlukan untuk memperoleh data sejarah berdasarkan penuturan lisan. Penulisan sebagai tahap akhir dari prosedur penelitian sejarah ini diusahakan selalu memperhatikan aspek kronologis, sedangkan penyajiannya berdasarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan obyek penelitian.

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain, foto-foto sejarah para tokoh tasawuf di Kalimantan Barat, naskah-naskah tasawuf di Kalimantan Barat dan lain sebagainya. Semua itu merupakan data yang berhubungan dengan objek penelitian.

Penulisan sejarah tasawuf ini, mengupayakan dalam bentuk sejarah modern. Hal ini dimaksudkan bahwa peneliti tidak hanya menuliskan peristiwa sejarah, tetapi juga melakukan interpretasi atau tafsiran terhadap peristiwa sejarah tersebut.

Wawancara juga akan dilakukan dengan para *mursyid*, para pengikut tarekat dan ahli sejarah di Kalimantan Barat, untuk mendapatkan sebuah penjelasan. Namun karena untuk menemui para *mursyid* membutuhkan waktu yang cukup lama dan berulang-ulang, maka peneliti menggantinya dengan wawancara dengan para pengikut tarekat yang bisa ditemui di lapangan. Sebagian besar yang dapat ditemui adalah para pengurus dan pengikutnya saja. Inilah barangkali yang menjadi titik lemah dari penelitian ini, karena peneliti tidak berhasil bertemu langsung dengan para *mursyid* tarekatnya. Akan tetapi, informasi yang diperoleh dari

para pengurus dan pengikut, sudah cukup memadai untuk persoalan yang berkaitan dengan sejarah tasawuf.

5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih berdasarkan substansi materi adalah wilayah Kabupaten Sambas, Kota Pontianak, Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Kubu Raya. Namun, untuk memperkaya data, peneliti mendatangi juga daerah yang pertama kali didatangi oleh para sufi yakni Kabupaten Ketapang (Kerajaan Matan Tanjungpura). dan tempat-tempat lain yang dapat memberikan petunjuk ke arah pengayaan data, tentu saja berdasarkan informasi *snowballing*.

6. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur pengumpulan data dilakukan dengan tahap-tahap berikut: Kajian Kepustakaan, yakni peneliti bekerja dengan prinsip yang berdasarkan penelitian langsung di lapangan dan juga berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu. Pengamalan prinsip ini supaya peneliti dapat menguraikan secara lebih lengkap dan baik tujuan kajian yang ingin dicapai. Suatu ciri yang sangat menonjol dalam sebuah tulisan ilmiah adalah tulisan yang disusun berdasarkan teori. Teori digunakan oleh peneliti untuk menjustifikasi dan memandu penelitian.²⁴

Dalam suatu tulisan yang bercirikan penelitian, data yang dikumpulkan tentu saja berdasarkan pengalaman-pengalaman atau data empirik seseorang yang telah lama melakukan penelitian terhadap komunitas atau obyek kajian, yang kemudian dijadikan premis awal dalam

²⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 16.

melihat fakta. Premis awal ini diolah kembali menjadi suatu kajian yang bersifat penelitian, sehingga dengan data empirik yang telah ada dan dilanjutkan dengan penyelidikan lapangan akan dapat menggambarkan struktur masyarakat dan membangun teori yang menjelaskan struktur itu.

Dokumentasi. Selain teknik studi kepustakaan, data juga dikumpulkan melalui studi dokumen (artefak, bangunan, perabotan dlsb) dan teknik wawancara mendalam dengan narasumber yang berkompeten. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali data seluas mungkin. Sehingga didapat sebuah penjelasan tentang masalah yang diteliti.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yakni dengan mengungkapkan kembali kejadian masa lampau dan diuraikan sebagai cerita. Sedangkan bentuk analisisnya menggunakan teknik deduksi, induksi dan komparasi. Oleh karena itu, data-data kuantitatif yang dikemukakan dalam penelitian ini hanya akan berfungsi sebagai data penunjang.

Adapun prosedur analisis data dilakukan dimulai dari menelaah dan dilanjutkan dengan klasifikasi, verifikasi, dan interpretasi data. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data sehingga diperoleh kesimpulan. Untuk menghindari bias, peneliti akan melakukan triangulasi sumber baik tertulis maupun lisan.

7. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Karenanya, langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Heurestik.

Penelitian dilakukan dengan cara mencari bukti-bukti sejarah tentang tasawuf di Kalimantan Barat.

Langkah yang ditempuh diawali dengan penelusuran data kepustakaan yang ada (*Library Research*). Data kepustakaan yang diperoleh antara lain, Buku-buku karya penulis lokal Kalimantan Barat, antara lain: Hermansyah, *Tasawuf di Kalimantan Barat dalam Naskah H. Abdul Malik Krui*; Erwin Mahrus, *Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi*; Badhillah Riyadi, *Syeikh Ismail Mundu*; Rusdi Sulaiman, dkk., *Kerajaan Kubu*; dan lain sebagainya. Naskah-naskah tersebut menginformasikan tentang keberadaan ajaran tasawuf di Kalimantan Barat. Melalui informasi dari buku-buku ini, diperoleh keterangan bahwa pada dasarnya Islam di Kalimantan Barat bercorak tasawuf.

Setelah ditemukan data mengenai keberadaan tasawuf tersebut, peneliti melanjutkan usaha penelitian dengan cara mengunjungi lokasi yang disebutkan. Lokasi yang dikunjungi adalah Kabupaten Sambas, Teluk Pakedai di Kubu Raya, Mempawah, Singkawang, dan beberapa tempat di Kota Pontianak. Bukti-bukti otentik dari data yang disebutkan dalam buku-buku tersebut, kemudian didokumentasikan kembali, untuk dicari informasi yang lebih detail dan mendalam. Peneliti melakukan dialog dengan beberapa informan di lokasi untuk mencari data lanjutan dari informasi yang telah dikumpulkan, sekaligus *cross check* di lapangan. Setelah informasi dirasa cukup, peneliti melanjutkan proses penulisan awal.

b. Kritik

Penelitian dilakukan dengan cara membandingkan data literatur dengan kondisi lapangan yang sebenarnya. *Kemudian*, dilakukan pemilahan data yang berkaitan langsung dengan

sejarah tasawuf. Setelah data terkumpul, dicari titik kelemahan dan kelebihan dari sumber data tersebut.

c. Auffassung

Penelitian dilanjutkan dengan memahami makna atau sintesis fakta yang diperoleh melalui kritik sumber. Sumber data dicrossceck dengan fakta di lapangan, baik melalui dokumen maupun melalui hasil wawancara dengan informan.

d. Desterllung

Penelitian dilakukan dengan cara menuliskan cerita sejarah atau penyajian dalam bentuk tertulis.

E. Pokok-pokok Kajian

Buku ini merupakan hasil Penelitian yang dilaporkan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Pada bagian I ditampilkan berbagai syarat *consept notes* yang identik dengan proposal penelitian. Point-point bahasan dalam bagian ini, antara lain: Gambaran Umum, Penelitian Terdahulu, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Pokok-pokok Kajian.

Bagian II menguraikan tentang sejarah tasawuf secara global, dengan tajuk Lintasan Sejarah Tasawuf Dunia. Pada bagian ini, beberapa hal penting dikemukakan yaitu: Awal Mula Tasaawuf, Tasawuf di Dunia Islam, dan Tasawuf di Indonesia, serta sekilas tentang tasawuf di Kalimantan Barat.

Bagian III adalah laporan atas temuan data tentang tasawuf di Kalimantan Barat, sejak awal masuk dan berkembang hingga saat ini. Oleh karena itu, bagian ini menjadi bagian yang paling padat pembahasannya.

Bagian IV adalah pembahasan tentang sejarah tasawuf Kalimantan Barat. ini akan dibagi menjadi 5 pokok bahasan, yaitu: 1) Tentang Kalimantan Barat; 2) Masuknya Ajaran Tasawuf di Kalimantan Barat; 3) Pusat-pusat

Penyebaran Ajaran Tasawuf di Kalimantan Barat; 4) Bukti Otentik Tasawuf di Kalimantan Barat; dan, 5) Metamorfosa Tasawuf di Kalimantan Barat.

Bagian V berisi tentang Analisis Data. Kajian difokuskan pada Sejarah awal tasawuf di Kalimantan Barat, Perkembangan Tasawuf di Kalimantan Barat dan Pengaruh Tasawuf dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Kalimantan Barat.

Bagian VI merupakan kesimpulan. Bab ini adalah poin-poin jawaban atas rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Selain kesimpulan, disampaikan pula tentang saran-saran atau rekomendasi penelitian berikutnya, guna melengkapi hasil penelitian ini. [01].

BAB II

LINTASAN SEJARAH TASAWUF DUNIA

A. Asal Usul Tasawuf

Menceritakan tentang tasawuf, tentu saja akan sulit ditemukan dasar kata atau kalimat yang berasal dari ayat al-Qur'an maupun al-Hadits yang secara langsung mengisahkan tentang etimologi atau pun terminologi tasawuf. Hal ini disebabkan oleh karena istilah tasawuf datang setelah Rasulullah SAW tiada. Akan tetapi, jika kita melihat lebih jauh tentang pokok-pokok ajaran Islam, maka akan ada 3 pokok yang saling berkaitan dan terus mengalami perkembangan, yaitu: Iman, Islam dan Ihsan.

Iman, sebagai pokok pertama yang menjadi pondasi ajaran Islam, berkembang menjadi pokok aqidah (bagaimana simpul-simpul keyakinan yang harus dipegang oleh seorang mu'min). Simpul-simpul keyakinan itu kemudian berkembang menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri yang dibahas kemudian, yaitu Ilmu Kalam.

Sementara dari pemahaman terhadap pokok Islam, melahirkan apa yang disebut sebagai syari'at (tata aturan sikap dan perilaku yang harus dilakukan oleh seorang

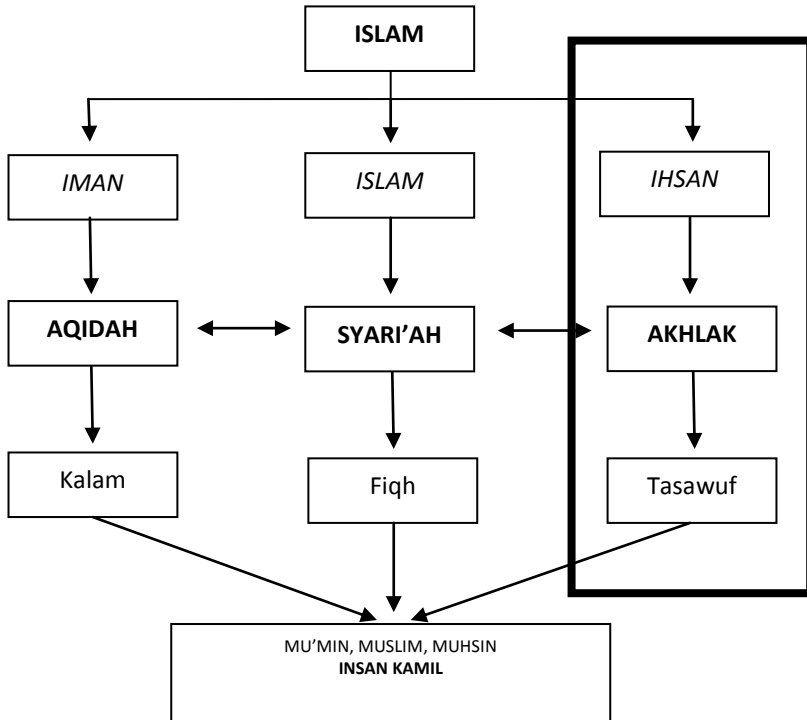
muslim untuk menegakkan keislamannya). Pembahasan tentang syari'at, mendorong munculnya suatu disiplin itu yang bernama fiqih (rangkaiannya kaifiyah, tata cara seseorang dalam menegakkan keislamannya).

Sedangkan Ihsan, berbeda dengan keduanya, karena ia lahir dari kesadaran, ketika seseorang telah memperkuat keimannya dan menjalankan keislamannya. Karena pada dasarnya Ihsan merupakan sesuatu yang harus ditafsirkan kembali dalam ajarannya, di mana ia mencakup segala sesuatu yang baik, tanpa adanya keharusan untuk mengikuti standar tertentu. Oleh karena itu, muncullah standarisasi perilaku atau perbuatan yang disebut dengan akhlak, di mana standarnya adalah apa yang ada di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Selanjutnya, persoalan akhlak ini pun berkembang, sehingga melahirkan suatu disiplin ilmu tersendiri yang khusus membahas masalah perilaku dan perbuatan seorang muhsin, yang disandarkan pada pokok Iman, Islam, dan Akhlak sebagai turunannya, yaitu: Tasawuf.

Tasawuf merupakan suatu cabang keilmuan dan praktik keislaman yang lahir dari sisi *al-Ihsan*. Kehadirannya dalam Islam, ditengarai muncul setelah Rasulullah SAW wafat, sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut M. Amin Syukur, secara keilmuan ia datang dari kebudayaan Islam sekitar abad ke-3 Hijriyah¹.

¹ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 3.

Gambar 1
Pokok Iman, Islam dan Ihsan



Skema di atas menjelaskan tentang posisi tasawuf dalam lintasan sejarahnya yang panjang, dalam upaya manusia untuk meraih derajat yang tinggi lagi mulia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kunci utamanya terletak pada istilah *Al-Insan al-Kamil* (Manusia yang Sempurna). Berdasarkan skema di atas, jelas terlihat bahwa untuk menjadi manusia yang sempurna, maka seseorang harus mampu menjadikan ketiga pokok keislaman di atas sebagai satu kesatuan dalam diri seseorang. Ia tidak boleh hanya menguatkan salah satu pokok, dan menafikan yang lain, atau menguatkan dua pokok, menafikan pokok yang satunya. Ketiga pokok tersebut harus sama-sama diraih dan

dijalankan secara sempurna dengan porsi yang sama. Ketika seseorang mampu menjalankan ketiganya, maka ia layak untuk disebut sebagai manusia sempurna.

Melalui skema di atas, dapat dipahami bahwa ketika seseorang beriman, maka ia harus menjalankan kaifiyat keislaman, dan bersikap atau berperilaku yang Ihsan. Demikian juga, ketika seseorang akidahnya kuat, maka ibadahnya akan kuat, yang juga dibuktikan akhlakunya yang baik. Seterusnya, ketika seseorang memahami persoalan kalam, tidak bisa melupakan aturan fiqih dan tetap harus bertasawuf (dalam arti mempelajari hakikat segala sesuatu agar senantiasa dekat dengan Tuhan).

Seperti halnya Ilmu Kalam dan Fiqih, seiring dengan perkembangan Islam, tasawuf juga turut berkembang, mewarnai hampir di setiap babak sejarah, bahkan pengaruhnya justru lebih kuat jika dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya. Selain melahirkan para ‘abid terkemuka, seperti Abu Dzar al-Ghifari, Abu Hasyim al-Kufi al-Sufi, Hasan al-Basri, Rabi’ah al-Adawiyah dan lain sebagainya. Tasawuf juga menciptakan para ilmuwan berpengaruh, seperti Ibnu Arabi, Suhrawardi al-Maqtul, Al-Ghazali dan seterusnya. Sehingga, tak heran jika pengaruh para sufi sangat melekat dalam setiap jengkal sejarah Islam pasca wafatnya Rasulullah SAW.

Tasawuf adalah suatu disiplin ilmu dalam Islam yang lahir pada sekitar abad ke-3 Hijriyah. Tasawuf upaya umat Islam dalam mewujudkan salah satu pilar utama Islam, yaitu: *al-Ihsan*, dari kedua yang lainnya: *al-Iman*, dan *al-Islam*. Sebagaimana diketahui bahwa *al-Ihsan* sendiri bermakna: “Beribadah kepada Allah seolah-olah melihat Allah dan jika tidak bisa melihat Allah, maka harus yakin bahwa Allah itu melihat hamba-Nya yang sedang beribadah”:

... قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ , قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ ...

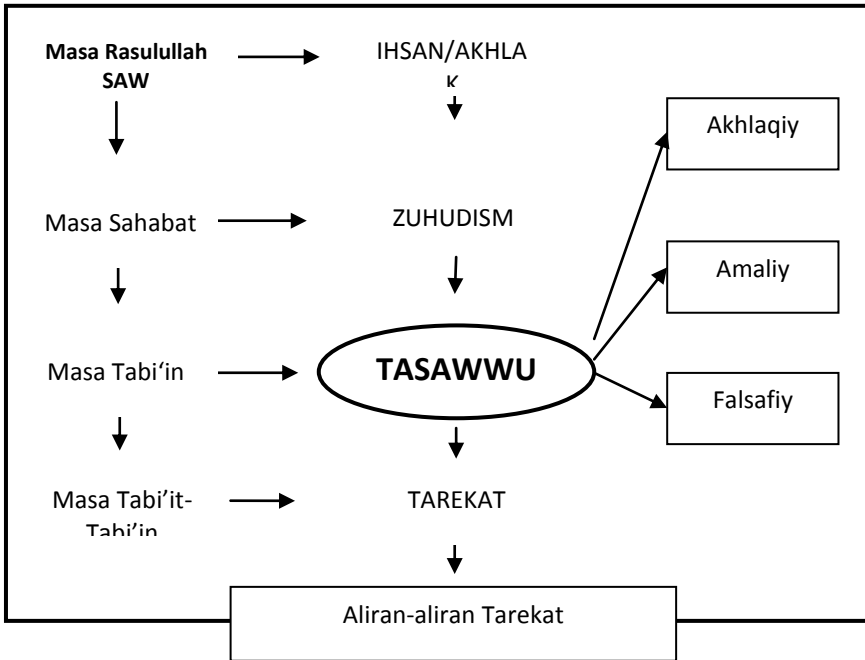
*Bertanya Jibril AS: "Maka sampaikan padaku tentang al-Ihsan". Rasulullah SAW menjawab: "Hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat Dia, jika engkau tidak melihat Dia, maka sesungguhnya Dia melihatmu"*².

Banyak yang mengatakan bahwa tasawuf bukanlah berasal dari Islam, melainkan merupakan pengaruh spiritualitas agama lain di dunia. Hal ini disebabkan oleh berbagai perilaku para sufi yang mirip-mirip dengan perilaku para rahib agama lain. Selain itu, istilah tasawuf sendiri memang tidak dikenal pada masa Rasulullah SAW maupun pada masa Sahabat yang empat. Sementara istilah tasawuf, baru dikenal pada abad ke-3 hijriyah.

Secara ringkas, alur sejarah tasawuf dapat digambarkan melalui skema berikut ini:

² Hafiz Abu Tahir Zubair Ali Za'I (Ed. & Reff), *English Translation of Sahih Muslim by Imam Abul Hussain Muslim Ibn al-Hajjaj, Volume 1 From Hadith No. 01 to 1160*, Translated by Nasiruddin al-Khattab (Canada) and Reviewed by Abu Khaliyl (USA), (Riyadh: Darussalam, 2007), hlm. 94.

Gambar 2
Alur Metamorposa Sejarah Tasawuf



Gambar di atas menjelaskan bahwa tasawuf memang belum ada pada masa Rasulallah SAW. Akan tetapi tasawuf masih berupa al-Ihsan yang diwujudkan dalam bentuk Akhlaq al-Karimah. Rasulallah SAW mencontohkan perilaku Ihsan dengan diamnya, perkataannya, dan perbuatannya. Contoh-contoh tersebut dikenal dengan sunnah Nabi SAW atau *al-Sunnah al-Nabawiyah*. Dalam sejarahnya, beliau Rasulallah SAW hidup dalam kesederhanaan, beliau tidak membutuhkan kemewahan duniawi. Betapa tidak! Seorang pemimpin umat, pemimpin Negara, Nabi dan Rasul, tapi tidur hanya di pelepah kurma, yang jauh dari gambaran para Raja-raja di zamannya yang tinggal di istana yang megah dengan dayang-dayangnya. Rasulallah SAW hidup dalam kesederhanaan yang sungguh

jauh dari kemewahan. Hal inilah yang di kemudian hari dikenal dengan istilah *zuhud*.

Apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, kemudian ditiru oleh para Sahabat setelahnya. Perilaku hidup sederhana dan tidak cinta dunia menjadi patron para Sahabat, sehingga mereka berlomba-lomba untuk menjalankan kehidupan yang seperti itu, sehingga dikenal dengan istilah *zuhudisme*. Sikap dan perilaku Rasul SAW dijadikan sebagai suri tauladan para Sahabat. Mereka hidup dalam kesederhanaan, meskipun pada dasarnya wilayah taklukan/kekuasaan Islam sudah menyebar ke berbagai tempat di Jazirah Arab dan wilayah Afrika lainnya. Betapa seorang saudagar kaya seperti Abu Bakkar Shiddiq, Abdurrahman bin Auf, dan lain sebagainya tetap hidup sederhana dan tak cinta dunia.

Perkembangan umat Islam pada masa berikutnya yang semakin maju, ternyata membuat para khalifah mulai lupa pada perjuangan dan sikap hidup para Sahabat. Mereka mulai hidup layaknya para raja di Kerajaan Romawi dan Bizantium. Hidup dengan gelimang harta dan kemewahan pakaian serta para wanita yang senantiasa menghibur. Keadaan ini sudah sangat jauh dari apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para Sahabat serta Tabi'in ketika berkuasa. Dalam keadaan itulah, para Tabi'it-Tabi'in mencoba mengingatkan dengan cara memberikan contoh penggunaan pakaian sederhana yang biasa digunakan oleh mereka yang fakir dan miskin. Pakaian yang mereka gunakan adalah pakaian yang terbuat bulu domba yang dalam bahasa Arabnya dinamakan *Shuf*.

Pakaian yang terbuat dari *Shuf* inilah yang kemudian terkenal, karena pada saat itu semakin banyak yang menggunakannya, sebagai bentuk peringatan kepada Khalifah yang lalai. Mereka yang menggunakan pakaian tersebut rata-rata dikenal sebagai ulama dan para

pembelajar, sehingga sangat mempengaruhi masyarakat. Pakaian Shuf seolah menjadi trend para ulama dan kaum terpelajar, sehingga mereka yang menggunakan pakaian seperti itu disebut dengan *Tashawwafa – Yatashawwafu – Tashawwufan* (Tasawuf). Sejak saat itu dikenal istilah tasawuf, sebagai lanjutan dari sikap zuhud (*zuhudisme*) para Sahabat dan Tabi'in.

Tasawuf kemudian berkembang, tidak hanya sebagai sikap hidup sederhana (yang merupakan domain Akhlak), melainkan bergerak pada upaya untuk benar-benar menyandarkan zuhud kepada Allah (tidak terpaut kepada kehidupan duniawi, tapi berharap pada kedekatan diri kepada Allah SWT sedekat-dekatnya. Kedekatan dengan Allah SWT itu kemudian melahirkan suatu amalan-amalan yang cenderung merupakan metode tertentu yang dilakukan oleh para *Mutashawwifin*. Model tasawuf yang semacam ini dikenal dengan istilah tasawuf '*Amaly*. Ternyata tidak hanya sampai di situ upaya para Mutashawwifin bergerak, mereka mulai berfikir tentang Tuhan dengan menggunakan logika-logika filsafat. Model tasawuf yang semacam ini dikenal sebagai tasawuf *Falsafi*.

Perkembangan sejarah tasawuf kemudian mengarah pada kelompok-kelompok tertentu yang memiliki cara (*thariqah*) tersendiri yang dinisbatkan pada seorang ulama tertentu dalam lakunya. Sehingga, muncullah berbagai macam *thariqah*. Akhirnya tasawuf dengan sendirinya berubah menjadi *thariqah*. Masa ini dikenal dengan masa tasawuf tarekat, yang hingga saat ini terus berkembang.

Secara lebih rinci, berikut ini akan disampaikan tentang sejarah tasawuf dari masa ke masa:

1. Tasawuf pada Masa Rasulullah SAW

Pada masa Rasulullah SAW, memang istilah tasawuf belum dikenal, akan tetapi perilaku Rasulullah SAW

sendiri mencerminkan seorang sufi. Sejak masa sebelum kenabian, Rasulullah SAW sudah terbiasa berdzikir dan bertahannuts di gua Hira. Kemudian setelah kenabian, beliau terus berjuang untuk berdakwah, meninggalkan harta benda yang dimiliki, meninggalkan kemewahan yang telah diperoleh sebelumnya sebagai saudagar Makkah, hidup di Madinah dengan segala kekurangannya. Meski demikian, Rasulullah SAW tetap berusaha mendekati diri ke hadirat Allah SWT. Kehidupan yang semacam inilah yang menjadi contoh para sufi dalam menjalani laku spiritual mereka.

Dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW juga terdapat petunjuk yang menggambarkan bahwa beliau adalah sebagai seorang sufi. Nabi Muhammad telah mengasingkan diri ke Gua Hira menjelang datangnya wahyu. Beliau menjauhi pola hidup kebendaan yang pada waktu itu diagung-agungkan oleh orang Arab tengah tenggelam di dalamnya, seperti dalam praktek perdagangan dengan prinsip menghalalkan segala cara. Selama di Gua Hira, Rasulullah hanyalah bertafakur, beribadah, dan hidup sebagai orang zahid. Beliau hidup sangat sederhana, terkadang mengenakan pakaian tambalan, tidak makan atau minum kecuali halal dan setiap malam senantiasa beribadah kepada Allah SWT sehingga Siti Aisyah bertanya “Mengapa engkau begini ya Rasulullah, padahal Allah senantiasa mengampuni dosamu? Rasulullah menjawab, “Apakah engkau tidak menginginkanku menjadi hamba yang bersyukur kepada Allah?”. Dikalangan sahabat pun banyak juga yang mengikuti praktek bertasawuf sebagai mana yang dipraktikkan Nabi Muhammad SAW.³

³ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung:Pustaka Setia,2000), hlm. 26-27.

Sebagai bukti nyata bahwa kehidupan shufi yang telah dipraktikkan langsung oleh Nabi sangat berpengaruh pada kehidupan para sahabatnya, dapatlah dilihat dari suasana kehidupan para sahabat beliau yang hidup secara sangat sederhana dan bahkan serba kekurangan, tetapi dalam diri mereka memancar sinar kesemangatan beribadah. Hal ini, tampak dalam kehidupan para sahabat beliau, seperti Abu Hurairah, Abu Darda', Salman Al-Farisi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin ABI Thalib, Thalbah, Abdullah bin Umar dan sebagainya.⁴

Pada dasarnya, pada zaman Rasulullah, semua orang menjadi sufi. Semua orang berusaha keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada perangai yang terpuji. Semua orang sanggup menderita lapar dan haus, dan jika mereka memperoleh kekayaan, tidaklah kekayaan itu lekat ke dalam hatinya, sehingga menderita ketika terpisah⁵.

Kehidupan yang seperti inilah yang disebut sebagai zuhud, yang merupakan cikal bakal tasawuf. Para sahabat senantiasa hidup dalam ke-zuhud-an. Kedekatan diri kepada Allah SAW menjadi tujuan utama Rasulullah SAW dan para sahabat.

2. Tasawuf pada Masa Sahabat

Kehidupan Rasulullah SAW adalah contoh utama bagi para Sahabat. Apa pun yang dilakukan Rasulullah SAW, menjadi teladan yang selalu diupayakan dan dilakukan oleh para sahabat. Beberapa sahabat akhirnya menjadi mahaguru sufi dari para sahabat lainnya, antara lain: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman

⁴ Moh.Saifulloh Al-Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya:Terbit Terang), hlm. 52.

⁵ Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas,1990), hlm. 15.

bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Salman Al-Farisy, Abu Zar Al-Ghifary, Ammar bin Yasir, Huzaidah bin Al-Yaman dan Miqdad bin Aswad⁶.

Para sahabat ini kemudian sampai pada sikap mental yang tidak lagi terpaut kepada kehidupan duniawi dan materi (seperti pakaian, makanan dan tempat tinggal). Mereka hidup dalam kehidupan asketis (zuhud). Pada abad pertama Hijriyah, muncul tokoh-tokoh zahid yang terkenal, seperti: Salman Al-farisi, Abu Zar Al-Ghifari, Ammar bin Yasir, Hudzaifah bin Al-Yaman, dan sebagainya⁷.

Rasulullah SAW adalah seorang sufi. Banyak contoh kehidupan sufi yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, misalnya: Nabi SAW mengasingkan diri ke Gua Hira menjelang datangnya wahyu, menjauhi pola hidup kebendaan yang pada waktu itu diagung-agungkan oleh orang Arab, Rasulullah SAW hidup sangat sederhana, senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Siti Aisyah, istri Rasulullah SAW bahkan pernah mempertanyakan sikap beliau yang seperti itu. Akan tetapi Rasulullah SAW menjawab bahwa beliau ingin menjadi hamba yang bersyukur⁸.

Perilaku zuhud adalah perilaku tasawuf awal yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat. Apalagi salah satu dari kata tasawuf ditengarai berasal dari kata *ahl al-Shuffah*, yang berarti orang-orang yang tinggal di emperan masjid Nabawi, di mana kehidupan mereka senantiasa didedikasikan untuk beribadah kepada Allah SWT. Itu maknanya, bahwa pada masa Rasulullah

⁶ A. Mustofa, *Ahlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 209.

⁷ A. Bachrun Rifa'i, dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 73.

⁸ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 26-27.

SAW dan Sahabat, perilaku sufistik telah ditunjukkan atau dicontohkan sedemikian rupa, sehingga tidak salah jika tasawuf sudah ada sejak awal penyebaran Islam.

Para sahabat mencontoh kehidupan Rasulullah yang serba sederhana, di mana hidupnya hanya semata-mata diabdikan kepada Tuhannya. Beberapa sahabat yang tergolong sufi di abad pertama, dan berfungsi sebagai mahaguru bagi pendatang dari luar kota Madinah, yang tertarik kepada kehidupan sufi. Sahabat yang dimaksudkan adalah : Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Salman Al-Farisy, Abu Zar Al-Ghifary, Ammar bin Yasir, Huzaidah bin Al-Yaman dan Niqdad bin Aswad.⁹

Pada abad pertama dan kedua hijriyah, tasawuf telah kelihatan pada bentuknya yang awal, pada periode ini ada sejumlah orang yang tidak menaruh perhatian pada kehidupan materi , seperti makan, pakaian dan tempat tinggal. Mereka lebih berkonsentrasi pada kehidupan ibadah untuk mendapat kehidupan yang lebih abadi, yaitu akhirat. Jadi, pada periode ini, tasawuf masih dalam bentuk kehidupan asketis (zuhud). Di antara tokoh-tokoh terkemuka pada periode ini adalah : dari kalangan, sahabat, di antaranya : Salman Al-farisi, Abu Zar Al-Ghifari, Ammar bin Yasir, Hudzaifah bin Al-Yaman, dan lain-lain.¹⁰

3. Tasawuf Masa Tabi'in dan Tabi'it-Tabi'in

Selanjutnya, zuhudisme berubah menjadi sufisme, dan berkembang menjadi tarekatisme. Pada abad ke-III Hijriah dan selanjutnya ilmu tasawwuf sudah demikian berkembang kemajuannya, sehingga sudah merupakan

⁹ A. Mustofa, *Ahlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 209

¹⁰ A. Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 73.

mazhab, bahkan seolah-olah agama yang tersendiri. Guru-guru tasawwuf itu mempunyai pengaruh besar, merupakan pengarang-pengarang yang ternama, sehingga kitab mengenai kitab apa pun yang terdapat dalam Islam diberi corak dan rasa tasawwuf itu. Terutama dalam ilmu akhlak tidak dapat ulama-ulama lebih sanggup menyamai keistimewaan mereka.

Kepesatan perkembangan tasawuf sebagai salah satu kultur keislaman, Nampak memperoleh infuse atau motivasi dari tiga factor, infuse ini kemudian memberikan gambaran tentang tipe gerakan yang muncul, pertama adalah karena corak kehidupan yang profane dan hidup kepelesiran yang diperagakan oleh ummat Islam terutama para pembesar negeri dan para hartawan. Kedua, timbulnya sikap apatis sebagai reaksi maksimal kepada radikalisme kaum khawarij dan polarisasi politik yang ditimbulkannya. Ketiga, nampaknya adalah karena corak kodifikasi hukum Islam dan perumusan ilmu kalam yang rasional sehingga kurang bermotivasi etikal yang menyebabkan kehilangan moralitasnya, menjadi semacam wahana tiada isi atau semacam bentuk tanpa jiwa.

Menurut Abu al-Wafa' al-Ghanimi fenomena metamorfosa dibuktikan dengan mulai berevolusinya konsep zuhud kemudian berkembang ke dalam konsep-konsep lain yang mengaruh pada kaselehan etika. Para ulama mulai mempelajari tentang sosiologi masyarakat dan mencarikan formula tasawuf dengan ajaran-ajaran yang sesuai dengan kemanusiaannya. Akan tetapi, dengan tidak memisahkan tasawuf dari tujuan awal yaitu menggapai hubungan yang berkualitas tinggi dengan Tuhan berlandaskan Al-quran dan al-Hadist. Lalu mulailah mereka menyusun maqamat-maqamat dalam tasawuf.

B. Tasawuf di Dunia Islam

1. Pengertian Tasawuf

Istilah tasawuf terbentuk dari beberapa asal kata, seperti: *Ahlu suffah*, yang dimaknai sekelompok orang pada masa Rasulullah SAW yang hidupnya diisi dengan banyak berdiam di serambi masjid Nabawi, mengabdikan hidup mereka untuk beribadah kepada Allah SWT¹¹. Tasawuf juga terambil dari kata *Shafa*, yang artinya bersih atau suci. Kata ini dimaksudkan sebagai sebutan bagi orang-orang yang mensucikan dirinya di hadapan tuhan¹². Ada pula kata *Shaf*, yang berarti barisan. Kata ini dimaknai sebagai barisan dalam shalat, yang dijumpai dalam shalat berjamaah. Para sufi (orang yang mengamalkan tasawuf), senantiasa ingin berada di barisan depan dalam beribadah. Kata lain yang diyakini membentuk kata tasawuf adalah *Shopos*, (bahasa Yunani: *hikmah*), di mana seorang sufi berusaha untuk bersikap bijaksana dalam segala sesuatu. Akan tetapi, di antara kata-kata pembentuk tersebut, ada satu kata yang sering dijadikan sebagai dasar pembentukan kata tasawuf, yaitu: *Suf* (kain wol kasar)¹³.

Tasawuf adalah ilmu yang membahas cara pendekatan seseorang kepada Tuhan melalui penyucian diri¹⁴. Menurut Zakariya al-Anshari, tasawuf adalah ilmu yang menerangkan tentang cara mensucikan dan membersihkan jiwa, membina kesejahteraan lahir dan

¹¹ Solihin, dkk. *Ilmu Tasawuf* (Bandung ; Pustaka Setia, 2008), hlm. 11.

¹² Deswita, *Akhlak Tasawuf* (Batusangkar: STAIN Press, 2010), hlm. 106-107.

¹³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1998), hlm.10.

¹⁴ Akbarizan, *Tasawuf Integratif Pemikiran dan Ajaran Tasawuf di Indonesia* (Pekanbaru: IAIN Suska Press.2008), hlm. 31.

batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi¹⁵. Sedangkan menurut Muhammad Amin Kurdy, tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui segala persoalan kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Selain itu, tasawuf juga mengajarkan cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya menuju perintah-Nya¹⁶.

Bagi para sufi, hawa nafsu duniawi merupakan sumber kerusakan moral manusia. Kecenderungan seseorang kepada hawa nafsu akan mengakibatkan kebrutalan. Dorongan untuk menikmati kehidupan duniawi, menimbulkan kesenjangan antara manusia dengan Allah SWT. Agar terbebas dari godaan dan pengaruh hawa nafsu tersebut, manusia harus bersikap hati-hati terhadap dunia. Zuhud merupakan kunci untuk menghadapi persoalan itu, meninggalkan kehidupan duniawi dan melepaskan diri dari pengaruh materi¹⁷.

Zuhud adalah hikmah pemahaman yang membuat para penganutnya memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi, di mana mereka tetap bekerja dan berusaha, akan tetapi tidak menguasai kecenderungan kalbu mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhan¹⁸.

2. Sejarah Perkembangan Tasawuf

Pada awalnya, tasawuf belum dikenal di dunia Islam. Tasawuf mulai dikenal sejak di penghujung abad

¹⁵ A Musthofa, *Ahlak tasawuf ...*, hlm. 207.

¹⁶ A Mustofa, *Ahlak Tasawuf ...*, hlm. 203

¹⁷ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf ...*, hlm. 59.

¹⁸ Abu Al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 54.

ke-2 hijriyah atau pada awal abad ke-3 hijriyah. Pada abad pertama hijriyah, ulama-ulama tasawuf hanya berada di beberapa kota yang tidak jauh dari kota Madinah (Mekkah, Kufah, Basrah dan kota-kota kecil lainnya). Abad kedua hijriyah, ulama-ulama tersebut mulai menyebar ke berbagai negeri di wilayah kekuasaan Islam. Pada masa itu, para ahli zuhud dengan istilah *Sufi* atau *Sufiyah*¹⁹.

Pada abad ketiga dan keempat Hijriyah, para sufi mulai memperhatikan sisi-sisi teoritis-psikologis dalam rangka perbaikan tingkah laku, sehingga tasawuf telah menjadi sebuah ilmu akhlak. Kajian-kajian tentang tasawuf yang luas yang terkait dengan akhlak, telah memotivasi lahirnya pendalaman studi dan gejala-gejala kejiwaan serta efek atau pengaruhnya terhadap tingkah laku. Pemikiran-pemikiran yang muncul berikutnya terlibat dalam masalah-masalah epistemologis yang bagaimanapun, berhubungan langsung dengan kajian-kajian mengenai hubungan manusia dengan penciptanya-Nya. Kajian-kajian tersebut pada akhirnya berkembang pada tiga aspek penting, yaitu: Jiwa, Akhlak dan Metafisika.²⁰

Sebagai tindak lanjut dari kajian ini, muncullah berbagai teori tentang jenjang-jenjang yang harus di tempuh oleh seorang sufi (*al-maqamat*) serta ciri-ciri yang dimiliki seorang sufi pada tingkat tertentu (*al-hal*). Pada periode ini pula berkembang pembahasan tentang *al-ma'rifah* serta perangkat metodenya sampai pada tingkat *fana* dan *ittihad*. Tampil para penulis tasawuf, seperti al-Muhasibi (w. 243 H), al-Kharraj (w. 277 H) dan al-Junaid (w. 297 H), dan penulis lainnya.

¹⁹ A. Mustafa, *Akhlak ...*, hlm. 209.

²⁰ A Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat ...*, hlm. 76-77.

Selanjutnya, tasawuf berkembang ke arah yang lebih spesifik, seperti konsep intuisi, *al-kasyf* dan *dzauq*.²¹

Pada abad yang ke-III, pembicaraan tentang latihan rohani, yang dapat membawa manusia kepada Tuhannya mulai berkembang. Jika pada akhir abad ke-II ajaran sufi merupakan ke-*zuhud*-an (*asceticisme*) dalam abad ke-III ini orang sudah meningkat kepada *wushul* dan *ittihad* dengan Tuhan (mistikisme). Orang sudah ramai membicarakan tentang lenyap dalam kecintaan (*fana fil mahbub*), bersatu dengan kecintaan (*ittihad bil mahbub*), kekal dengan Tuhan (*baqa'*), melihat Tuhan (*musyahadah*), bertemu dengan Tuhan (*Liqa'*), dan menjadi satu dengan dia (*'Ainul Jama'*), sebagaimana yang diucapkan Abu Yazid Bisthami (w. 261 H), dengan teriakan: "Sayalah yang Hak itu" (*Ana al-Haqq*), atau kemasukan Tuhan (*Hulul*), sebagaimana yang dipertahankan oleh Al-Hallaj (w. 309 H)²².

Tokoh sufi besar Al-Ghazali (450 H- 505 H), muncul dengan tulisan-tulisan monumentalnya, seperti: *Al-Munqiz min Adh-Dhalal*, *Tahaful Al-Falasifah*, dan *Ihya' Ulum Ad-din*. Al-Ghazali mengajukan kritik-kritik tajam terhadap pelbagai aliran filsafat dan kepercayaan kebatinan dan berupaya keras untuk meluruskan tasawuf dari teori-teori yang "ganjil" tersebut, serta mengembalikannya pada ajaran atau bimbingan Al-quran dan As-Sunnah, menancapkan dasar-dasar yang kokoh bagi tasawuf. Tasawuf inilah yang diberi nama tasawuf sunni, yang pada dasarnya menjadikan tasawuf lebih dekat dengan tasawuf akhlaqi dengan kecendrungan pada kehidupan zuhud. Tasawuf

²¹ A Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 36-37.

²² Abu Bakkar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 57-58.

bercorak sunni ini terus berkembang keseluruh penjuru dunia Islam, sejalan dengan mendominasinya aliran teologi *Ahl al-Sunah wa al-Jama'ah*. Selain al-Ghazali, sebelumnya telah hadir tokoh sufi yang senada, seperti: Al-Quraisyi (w. 465 H) dan Al-Harawi (lahir 396 H).²³

Tasawuf pada abad ke lima Hijriah cenderung mengadakan perbaikan, yakni dengan mengembalikannya ke landasan al-Quran dan al-Sunnah. Al-Qursyairi dan al-Hawari dipandang sebagai tokoh sufi paling menonjol abad ini, yang membawa tasawuf ke arah aliran Sunni, dan metode keduanya dalam hal pembaharuan tersebut akan diikuti al-Ghazali pada penggal kedua abad itu. Dengan demikian, pada masa abad kelima Hijriah ini, tasawuf Sunni berada dalam posisi yang menentukan, yang memungkinkannya tersebar luas di kalangan dunia Islam, dan membuat fondasinya begitu dalam terpancang untuk jangka lama pada berbagai masyarakat Islam.²⁴

Fase selanjutnya disebut fase konsolidasi yakni memperkuat tasawuf dengan dasarnya yang ahli yaitu al-Quran dan al-Hadis atau yang sering disebut dengan tasawuf sunni yakni tasawuf yang sesuai dengan tradisi (sunnah) Nabi SAW dan para sahabatnya. Fase ini sebenarnya merupakan reaksi terhadap sebelumnya di mana tasawuf sudah mulai melenceng dari koridor syariah atau tradisi (sunnah) Nabi dan sahabatnya²⁵.

Fase berikutnya adalah fase tarekat. Banyaknya tokoh sufi yang memiliki cara tersendiri dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, membuat umat

²³ A.Bachrun Rifa'I dan Hasan Mud'is, *Filsafat...*, hlm. 78.

²⁴ Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari ...*, hlm. 140-141.

²⁵ Mani' bin Hammad al-Jahni, *Al-Masu'ah al-Muyassarah fii al-Adyan wa al-Madzahib wa al-Azhab al-Mu'ashirah* (al-Maktabh al-Syamilah, juz 53), hlm. 2.

Islam banyak yang tertarik untuk mengikuti cara-cara mereka. Para tokoh yang memiliki pengikut tersebut pada akhirnya membentuk suatu kelompok tersendiri, yang oleh para pengikutnya dinisbatkan kepada sang tokoh. Dalam konsep ini, tarekat dimaknai sebagai aliran. Banyak tarekat yang berkembang, seperti Qadiriyyah (yang dinisbatkan kepada Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, Naqsyabandiyah (Syeikh Baha'uddin al-Naqsyabandi), Sattariyyah, Khalidiyyah, dan lain sebagainya.

3. Tasawuf dan Tarekat

Pada awalnya tarekat itu merupakan bentuk praktik ibadah yang diajarkan secara khusus kepada orang tertentu. Misalnya, Rasulullah mengajarkan wirid atau zikir yang perlu diamalkan oleh Ali bin Abi Thalib. Atau, Nabi SAW memerintah kepada sahabat A untuk banyak mengulang-ulang kalimat *tahlil* dan *tahmid*. Pada sahabat B Muhammad SAW memerintahkan untuk banyak membaca ayat tertentu dari surah dalam al-Quran. Ajaran-ajaran khusus Rasulullah SAW itu sesuai dengan penerimanya terutama berkaitan dengan faktor psikologis²⁶.

Awal kemunculan tarekat adalah pada abad ke -5 H atau 13 Masehi. Mula-mula muncul tarekat Qadariyyah yang dikembangkan oleh Syeikh Abdul Qadir Jaelani di Asia Tengah, Tibristan (tempat kelahiran dan operasionalnya). Kemudian berkembang ke Baghdad, Irak, Turki, Arab Saudi sampai ke Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, India, dan Tiongkok. Selanjutnya muncul pula tarekat Rifa'iyah di Maroko dan Al-Jazair.

²⁶ Ahmad Najib Burhani, *Tarekat tanpa Tarekat* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 110.

Disusul tarekat Suhrawardiyah di Afrika utara, Afrika tengah, Sudan dan Negeria. Tarekat-tarekat itu kemudian berkembang dengan cepat melalui murid-murid yang diangkat menjadi khalifah, mengajarkan dan meyebarkannya ke negeri-negeri Islam²⁷.

Perkembangan tarekat dibagi oleh Harun Nasution menjadi tiga, yaitu: 1) Tahap *Khanaqah*, dimana para syekh mempunyai sejumlah murid yang hidup secara bersama-sama di bawah peraturan yang tidak terlalu ketat. Syekh menjadi mursyid yang dipatuhi. Kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan kolektif. Ini terjadi sekitar abad ke-10 M; 2) Tahap *Thariqah* di abad ke-13 M. Pada tahap ini, ajaran-ajaran, peraturan-peraturan, metode-metode tasawuf di tarekat telah dimapankan. Juga muncul pusat pengajaran tasawuf dengan silsilahnya masing-masing; 3) Tahap *Thaifah*, sekitar abad ke-15 M. Terjadi transmisi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Muncul tarekat dengan cabang-cabang ditempat lain²⁸.

Thariqah, atau yang dalam bahasa Indonesia dibaca “Tarekat”, terus mengalami perkembangan yang luar biasa, sebagai salah satu identitas dari mereka yang mempelajari teori dan praktik tasawuf. Jumlahnya, kian hari kian bertambah dan terus berkembang, membelah dan menyebar ke berbagai tempat di seluruh dunia.

Kata tarekat berasal dari bahasa Arab “*al-thariq*” yang berarti jalan yang di tempuh dengan jalan kaki. Dari pengertian ini kemudian kata tersebut digunakan dalam konotasi makna cara seseorang melakukan perjalanan, baik terpuji maupun tercela. Menurut istilah

²⁷ Sri Mulyati, dkk, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mukhtabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2005), hlm. 6.

²⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 366.

tasawuf sendiri, tarekat ialah perjalanan khusus bagi para sufi yang menenpuh jalan menuju Allah swt. perjalanan yang mengikuti jalur yang ada melalui tahap dan seluk beluknya.²⁹

Menurut syekh Muhammad Amin Al-Kurdy mengemukakan tiga macam definisi yang berturut-turut disebutkan:

Tariqat adalah pengalaman syariat, melaksanakan beban ibadah (dengan tekun) dan menjauhkan diri dari (sikap) mempermudah (ibadah) yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah. Tariqat adalah menjauhi larangan dan melakukan perintah Tuhan sesuai dengan kesanggupannya, baik larangan yang nyata maupun yang tidak (batin). Tariqat adalah meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan hal-hal mubah (yang sifatnya mengandung) fadilah, menunaikan hal-hal yang diwajibkan dan disunatkan, sesai dengan kesanggupan (pelaksanaan) di bawah bimbingan seorang arif (syekh) dan (sufi) yang mencita-citakan suatu tujuan.³⁰

Asal kata tarekat dalam bahasa Arab ialah “*thariqah*” yang berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu.³¹

Tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan dapat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut syar’. Sedangkan anak jalan disebut disebut thariq,. Kata turunan menunjukkan bahwa menurut anggapan para sufi,

²⁹ Alwi shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok ; Pustaka Iman, 2009) hal 18

³⁰ A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung ; Pustaka Setia, 2007) hal 280-281

³¹ Luis Makluf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Bairut ; Dar al-Masyriq, 1986) hal 65

pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri dari hukum ilahi, tempat bepijak bagi setiap muslim.³²

Tariqat juga berarti organisasi yang tumbuh seputar metode sufi yang khas. Pada masa permulaan, setiap guru sufi dikelilingi oleh lingkaran murid mereka dan beberapa murid ini kelak akan menjadi guru pula. Boleh dikatakan bahwa tarekat itu mensistematisasikan ajaran dan metode-metode tasawuf. Guru tarekat yang sama mengajarkan metode yang sama, zikir yang sama, muraqabah yang sama. Seseorang pengikut tarekat akan memperoleh kemajuan melalui sederet amalan-amalan berdasarkan tingkat yang dilalui oleh semua tarekat yang sama. Dari pengikut biasa (mansub) menjadi murid selanjutnya “syekh” (khalifah-Nya) dan akhirnya menjadi guru yang mandiri (mursyid).³³

Pada awalnya tarekat itu merupakan bentuk praktik ibadah yang diajarkan secara khusus kepada orang tertentu. Misalnya, Rasulullah mengajarkan wirid atau zikir yang perlu diamalkan oleh Ali bin Abi Thalib. Atau, Nabi saw memerintah kepada sahabat A untuk banyak mengulang-ulang kalimat tahlil dan tahmid. Pada sahabat B Muhammad memerintahkan untuk banyak membaca ayat tertentu dari surah dalam Al-quran. Ajaran-ajaran khusus Rasulullah itu sesuai dengan kebetulan penerimanya terutama berkaitan dengan faktor psikologis.³⁴

Awal kemunculan tarekan adalah pada abad ke- dan ke- H, yang sejalan dengan kemunculan tasawuf.pada

³² M.Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung:Pustaka Setia,2008), hal 203

³³ Sri Mulyati,dkk,*Mengenal dan Memahami Tarekt-tarekat Mukhtabarah di Indonesia* (Jakarta; Kencana,2005) hal 8

³⁴ Ahmad Najib Burhani, *Tarekat tanpa Tarekat* (Jakarta;Serambi Ilmu Semesta, 2002) hal 110

abad ke-5 H atau 13 Masehi barulah muncul tarekat sebagai kelanjutan kegiatan kaum sufi sebelumnya. Hal ini ditandai dengan setiap silsilah tarekat selalu dihubungkan dengan nama pendiri atau tokoh-tokoh sufi yang lahir pada abad itu. Mula-mula muncul tarekat Qadariyah yang dikembangkan oleh syekh Abdul Qadir Jaelani di Asia tengah Tibristan tempat kelahiran dan operasionalnya kemudian berkembang ke Baghdad, Irak, Turki, Arab Saudi sampai ke Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, India, Tiongkok. Muncul pula tareka Rifa'iyah di Maroko dan Al-jazair. Disusul tarekat Suhrawardiyah di Afrika utara, Afrika tengah, Sudan dan Negeria. Tarekat-tarekat itu kemudian berkembang dengan cepat melalui murid-murid yang diangkat menjadi khalifah, mengajarkan dan meyebarakan ke negeri-negeri Islam, bercabang dan beranting hingga banyak sekali.³⁵

Pada awal kemunculannya, tarekat berkembang dari dua arah, yaitu: Khurasan (Iran) dan Mesopotamia (Irak) pada periode ini mulai timbul beberapa di antara tariqat Yasafiyah yang didirikan oleh Abd Al-Khaliq Al-Ghuzdawani.³⁶

Perkembangan tarekat dibagi oleh Harun Nasution menjadi tiga, yaitu: 1) Tahap Khanaqah, dimana para syekh mempunyai sejumlah murid yang hidup secara bersama-sama di bawah peraturan yang tidak terlalu ketat. Syekh menjadi mursyid yang dipatuhi. Kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan kolektif. Ini terjadi sekitar abad ke-10 M. 2) tahap thariqah di abad ke-13 M. Di tahap

³⁵ Sri Mulyati, dkk, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mukhtabarah di Indonesia* (Jakarta; Prenada Media Grup, 2005) hal 6

³⁶ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung ; Pustaka Setia, 2000) hal 167

ini, ajaran-ajaran, peraturan-pertauran, metode-metode tasawuf ditarekat telah dimapkan. Juga muncul pusat pengajaran tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. 3) tahap taifah. Terjadi sekitar abad ke-15 M. Di sini terjadi transmisi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Muncul tarekat dengan cabang-cabang ditempat lain. Di tahap ini tarekat memiliki makna sebagai organisasi sufi yang melestarikan ajaran shayk tertentu.³⁷

Jika Islam merupakan sesuatu yang komplit, yang mencakup semua lini kehidupan. Maka tasawuf atau tarekat, dijadikan sebagai ciri khas spiritualitas Islam. Beberapa nama tarekat yang terkenal, antara lain sebagai berikut:

a. Tarekat Qadiriyyah

Tarekat ini diambil dari nama pendirinya yaitu: Syeikh Abd. Qadir al-Jilani, yang terkenal dengan sebutan *al-Ghawits* atau *Quthb al-Awliyaa*. Tarekat ini menempati posisi yang paling penting dalam sejarah spiritualitas Islam, karena bukan hanya sebagai pelopor lahirnya tarekat tetapi juga cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia Islam³⁸.

Syeikh Abdul Qadir al-Jilani lahir di Desa Kaelan (Jilan), Baghdad 1 Ramadhan 471 H (1078 M). Ia putra dari pasangan Sayyid Abi Sholeh Musa Jangkidaosat dan Syarifah Fatimah binti Sayyid Abdullah al-Soma'i. Uniknya, ketika ibunya mengandungnya, sang ibu sudah berusia 60 tahun dan sudah menopause. Ia juga hanya mau menyusui kepada ibunya ketika matahari sudah terbenam. Ia sangat tampan, jujur, sabar dan murah hati. Suatu

³⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1996) hal 366

³⁸ Sri Mulyati,dkk, *Mengenal dan ...*, hlm. 26.

keajaiban dari Allah SWT, sekaligus dijadikan sebagai pertanda oleh masyarakat sekitar, bahwa ia ada bayi yang memiliki kelebihan yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepadanya³⁹.

Syeikh Abdul Qadir al-Jilani adalah seorang ulama yang memiliki pengetahuan yang luas. Sebelum memasuki dunia tasawuf, ia telah menuntut ilmu selama 30 tahun. Ia mendalami ilmu-ilmu syari'at dari akar hingga ke cabangnya, sehingga ia pernah mendapat gelar "Al-Faqih", orang yang pengetahuan fiqihnya sangat mumpuni. Tidak hanya itu, ia juga mendalami ilmu Hadits, Tafsir, Nahwu, Sharaf dan lain sebagainya⁴⁰.

Silsilah keilmuan tasawuf Syeikh Abdul Qadir al-Jilani dapat dirunut melalui Syeikh Abul Hasan Ali Muhammad al-Qurasyi, Abul Faraj al-Tartusi, al-Tamimi, Syeikh Abu Bakkar al-Syibli, Abul Qasim, Sari al-Saqati, Ma'ruf al-Karkhi, Dawud al-Tha;I, Habib al-A'zhami dan Hasan al-Basri hingga Ali bin Abi Thalib r.a⁴¹.

Kealaman dan kemuliaan Syeikh Abdul al-Jailani sangat dikenal pada masanya, sehingga begitu banyak para ulama yang berusaha men-sanadkan ilmu-nya kepadanya. Barangkali karena itulah, para muridnya yang mengikuti laku spiritual tasawuf menamakan diri sebagai bagian dari Syeikh

³⁹ Solehudin, *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani: Mengupas Perjalanan Hidup Sang Wali Kutub* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2014), hlm. 11-12.

⁴⁰ Djanky Dausat, *Samudra Hikmah Syekh Abdul Qadir al-Jailani: Sejarah Hidup, Kisah Keramat dan Mutiara Nasihatnya* (Ttp: Penerbit Mihrab/Penerbit Buku Baik, 2013), hlm. 7-8.

⁴¹ Anding Mujahidin dan Syarif Hade Masyah (Penerj.), *Syekh Abdul Qadir al-Jailani: Kisah Hidup Sultan Para Wali dan Rampai Pesan yang Menghidupkan Hati*; diterjemahkan dari Shalih Ahmad al-Syami, *Mawa'izh al-Syekh 'Abd al-Qadir al-Jaylani* (hlm. 28.

Abdul Qadir al-Jilani, atau Qadiriyyah (Pengikut Syeikh Abdul Qadir). Tarekat Qadiriyyah kemudian berkembang did an berpusat di Iraq dan Syiria sejak abad ke 13 M.

Menurut Trimingham, tarekat Qadiriyyah hingga abad XX masih merupakan tarekat yang terbesar di dunia Islam, dengan berjuta-juta pengikutnya. Mereka tersebar di berbagai penjuru dunia, seperti: Yaman, Mesir, India, Turki, Syiria, dan Afrika. Trimingham juga mencatat ada 29 jenis tarekat baru yang merupakan modifikasi dari tarekat Qadiriyyah (*Qadiri Group's*)⁴².

Hal ini wajar, karena dalam tarekat Qadiriyyah, setelah seorang murid berhasil menjalankan laku sufistik yang ditetapkan oleh gurunya, dan telah mencapai tingkat yang sama dengan gurunya, diberi kebebasan untuk tidak terikat dengan metode yang diberikan oleh gurunya, dan bisa membuat metode *riyadhah* sendiri.

b. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah disandarkan kepada seorang ulama tasawuf terkenal, Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi (717-791 H/1318-1389 M). al-Naqsyabandi dilahirkan di sebuah desa bernama Qashrul, Afrika⁴³.

Tarekat ini mempunyai ciri antara lain: *Pertama*, dalam hal agama, ia ketat dalam memberlakukan syariat, menekankan keseriusan dalam beribadah, sehingga menolak musik dan tari,

⁴² Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1973), hlm. 271-273.

⁴³ Sri Mulyati,dkk,*Mengenal dan ...*, hlm. 89.

serta lebih menyukai berzikir dalam hati. *Kedua*, dalam hal politik, adanya upaya serius dalam memengaruhi kehidupan penguasa dan mendekatkan negara pada agama. Berbeda dengan tarekat lainnya, tarekat ini tidak menganut kebijaksanaan isolasi diri dalam melancarkan konfrontasi dengan berbagai kekuatan politik. Selain itu tarekat ini pun membedakan tanggung jawab yang sama kepada para penguasa dan menganggap bahwa upaya mempengaruhi adalah sebagai prasyarat untuk memperbaiki masyarakat.⁴⁴

Inti dari ajaran tarekat Naqsyabandiyah terbagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, Ajaran dasar: a) *Husydar dam* (sadar sewaktu bernafas); b) *Nazhar barqadam* (menjadi langkah); c) *Khalwat dar anjumam* (sepi di tengah keramaian), yang terbagi dalam *khalwat* lahir dan *khalwat* batin; d) *Safar dar wathan* (melakukan perjalanannya di tanah kelahirannya); e) *Yaad krad* (ingat atau menyebut); f) *Baaz gasht* (kembali/mempengaruhi); g) *Nigaah Dasyt* (waspada); h) *Yaad dasyt* (mengingat kembali). *Kedua*, Tiga dasar lain, yaitu: a) *wuquf zamani* (memeriksa penggunaan waktu); b) *wuquf 'adadi* (memeriksa hitungan dzikir); c) *wuquf qalbi* (menjaga hati tetap terkontrol)⁴⁵.

Tarekat ini juga dikenal dengan nama tarekat Khawajakiyah. Nama ini dinisbatkan kepada Abd Khaliq Ghujdawani (w.1220 M). Ia adalah seorang sufi dan mursyid, kakek spritual al-Naqsyabandi yang ke-enam. Ghujdawani adalah peletak dasar tarekat Naqsyabandiyah, yang kemudian ditambah

⁴⁴ Syamsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 313.

⁴⁵ Sri Mulyati, *Mengenal dan...*, hlm. 103-105.

oleh al-Naqsyabandi, karena Ghujdawani hanya merumuskan delapan ajaran pokok, maka setelah ditambah oleh al-Naqsyabandi, maka menjadi sebelas⁴⁶.

Tarekat Naqsyabandi adalah tarekat ketiga setelah Qadiriyah dan Rifa'iyah, yang berkembang dan berpengaruh luas di dunia Islam. Tarekat ini berkembang di Asia Tengah, hingga kemudian ke Persia, Afganistan, India, Cina dan dunia Melayu. Banyak tokoh yang berperan penting dalam penyebaran tarekat ini, seperti Ahmad Sirhindi (w. 1624 M) di India, Syah Wali Allah (w. 1762 M) di Delhi, Mirza Mazhar Jan i-Janani (w. 1781 M) di India. Khalid al-Baghdadi (w. 1827 M) di Suriah dan Turki, Abdullah Dagistani (w. 1973 M) di Dagistan, dan lain sebagainya.

Tarekat Naqsyabandiyah berkembang di Indonesia atas jasa Sayyid Muhammad al-Zawawi, yang menyebarkannya di Riau. Sayyid Zawawi berhasil membuat Raja Muhammad Yam Tuan Muda Riau X (1858-1899 M) berbai'at. Raja Muhammad kemudian dibimbing oleh Syeikh Ismail bin Abdullah al-Minangkabawi. Murid Syeikh Ismail menulis sebuah kitab yang berjudul, "*Kaifiyyat al-Zikr 'Ala Thariqat an-Naqsyabandiyyah al-Mujaddidiyah al-Ahmadiyah*" pada tahun 1269 H⁴⁷.

⁴⁶ Trimmingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1973), hlm. 62-63.

⁴⁷ Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 51.

c. Tarekat Syadziliyah

Dinisbatkan kepada Ali bin Abdullah bin Abd al-Jabbar Abu al-Hasan al-Syadzili. Dilahirkan di desa Ghumara, dekat Ceuta di Utara Maroko pada tahun 573 H, pada masa dinasti Al-Muwahhidun. Berkembang di Tunisia, Mesir, Aljazair, Sudan, Suriah, dan semenanjung Arabiyah⁴⁸.

Tarekat Syadziliyah dikenal sebagai tarekat yang sederhana dengan ajarannya yang tidak berbeli-belit. Persyaratan pengalaman Syadziliyah hanya meninggalkan maksiat-maksiat, sebagai lazimnya terdapat tradisi tarekat. Tarekat ini diwajibkan pengikutnya untuk memelihara kewajiban ibadah-ibadah sunnah sekuatnya, termasuk dzikir kepada Tuhan sekurang-kurangnya 1000 kali dalam sehari semalam⁴⁹.

Ajaran tarekat Syadziliyah terdiri dari 5 prinsip, yaitu: 1) Takwa kepada Allah di dalam kerahasiaan maupun di tempat terbuka; 2) Mengikuti sunnah dalam perkataan dan perbuatan; 3) Memalingkan diri dari makhluk di dalam kerahasiaan maupun tidak; 4) Ridha terhadap Allah dalam hal yang sedikit maupun banyak; dan, 5) Kembali kepada Allah di saat senang maupun susah. Tarekat inilah yang kemudian dikembangkan oleh Ibnu Athaillah al-Sakandari⁵⁰.

Menurut Sri Mulyati, tentang kapan tarekat ini masuk ke Indonesia, tidak diketahui pasti. Satu hal yang pasti, bahwa salah satu kitab karya syeikh

⁴⁸ Hasan Muraif Ambari, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 193.

⁴⁹ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Islam Indonesia* IAIN Syarif Hidayatullah (Jakarta: Djambatan, 1984), hlm. 902.

⁵⁰ Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf* ..., hlm. 297-299.

tarekat ini sangat terkenal di Indonesia, yaitu Kitab *Al-Hikam*, karangan Taj al-Din ibn Athaillah Abbas al-Iskandari (w. 709/1309 H). Tarekat ini mempunyai banyak pengikut, seperti di Kudus dan Magelang Jawa Tengah⁵¹.

d. Tarekat Khalwatiyah

Tarekat Khalwatiyah diambil dari nama seorang sufi ulama dan pejuang Makassar, yaitu Muhammad Yusuf bin Abdullah Abu Muhasin al-Taj al-Khalwati al-Makassary⁵². Tarekat ini hanya menyebar di kalangan orang Makasar dan sedikit orang Bugis. Para khalifah yang diangkat terdiri dari orang Makasar, sehingga secara etnis tarekat ini dikaitkan dengan suku tersebut⁵³.

Tarekat Khalwatiyah merupakan salah satu tarekat dari tarekat Syahrawardiyah yang didirikan di Baghdad oleh Abdul Kadir Syuhrawardi (w.1167/562H) dan Umar Suhrawardi (w.1234/623H). Tarekat Syuhrawardiyah dinamakan tarekat Shiddiqiah (dihubungkan kepada Abu Bakar Shiddiq, sebagai akhir dari mata rantai sanadnya). Banyak berkembang di Afganistan dan India. Mempunyai banyak cabang di antaranya Jamaliyah, Jaliliyah Safawiyah, Rawaniyah dan Khalwatiyah itu sendiri⁵⁴.

⁵¹ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 23.

⁵² Azyumard Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII : Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 212.

⁵³ Sri Mulyati, dkk, *Mengenal dan ...*, hlm. 127.

⁵⁴ Syakirin al-Ghozaly, *Ilmu Tasawuf Sebuah Pengantar* (Sukoharjo: AIS-Aswaja Institut Surakarta, 2010), hlm. 74.

Ajaran tarekat khalwatiyah antara lain: 1) *Yaqzah* (kesadaran dirinya sebagai makhluk yang hina di hadapan Allah SWT yang maha Agung); 2) *Taubah* (mohon ampun atas segala dosa); 3) *Muhasabah* (menghitung-hitung atau intropeksi diri); 4) *Inabah* (berhasrat kembali kepada Allah); 5) *Tafakur* (merenung tentang kebesaran Allah); 6) *I'tisam* (selalu bertindak sebagai khalifah Allah di bumi); 7) *Firar* (lari dari kehidupan jahat dan keduniawian yang tidak berguna); 8) *Riyadah* (melatih diri dengan beramal sebanyak-banyaknya); 9) *Tasyakur* (selalu bersyukur kepada Allah dengan mengabdikan dan memujinya); dan, 10) *Sima'* (mengkonsentrasikan seluruh anggota tubuh dan mengikuti perintah Allah terutama pendengaran)⁵⁵.

Tarekat Khalwatiyah yang berkembang di Indonesia ada 2 versi, yaitu: 1) Tarekat Khalwatiyah yang sanad mufasilnya melalui syekh Yusuf al-makassari; dan, 2) Tarekat Khalwatiyah yang sanad mufashilnya melalui Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani dari Abd al-Karim al-Sammani⁵⁶.

e. Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah

Tarekat ini dinisbatkan kepada seorang sufi dan syeikh besar masjid al-Haram di Makkah al-Mukarramah, ia bernama Ahmad Khatib Abd. al-Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Wafat di Makkah pada tahun 1878 M. Beliau adalah seorang ulama besar

⁵⁵ Abu Hamid, Syekh Yusuf Tajul Khalwat, *Suatu Kajian Antropologi Agama* (Ujung Pandang, 1990), hlm. 181.

⁵⁶ Alim Abdullah, *Tasawuf Kontemporer Nusantara* (Jakarta: INA PUBLIKATAMA, 2011), hlm. 31-32.

dari Indonesia yang sampai akhir hayatnya tinggal di Makkah.⁵⁷

Tarekat ini adalah gabungan dari dua buah tarekat besar yang berkembang di Nusantara, yaitu Tarekat Qadariyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah tidak hanya sebuah kombinasi antara dua tarekat yang berbeda yang diperaktekkan secara bersama-sama, tetapi merupakan sebuah tarekat sufi baru yang berdiri sendiri⁵⁸.

Terjadinya penggabungan dua tarekat itu, dimungkinkan atas dasar bahwa kedua ajaran inti itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam hal jenis dzikir dan metodenya. Tarekat Qadariyah menekankan ajarannya pada dzikir *jahr* (bersuara), sedangkan tarekat Naqsyabandiyah menekankan model dzikir *sirr* (diam) atau dzikir *lathaiif*⁵⁹.

Ajaran yang sangat ditekankan dalam ajaran Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah (TQN) adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan *suluk* (merambah jalan kesufian, dalam rangka mendekati diri kepada Allah) adalah harus berada dalam tiga dimensi keislaman yaitu: Islam, Iman dan Ihsan, yang kemudian dikemas dalam konsep Syari'at, Tarekat dan Hakikat⁶⁰.

⁵⁷ Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1980), hlm. 177.

⁵⁸ Zulkifli, *Sufi Jawa: Relasi tasawuf pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm. 36-37.

⁵⁹ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 89.

⁶⁰ Muslih Abdurrahman, *Risalah Tuntutan Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah*, Jilid I-II (Kudus: Menara Kudus, 1976), hlm. 20-21.

Selain beberapa tarekat di atas, banyak punya terdapat tarekat-tarekat yang tersebar di dunia Islam. Khusus di Indonesia, ada semacam penyarinyan dari berbagai tarekat yang muncul, yang kemudian digolongkan menjadi dua macam, yaitu tarekat mu'tabarah (tarekat yang silsilahnya tersambung sampai ke Rasulullah SAW) dan ghairu mu'tabarah (yang tidak tersambung). Terlepas dari tersambung atau tidaknya tarekat-tarekat tersebut, pada kenyataannya masih memiliki banyak pengikut dan terus berkembang. Point penting dari berbagai tarekat yang ada, terletak pada bahwa mereka berusaha mengaplikasikan ajaran tasawuf.

C. Maqamat dan Ahwal sebagai Inti Ajaran Tasawuf

Maqamat dan *Ahwal* merupakan inti ajaran Tasawuf, karena seseorang tidaklah bisa disebut sebagai seorang sufi, jika tidak menjalani maqamat dan merasakan Ahwal. Menjalani maqamat berarti melakukan segala sesuatu yang disyaratkan dalam melewati apa yang disebut oleh para sufi sebagai maqam. Merasakan Ahwal berarti merasakan suatu keadaan di tertentu ketika seseorang sedang menjalankan maqam.

Al-Maqamat (kedudukan) adalah istilah kaum sufi yang menunjukkan arti nilai etika yang akan diperjuangkan dan diwujudkan oleh seorang salik (seorang perambah kebenaran spiritual dalam praktik ibadah), melalui beberapa tingkatan mujahadah secara berangsur-angsur, yaitu dari suatu tingkatan perilaku batin menuju pencapaian tingkatan (maqam) berikutnya dengan sebetulnya amalan mujahadah tertentu. Ini merupakan pencapaian kesejatian hidup dengan pencarian yang tidak dikenal lelah beratnya syarat dan beban kewajiban yang harus dipenuhi. Ketika itu, seseorang sedang meduduki atau memperjuangkan untuk menduduki sebuah maqam (proses pencarian) harus menegakkan nilai-

nilai yang terkadang dalam maqam sedang dikuasainya. Oleh karena itu, dia akan selalui sibuk dengan berbagai riyadah (melatih diri).

Al-Haal atau *al-ahwal* atau *hal* (keadaan) menurut kaum sufi adalah makna, nilai atau rasa yang hadir dalam hati secara otomatis (dengan sendirinya), tanpa unsur kesenjangan, upaya latihan, dan pemaksaan seperti rasa gembira, sedih, lapang, sempit, rindu, gelisah, takut, gemetar, berharap, dan lainnya. Keadaan tersebut merupakan pemberian, sedangkan maqam adalah hasil usaha. Hal (keadaan) datang dari wujud itu sendiri, sementara maqam terjadi karena pencurahan perjuangan yang terus menerus. Pemilik maqam memungkinkan menduduki maqamnya secara konstan, sementara pemilik hal sering mengalami keadaan hati yang naik turun (berubah-ubah).⁶¹

“Maqam itu sejenis adab yang didapatkan seorang hamba dalam upaya peningkatan rohaniannya. Jadi, harus dicapai dengan ikhtiar dan bekerja keras”. Sedangkan *al-Hal* ditengkan sebagai berikut: “Hal itu menurut para sufi adalah penghayatan yang datang dalam hati (dialami dalam jiwa) tanpa kesengajaan dari mereka dan tanpa diusahakan”.⁶²

Maqam-maqam yang dijalani kaum sufi umumnya terdiri atas; tobat, zuhud, faqr, sabar, syukur, rela, dan tawakkal. Hal-hal yang sering dijumpai dalam pernalanan kaum sufi, antara lain adalah waspada dan mawas diri (muhasabat dan muraqabat), kehampiran atau kedekatan (*qarb*), cinta (*hubb*), takut (*khauf*), harap (*raja'*), rindu (*syauq*), intim

⁶¹ Syekh Abdul Halim Mahmud, *At-Tashawwuf fi al-Islam*, (Bandung ; Pustaka Setia, 2002) hlm. 39-40.

⁶² Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 71-71.

(uns), tenteram (thuma'ninah), penyaksian (musyahadah), dan yakin.⁶³

Maqamat merupakan jamak dari kata maqam yang berarti tempat berpijak atau pangkat mulia. Dalam bahasa Inggris maqamat dikenal dengan istilah *stage* yang berarti tangga. Sedangkan dalam tasawuf, maqamat berarti kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakan, baik melalui riyadhah, ibadah, maupun mujahadah. Disamping itu, maqamat berarti jalan panjang atau fase-fase yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah. Maqam dilalui seorang hamba melalui usaha yang sungguh-sungguh dalam melakukan sejumlah kewajiban yang harus ditempuh dalam jangka waktu tertentu. Seorang hamba tidak akan mencapai maqam berikutnya sebelum menyempurkan maqam sebelumnya.⁶⁴

Yang dimaksud dengan hal (jamak : ahwal) adalah keadaan atau kondisi psikologis ketika seorang sufi mencapai tingkatan tertentu. Al-Qusyairi dalam kitabnya *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah* berkata “hal adalah makna yang datang pada qalbu tanpa disengaja”. Hal diperoleh tanpa daya dan upaya, baik dengan menari, bersedih hati, bersenang-senang, rasa tercekam, rasa rindu, rasa gelisah, atau rasa harap. Dengan kata lain hal sama dengan bakat.⁶⁵

Ajaran sufi berkenaan dengan maqamat dan ahwal memiliki hierarki yang tertib. Para ahli sufi meletakkan tingkatan yang berbeda di antara satu sama lain yang mesti diikuti seorang salik (pengikut ajaran tasawuf). Namun,

⁶³ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, M.Ag, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 71, 73, 74.

⁶⁴ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlaq Tasawuf* (Surabaya ; IAIN SA Press, 2011) hal 243

⁶⁵ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, M.Ag, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal 77.

perbedaan itu tidaklah dijadikan suatu perdebatan di antara pengamal-pengamal ajaran tasawuf itu, karena mereka masing-masing memahami bahwa penentuan hierarki tersebut adalah berdasarkan pengalaman kesufian mereka tersendiri.⁶⁶

والمقام ما يتحقق به العبد بمنزلته من الآداب هما يتوصل بنوع تصرّف

*“Maqam itu sejenis adab yang didapatkan seorang hamba dalam upaya peningkatan rohaniahnya. Jadi, harus dicapai dengan ikhtiar dan bekerja keras”.*⁶⁷

Al-Maqamat (kedudukan) adalah istilah kaum sufi yang menunjukkan arti nilai etika yang akan diperjuangkan dan diwujudkan oleh seorang salik (seorang perambah kebenaran spiritual dalam praktik ibadah), melalui beberapa tingkatan mujahadah secara berangsur-angsur, yaitu dari suatu tingkatan perilaku batin menuju pencapaian tingkatan (maqam) berikutnya dengan sebetuk amalan mujahadah tertentu. Ini merupakan pencapaian kesejatian hidup dengan pencarian yang tidak dikenal lelah beratnya syarat dan beban kewajiban yang harus dipenuhi. Ketika itu, seseorang sedang meduduki atau memperjuangkan untuk menduduki sebuah maqam (proses pencarian) harus menegakkan nilai-nilai yang terkadang dalam maqam sedang dikuasainya. Oleh karena itu, dia akan selalui sibuk dengan berbagai riyadah (melatih diri).⁶⁸

Maqamat merupakan jamak dari kata maqam yang berarti tempat berpijak atau pangkat mulia. Dalam bahasa Inggris maqamat dikenal dengan istilah *stages* yang berarti

⁶⁶ A.Bachrun Rifa'i, dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung ; Pustaka Setia,2010) hal 201-202

⁶⁷ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2002) hal 71-72

⁶⁸ Syekh Abdul Halim Mahmud, *At-Tashawwuf fi al-Islam*, (Bandung ; Pustaka Setia, 2002) hal 39-40.

tangga. Sedangkan dalam tasawuf, maqamat berarti kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakan, baik melalui riyadhah, ibadah, maupun mujahadah. Disamping itu, maqamat berarti jalan panjang atau fase-fase yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah. Maqam dilalui seorang hamba melalui usaha yang sungguh-sungguh dalam melakukan sejumlah kewajiban yang harus ditempuh dalam jangka waktu tertentu. Seorang hamba tidak akan mencapai maqam berikutnya sebelum menyempurkan maqam sebelumnya.⁶⁹

Tentang berapa jumlah tangga atau maqam yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk sampai menuju Tuhan, dikalangan para sufi tidak sama pendapatnya. Muhammad Al-Kalabadzy dalam kitabnya *al-Ta'arruf li mazhab ahl al-Tasawuf* mengatakan bahwa jumlah maqamat itu ada 10 yaitu: al-taubah, al-zuhud, al-sabr, al-faqr, al-tawadlu', al-taqwa, al-tawakkal, al-ridha, al-mahabbah dan al-ma'rifah.⁷⁰

Hasil dari ketaatan seorang sufi dalam menjalani maqamat adalah kehidupan yang positif, terutama terhadap kondisi batin. Seorang sufi akan merasakan khauf (khawatir), tawadlu', taqwa (pemeliharaan hati), ikhlas (tidak mencampuri amalannya dengan nilai-nilai kebendaan selain Allah), sukr (berterima kasih kepada Tuhan), dan mut'mainnah (ketenteraman) akan melahirkan integrasi diri, antara diri dengan orang lain dan diri dengan alam lingkungannya serta memperoleh perlindungan dan pengawalan (muhasabah) dari Allah sebagai pencipta.⁷¹

⁶⁹ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya ; IAIN SA Press, 2011) hal 243

⁷⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2000) hal 194

⁷¹ A. Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung ; Pustaka Setia, 2010) hlm. 201.

والحال عند القوم معنى يرد على القلب من غير تعمد منهم ولا اجتلا
ولا اكتساب لهم

*“Hal itu menurut para sufi adalah penghayatan yang datang dalam hati (dialami dalam jiwa) tanpa kesengajaan dari mereka dan tanpa diusahakan”.*⁷²

Hal-hal yang sering dijumpai dalam pernalanan kaum sufi, antara lain adalah waspada dan mawas diri (muhasabat dan muraqabat), kehampiran atau kedekatan (qarb), cinta (hubb), takut (khauf), harap (raja’), rindu (syauq), intim (uns), tenteram (thuma’ninah), penyaksian (musyahadah), dan yakin.⁷³

Menurut sufi al-ahwal itu jama’ dari al-hal yang artinya keadaan, adalah situasi kejiwaan yang diperoleh seorang sufi sebagai karunia Allah, bukan hasil usahanya. Datangnya situasi atau kondisi psikis itu tidak menentu, terkadang datang dan perginya begitu cepat yang disebut lawaih. Adapun yang datang dan perginya kondisi psikis itu dalam tempo yang panjang serta lama disebut bawadih. apabila keadaan psikis itu telah terkondisi dan menjadi kepribadian. Itulah yang disebut al-hal.⁷⁴

Al-Ahwal itu pemberian rasa khauf, tawadhu’, taqwa, ikhlas, syukr dan mutmainnah di dalam diri seorang sufi. Seorang sufi melakukan ketaatan dan ibadah yang terus menerus akan menerima anugerah spiritual, seperti rasa khauf, tawadhu’, ikhlas, taqwa, syukr, dan mutma’innah dalam dirinya. Seorang sufi memperolehnya tanpa di

⁷² Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 72.

⁷³ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung:Pustaka Setia,2000), hlm. 73-74.

⁷⁴ Rivay Siregar, *Tasawuf* (Jakarta ; Rajawali pers), hlm. 131-132.

sadarinya bahwa anugerah tersebut sudah melekat pada dirinya.⁷⁵

D. Tasawuf di Indonesia

Menelusuri sejarah Islam di Nusantara, para ilmuwan mengakui bahwa masuknya Islam ke Nusantara sangat dimungkinkan melalui ajaran tasawuf, khususnya di Jawa, yang kemudian menyebar ke seluruh negeri. Banyak teori yang dikemukakan oleh para ahli mengenai hal ini, sehingga menemukan kesimpulan demikian. Hasil seminar ilmiah di Medan pada tahun 1963, menetapkan 3 (tiga) butir kesimpulan tentang masuknya Islam ke Nusantara, yaitu: *Pertama*, Islam masuk ke Indonesia sejak abad 1 H/7 M, langsung dari Arab; *Kedua*, Daerah pertama yang menerima Islam adalah pesisir Sumatera Utara, yang kemudian membentuk kerajaan Islam Aceh; *Ketiga*, Para Da'i yang pertama, mayoritas adalah para pedagang, yang menyebarkan Islam dengan cara damai⁷⁶.

Kesimpulan yang ketiga itulah – di mana Islam diperkenalkan kepada masyarakat Nusantara secara damai – menjadi pertanda bahwa para da'i ketika itu merupakan para Sufi. Sebab, penyebaran Islam dengan cara itu diyakini hanya bisa dilakukan oleh para Sufi dengan karakteristiknya yang khas. Umumnya para Sufi memiliki kemampuan magis (seperti dapat menyembuhkan penyakit, mampu mengusir roh jahat dan menguasai ilmu kebatinan), memiliki toleransi yang tinggi (sehingga mudah beradaptasi dengan lingkungan di manapun mereka berada), dan hidup dalam sederhanaan (sehingga tidak ada kekhawatiran masyarakat

⁷⁵ A. Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung ; Pustaka Setia, 2010) hal 224

⁷⁶ Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam, Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar Media, 2003), hlm. 336.

akan motif ekonomi dan politik yang biasanya muncul di masyarakat pada umumnya).

Para Sufi diperkirakan datang ke Nusantara sejak abad ke-13 Masehi (ketika pertumbuhan dan perkembangan tasawuf di Persia dan India mengalami kemajuan pesat). Para ahli tasawuf yang cenderung hidup dalam kesederhanaan, memiliki kemampuan menyembuhkan penyakit, selalu berusaha menghayati kehidupan masyarakat dan mengakomodir nilai-nilai budaya masyarakat setempat, memudahkan mereka untuk menyebarkan agama Islam di Nusantara, terutama di Jawa dan Sumatera⁷⁷.

Pendapat ini dikuatkan oleh AH Johns, sebagaimana dikutip oleh Sumanto Al-Qurtuby dan dijadikan sandaran teori oleh M. Hasyim Syamhudi, bahwa para da'I dan muballigh yang datang ke Indonesia pertama kali adalah para Sufi. Johns menolak pendapat Van Leur bahwa Islam pertama kali disebarkan (di-dakwah-kan) oleh para Saudagar Arab dengan motif ekonomi ke Nusantara. Karena pada kenyataannya, Islam justru terlihat nyata sejak abad ke-12, padahal para saudagar Arab itu telah datang dan berinteraksi dengan masyarakat Nusantara sejak abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Artinya, meskipun masyarakat telah berinteraksi intensif dengan para saudagar Arab, belum ada bukti nyata bahwa para saudagar itu juga menyebarkan agamanya kepada penduduk setempat⁷⁸.

Sebenarnya tidak ada pertentangan yang mendasar antara Johns dan Van Leur, akan tetapi keduanya saling melengkapi. Para saudagar Arab (sebagaimana Islam datang dari negeri Arab), memang telah ada di Nusantara sejak

⁷⁷ Busman Edyar (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), hlm. 208.

⁷⁸ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlaq Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam* (Malang: Madani Media, 2015), hlm. 328.

abad ke-7 atau ke-8 Masehi dengan motif ekonomi. Tempat pertama yang mereka datangi adalah Pasai. Karena hasil perdangan mereka menguntungkan, maka boleh jadi sebagian dari mereka banyak yang bermukim lama di daerah tersebut, kemudian menikah dengan penduduk setempat. Secara otomatis setelah menikah, paling tidak wanita/pria yang dinikahi akan diajak untuk mengikuti keyakinan mereka, yaitu Islam. Lama-kelamaan jumlah keluarga mereka akan semakin banyak, yang juga berarti penduduk muslim semakin bertambah. Banyaknya penduduk muslim itu membentuk perkampungan tersendiri, yang dalam sejarah disebut kampung Pekojan atau Kampung Arab⁷⁹.

Hamka juga menjelaskan, bahwa orang Arab sebelum Islam memang sudah terbiasa datang ke Nusantara untuk mencari kapur barus sebagai bahan pembuat mumi di Mesir dan rempah-rempah. Pada masa Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan (Ta-Cheh) di Syiria, juga pernah mengutus seseorang untuk datang ke negeri Ho-Ling di Cho'Po yang dipimpin oleh Ratu Si Ma yang adil dan makmur, untuk mengetahui kebenarannya. Utusan tersebut pergi ke Cho'Po melalui daerah Nusantara⁸⁰. Kekisruhan politik akibat penyerangan Hulagu Khan yang menyebabkan terbunuhnya Abu Ahmad Abdullah al-Mu'tasim Billah, khalifah terakhir Bani Abbasiyah, membuat saudara-saudaranya mengembara ke berbagai Negara, termasuk Al-Amir al-Muqtadir di negeri Pasai⁸¹.

⁷⁹ Uka Tjandrasasmita (Ed), *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 201.

⁸⁰ Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid IV* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 38.

⁸¹ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 235.

Perlu kita ketahui bahwa sebelum Islam datang, dianut dan berkembang, telah berkembang berbagai faham tentang konsep Tuhan seperti Animisme, Dinamisme, Budhaisme, Hinduisme. Para muballigh menyebarkan Islam dengan pendekatan tasawuf. M. Sholihin menerangkan bahwa hampir semua daerah yang pertama memeluk Islam bersedia menukar kepercayaannya, karena tertarik pada ajaran tasawuf yang diajarkan para mubaligh pada saat itu⁸².

Islam masuk dan tersebar di Nusantara, menurut Azyumadi Azra, adalah Islam yang bercorak tasawuf. Tasawuf yang berkembang ketika itu banyak didominasi oleh tasawuf falsafi. Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang sangat filosofis dan cenderung spekulatif. Tasawuf tipe ini sebagaimana yang muncul dalam konsep *al-Ittihad* (Abu Yazid Al-Bustami), *Hulul* (Al-Hallaj) dan *Wahdah al-Wujud* (Ibn ‘Arabi). Hal ini terlihat jelas pada kasus syeikh Siti Jenar yang di hukum mati oleh Wali Songo, karena di pandang menganut paham tasawuf yang sesat⁸³.

Para da’i di Indonesia, pertama-tama memperkenalkan tauhid kepada orang-orang kala itu yang masih menganut Hindu-Budha. Setelah mereka memeluk Islam para da’i menunjukkan cara terbaik mengaktualisasikan diri dalam proses transformasi, spiritualis, dan moralitas keagamaan. Meskipun para da’i tidak memproklamasikan aliran tasawuf, pada hakikatnya yang mereka lakukan adalah bercorak tasawuf⁸⁴.

⁸² Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 179.

⁸³ Azyumard Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 35.

⁸⁴ Alwi Shihab, *Antara Sufi Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok: Pustaka Iiman, 2009), hlm. 59.

Orientasi tasawuf di Indonesia nampak kental bila ditelisik dari sekian banyak naskah-naskah lama yang berasal dari Sumatra, baik yang ditulis dalam bahasa Arab maupun bahasa Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa pengikut tasawuf menjadi unsur yang cukup dominan dalam masyarakat pada masa itu, kenyataan lain dapat pula ditunjuk dari bagaimana peran ulama dalam struktur kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam di Aceh sampai pada masa Wali Songo di Jawa. Kepemimpinan raja atau sultan selalu didampingi dan didukung oleh kharisma ulama tasawuf⁸⁵.

1. Tasawuf di Jawa

Sebutan Walisongo merupakan sebutan dari masyarakat Jawa terhadap para ulama yang menyebarkan ajaran Islam di Jawa, khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Walisongo juga dimaknai secara bahasa sebagai orang yang mencintai atau orang yang dicintai. Walisongo secara umum diartikan sebagai sembilan wali yang dianggap telah dekat dengan Allah SWT, terus menerus beribadah dan memiliki kekeramatan, serta kemampuan-kemampuan lain di luar kebiasaan manusia⁸⁶. Mereka itu antara lain: Syekh Maulana Malik Ibrahim, Raden Rahmat, Sunan Makdum Ibrahim, Raden Paku, Syarif Hidayatullah, Ja'far Shadiq, Raden Prawoto, Syarifuddin, Raden Muhammad Syahid (Raden Said)⁸⁷.

Perkembangan Islam di Jawa, tidak bias lepas dari peran para ulama yang dikenal dengan Walisongo ini. Mereka berjuang di berbagai tempat, seperti: Syekh

⁸⁵ Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme ...*, hlm. 215.

⁸⁶ M. Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 120.

⁸⁷ Sri Mulyati, dkk, *Mengenal dan ...*, hlm. 59.

Maulama Malik Ibrahim (Sunan Gresik) di Gresik, Jawa Timur; Raden Rahmat (Sunan Ampel) di Demak dan Surabaya, Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), di Tuban Jawa Timur; Raden Paku (Sunan Giri) di Gresik, Madura, Kalimantan, Lombok, Maluku dan Sulawesi; Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), di Cirebon, Banten dan Demak; Ja'far Shadiq (Sunan Kudus) di Kudus, Jawa Tengah; Raden Muhammad Syarifudin (Sunan Drajat) di Drajat, Paciran, Lamongan; Raden Syahid/Said (Sunan Kalijaga) di Kadilangu, Demak; Raden Prawoto/Raden Umar Said (Sunan Muria) di Muria, Kudus.

Melalui mereka inilah, Islam tersebar di seluruh tanah Jawa. Kemudian, pengaruhnya merambah ke luar Jawa, bahkan salah satu dari mereka, yaitu: Sunan Giri, pernah menginjakkan kakinya ke Kalimantan untuk berdakwah. Tasawuf, menjadi andalan mereka dalam berdakwah di mana pun keberadaan mereka. Hal ini jelas, karena semua wilayah dakwah di Indonesia, pada dasarnya telah memiliki kepercayaan/agama yang sudah turun-temurun, terutama Hindu-Budha. Karenanya, dakwah tasawuf menjadi senjata andalan dalam menyebarkan Islam di berbagai wilayah nusantara.

2. Tasawuf di Sumatera

Ada beberapa nama yang terkenal sebagai para sufi di Sumatera, antara lain: Hamzah Fansuri, Samsuddin Sumatrani, Abdur Rauf Singkil, Abdussomad al-Palimbani, Nuruddin al-Raniri dan lain sebagainya. Masing-masing ulama tersebut menyebarkan Islam dalam corak tasawuf. Salah satu tokoh tasawuf yang paling berpengaruh adalah Hamzah Fansuri.

Hamzah Fansuri berasal dari Barus. Pengaruhnya dirasakan pada masa kekuasaan Sultan Alauddin Ri'ayat

Shah di Aceh di penghujung abad ke XVI (1588-160)⁸⁸. Fansur adalah kota asal kelahiran Hamzah, sehingga dinisbatkan kepadanya. Fansur atau Barus adalah sebuah kota kecil di pantai Barat Sumatra yang terletak di antara Sibolga dan Singkel. Kota ini terkenal sebagai penghasil kapur barus yang bermutu tinggi dan pelabuhannya sangat ramai serta banyak menarik para pedagang Arab, Persi, dan India. Kota dikenal sebagai pusat pengajaran agama Islam⁸⁹.

Corak tasawuf yang dianut oleh Hamzah Fansuri adalah tasawuf falsafi. Hal ini dilihat dari hasil penelitian para peneliti yang menyebutkan bahwa Hamzah Fansuri adalah orang pertama yang menjelaskan paham *wahdatul wujud* Ibn ‘Arabi untuk kawasan Asia Tenggara⁹⁰.

Selanjutnya adalah tokoh bernama Syamsuddin Sumatrani. Syekh Syamsuddin bin Abdullah al-Sumatrani, merupakan tokoh sufi kenamaan di Aceh, murid Hamzah Fansuri, yang mengajarkan paham *wujudiyah*. Hidup pada masa kekuasaan Sultan Iskandar Muda atau yang disebut dengan Mahkota Alam (1607-1636), di Aceh, dan wafat pada tahun 1630⁹¹.

Selain Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, ada juga Abdul Rauf Singkel yang berdakwah di Aceh dan sekitarnya. Abdurrauf diperkirakan lahir pada tahun 1024 H (1615M). Ayahnya adalah Syeikh Ali Fansuri, seorang ulama di kota tersebut dan kakak dari Syeikh Hamzah Fansuri.

⁸⁸ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: rangkaian mutiara sufi terkemudian* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 73.

⁸⁹ Sangidu, *Wahdatul Wujud “Polemik Pemikiran Sufistik Antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Samatrani dengan Nuruddin al-Raniri*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 30.

⁹⁰ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok: Pustaka IIMAN, 2009), hlm. 142.

⁹¹ Solihin, *Melacak Pemikiran ...*, hlm. 37.

Syeikh Abdurrauf dikenal sebagai tokoh tasawuf aliran Syattariyah. Shalahuddin Hamid dalam bukunya, "100 Tokoh Islam yang paling berpengaruh di Indonesia", jumlah karya tulis Syeh Abdurrauf al-Singkili berjumlah 21 buku, yang terdiri dari 1 kitab tafsir, 2 kitab hadits, 3 kitab fiqh dan kitab-kitab tasawuf⁹².

Kemudian, ada Nuruddin Ar-Raniri. Nama lengkapnya adalah Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji bin Muhammad Hanif Al-Raniri Al-Quraisyi Al-Syafi'i. Nuruddin al-Raniri adalah sarjana India keturunan Arab, dilahirkan di daerah Ranir yang tak jauh dari Gujarat.

Nuruddin Ar-Raniri adalah seorang syeikh dalam Tarekat Rifa'iyah, yang didirikan oleh Ahmad Rifa'i (w.578 H/1183 M). Ia diterima untuk masuk dalam tarekat ini melalui seorang guru tarekat seorang Arab Hadramaut kelahiran India, yaitu Syekh Said Abu Hafis Umar bin Abdullah Syaiban dari Tarim⁹³. Al-Raniri mengikuti paham *Wihdatus Syuhud*, yaitu menunggalnya makhluk dengan al-khalik bukan dalam wujud, tetapi hanya dalam kesaksian, paham ini sama dengan pandangan kalangan sufi sunni⁹⁴.

3. Tasawuf di Sulawesi

Tokoh besar dalam penyebaran tasawuf di Sulawesi adalah Yusuf Makassar. Syeikh Yusuf Makasari dilahirkan di Gowa, Sulawesi Selatan, 3 Juli 1626 M dan

⁹² Shalahuddin Hamid, *100 tokoh islam di Indonesia* (Jakarta: PT Intermedia Cipta Nusantara,2003), hlm. 61.

⁹³ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 88.

⁹⁴ H.M Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), hlm. 665.

wafat di Cape Town, Afrika Selatan, 23 Mei 1699. Nama Yusuf diberikan oleh Sultan Alauddin, Raja Gowa ketika itu. Nama lengkapnya adalah Tuanta 'Salama' ri Gowa Syeikh Yusuf Abul Mahasin Al-Taj Al-Khalwati Al-Makassari Al-Banteni⁹⁵.

Tasawuf yang dianut oleh Syaikh Yusuf Al-Makassari adalah tasawuf falsafi⁹⁶. Hal itu ditengarai dari naskah karya Syeikh Yusuf yang berjudul *Zubdat Al-Asrar* berisi ajaran tentang masalah *wujudiyah*⁹⁷.

4. Tasawuf di Kalimantan

Tasawuf di wilayah Kalimantan dikembangkan oleh tiga tokoh besar, yakni Muhammad Arsyad al-Banjari, Muhammad Nafis al-Banjari dan Ahmad Khatib al-Sambasi. Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari biasa disebut Datuk Kalampayan. Lahir di Lo Gabang Martapura, Kalimantan Selatan, 15 Safar 1122 H/ 19 Maret 1710 M. Ia adalah tokoh yang gigih mempertahankan aliran *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah*, bermazhab Syafi'I dan seorang penasehat Kesultanan Banjar yang produktif dalam menulis. Syeikh Arsyad merupakan salah seorang murid Syeikh Abdul Karim al-Samman, Syeikh tarekat Sammaniyah. Wafat di Martapura, pada tanggal 13 Oktober 1812 M pada usia 102 tahun.

Sezaman dengan Muhammad Arsyad al-Banjari, di Kalimantan Selatan juga ada seorang ulama sufi yang terkenal, Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari. Muhammad Nafis bin Idris bin Husein al-Banjari, lahir di Martapura, sekitar tahun 1148 H/1173 M. Ia berasal

⁹⁵ Tudjimah, *Syekh Yusuf Makasar; Riwayat dan Ajarannya*, (Jakarta: UI Press, 2005), hlm. 4.

⁹⁶ Asmaran As, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 34.

⁹⁷ M. Sholihin, *Melacak Pemikiran...*, hlm. 293.

dari keluarga bangsawan atau kesultanan Banjar yang garis silsilah dan keturunannya bersambung hingga Sultan Suriansyah (1527-1545 M).

Muhammad Nafis mempelajari tasawuf pada beberapa guru antara lain: Syeikh Abdullah bin Hijazi asy-Syarqawi al-Azhari, Syeikh Shiddiq bin Umar Khan, Syeikh Muhammad bin Abdul Karim as-Samani al-Madani, Syeikh Abdur Rahman bin Abdul Aziz al-Maghribi, Syeikh Muhammad bin Ahmad al-Jawhari, Syeikh Yusuf Abu Dzarrah al-Mishri, Syeikh Abdullah bin Syeikh Ibrahim al-Mirghani dan Syeikh Abu Fauzi Ibrahim bin Muhammad ar-Ra'is az-Zamzami al-Makki. Karya tasawuf Muhammad Nafis yang terkenal adalah Kitab al-Durrun Nafis. Kitab ini disusun pada mulanya dikarang hanya untuk memenuhi permintaan kawan-kawan, namun pada akhirnya banyak diminati dan tersebar luas ke pelosok Nusantara bahkan sampai negara-negara di Timur Tengah dan Asia Tenggara. Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari adalah pengikut Madzhab Syafi'i pada bidang fikih, Asy'ariyyah pada ilmu tauhid, menggabungkan diri dengan Tarekat Qadiriyyah, Syattariyyah, Samaniyyah, Naqsyabandiyah dan Khalwatiyyah.

Selanjutnya, Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi. Bernama lengkap Ahmad Khatib Abd Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Wafat di Mekkah pada tahun 1878 M. Seorang ulama besar dari Indonesia yang tinggal sampai hayatnya di Mekkah⁹⁸.

Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi adalah pendiri tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Ajarannya menenkankan pada segi batiniyah, dan telah memainkan peranan yang amat penting dalam sejarah Islamisasi,

⁹⁸ Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu ...*, hlm. 177.

serta membantu dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia⁹⁹.

Demikianlah lintasan sejarah tasawuf di dunia Islam. Tasawuf berkembang dari masa ke masa yang panjang. Awalnya merupakan perilaku Rasulullah SAW sejak sebelum kenabian hingga beliau wafat. Pada masa ini tasawuf masih berupa zuhud sebagai sikap mental dalam menghadapi kehidupan. Demikian juga pada masa Sahabat, tabi'in dan tabi'it-tabi'in tasawuf belum dikenal, namun perilaku sufistik sudah melekat dalam setiap pribadi umat Islam.

Pada masa berikutnya, tasawuf mulai berkembang dalam tataran konsep, sehingga tasawuf menjelma menjadi suatu disiplin keilmuan tersendiri setelah kalam dan fiqh. Tasawuf banyak dibicarakan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya tasawuf berubah bentuk menjadi tarekat, sebagai bagian dari upaya mengamalkan ajaran tasawuf itu sendiri. Pada akhirnya, sampa saat ini tasawuf dalam dunia Islam lebih dikenal melalui ajaran tarekat. Tarekat-tarekat tersebut menyebar ke seluruh dunia, hingga ke Indonesia. Khusus di Indonesia, tasawuf menjadi metode utama dalam proses islamisasi masyarakatnya yang dilakukan oleh para ulama dari negeri asalnya.

Sebagai bagian dari Nusantara, Kalimantan Barat juga tidak luput dari proyek Islamisasi yang dilakukan oleh para ulama tasawuf, salah satunya apa yang dilakukan oleh Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi. Perkembangan tasawuf di Kalimantan Barat demikian pesat, cukup banyak ulama yang bermodalkan tasawuf dalam menyebarkan Islam di Kalimantan Barat ini. Uraian mengenai tasawuf di Kalimantan Barat akan disampaikan pada bab berikutnya.

⁹⁹ Mahmud Suyuti, *Politik Tarekati*, hlm. 54.

BAB III

TASAWUF DI KALIMANTAN BARAT

A. Sekilas Tentang Kalimantan Barat

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti dalam kurun waktu 6 (enam) bulan terakhir, ada beberapa hal penting yang menarik di Kalimantan Barat, yang terkait dengan tasawuf, antara lain: Masuknya ajaran tasawuf di Kalimantan Barat, Pusat-pusat Penyebaran Tasawuf, Bukti Otentik Pembelajaran Tasawuf, dan Metamorfosa Tasawuf di Kalimantan Barat.

Berbicara tentang Tasawuf Kalimantan Barat, sudah melekat di benak para peneliti maupun sebagian dari masyarakat awam, bahwa di sini ada seorang tokoh besar tasawuf, yaitu Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi. Seolah-olah terpatri dalam pikiran, bahwa saat mendengar kata “Kalimantan Barat”, maka identik dengan Sambas, dan ketika mendengar kata Sambas, maka Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi yang terbayang. Selanjutnya, jika mendengar kata Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi, maka pastilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN).

Meski demikian, pada dasarnya belum banyak yang mengenal Kalimantan Barat secara lebih mendalam. Belakangan, banyak peneliti yang mencurahkan perhatian pada wilayah ini, dikarenakan banyaknya situs sejarah yang dapat digali lebih jauh. Bahkan, bagi sebagian peneliti, Kalimantan Barat merupakan syurganya penelitian. Syurga penelitian itu, selain situs sejarah dengan banyaknya kerajaan Islam yang tersebar, naskah-naskah kuno, potensi konflik etnis, juga flora dan fauna yang masih menyimpan misteri yang belum banyak terpecahkan. Demikian juga dengan sejarah panjang Islam dan tasawuf yang belum banyak diungkap, sebagai pelajaran bagi generasi berikutnya.

Sebelum sampai pada pembahasan mengenai point-point menarik di atas, ada baiknya sekilas dibahas terlebih dahulu mengenai Geografis dan Demografis Kalimantan Barat. Hal ini penting untuk memberikan gambaran tentang situasi dan kondisi Kalimantan Barat secara global. Selain itu, pemaparan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai peta kondisi yang lebih komprehensif tentang Tasawuf yang berkembang di Kalimantan Barat ini.

1. Geografis

Secara geografis, Kalimantan Barat terletak di bagian barat pulau Kalimantan atau di antara garis $2^{\circ} 08'$ LU dan $3^{\circ} 02'$ LS atau $108^{\circ}30'$ BT dan $114^{\circ}10'$ BT pada peta bumi. Berdasarkan letak geografis yang spesifik ini, maka daerah Kalimantan Barat tepat dilalui oleh garis khatulistiwa (garis lintang 0°) tepatnya di atas Kota Pontianak¹.

Kalimantan Barat adalah sebuah provinsi yang terletak di Pulau Kalimantan (Borneo Barat) dengan ibu kota Pontianak. Provinsi Kalimantan Barat merupakan

¹ Laporan Penelitian IPB, dalam: <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/558-72/4/BAB%20IV%20Kondisi%20Umum%20Daerah%20Penelitian.pdf>.

provinsi terluas keempat setelah Papua, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah. Luas wilayahnya mencapai 146.807 km² atau 7,53% luas Indonesia, atau sekitar 1,13 pulau Jawa yang hanya mencapai 126.700 km².

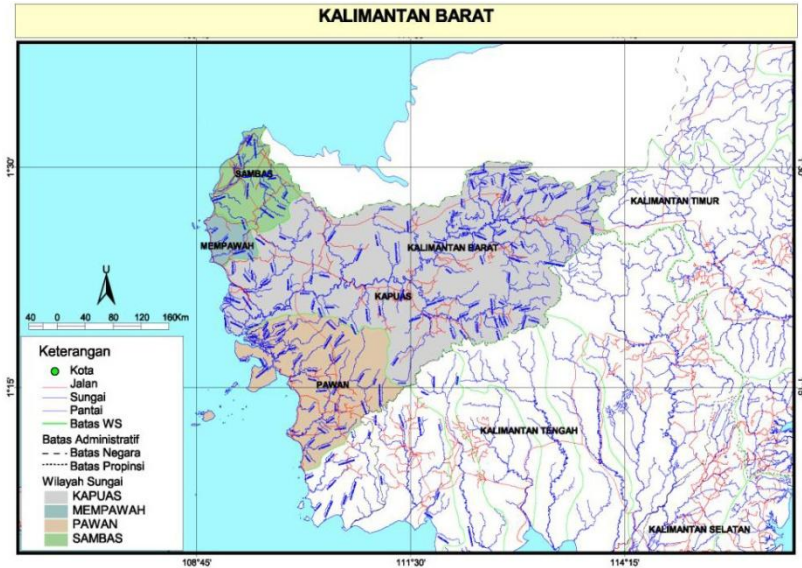
Gb. Peta Atlas Kalimantan Barat²



Kalimantan Barat juga dijuluki provinsi "Seribu Sungai", karena secara geografis dialiri oleh ratusan sungai besar maupun kecil yang dijadikan sebagai sarana transportasi masyarakat. Sungai besar utama adalah Sungai Kapuas, yang juga merupakan sungai terpanjang di Indonesia (1.086 km). Sungai-sungai besar lainnya adalah: Sungai Melawi (471 km), Sungai Pawan (197 km), Sungai Kendawangan (128 km), Sungai Jelai (135 km), Sungai Sekadau (117 km), Sungai Sambas (233 km), Sungai Landak (178 km).

² Peta Atlas Kalimantan Barat, dalam: <https://www.sejarah-negara.com/2018/10/peta-atlas-provinsi-kalimantan-barat.html>

Gb. Peta Aliran Sungai di Kalimantan Barat³



Berbatasan darat langsung dengan negara bagian Sarawak, Malaysia. Wilayahnya luas, berupa daratan dan perairan, sehingga juga memiliki banyak pulau (sebagian belum berpenghuni) yang tersebar di sepanjang Selat Karimata dan Laut Natuna. Sebagian besar luas tanah di Kalimantan Barat adalah hutan (42,32%) dan padang/semak belukar/alang-alang (34,11%). Adapun areal hutan terluas terletak di Kabupaten Kapuas Hulu (1.964.491 ha), sedangkan padang/semak belukar terluas berada di Kabupaten Ketapang yaitu (1.374.145 ha). Sementara itu areal perkebunan mencapai (1.574.855,50 ha) atau 10,73 %. Jumlah penduduk di Provinsi Kalimantan Barat menurut sensus tahun 2004 berjumlah 4.073.304 jiwa (1,85% penduduk Indonesia).

³ Sumber: <http://loketpeta.pu.go.id/peta-tematik-wilayah-sungai-provinsi-kalimantan-barat>.

2. Demografis

Mayoritas masyarakat Kalimantan Barat menganut agama Islam (59,22%). Wilayah-wilayah mayoritas muslim di Kalimantan Barat yaitu daerah pesisir yang mayoritas didiami Suku Melayu seperti Kabupaten Sambas, Mempawah, Ketapang, Kayong Utara, Kubu Raya, Kapuas Hulu dan Kota Pontianak. Wilayah yang prosentase umat Islamnya sedikit hanya di dua Kabupaten/Kota, yaitu: Kabupaten Melawi dan Kota Singkawang, sekitar 50%. Sementara di daerah pedalaman yang didiami oleh Suku Dayak, mayoritas penduduknya beragama Kristen (Katolik/Protestan) seperti: Kabupaten Bengkayang, Landak, Sanggau, Sintang dan Sekadau. Selain itu, ada banyak masyarakat etnis Tionghoa menganut agama Buddha, Kristen (Katolik/Protestan) dan Konghucu, seperti Kota Singkawang dan Pontianak.

Dilihat dari luas menurut Kabupaten/kota, maka yang terbesar adalah Kabupaten Ketapang (35.809 km² atau 24,39 persen) kemudian diikuti Kapuas Hulu (29.842 km² atau 20,33 persen), dan Kabupaten Sintang (21.635 km² atau 14,74 persen), sedangkan sisanya tersebar pada 9 (sembilan) kabupaten/kota lainnya.

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk 2012, jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012 berjumlah sekitar 4,583 juta jiwa, di mana sekitar 2,377 juta jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2,246 juta jiwa adalah perempuan. Dengan luas wilayah 146.807 Km², maka kepadatan penduduk Kalimantan Barat baru 31 jiwa perkilometer persegi dengan laju pertumbuhan penduduk 1,45%.

Secara administratif pemerintahan, Provinsi Kalimantan Barat memperoleh statusnya sebagai provinsi otonom didasarkan pada Undang-undang Nomor 25 tahun

1956. Kedudukan sebagai daerah otonom ini berlaku sejak tanggal 1 Januari 1957⁴.

Saat ini, provinsi Kalimantan Barat menaungi 14 (empat belas) Kabupaten/Kota, sejak Kabupaten Pontianak dimekarkan menjadi Kabupaten Landak dan Kubu Raya. Empat belas kabupaten/kota ini terbagi dalam 174 kecamatan, 89 Kelurahan dan 1.897 desa⁵. Pemekaran ini berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2001 tanggal 4 Oktober 2001 tentang pembentukan Kabupaten Landak. Kemudian pada tahun 2008, Kabupaten Pontianak dimekarkan lagi dengan membentuk Kabupaten Kubu Raya yang didasarkan pada UU No. 35 Tahun 2007 tentang pembentukan Kabupaten Kubu Raya. Kabupaten Pontianak, dengan dilatarbelakangi oleh faktor sejarah, budaya, adat istiadat masyarakat Kabupaten Pontianak, maka berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2014 tanggal 21 juli 2014, Nama Kabupaten Pontianak berubah menjadi Kabupaten Mempawah⁶.

Keempat belas kabupaten/kota itu adalah: 1) Kabupaten Sambas, 2) Kabupaten Mempawah, 3) Kabupaten Sanggau, 4) Kabupaten Ketapang, 5) Kabupaten Sintang, 6) Kabupaten Kapuas Hulu, 7) Kabupaten Bengkayang, 8) Kabupaten Landak, 9) Kabupaten Sekadau, 10) Kabupaten Kayong Utara, 11) Kota Pontianak, 12) Kabupaten Kubu Raya 13) Kabupaten

⁴ Data disadur dari website resmi Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), dalam: <http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/provinsi/detail/61/kalimantan-barat>, diakses pada tanggal 1 Desember 2017.

⁵ Data dilansir dari, <https://www.kalbar.info/kalimantan-barat/>, diakses pada tanggal 1 Desember 2017.

⁶ Data disadur dari, website resmi pemerintah daerah kabupaten Mempawah, dalam: <http://mempawahkab.go.id/page/sejarah>.

Melawi, dan 14) Kota Singkawang. Masing-masing kabupaten/kota ini memiliki sejarah tasawuf tersendiri, yang pada akhirnya membentuk masyarakat Islam yang harmonis dengan agama lain di Kalimantan Barat.

B. Masuknya Ajaran Tasawuf ke Kalimantan Barat

Dalam upaya untuk menemukan sejarah awal masuknya ajaran tasawuf di Kalimantan Barat, peneliti terlebih dahulu mencari bahan-bahan kepustakaan yang tersedia, terutama yang berasal dari para peneliti sebelumnya. Penelitian Wan Shagir Abdullah dan Mahayudin yang tertuang dalam Hikayat Syeikh Husin, menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Berdasarkan informasi yang tertera dalam karya kedua peneliti tersebut, diperoleh data sebagai berikut:

Pertama, dalam sejarahnya, Syeikh Husein al-Qadri datang ke kerajaan Matan pada tahun 1744 M. Sebelumnya, ulama yang dikenal sebagai panutan keagamaan adalah Habib Hasyim Yahya, yang masyhur di masyarakat sebagai ulama yang sangat ketat dalam syari'at. Hasyim Yahya sangat ditakuti, karena pendiriannya yang kuat dalam menolak segala bentuk budaya masyarakat setempat yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Hasyim Yahya digambarkan sebagai sosok yang sangar, dengan "Janggut Merah" dan Tongkat yang keras, bahkan ketika berjalan, orang-orang akan berlari menjauh, karena takut. Kehadiran Syeikh Husein al-Qadri, merubah segalanya. Islam yang ditampilkan oleh Hasyim Yahya berbeda dengan Islam yang ditunjukkan oleh Syeikh Husein, sehingga Syeikh Husein didaulat menjadi Mufti Kerajaan Matan.

Kedua, Syeikh Husein tidaklah sendirian dalam menyebarkan Islam dan Tasawuf di Kalimantan Barat, akan tetapi ia bertiga bersama sahabat-sahabatnya. Para sahabat Syeikh Husein adalah Sayyid Abu Bakar al-'Aidrus (Tuan Besar Aceh) yang menetap di Aceh hingga wafatnya. Sayyid

Umar al-Segaf (Tuan Besar Siak), tinggal di Siak dan mengajar Islam di Siak hingga wafat. Sayyid Muhammad bin Ahmad al-Qudsi yang tinggal di Trengganu. Digelar sebagai Datuk Marang.

Dengan demikian, jika dilihat dari sisi sejarah Islam di Kalimantan Barat, sepertinya tidak sama dengan apa yang terjadi di Jawa, yang umumnya melalui metode dakwah sufistik. Islam di Kalimantan Barat, pada awalnya bukanlah disebarkan dengan jalan tasawuf, tapi lebih pada proses pendudukan wilayah oleh para pengembara dari Sulawesi. Baru setelah kehadiran Syeikh Husein al-Qadri (ulama yang berasal dari Hadramaut), tasawuf diperkenalkan kepada masyarakat dan pihak kerajaan Islam yang memang sudah lama terbentuk. Artinya, Islam terlebih dahulu masuk dan berkembang, kemudian disusul oleh tasawuf.

Berdasarkan informasi yang ditulis oleh beberapa peneliti, seperti: Erwin Mahrus, Hermansyah, Rusdi Sulaiman, Baidhillah Riyadi, dan lain-lain, dapat disimpulkan bahwa tasawuf datang ke Kalimantan Barat, berasal dari dua jalur, yaitu : 1) Jalur Luar Negeri dan 2) Jalur Dalam Negeri:

1. Jalur Luar Negeri

Masuknya ajaran tasawuf dari jalur luar negeri dapat dilihat dari para tokoh penyebar agama Islam yang memiliki keilmuan dan menggunakan tasawuf sebagai metode dakwah mereka.

Pertama, melalui Syeikh Husein al-Qadri yang datang dari Hadramaut, Yaman Selatan. Pengaruh tasawufnya berkembang di beberapa wilayah, yaitu: Ketapang, Mempawah, Sambas, Sanggau dan Riau⁷. Meski demikian, belum ada jejak-jejak tarekat sebagai lembaga tasawuf yang diajarkan oleh Syeikh Husein al-Qadri,

⁷ Ansar Rahman, Ja' Achmad dan Muhadi, *Syarif Abdurrahman Alkadri : Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak* (Pontianak: Romeo Grafika, 2000), hlm. 30.

hanya saja pola dakwahnya menunjukkan corak tasawuf yang kental.

Kedua, Syeikh Abdul Jalil al-Fattani di Sambas. Syeikh Abdul Jalil al-Fattani berasal dari Fattani, Thailand Selatan. Ia datang ke Sambas pada masa pemerintahan Sultan Sambas ke-3, yaitu Sultan Umar Aqamuddin I (1114-1140 H/ 1702-1727 M). Makamnya disebut Keramat Lumbang, sebagai bentuk pengakuan masyarakat atas kharisma setingkat wali dari ulama tersebut⁸.

Ketiga, Syeikh Abdullah al-Zawawi (1266 H – 1343 H). Ia adalah putra Syeikh Muhammad Shalih bin Abdullah al-Zawawi. Syeikh Muhammad Shalih bin Abdullah al-Zawawi adalah guru tarekat Naqsyabandi. Syeikh Muhammad Shalih al-Zawawi merupakan Khalifah dari Syeikh Maulana Mudzhar al-Ahmadi, pendiri tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah. Murid dari Syeikh Muhammad Shalih al-Zawawi banyak tersebar di Indonesia, seperti raja-raja Pontianak dan raja-raja Riau. Salah seorang muridnya adalah putranya sendiri, yaitu Syeikh Abdullah bin Muhammad Shalih bin Abdullah al-Zawawi. Ketika terjadi perselisihan di Makkah, Syeikh Abdullah al-Zawawi hijrah ke Pontianak, dan diangkat sebagai Mufti Kerajaan Pontianak.

Keempat, Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi. Meskipun nama Syeikh Ahmad Khatib digelari dengan al-Sambasi, sebagai sebuah pengakuan bahwa ia memang merupakan putra Sambas, Kalimantan Barat, nama ini digolongkan sebagai jalur luar negeri. Mengapa? Karena sejak berpindah ke makkah, pada tahun 1820 M, tidak pernah kembali lagi. Mereka yang menyebarkan ajaran

⁸ Hermansyah, Erwin Mahrus dan Rusdi Sulaiman, *Islam di Borneo: Jejak Tasawuf dalam Naskah Muhammad As'ad Sambas* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017), hlm. 11.

tasawuf yang dianutnya adalah para murid yang datang ke Makkah untuk belajar atau berhaji.

2. Jalur Dalam Negeri

Penyebaran ajaran tasawuf di Kalimantan Barat jalur dalam negeri, dapat dilihat dari para tokoh terkemuka di Kalimantan Barat, antara lain: Syeikh Nuruddin (Nurdin) Sambas dan Syeikh Muhammad As'ad Sambas, Haji Abdul Malik Krui, Haji Masabran (Bilal Lumbuk), Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari, Syeikh Ismail Mundu, Syeikh Abdul Adzhim Madura, Syeikh Fathul Bari, Abu al-Wafa Tajul Arifin (Abah Anom), dan lain-lain.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa tasawuf pertama kali diajarkan oleh Syeikh Husein al-Qadri, akan tetapi karena tidak terlembaga (seperti halnya tarekat), maka tidak dikenal turunan kepemimpinan yang pasti dari Syeikh Husein, bahkan tidak ditemukan, murid khusus yang melanjutkan kepemimpinan Islam Syeikh Husein di Matan, maupun di Mempawah. Ajaran tasawuf hanya terlihat dari pola dakwahnya saja, yang dilakukan dengan karakteristik kesufian yang kental. Termasuk penerus Syeikh Husein al-Qadri sebagai Mufti Mempawah, yaitu Syeikh Ali bin Faqih al-Fattani. Meski demikian, corak sufistik masih terlihat di masa kepemimpinan Islamnya. Hanya saja, murid-murid mereka yang mengembangkan ajaran tasawuf, tidak nampak ke permukaan.

Beberapa ulama yang terkenal mengajarkan ajaran tasawuf di Kalimantan Barat antara lain:

Pertama, Para murid Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi, yaitu: Syeikh Mahmud bin Muhammad, Habib Ahmad bin Husein al-Qadri, Habib Abdurrahman bin Abdullah al-Habsyi, Habib Abdurrahman bin Abdullah al-

Hinduan, Habib Alwi bin Abdurrahman al-Hinduan. Kemudian, di Pontianak dilanjutkan oleh Syeikh Abdul Rani Mahmud (Wakil Talqin Abah Anom Suryalaya), KH. M. Nur Fatah (wakil Talqin Syeikh Abdul Rani Mahmud dan Abah Anom Suryalaya). Selain itu ada Sayyid Muhammad Ridho bin Yahya. Khusus di Sambas ada Syeikh Muhammad Sa'ad Selakau (w. 1922) dan Syeikh Nurdin Tekarang (hidup tahun 1835-1895).

Keduanya adalah murid langsung dari Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi. Jalur Syeikh Muhammad Sa'ad, setelah meninggal diteruskan oleh H. Zainal Selakau, MS Hasan Semparuk, Marzuk Semparuk, Ja'far Parit Bilal. Sedangkan dari jalur Syeikh Nurdin dilanjutkan oleh Dato' Karang (Mak Rampai), H. Harun (Mak Rampai), H. Daud (Mak Rampai), H. Bijarmi (Sempadian), dan Abdul Hamid Fauzi (Rantau Panjang). Selanjutnya tarekat ini di Sambas tidak begitu berkembang. Sebaliknya, perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Sambasiyyah terjadi di Jawa, di mana tokoh utamanya adalah Syeikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) di Suryalaya, yang diteruskan oleh putranya: K.H. Shahibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) di Suryalaya. Sebelumnya, ajaran tarekat Khatib Sambas diperkenalkan oleh Syeikh Abdul Karim Banten, melalui kurirnya yang terkenal, yaitu Syeikh Marzuki. Sedangkan Syeikh Abdul Karim Banten sendiri adalah salah seorang murid kesayangan dari Syeikh Ahmad Khatib Sambas⁹.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa persebaran ajaran tarekat Syeikh Ahmad Khatib Sambas melalui dua jalur, yaitu Jalur Murid Langsung Syeikh Ahmad Khatib Sambas, yakni Syeikh Muhammad Sa'ad dan Syeikh

⁹ Erwin Mahrus, Rosadi Jamani dan Edi Kusnan Hadi, *Shaykh Ahmad Khatib Sambas (1803-1875): Sufi dan Ulama Besar Dikenal Dunia* (Pontianak: Untan Press, 2003), hlm. 59-79.

Nuruddin (Nurdin). Kemudian, melalui murid Syeikh Ahmad Khatib Sambas yang lain, yaitu: Syeikh Abdul Karim Banten yang dikembangkan oleh Syeikh Abdullah Mubarak dan KH. A. Shahibul Wafa Tajul Arifin. Orang yang berperan di Kalimantan Barat pada jalur ini adalah Syeikh Abdul Rani Mahmud dan KH. M. Nur Fatah.

Kedua, Murid-murid Syeikh Abdullah al-Zawawi, Mufti Makkah pada masa Syarif Abbas. Selain raja-raja Pontianak, murid-murid Syeikh Abdullah al-Zawawi cukup banyak, termasuk di antaranya: Syeikh Ismail Mundu, yang merupakan putra dari mursyid tarekat Qadiriyah: Daeng Abdul Karim alias Daeng Talengka bin Daeng Palewo Arunge Lamongkana bin Arunge Kacenang Appalewo bi Arunge Betteng Wajo', yang tinggal di wilayah kerajaan Kubu. Beberapa muridnya di wilayah Kerajaan Kubu, seperti Syeikh Ismail bin Abdul Karim (Ismail Mundu), Ismail Jabal, Ismail bin Abdul Majid al-Kelantani. Tarekat yang dikembangkan adalah tarekat Qadiriyah.

Ketiga, murid-murid Syeikh Abdul Adzim Bangkalan, Madura (w. 1335 H/1916 M). Syeikh Abdul Adzim adalah khalifah dari Syeikh Muhammad Shalih al-Zawawi al-Maqdi. Tarekat yang dikembangkannya adalah terkat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah (Naqsyabandiyah Muzhariyah). Tarekat ini dibawa oleh para pendatang Madura, dan berkembang di Pontianak dan sekitarnya. Salah seorang muridnya yang paling dikenal adalah Syeikh Fathul Bari di Peniraman.

Selanjutnya, banyak tarekat yang berkembang di Kalimantan Barat seperti: Tarekat Nur Al-Mu'min di Singkawang, Tarekat Haq Naqsyabandi di Pontianak, Tarekat Shiddiqiyah di Rasau Jaya, Tarekat Sammaniyah di Pontianak dan lain sebagainya. Rata-rata pembawa ajaran tarekat tersebut berasal dari Jawa.

C. Pusat-pusat Penyebaran Ajaran Tasawuf di Kalimantan Barat

Masih berdasarkan informasi dari data-data sebelumnya, peneliti mencoba memetakan wilayah-wilayah yang menjadi pusat penyebaran ajaran tasawuf di Kalimantan Barat. Selanjutnya, data-data ini peneliti pastikan dengan cara turun langsung ke lokasi, di mana peninggalan jejak tasawuf tersebut masih bisa ditemukan. Observasi, dokumentasi dan wawancara dilakukan secara *snowballing*.

Tasawuf di Kalimantan Barat tersebar dari tokoh-tokoh penyebar Islam yang datang ke wilayah ini. Para tokoh penyebar Islam itu mengambil posisi di pusat-pusat pemerintahan, yang pada saat itu berbentuk kerajaan. Berdasarkan hasil penelusuran literatur yang ada, beberapa kerajaan yang menjadi pusat penyebaran tasawuf antara lain: Kerajaan Matan, Kerajaan Mempawah, Kerajaan Pontianak, Kerajaan Kubu dan Kerajaan Jongkong.

1. Kerajaan Matan

Kerajaan Islam Matan pada awalnya merupakan kerajaan Hindu bernama Bakulapura atau Tanjungpura, yang juga pernah menjadi provinsi kerajaan Singasari. Kerajaan ini adalah perubahan dari kerajaan Tanjungpura (abad ke-8 M terletak di Negeri Baru, Ketapang), kemudian berubah menjadi Kerajaan Sukadana (abad ke-14 M, di Sukadana, Kayong Utara), lalu kembali ke Ketapang dengan nama Kerajaan Matan, sejak rajanya Giri Kesuma masuk Islam (abad ke-15 M).

Berangkat dari perubahan dari Hindu ke Islam, maka tidak heran kalau model dakwah Islam awal di wilayah kerajaan ini menjadi bersifat purifikatif, sebagaimana yang ditampilkan oleh Syeikh Hasyim Yahya, (mufti kerajaan Matan ketika itu). Hasyim Yahya berusaha keras untuk

membersihkan sisa-sisa kebudayaan Hindu sebelumnya yang sudah mengakar di Matan, sehingga apa pun yang berkaitan itu, diberantasnya sedemikian rupa. Ketegasan Syekh Hasyim Yahya, cukup beralasan, yakni agar Islam benar-benar dapat dikadikan sebagai pedoman utama kerajaan dan masyarakat yang berada di bawah naungannya.

Gb. Kerajaan Islam Matan



epan Kraton Matan, Ketapang usai wawancara.
Sumber: Dokumentasi Penelitian 001/21 Maret 2018.

Pada masa pemerintahan Sultan Mu'azzidin di Indra Laya (1724-1762 M), datang seorang ulama yang berasal dari Hadramaut yang bernama Sayyid Husein al-Qadri bersama sahabatnya, Sayyid Salim Hambal ke Matan. Sayyid Husein al-Qadri bercita-cita menyebarkan Islam dan mencari tempat hidup yang baik di negeri Timur. Pada akhirnya, ia menemukan negeri Matan yang sesuai dengan harapannya. Dibantu oleh Sayyid Salim Hambal yang memang sudah berpengalaman dan cukup dikenal masyarakat Matan, Sayyid Husein al-Qadri tidak

menemukan kesulitan berarti dalam menjalankan misinya di wilayah ini¹⁰.

Menurut salah seorang juru kunci Kraton Kesultanan Matan, yang tidak ingin disebutkan namanya, bahwa sejak awal tidak ada istilah tasawuf atau tarekat yang disampaikan oleh Syeikh Husin:

“Kalo cerite-cerite dari Datok dolok sih, Syeikh Husin tu datang nyebarkan Islam di sine’ tadak perna nyebut istilah tasawuf, tadak gak ade istilah tarekat. Beliau tu, terkenal kenak dengan karamah-nye. Itulah sebabnye, beliau dihormatik, dikagumik, ole pihak kerajaan pun oleh masyarakat”.

(“Kalau berdasarkan cerita-cerita dari Nenek Moyang yang turun-temurun, Syeikh Hussein itu datang dan menyebarkan agam Islam di Sini (Matan), tidak pernah menyebut istilah tasawuf, tidak ada juga istilah tarekat. Beliau itu terkenal dengan karamah-nya. Itulah sebabnya beliau dihormati dan disegani oleh pihak kerajaan maupun masyarakat Matan”)¹¹.

Berdasarkan informasi-informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kedatangan Syeikh Husein al-Qadri dari Hadramaut, dengan pengalaman panjangnya menyusuri berbagai wilayah di nusantara, membawa perubahan yang signifikan, di mana corak tasawuf muncul sebagai bagian dari metode dakwah yang diterapkan. Kemudian ia diangkat menjadi guru agama dan Mufti di lingkungan kerajaan Matan. Sejak itulah, ajaran tasawuf (meskipun tidak melembaga), diterima oleh masyarakat setempat. Selanjutnya, kerajaan Matan menjadi pusat penyebaran awal tasawuf di wilayah Kalimantan Barat.

¹⁰ Ansar Rahman, Ja’ Achmad dan Muhadi, *Syarif Abdurrahman ...*, hlm. 20-21.

¹¹ Wawancara di Kraton Matan, 21 Desember 2017.

2. Kerajaan Mempawah

Kerajaan Mempawah didirikan oleh seorang Pelaut yang gagah berani, berasal Kerajaan Luwu Sulawesi Selatan, bernama Opu Daeng Manambon. Kerajaan ini berdiri sekitar abad ke-18 M. Dalam sejarahnya, Opu Daeng Manambon bersama keempat saudaranya: Opu Daeng Perani (Tertua), Opu Daeng Marewah, Opu Daeng Cela' dan Opu Daeng Rilekke, datang ke Kalimantan Barat, mengikuti ayahnya putra Raja Bugis bernama Opu Lamadusalat. Setelah Daeng Manambon tiba di Kalimantan Barat, ia mempersunting anak perempuan Sultan Kerajaan Matan, putri Kesumba, Cucu Panembahan Senggaok Raja Kerajaan Bengkule Rajakng, yang saat ini berada di wilayah kabupaten Mempawah¹².

Gb. Kerajaan Mempawah



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 03 November 2018

Kehadiran Syeikh Husein al-Qadri sejak tahun 1755 M atau 1169 H di Mempawah dan tinggal di Galah Herang, menjadikan kerajaan ini sebagai pusat

¹² Elmansyah Al-Haramain, Tarekat Naqsyabandiyah sebagai Lokomotif Madrasah “Pinggiran”: Studi atas Karakteristik Madrasah di Kabupaten Mempawah, *Jurnal Al-Astar: Jurnal Al-Syari’ah dan Tarbiyah STAI Mempawah*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2015, [1-24], p. 15.

pembelajaran Islam di masanya¹³. Banyak orang yang datang ke Mempawah, seperti dari Sambas, Tambelan, Riau, Tayan, Sanggau, Sekadau, Simpang, Sukadana, Matan serta Palembang. Sejak itu, Galah Herang menjadi pemukiman yang ramai¹⁴.

Kedatangan mereka ini, bisa jadi atas dasar dua tujuan, yaitu selain untuk berdagang, mereka juga bertujuan untuk belajar agama. Berkat kepiawaian dan kedalaman ilmu serta karamah yang dimiliki oleh Syeikh Husein al-Qadri, semakin banyak orang yang datang ke Mempawah. Barangkali karena itulah, ia mendapat undangan Sultan Palembang untuk berkunjung ke sana dan mengajarkan agama Islam selama 3 bulan lamanya. Akan tetapi undangan itu tidak dipenuhi, mengingat usianya yang sudah senja. Ini menunjukkan kemasyhuran Syeikh Husein al-Qadri di Nusantara¹⁵.

Gb. Makam Syeikh Hussein Al-Qadri di Sebukit Rama



Sumber:

1. Foto Habib Husen bin Ahmad al-Gadri (Sayyid Abdullah al-Kadri, dalam: http://kesultanankadriah.blogspot.com/2011/01/kesultanan-kadriahqadriahdalam_23.html).

¹³ Ansar Rahman, Ja' Achmad dan Muhadi, *Syarif ...*, hlm. 6.

¹⁴ Ansar Rahman, Ja' Achmad dan Muhadi, *Syarif Abdurrahman...*, hlm. 30.

¹⁵ Ansar Rahman, Ja' Achmad dan Muhadi, *Syarif Abdurrahman...*, hlm. 32.

2. Makam Syeikh Hussein al-Qadri, Dokumentasi Penelitian, 6 September 2018

Uraian di atas, hendak menjelaskan bahwa dakwah yang diterapkan oleh Syeikh Husein al-Qadri dapat diterima oleh masyarakat secara umum. Keterterimaan itu, tentu saja terkait dengan metode dakwah yang digunakan dalam menyebarkan agama Islam. Berdasarkan karakteristik masyarakat Kalimantan Barat ketika itu, jelas bahwa metode tasawuflah yang dapat diterima. Keberadaan Syeikh Husein al-Qadri, menjadi pusat pembelajaran tasawuf masyarakat.

Satu hal yang barangkali menjadi bukti bahwa Syeikh Hussein al-Qadri bercorak tasawuf, yaitu dengan tetap lestarnya budaya Robo'-robo' di Kabupaten Mempawah hingga saat ini. Oleh sebagian pihak, budaya Robo'-robo' dianggap sebagai budaya tahayyul bahkan syirik, karena adanya ritual "Buang-buang" pada acara tersebut. Sebagai sebuah budaya masyarakat yang dilestarikan sejak awal kedatangan Opu Daeng Manambon, tentu saja banyak hal yang seharusnya dihilangkan oleh Syeikh Hussein al-Qadri, akan tetapi pada kenyataannya tidak. Karakter para sufi memang selalu berusaha berdamai dengan budaya masyarakat setempat dan secara perlahan meng-Islam-kan budaya tersebut. Terbukti dengan adanya do'a-do'a Islami dalam ritual, yang merupakan peran dari Syeikh Hussein sebagai tokoh agama pada waktu itu.

3. Kerajaan Kubu

Kerajaan Kubu resmi berdiri sekitar tahun 1780 M/1199 H. Kerajaan ini didirikan oleh seorang ulama yang berasal dari Tarim, Riyadh, Hadramaut, bernama Sayyid Idrus bin Abdurrahman al-Idrus. Ia membuka perkampungan –yang semula kosong tanpa penghuni- di

sekitar 1 kilometer hulu sungai Terentang, kampung tersebut kemudian diberi nama Kubu. Hal ini terjadi sekitar tahun 1768-1775 M. Bersama sahabat-sahabat dan kerabatnya serta anak buahnya, atas izin Sultan Ratu Matan, Sayyid Idrus mendirikan kerajaan Kubu. Mereka itu adalah Sayyid Hamzah al-Baraqbah, Sayyid Ali bin Syrabuddin dan Syeikh Ahmad Fallogah, yang juga berasal dari Hadramaut¹⁶.

Gb. Kraton Kubu



D

[://benteng-kabkuburaya.blogspot.com/2012/06/budaya-dan-pariwisata.html](http://benteng-kabkuburaya.blogspot.com/2012/06/budaya-dan-pariwisata.html)

Penyebaran Islam dilakukan sekitar tahun 1775 M. Syarif Idrus merupakan seorang muballigh yang mempunyai peranan penting dalam penyebaran Islam di wilayah ini. Islamisasi dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: kedatangan, penyebaran dan pelebagaan. Pada periode selanjutnya, setelah pelebagaan (dengan berdirinya kerajaan), barulah ditempuh berbagai jalur Islamisasi. Beberapa jalur islamisasi ditempuh, antara lain: dakwah, pendidikan, penulisan dan penerjemahan buku, dan media massa.

¹⁶ Luqman Abdul Jabbar, Erwin Mahrus, Hamzen Bunsu dan Yapandi, *Sejarah Kerajaan Kubu* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013), hlm. 15-16.

Kerajaan Kubu pada dasarnya merupakan sebuah wilayah pengembangan tasawuf. Hal ini terlihat dari silsilah ulama terkenal dan paling berpengaruh di Kerajaan Kubu, yaitu Syeikh Ismail Mundu. Ia adalah putra seorang mursyid tarekat bernama Daeng Abdul Karim (lahir tahun 1287 H/ 1870 M, dari Sungai Kakap. Syeikh Ismail Mundu kemudian menjadi mufti kerajaan Kubu pada tahun 1907 M. Salah seorang gurunya adalah Syeikh Abdullah al-Zawawi, selain Puang Lompo dan Umar Sumbawa¹⁷.

Syeikh Abdullah al-Zawawi adalah seorang mufti Makkah yang memiliki keilmuan tarekat yang kuat. Dalam ilmu tasawuf, silsilah Syeikh Abdullah al-Zawawi kepada Ayahnya sendiri, Saiyid Muhammad Shalih az-Zawawi. Saiyid Muhammad Shalih az-Zawawi belajar kepada ayahnya, Saiyid Abdur Rahman az-Zawawi dan Saiyid Muhammad Mazhhar al-Ahmadi. Syeikh Ahmad Sa'id al-Ahmadi yang belajar dengan Syeikh Abi Sa'id al-Ahmadi. Syeikh Abi Sa'id belajar dengan Syeikh Abdullah ad-Dahlawi. Syeikh Abdullah al-Zawawi juga belajar dengan beberapa orang ulama di Mekah termasuk Saiyid Ahmad bin Zaini Dahlan¹⁸.

Syeikh Abdullah al-Zawawi, bahkan pernah tinggal dan menjadi mufti kerajaan Pontianak. Sehingga, wajar bila Syeikh Ismail Mundu belajar kepadanya. Berdasarkan hasil pembelajarannya, Syeikh Ismail Mundu banyak menulis dan mengajarkan ilmu agama, salah satunya adalah ilmu tasawuf. Beberapa karya Syeikh Ismail

¹⁷ Luqman Abdul Jabbar, Erwin Mahrus, Hamzen Bunsu dan Yapandi, *Sejarah ...*, hlm. 50.

¹⁸ http://ww1.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2006&dt=0501&pub=Utusan_Malaysia_&sec=Bicara_Agama&pg=ba_01.htm#ixzz5Ppf4rftb © Utusan Melayu (M) Bhd.

Mundu banyak yang bernuansa tasawuf, seperti: Kumpulan Wirid (1349 H), Zikir Tauhidiah (tanpa tahun), dan Istighfar Rajab (1417 H)¹⁹.

Karenanya, dapat dikatakan bahwa pada saat itu, Kerajaan Kubu telah menjadi pusat pembelajaran Tasawuf, bahkan jauh sebelum Syeikh Ismail Mundu dewasa. Hal ini terlihat dari ayahnya yang merupakan guru tarekat Qadiriyyah. Meskipun tidak ada data bahwa Ismail Mundu berbai'at melalui ayahnya, data di atas menjelaskan bahwa ia adalah murid tarekat ayahnya, yaitu tarekat Qadiriyyah.

4. Kerajaan Sambas

Orang Islam masuk ke Sambas, diperkirakan sekitar abad ke-15 M. Orang Islam yang dimaksud adalah orang Islam yang menganut mazhab Hanafi, berasal dari Cina. Mereka ini adalah anak buah Cheng Ho, yang pada tahun 1407 telah membentuk komunitas tersendiri di Sambas. Cheng Ho sendiri telah tujuh kali memimpin ekspedisi ke Nan Nyang hingga tahun 1463. Beberapa anak buahnya menetap di Sambas. Meski demikian, belum terjadi konversi agama dari masyarakat lokal.

Baru sekitar tahun 1580 M atau pertengahan abad ke-16, terjadi penyebaran Islam di Sambas. Itu pun terjadi atas peran seorang Ulama bernama Raja Tengah yang berasal dari Malaka dan Johor. Islam disebarkan dengan pendekatan damai, baik melalui perkawinan, maupun melalui proses asimilasi dengan adat istiadat dan kepercayaan penduduk lokal.

Kerajaan Sambas diperkirakan telah berdiri sekitar abad ke-14 M. Kerajaan ini didirikan oleh Raja Sepudak.

¹⁹ Luqman Abdul Jabbar, Erwin Mahrus, Hamzen Bunsu dan Yapandi, *Sejarah Kerajaan Kubu* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013), hlm. 124

Ketika Sultan Tengah dari Sarawak datang dan tinggal di wilayah kerajaan Sambas, salah satu putranya (Sulaiman) dinikahkan dengan putri Ratu Sepudak (Mas Ayu Bungsu). Pada saat kerajaan Sambas lama di bawah Ratu Sepudak runtuh, maka Raden Sulaiman mendirikan kerajaan baru dan naik tahta dengan gelar Sultan Muhammad Shafiuddin I (tahun 1671 M). Barangkali sejak itulah, Sambas resmi menjadi sebuah kerajaan Islam.

Gb. Kraton Sambas



Sumber: <http://smk-1-telker.blogspot.com/p/sejarah-keraton-sambas.html>.

5. Kerajaan Jongkong

Kerajaan Jongkong terletak di Hulu Kapuas, muara sungai Embau. Islam di daerah ini dikembangkan dari kerajaan Sintang Ulama yang terkenal di daerah ini antara lain adalah Haji Masabran (Bilal Lumbuk). Bilal Lumbuk menulis sebuah naskah kitab Fiqih. Selain itu, ia juga

menyalin naskah al-Hajj Abdul Malik Krui, sebuah kitab tasawuf yang bernuansa tarekat Naqsyabandiyah²⁰.

Kerajaan ini, yang diperkirakan berdiri pada abad ke-18, telah menjadi pusat penyebaran ajaran tasawuf, terbukti dengan datangnya ulama-ulama luar, seperti Syeikh Abdul Malik bin Abu Bakkar Krui. Selain itu, pola pengislaman masyarakat Jongkong, dilakukan secara sederhana, berbaur dengan adat istiadat setempat, dengan sedikit demi sedikit menanamkan nilai-nilai Islam. Salah satu pengalaman yang menarik dalam sejarah islamisasi, terlihat pada fatwa yang ditetapkan oleh Bilal Lumbuk, “Bahwa pada masa musim panen, boleh tidak berpuasa ramadhan”. Melalui cara inilah, masyarakat menjadi tertarik untuk memeluk Islam.

Gb. Kraton Jongkong



Sumber: <http://www.disporapar.kapuashulukab.go.id/>.

Raja Kerajaan Jongkong yang pertama adalah Abang Jembu yang menikah dengan Putri Galuh. Perkawinan Abang Jembu alias Abang Tedung Bergelar Kiyai Pati

²⁰ Hermansyah, Erwin Mahrus dan Rusdi Sulaiman, *Tasawuf di Kalimantan Berdasarkan Naskah Abdul Malik Abu Bakkar Krui* (Pontianak: STAIN Pontianak, 2013), hlm. 20-27.

Uda dengan Putri Galuh melahirkan seorang anak yang bernama Abang Usman, yang bergelar Pangeran Kusuma dan Abang Abdullah, yang bergelar Raden Nata serta Abang Alam yang bergelar Pangeran Mangku Negeri. Berdasarkan data sejarah, Bujak adalah keturunan Semagat dari Suku Dayak Embaloh Palin di sungai Ulak Limau Temau yang setelah menjadi mualaf, kemudian menetap di Muara Ulak Landau Tahun 1860. Berdasarkan catatan “Jongkong State Founded Tahun 1890-1917”, tercatat bahwa raja-raja yang pernah memerintah kerajaan jongkong adalah: Abang Jombu bin Abang tedung bergelar Kiyai Pati Uda (1800-1864), Abang Abdurlah bergelar Raden Nata (1850-1864), Abang Abdul Arab bergelar Pangeran Muda Suria Negara (1864-1866), Abang Abdullah bin Abang Unang bergelar Pangeran Haji muda Gusti Alam yang disahkan melalui Akte Van Verban tanggal 11 desember 1899 yang disahkan oleh Yang Mulia Seri Paduka Government General Van Naderland Indie pada tanggal 19 Februari 1900, sebagai raja pertama yang bergelar pangeran muda, gusti alam (1886-1917). Sebelum kemudian dihapus, pada tahun 1925²¹.

D. Bukti Otentik Tasawuf di Kalimantan Barat

1. Pola Dakwah Islam Para Ulama di Kalimantan Barat

Mengenai pola dakwah Islam para ulama di Kalimantan Barat, agaknya sama dengan apa yang dilakukan oleh para ulama lain di Indonesia pada masa awal mengenalkan ajaran Islam kepada penduduk nusantara. Teori yang mengatakan bahwa Islam di nusantara disampaikan oleh para da'i yang rata-rata adalah

²¹ Kesultanan dan Kerajaan di Indonesia, dalam: <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/kalimantan-4/jongkong-abang/>.

para Sufi, jelas terlihat masuk akal. Demikian pula apa yang dilakukan oleh para penyebar Islam di Kalimantan Barat, seperti Syeikh Husein al-Qadri dan Syeikh Abdul Jalil al-Fattani, serta generasi setelahnya.

Menurut AH John, sebagaimana diaminikan oleh Azyumardi Azra, bahwa keberhasilan para ulama dalam menyebarkan Islam di Nusantara didorong oleh faktor utama, yaitu kemampuan para sufi dalam menyajikan Islam dalam kemasan atraktif, lebih menekankan pada kesesuaian Islam, dari pada perubahan drastis dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal. Berkat otoritas kharismatik dan kekuatan magis mereka, para sufi dapat menikah dengan putrid-putri bangsawan, sehingga mereka memperoleh dukungan untuk menyebarkan Islam di wilayahnya masing-masing. Hal ini terjadi seiring dengan perkembangan Islam yang ada di Timur Tengah²².

Pola dakwah para sufi yang seperti ini juga dilakukan oleh para ulama penyebar Islam di Kalimantan Barat, seperti Syeikh Husein al-Qadri, Syeikh Abdul Jalil al-Fattani, Syeikh Abdul Malik bin Abu Bakkar Krui, Syeikh Ismail Mundu dan lain sebagainya. Masing-masing ulama tersebut memiliki kharisma magis yang sangat disegani, sehingga sangat dihormati oleh masyarakatnya.

Hikayat tentang Kacip bergambar ular yang dihancurkan oleh Sayyid Hasyim Yahya (Tuan Janggut Merah) di Matan, yang kemudian diperbaiki hanya dengan air ludah oleh Syeikh Husein al-Qadri, adalah bagian dari kharisma magi seorang sufi yang atraktif. Selain menunjukkan kharisma magi, Syeikh Husein juga menunjukkan toleransinya terhadap budaya setempat, yang menjadi ciri seorang sufi. Itulah pula yang menjadi

²² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 14-15.

penyebab awal, di mana ia dapat diterima di kerajaan Matan ketika itu.

Sebutan Keramat Lumbang, yang disematkan pada makam Syeikh Abdul Jalil al-Fattani di Lumbang, Sambas, merupakan bagian dari pengakuan masyarakat atas kemampuan magi dan kharisma yang mendalam pada sosok ulama tersebut. Jejak magis yang sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat, menjadi bagian dari lambang kesufian seorang tokoh. Tak mengherankan, jika pada saat yang lain, ajaran tasawuf Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Sambas.

Haji Abdul Malik Krui di Jongkong juga memiliki ilmu magi yang ditakuti banyak orang. Murid-muridnya dikenal memiliki ilmu kebal, yang juga disegani oleh para penjahat di sekitar Embau. Nampaknya, ia menggunakan karamah sebagai jalan dakwah. Banyak cerita menarik tentang kehebatan ulama yang satu ini, sebagaimana diceritakan oleh alm. H. Zahry Abdullah kepada para peneliti naskah Haji Abdul Malik Krui.

Haji Abdul Malik bin Haji Abu Bakar Krui, Lampung adalah guru agama yang sangat dihormati dan disegani di Nanga Bunut, Jongkong dan sekitarnya. Ia berasal dari Krui (sekarang Kabupaten Lampung Barat), Provinsi Lampung. Ia diyakini merupakan penganut tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (penyambung silsilah ke-37 atau ke-3 setelah Syekh Ahmad Khatib Sambas). Ketika masuk pertama kali ke hulu Sungai Kapuas memilih Nanga Bunut sekitar tahun 1923 M/1242 H dan menetap di sana sampai dengan 1933 M/ 1352 H sekitar sepuluh tahun²³.

Begitu juga dengan Syeikh Ismail Mundu (Mufti Kerajaan Kubu). Guru Haji Ismail Mundu ditengarai

²³ Hermansyah, Erwin Mahrus, Rusdi Sulaiman, *Tasawuf di Kalimantan...*, hlm. 51-53.

memiliki kemampuan magi yang luar biasa. Banyak cerita turun-temurun di masyarakat Teluk Pakadai tentang karamah yang dimiliki oleh Syeikh Ismail Mundu. Menariknya, setiap cerita yang muncul, selalu ada hikmah di balik semua itu. Seperti yang dihimpun oleh Baidhillah Riyadhi: 1) Cerita tentang Begal yang sombong. Dalam cerita itu dikisahkan bahwa Syeikh Ismail Mundu dihadang oleh empat orang Begal. Mereka menantang Syeikh Ismail Mundu untuk berkelahi, akan tetapi Syeikh Ismail Mundu tidak bersedia, namun sebagai gantinya, ia menawarkan uji kesaktian dengan mengangkat ranggas pohon kelapa di tepi jalan. Keempat begal tersebut ternyata tidak sanggup mengangkatnya. Giliran Syeikh Ismail Mundu, justru sangat mudah melakukan pekerjaan itu. Pada akhirnya para begal menyadari kesombongannya dan takluk kepada Syeikh Ismail Mundu; 2) Cerita tentang Wak Appel dan Ikan Kakap. Inti dari cerita itu adalah segala sesuatunya tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah. Ikan kakap bisa saja berada di sungai yang kecil; dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola dakwah para ulama terkemuka di Kalimantan Barat, menunjukkan ciri bahwa yang mereka lakukan adalah bercorak tasawuf. Ciri khas tasawuf itu terletak pada toleransi yang tinggi pada budaya sekitar dan kekuatan magis yang ada pada diri mereka.

2. Manuskrip-manuskrip Kuno Berbahasa Melayu/Arab

Kalimantan Barat memiliki sejarahnya sendiri dalam penyebaran Islam dan Tasawuf. Sebagian dari sejarah itu tertulis dalam naskah-naskah kuno yang ditulis oleh para ilmuwan dan atau sejarawan masa silam. Ada banyak naskah (manuskrip) yang masih dapat ditemui dan masih tersisa. Menurut Hermansyah, naskah-naskah tersebut

memiliki beberapa tema, antara lain: sejarah, tasawuf, fiqih, pengobatan dan undang-undang. Naskah yang bertema sejarah, antara lain: naskah asal raja-raja Sambas, naskah Pangeran Ratu Idris Sintang, naskah Syair Pangeran Syarif, naskah Perang Cina di Monterado, dan naskah Hikayat Habib Husein. Sementara naskah Tasawuf, antara lain: Naskah Abdul Malik Krui dan Naskah Bilal Lumbuk. Sedangkan naskah bertemakan Fiqih, antara lain: Naskah Bilal Lumbuk dan Naskah Syekh Ismail Mundu. Adapun naskah pengobatan, ditulis oleh Ismail Mustafa Tembelan Pontianak. Kemudian, naskah undang-undang, antara lain: Undang-undang Raja Ade Muhammad Yasin Sintang 1238 H, berisi 50 pasal. Undang-undang Raden Abdurrahman Panji Negara Putra Panembahan Gusti Abdul Majid Kesuma Negara pada masa pemerintahan Sultan Nata 1358 H/ 1939 M²⁴.

Jika dihimpun dari hasil penelitian Hermansyah, dkk. Ada beberapa naskah tasawuf di Kalimantan Barat, antara lain: *Naskah Haji Abdul Malik bin Abu Bakkar Krui*, *Naskah Lu' lu' wal Jawahir* dan *Naskah Muhammad As'ad*. Ketiga naskah tersebut berafiliasi pada 3 tarekat besar, yaitu Qadiriyah, Naqsyabandiyah dan Anfasiah. Sementara jika dilihat dari hasil penelitian Luqman Abdul Jabbar, dkk. Masih ada 3 buah naskah lagi yang bercorak tasawuf, yaitu: *Faidah Istigfar Rajab*, *Zaikir Tauhidiah* dan *Kumpulan Wirid*. Ketiga naskah tersebut adalah buah karya Syekh Ismail Mundu.

a. Naskah Muhammad As'ad Sambas

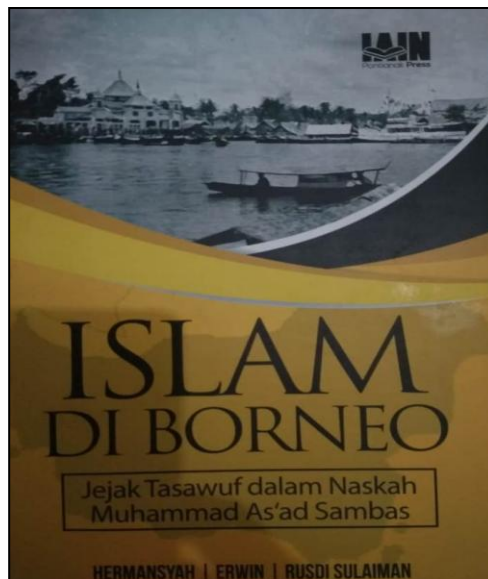
Naskah setebal 32 halaman yang selesai ditulis pada tanggal 29 Rabiul Awal 1280 H ini merupakan

²⁴ Hermansyah, *Islam dan Melayu di Borneo* (Pontianak: IAIN Pontianak, 2015), hlm. 50-53.

salinan dari naskah kitab “Al-Hikam” karya Syeikh Ibnu Atha’ Allah al-Sakandari. Al-Sakandari sendiri adalah seorang guru Sufi tarekat Syaziliyah, yang terkenal dengan ahli hikmah. Hermansyah, Erwin Mahrus dan Rusdi Sulaiman telah meneliti keberadaan naskah tasawuf Syeikh Muhammad As’ad Sambas.

Muhamad As’ad adalah putra Haji Muhammad Yasin al-Banjari, lahir pada tahun 1807 M. Orang tuanya berasal dari Tanjung Rengas, Sambas. Ia juga adalah murid Syeikh Ahmad Khatib Sambas di Makkah. Sepulangnya ke tanah air, ia mengajarkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, dengan rujukan utamanya adalah kitab Fathul Arifin, karya Syeikh Ahmad Khatib Sambas²⁵.

Kitab Al-Hikam Muhammad As’ad Selakau



²⁵ Hermansyah, Erwin dan Rusdi Sulaiman, *Islam di Borneo: Jejak ...*, hlm. 57-59.

Gambar diambil dari sampul buku hasil penelitian Hermansyah, Erwin dan Rusdi Sulaiman, karena naskah aslinya belum dapat dikonfirmasi dari para penulisnya. Namun, isinya sudah lengkap dalam buku ini.

b. Naskah Haji Abdul Malik bin Abu Bakkar Krui (Jongkong)

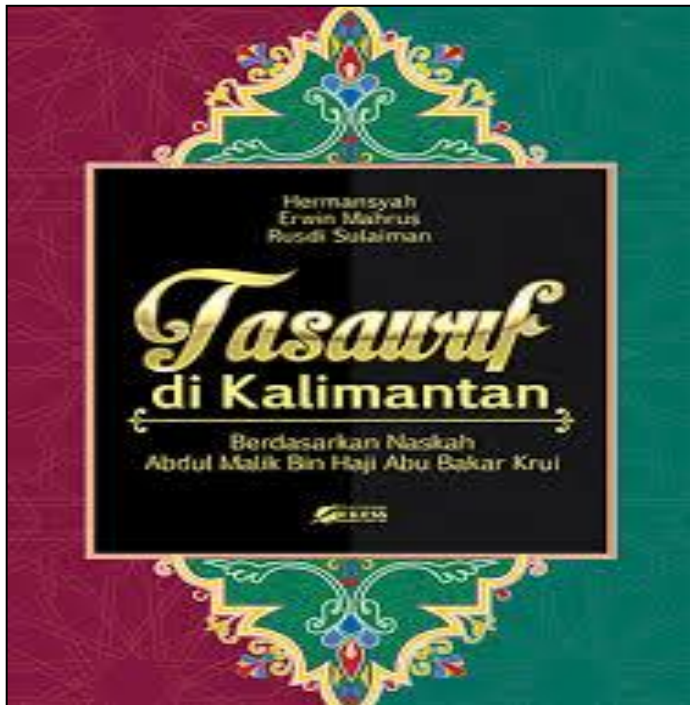
Naskah tasawuf ini terdiri dari 40 halaman dengan panjang dan lebar naskah 17,8x11,8 cm. Panjang teks yang diberi bingkai pensil 13x8,5 cm, dan ketebalannya 0,5 cm. Birai atas 1,6 cm, kanan 1,8 cm, bawah 1,3 cm dan kiri 1 cm. Halaman yang ditulis berjumlah 35, sedangkan 4 halaman kosong dan halaman terakhir terdapat dua buah cap yang tertulis al-Haji Abdul Malik bin Abu Bakar Krui. Tidak ada penomoran halaman. Naskah milik Haji Abdul Malik bin H. Abubakar Asal Kruwi Lampung Tarich 1333H/1914 M. Keadaan naskah tersebut relatif baik. Naskah ditulis menggunakan huruf Jawi dan Arab serta berbahasa Melayu.

Naskah Haji Abdul Malik bin Abu Bakkar Krui, diyakini oleh Hermansyah, dkk. Sebagai gambaran dari tasawuf di Kalimantan. Hermansyah, Erwin Mahrus dan Rusdi Sulaiman, telah meneliti naskah kuno yang diperoleh dari al-marhum H. Zahry Abdullah, mantan pegawai kementerian agama Kalimantan Barat sejak tahun 2009 hingga tahun 2013 silam. Naskah, yang konon merupakan milik Bilal Lumbuk, kakek H. Zahry Abdullah, salah seorang tokoh ulama dari Jongkong, Putussibau, Kalimantan Barat ini adalah naskah kuno yang bernuansa tasawuf.

Bilal Lumbuk sendiri adalah wakil talqin Haji Abdul Malik Krui untuk wilayah Jongkong dan

sekitarnya. Haji Abdul Malik bin Abu Bakkar Krui adalah ulama tasawuf asal Krui Lampung. Naskah ini berjudul, “*Al-Haqq al-Faqir al-Hajj Abdul Malik bin Abu Bakkar Krui Panengahan Lahai, alladzi tallaqahu min Al-Hajj Muhammad Amin Imam Negeri Kelantan Amin Ya Rabbal ‘alamin*”, tahun 1333 H/ 1914 M²⁶.

Naskah Kitab Haji Abdul Malik Krui



Gambar diambil dari buku hasil penelitian Hermansyah, karena naskah aslinya sulit dikonfirmasi dari penulisnya, karena berupa foto yang bersifat digital dan belum diprint out sebagai arsip.

²⁶ Hermansyah, Erwin Mahrus, dan Rusdi Sulaiman, *Tasawuf di Kalimantan:...*, hlm. 36-48.

c. Naskah-naskah Tasawuf Syeikh Ismail Mundu

Beberapa naskah tasawuf Syeikh Ismail Mundu pernah dihimpun oleh Luqman Abdul Jabbar, dkk. Naskah-naskah tersebut adalah sebagai berikut:

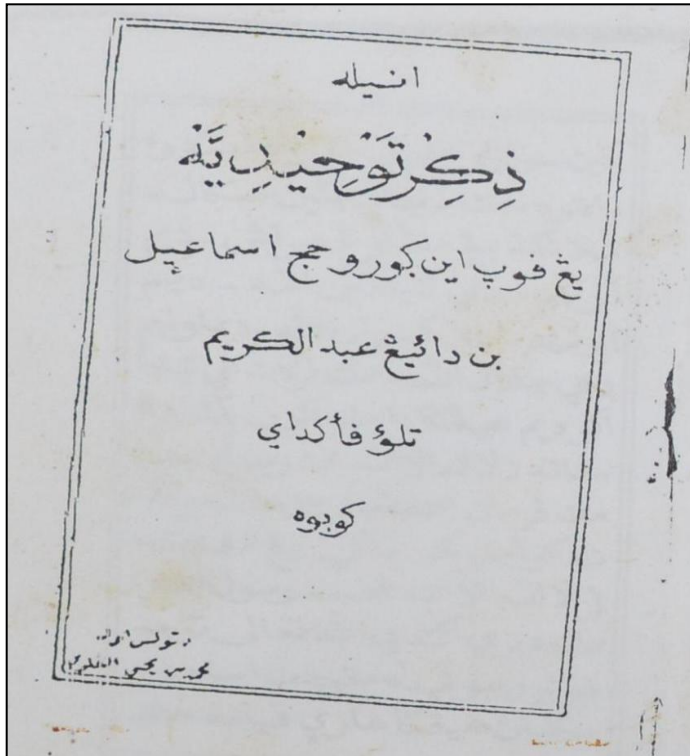
Pertama, Kitab Kumpulan Wirid. Kitab ini berisi tentang wirid untuk keselamatan dunia dan akhirat. Keselamatan dunia berupa do'a dan bacaan agar terhindar dari berbagai macam permusuhan sesama makhluk Allah. Agar ketika hendak beramal, maka seseorang harus menghadiahkan surah al-Fatihah untuk Rasulullah SAW. Kemudian, dihadiahkan pula kepada zuriyat beliau, yaitu: Habib Ahmad bin Isa al-Muhajir dan Habib Muhammad bin Ali al-Ba'lawi.

Kedua, Kitab Zikir Tauhidiah. Kitab ini berisi zikir yang diajarkan oleh Syeikh Ismail Mundu. Kitab ini dicetak oleh Matba'ah al-Sayyid Ali al-Idrus dalam bentuk Litograf (cetak batu), di Batavia. Diduga, penyebarannya cukup luas, karena di cetak di luar Kalimantan Barat.

Ketiga, Kitab Faidah Istighfar Rajab. Kitab ini pernah dicetak oleh Drukkerij Phin Min Pontianak (1417/1424. Terdiri dari 24 halaman, tanpa tahun penulisan. Akan tetapi, di akhir kitab tertulis bahwa Syeikh Ismail Mundu memberikan ijazah kepada pemegang kitabnya²⁷.

²⁷ Luqman Abdul Jabbar, Erwin Mahrus, Hamzen Bunsu dan Yapandi, *Sejarah Kerajaan...*, hlm. 111-117.

Naskah Kitab *Zikir Tauhidiah*, salah satu karya Syekh Ismail Mundu

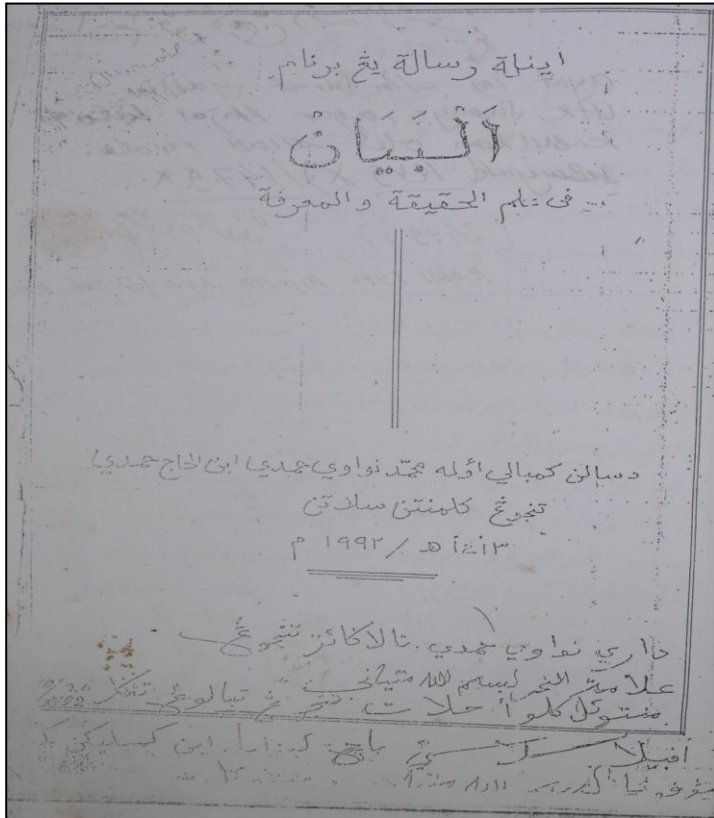


- d. Naskah Kitab *Al-Bayan fi Ilmi al-Haqiqah wa al-Ma'rifah*

Kitab ini ditulis oleh Tuan guru Haji Anang Ali Martapura, yang disalin ulang oleh Muhammad Nawawi Hamdi pada tahun 1992 di Tanjung, Kalimantan Selatan. Kitab ini berisi tentang ilmu hakikat dan ilmu makrifat. Bertujuan agar para pelajar bisa mencapai makrifat Allah SWT, dan pengarang menyebutkan bahwa syarat mutlak dari risalah ini harus berguru kepada ahlinya dan mursyid. Salinan kitab ini dimiliki oleh Andi Safaruddin, seorang kolektor dan pembelajar yang tinggal di Kelurahan Banjar Serasan Kecamatan Pontianak Timur, Kota

Kemudian, kitab ada beberapa kitab klasik lain: seperti kitab fiqh Safinatun Najja, kitab tauhid berbahasa Bugis, kitab Aqidah Baku Sanusiyah, kitab Sifat Dua Puluh, kitab Mujarobat, dan kitab Horoskop Bintang Duabelas.

Naskah Kitab *Al-Bayan fi Ilmi al-Haqiqah wa al-Ma'rifah*



e. Naskah Kitab *al-Durru al-Nafis*

Kitab ini adalah kitab karya ulama besar dalam dunia tasawuf di Kalimantan Barat, yaitu: Syekh Muhammad bin Idris Al-Banjari. Kitab ini berbicara tentang perbuatan Tuhan, sifat, nama dan zat-NYA. Kitab ini sudah sangat terkenal di kalangan para

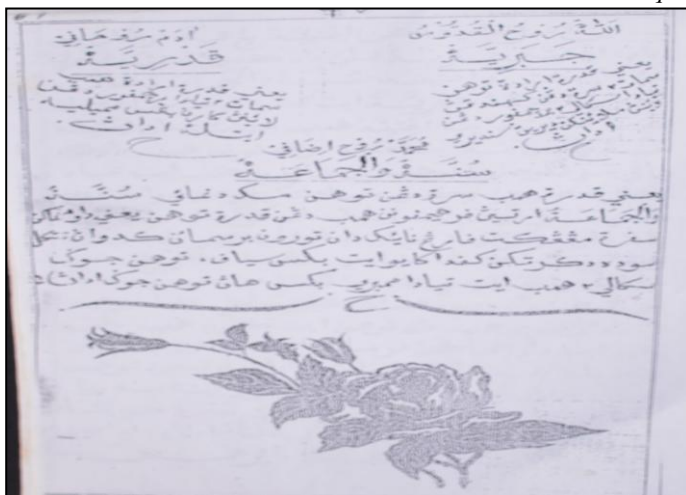
f. Naskah Kitab Annisatul Muttaqin

Kitab klasik ini merupakan karya besar ulama Sambas, yaitu Ahmad Khatib Sambas (Mufti Kutai, bukan Syeikh Ahmad Khatib Sambas pendiri Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah). Ayahnya bernama Syeikh Abdul Ghaffar bin Daeung Tutu dari Sulawesi Selatan (Bone/Bugis), keturunan Syeikh Al-Buni marga Syeikh Al-Aziz.

Kitab ini merupakan kitab teosofi yang penuh dengan simbol-simbol dan skema-skema yang cukup rumit. Menjelaskan tentang iman yang bersumber dari keyakinan Laa Ilaaha Illa Allah Muhammadar Rasulullah, mengenal diri dan menguatkan keimanan itu sendiri.

Saat ini kitab tersebut dipegang oleh Andi Safaruddin bin H. Abdul Razaq bin H. Adam bin Hj. Fatimah bin H. Adam bin H. Nuh bin H. Muhammad Arif bin Syeikh Nahuda Syafiddin (Syeikh Al-Buni Qudus) bin Syeikh Shihabuddin Alhar Wasyatahu wa radiya qudus barwahat al-Aziz. Garis keturunan dari Syeikh Abdul Aziz.

Salah satu halaman dari Naskah Kitab *Annisatul Muttaqin*



Naskah-naskah kitab ini menggambarkan bahwa ajaran tasawuf berkembang di Kalimantan Barat sejak awal, seiring dengan perkembangan tasawuf di Nusantara.

E. Metamorfosa Tasawuf di Kalimantan Barat

Untuk menggambarkan tentang eksistensi tasawuf, tentu saja tidak akan lepas dari periodisasi atau masa. Khusus di Kalimantan Barat, eksistensi tasawuf dapat dilihat dari 3 (tiga) masa, yaitu: 1) Awal Masuknya Tasawuf di Kalimantan Barat; 2) Pertumbuhan Tasawuf di Kalimantan Barat; 3) Perkembangan Tasawuf di Kalimantan Barat. Periodisasi semacam ini sebelumnya pernah diletakkan oleh M. Amin Syukur saat menggambarkan tentang sejarah pertumbuhan tasawuf, dalam bukunya, “Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21”, pada tahun 1999. Hanya saja, tasawuf yang digambarkan adalah tasawuf secara umum sejak awal muncul hingga abad modern. Periodisasi itu dirumuskannya menjadi 5, yaitu: a) Masa Pembentukan (kristalisasi); b) Masa Pengembangan; c) Masa Konsolidasi; d) Masa Falsafi; dan, e) Masa Pemurnian²⁸:

a. Fase Pembentukan

Pada periode ini tasawuf telah kelihatan dalam bentuknya yang awal, pada periode ini ada sejumlah orang yang tidak menaruh perhatian pada kehidupan materi, seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal. Mereka lebih berkonsentrasi pada kehidupan ibadah untuk mendapat kehidupan yang lebih abadi, yaitu akhirat. Jadi pada periode ini, tasawuf masih dalam bentuk kehidupan asketis (zuhud).

²⁸ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 28-43.

Pada abad pertama hijriyah, ulama-ulama tasawuf hanya berada di beberapa kota yang tidak jauh dari kota Madinah, seperti kota Mekkah, Kufah, Basrah dan kota-kota kecil lainnya. Tetapi di abad kedua hijriyah, ulama-ulama tersebut sudah menyebar ke berbagai negeri di wilayah kekuasaan Islam, kecuali yang dikenalnya dengan memberikan nama kepada ahli zuhud dengan istilah sufi atau sufiyah.

Asketisisme ini oleh Nicholson di pandang sebagai “bentuk tasawuf yang paling dini”. Terkadang Nicholson member atribut pada para asketis ini dengan gelar “Para sufi angkatan pertama”. Menurut kami, pada asketisisme itu tidak terdapat lima karakteristik tasawuf yang sebagaimana telah kami kemukakan (peningkatan moral, pemenuhan fana (sirna) dalam realitas mutlak, pengetahuan intuitif langsung, ketentruman atau kebahagiaan, penggunaan symbol dalam ungkapan-ungkapan) kecuali satu saja, yaitu karakteristik peningkatan moral. Karena itu, lebih tepatnya hendaklah para asketis muslim sampai akhir abad kedua hijriyah itu tidak di pandang sebagai para sufi. Dan di sini kami lebih suka mempergunakan istilah-istilah yang diatributkan dari sumber-sumber Arab lama, yaitu: zahid, nasik, qari’, dan sebagainya.

Term tasawuf di kenal secara luas di kawasan islam sejak penghujung abad dua hijriyah, sebagai perkembangan lanjut dari kesalehan asketis atau para zahid yang mengelompok di serambi Masjid Madinah. Dalam perjalanan kehidupan kelompok ini lebih menghususkan diri untuk beribadah dan pengembangan kehidupan rohaniah dengan mengabaikan kenikmatan duniawi. Pola hidup kesalehan yang demikian merupakan awal pertumbuhan tasawuf yang kemudian berkembang dengan pesatnya. Fase ini dapat di sebut sebagai fase

asketisisme dan merupakan fase pertama perkembangan tasawuf, yang di tandai dengan munculnya individu-individu yang lebih mengejar kehidupan akhirat sehingga perhatiannya untuk beribadah dengan mengabaikan keasikan duniawi.

Pada abad ke-I Hijriyah bagian kedua ini lahirlah Hasan Al-Basri (meninggal 110 H) dengan ajarannya mengenai khauf, mempertebal takut kepada Tuhan, begitu juga tampil ke muka guru-guru yang lain, yang dinamakan qari', mengadakan gerakan memperbaharui hidup kerohanian dalam kalangan kaum muslimin. Sebenarnya bibit sufi sudah mulai ada sejak itu, garis-garis besar mengenai thariq atau jalan beribadah sudah kelihatan disusun, dalam ajaran yang dikemukakan di sana-sini sudah mulai dianjurkan mengurangi makan, Ju', menjauhkan diri dari kehidupan duniawi, zuhud dan zimmidunnya, termasuk keriduan terhadap harta benda dan kecintaan kepada keluarga, kethama'an kepada nama dan kedudukan. Di sana-sini terdapat pemuka-pemuka agama, baik di Iraq, Kufah dan Basrah, maupun di Syam. Mempelajari cara-cara meresapkan agama dalam kalangan Hindu dan Kristen, untuk mereka jadikan suru tauladan. Lalu di coba-cobalah mempergunakan cara-cara agama lain untuk memperbesar hasil da'wah Islamnya, kadang-kadang sampai berlebih-lebihan, dari I'tikaf menjadi Khalwat, dari pakaian tenunan kapas sampai berbaju bulu domba, dan dari zikir yang sederhana sampai menjadi zikir yang hiruk-pikuk.

b. Fase Pengembangan

Pada abad ini, terlihat perkembangan tasawuf yang pesat, di tandai dengan adanya segolongan ahli tasawuf yang mencoba menyelidiki inti ajaran tasawuf yang berkembang masa itu, sehingga mereka membaginya

menjadi tiga macam, yaitu : Tasawuf yang berintikan ilmu Jiwa, Tasawuf yang berintikan ilmu Akhlak, dan Tasawuf yang berintikan Metafisika.

Jika pada tahap awal tasawuf masih berupa zuhud dalam pengertian yang sederhana, pada abad ketiga dan ketempat Hijriyah, para sufi mulai meperhatikan sisi-sisi teoritas psikologis dalam rangka perbaikan tingkah laku, sehingga tasawuf telah menjadi sebuah ilmu akhlak keagamaan. Kajian-kajian yang luas dan dalam akhlak telah memotivasi lahirnya pendalaman studi psikologis dan gejala-gejala kejiwaan serta efek atau pengaruhnya terhadap tingkah laku. Pemikiran-pemikiran yang muncul berikutnya terlibat dalam masalah-masalah epistimologis yang bagaimanapun berhubungan langsung dengan kajian-kajian mengenai hubungan manusia dengan penciptanya-Nya. Oleh karena itu, pada periode ini, sebuah ilmu telah terbentuk khusus bagi kalangan kaum sufi, yang sebelumnya hanya berupa ibadah-ibadah praktis. Pada periode ini, tasawuf mulai berkembang dan sufi telah menaruh perhatian setidaknya pada tiga hal, yaitu: Jiwa, Akhlak dan Metafisika.

Fase asketisisme ini setidaknya sampai pada abad dua Hijriah dan memasuki abad tiga hijriah sudah terlihat adanya peralihan konkrit dari asketisisme Islam ke sufisme. Fase ini dapat disebut sebagai fase kedua, yang ditandai oleh antara lain peralihan sebutan zahid menjadi sufi. Di sisi lain, pada kurun waktu ini percakapan para zahid sudah sampai pada persoalan apa itu jiwa yang bersih, apa itu moral dan bagaimana metode pembinaannya dan perbintangan dengan masalah teoritis lainnya. Tindak lanjut dari perbincangan ini maka bermunculanlah berbagai teori tentang jenjang-jenjang yang harus di tempuh oleh seorang sufi (al-maqamat) serta ciri-ciri yang dimiliki seorang sufi pada tingkat tertentu

(al-hal). Demikian juga pada periode ini sudah mulai berkembang pembahasan tentang al-ma'rifah serta perangkat metodenya sampai pada tingkat fana dan ittihad. Bersamaan dengan itu, tampil pula para penulis tasawuf, seperti al-Muhasibi (w. 243 H), al-Kharraj (w. 277 H) dan al-Junaid (w. 297 H), dan penulis lainnya. Fase ini ditandai dengan muncul dan berkembangnya ilmu baru dalam khazanah budaya Islam, yakni ilmu tasawuf yang tadinya hanya berupa pengetahuan praktis atau semacam langgam keberagamaan. Selama kurun waktu itu tasawuf berkembang terus ke arah yang lebih spesifik, seperti konsep intuisi, al-kasyf dan dzauq.

Sulit ditentukan secara tepat kapan peralihan waktu antara gerakan asketisme dan tasawuf dalam Islam, sebab perkembangan pemikiran jelas tidak tunduk di bawah batasan waktu yang ketat. Dalam bab terdahulu telah dikemukakan bahwa sebagian asketis mutakhir pada abad kedua Hijriyah cenderung pada tasawuf, dan sebagian penulis memandang mereka sebagian para sufi.

Lalu sampailah pada abad yang ke-III orang membicarakan latihan rohani, yang dapat membawa manusia kepada Tuhannya. Jika pada akhir abad ke-II ajaran sefi merupakan kezuhudan (asceticisme) dalam abad ke-III ini orang sudah meningkat kepada wusul dan ittihad dengan Tuhan (mistikisme). Orang sudah ramai membicarakan tentang lenyap dalam kecintaan, fina fil mahbub, bersatu dengan kecintaan, ittihad bil mahbub, kekal dengan Tuhan, melihat Tuhan, musyahadah, bertemu dengan Tuhan, Liqa', dan menjadi satu dengan dia, 'ainul Jama', sebagai yang diucapkan Abu Yazid Bisthami (meninggal 261 H), dengan teriakan: "Sayalah yang Hak itu" (Ana al-Hak), atau kemasukan Tuhan, Hulul, sebagai yang dipertahankan oleh Al-Hallaj (meninggal 309 H).

c. Fase Pemurnian

Pada periode ini lahirlah seorang tokoh sufi benar, Al-Ghazali (450 H- 505 H) dengan tulisan-tulisan monumentalnya, seperti *Al-Munqiz min Adh-Dhalal*, *Tahaful Al-Falasifah*, dan *Ihya' Ulum Ad-din*. Al-Ghazali mengajukan kritik-kritik tajam terhadap pelbagai aliran filsafat dan kepercayaan kebatinan dan berupaya keras untuk meluruskan tasawuf dari teori-teori yang “ganjil” tersebut, serta mengembalikannya pada ajaran atau bimbingan Al-quran dan As-Sunnah, menancapkan dasar-dasar yang kokoh bagi tasawuf. Tasawuf inilah yang diberi nama tasawuf sunni, yang pada dasarnya menjadikan tasawuf lebih dekat dengan tasawuf akhlaqi dengan kecenderungan pada kehidupan zuhud. Tasawuf bercorak sunni ini terus berkembang keseluruh penjuru dunia Islam sejalan dengan mendominasinya aliran teologi Ahl As-Sunah wa al-Jama'ah. Di antara sufi yang hidup pada periode ini adalah Al-Quraisyi (w. 465 H) dan Al-Harawi (lahir 396 H).

Tasawuf pada abad ke lima Hijriah cenderung mengadakan pembaharuan, yakni dengan mengembalikannya ke landasan Al-quran dan As-sunnah. Al-Qursyairi dan al-Hawari dipandang sebagai tokoh sufi paling menonjol abad ini, yang membawa tasawuf ke arah aliran Sunni, dan metode keduanya dalam hal pembaharuan tersebut akan diikuti al-Ghazali pada penggal kedua abad itu. Dengan demikian, pada masa abad kelima Hijriah ini, tasawuf Sunni berada dalam posisi yang menentukan, yang memungkinkannya tersebar luas di kalangan dunia Islam, dan membuat fondasinya

begitu dalam terpancang untuk jangka lama pada berbagai masyarakat Islam.

Untuk mencapai tingkatan Iman, Arif dapat di tempuh suatu cara dengan melepaskan diri dari pengaruh keduniaan (zuhud) serta melatih diri dan jiwa dengan ibadah kepada Allah dan selalu berzikir kepadanya (suluk). Dengan cara yang demikian, maka keragu-raguan dan syak dapat hilang dengan sendirinya, yang akhirnya timbul ma'rifat. Sedangkan orang yang mencapainya disebut "wali" yang posisinya berada di bawah Nabi. Dan kalau Nabi mendapatkan wahyu dan Ilham, maka Wali hanya mendapatkan Ilham saja. Pada abad inilah terlihat tanda-tanda semakin dekatnya corak tasawuf dengan ajaran tasawuf yang diamalkan pada abad pertama Hijriah. Tetapi pada abad sesudahnya, kembali terlihat ada tanda-tanda yang menjurus kepada pendapat Ahli Tasawuf dengan Fuqaha beserta Mutakalliamin, karena corak Tasawuf falsafi yang telah diamalkan pada abad ketiga dan keempat Hijriyah kembali muncul di kalangan umat Islam.

Fase ini disebut fase konsolidasi yakni memperkuat tasawuf dengan dasarnya yang ahli yaitu Al-quran dan al-Hadis atau yang sering disebut dengan tasawuf sunny yakni tasawuf yang sesuai dengan tradisi (sunnah) Nabi dan para sahabatnya. Fase ini sebenarnya merupakan reaksi terhadap sebelumnya di mana tasawuf sudah mulai melenceng dari koridor syariah atau tradisi (sunnah) Nabi dan sahabatnya.

Pada akhir abad ini orang berlomba-lomba pula menyatakan pikirannya tentang kesatuan saksi, wihdatusi syuhud, tentang kesatuan kejadian, wihdatul wujud, dan tentang persamaan semua agama-agama, wihadatul adiyah. Tokoh-tokoh besar turut membicarakan masalah meresap kecintaan Tuhan, Jazb, masalah berhubungan

dengan Tuhan, ittisal, kesenangan dengan keindahan dan kesempurnaan tuhan, Jamal dan Kamal, Jamal dan Jalal, tentang insane kamil, yang semuanya itu tidak dapat dicapai jikalau tidak dengan latihan sufi yang teratur.

d. Fase Kristalisasi

Pada abad ini, ditandai dengan kemajuan Ilmu Tasawuf yang lebih pesat dibandingkan dengan kemajuannya di abad ketiga Hijriyah, karena usaha maksimal para Ulama tasawuf untuk mengembangkan ajaran Tasawufnya masing-masing. Sehingga kota Baghdad yang hanya satu-satunya kota yang terkenal sebagai pusat kegiatan tasawuf yang paling besar sebelum masa itu, tersaing oleh kota-kota besar lainnya.

Pada abad-abad ketiga dan keempat Hijriah itu tasawuf telah mencapai kesempurnaan. Para sufi pada masa tersebut, seperti dikatakan Abu al-‘Ala ‘Affifi, mewakili masa keemasan tasawuf dalam peringkatnya yang tertinggi dan terjenih. Tidak ragu lagi, mereka menjadi tokoh-tokoh bagi para sufi setelahnya.

Dalam abad ke-III Hijriah dan selanjutnya ilmu tasawwuf sudah demikian berkembang kemajuannya, sehingga sudah merupakan mazhab, bahkan seolah-olah agama yang tersendiri. Guru-guru tasawwuf itu mempunyai pengaruh besar, merupakan pengarang-pengarang yang ternama, sehingga kitab mengenai kitab apa pun yang terdapat dalam Islam diberi corak dan rasa tasawwuf itu. Terutama dalam ilmu akhlak tidak dapat ulama-ulama lebih sanggup menyamai keistimewaan mereka.

Perkembangan tasawuf sebagai salah satu kultur keislaman, terlihat memperoleh infuse atau motivasi dari tiga factor, infuse ini kemudian memberikan gambaran tentang tipe gerakan yang muncul, pertama adalah karena

corak kehidupan yang profane dan hidup kepelesiran yang diperagakan oleh ummat Islam terutama para pembesar negeri dan para hartawan. Kedua, timbulnya sikap apatis sebagai reaksi maksimal kepada radikalisme kaum khawarij dan polarisasi politik yang ditimbulkannya. Ketiga, nampaknya adalah karena corak kodifikasi hukum Islam dan perumusan ilmu kalam yang rasional sehingga kurang bermotivasi etikal yang menyebabkan kehilangan moralitasnya, menjadi semacam wahana tiada isi atau semacam bentuk tanpa jiwa.

Fenomena metamorfosa dibuktikan dengan mulai berevolusinya konsep zuhud kemudian berkembang ke dalam konsep-konsep lain yang mengaruh pada kaselehan etika. Para ulama mulai mempelajari tentang sosiologi masyarakat dan mencari formula tasawuf dengan ajaran-ajaran yang sesuai dengan kemanusiaannya. Akan tetapi, dengan tidak memisahkan tasawuf dari tujuan awal yaitu menggapai hubungan yang berkualitas tinggi dengan Tuhan berlandaskan Al-quran dan al-Hadist. Lalu mulailah mereka menyusun maqamat-maqamat dalam tasawuf.

Model periodisasi yang digunakan oleh M. Amin Syukur di atas memang cukup masuk akal untuk sebuah objek fenomena yang memang sama sekali belum pernah ada menjadi ada. Akan tetapi, untuk suatu objek fenomena yang sifatnya melanjutkan apa yang awalnya sudah ada, maka akan lebih simple. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 (tiga) masa saja, yaitu: Masa Awal Masuknya Tasawuf, Masa Pertumbuhan dan Masa Perkembangan.

Perode Awal masuknya tasawuf ditandai dengan hadirnya ulama tasawuf bernama Syekh Hussein Al-Qadri pada tahun 1744 M di Kerajaan Matan. Periode kedua

(Perumbuhan) ditandai dengan munculnya ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi pada tahun . Sedangkan periode perkembangan ditandai dengan maraknya tarekat di Kalimantan Barat sejak pasca reformasi sekitar tahun 2000 M.

1. Masa Pengenalan

Tasawuf masuk di Kalimantan Barat, diperkirakan sejak kedatangan Syeikh Hussin al-Qadri ke Kerajaan Matan, pada tahun 1744 M. Syeikh Husein al-Qadri, memiliki nama lengkap, As-Saiyid/as-Syarif Husein bin al-Habib Ahmad/Muhammad bin al-Habib Husein bin al-Habib Muhammad al-Qadri, Jamalul Lail, Ba `Alawi. Nasabnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Bergelar Tuan Besar Mempawah. Lahir di Tarim, Yaman pada tahun 1120 H/1708 M. Wafat di Sebukit Rama Mempawah, 1184 H/ 1771M²⁹.

Jejak tasawufnya tergambar dalam suatu peristiwa di mana Habib Hussein al-Qadri berusaha membela Sultan Matan dari kekerasan sikap sahabatnya yang bernama Sayyid Hasyim Yahya pada sebuah jamuan makan awal tradisi keraton Matan. Catatan Wan Mohd. Shaghir Abdullah menjelaskan:

Setelah beberapa lama Habib Husein dan Syeikh Salim Hambal berada di Matan, pada suatu hari Sultan Matan menjemput kedua-duanya dalam satu jamuan makan kerana akan mengambil berkat kealiman Habib Husein itu. Selain kedua-duanya juga dijemput para pangeran, sekalian Menteri negeri

²⁹ Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Hussein al-Qadri: Penyebar Islam di Kalimantan Barat*, Arkib 08/08/2005, dalam: http://ww1.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2005&dt=0808&pub=Utusan_Malaysia&sec=Bicara_Agama&pg=ba_01.htm#ixzz5Lq0zNNOZ © Utusan Melayu (M) Bhd.

Matan, termasuk juga Saiyid Hasyim al-Yahya. Setelah jemputan hadir semuanya, maka dikeluarkanlah tempat sirih adat istiadat kerajaan lalu dibawa ke hadapan Saiyid Hasyim. Saiyid Hasyim al-Yahya melihat tempat sirih yang di dalamnya terdapat satu kacip besi buatan Bali. Pada kacip itu terdapat ukiran kepala ular. Saiyid Hasyim al-Yahya sangat marah. Diambilnya kacip itu lalu dipatah-patah dan ditumbuk-tumbuknya dengan tongkatnya. Kejadian itu berlaku di hadapan Sultan Matan dan para pembesarnya. Sultan Matan pun muram mukanya, baginda bersama menteri-menterinya hanya tunduk dan terdiam saja. Peristiwa itu mendapat perhatian Habib Husein al-Qadri. Kacip yang berkecai itu diambilnya, dipicit-picit dan diusap-usap dengan air liurnya. Dengan kuasa Allah jua kacip itu pulih seperti sediakala. Setelah dilihat oleh Sultan Matan, sekalian pembesar kerajaan Matan dan Saiyid Hasyim al-Yahya sendiri akan peristiwa itu, sekaliannya gementar, segan, berasa takut kepada Habib Husein al-Qadri yang dikatakan mempunyai karamah itu³⁰.

Kejadian ini menggambarkan bahwa Habib Hussein al-Qadri memiliki perhatian khusus terhadap toleransi budaya masyarakat setempat. Selain itu, karamah yang dimilikinya menggambarkan kedekatannya dengan Allah SWT. Hal semacam ini merupakan ciri dari para Sufi kebanyakan yang ada di seluruh dunia. Itulah pula, yang menjadi kunci keberhasilan dakwah Islam di nusantara³¹.

³⁰ Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Hussein al-Qadri: ...*, ibid.

³¹ Menurut Azyumardi Azra, keberhasilan konversi non-muslim menjadi muslim di nusantara pada masa-masa awal penyebaran Islam, didukung oleh faktor kemampuan kaum sufi dalam menyajikan Islam dengan kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian budaya

Sejak itu, Habib Hussein al-Qadri diangkat untuk menjadi guru kerajaan Matan, sekaligus sebagai mufti kerajaan. Kemudian, ia dinikahkan dengan Nyai Tua, putri Dayak kerajaan Matan. Pernikahan inilah yang kemudian melahirkan Syarif Abdurrahman al-Qadri, yang kelak menjadi raja pertama kesultanan Pontianak. Tiga tahun berada di Matan, ia pindah ke Mempawah atas permintaan Opu Daeng Manambon. Ia tinggal di Gala Herang, mengajarkan agama ke masyarakat dari berbagai wilayah di Kalimantan dan sekitarnya. Wafat dan dimakamkan di Sebukit Rama dalam usia 64 tahun, yaitu pada tahun 1771 M. Posisinya sebagai Mufti kerajaan Mempawah diwasiatkan kepada seorang ulama yang berasal dari Patani, tinggal di Kampung Tanjung Mempawah, bernama Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani³².

Tidak ada berita tentang ajaran tasawufnya untuk para muridnya, baik semasa ia hidup maupun setelah tiada. Namun, karamah dan sikapnya selama menjadi mufti di dua kerajaan tersebut (Matan dan Mempawah), dapat dijadikan sandaran bahwa ia adalah seorang sufi. Dalam Hikayat Syeikh Hussein al-Qadri diperoleh data pula, bahwa pada awalnya ia berada di Semarang bersama sahabatnya, Syeikh Salim Hanbal. Dalam hikayat tersebut diceritakan bahwa Syeikh Hussein al-Qadri melihat Syeikh Salim Hanbal yang berlumuran lumpur hingga tengah hari, saat memperbaiki perahunya. Syeikh Hussein lalu berfikir, bahwa begitulah cara orang dalam mencari kehidupan dunia, yang belum tentu diridhai oleh Allah SWT. Akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan

dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan local. Lihat: Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-VIII* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 24.

³² Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Hussein al-Qadri: ...*, Opcit.

duniawi, dan menjadi seorang salik yang mencari Allah SWT. Kemudian, keduanya pergi berlayar ke Matan³³.

Latar belakang kepergiannya ke Matan ini menjelaskan pula bahwa ia ingin menjadi seorang sufi. Karena keikhlasan dan kedekatan dirinya kepada Allah itulah, barangkali yang menyebabkan ia memiliki karamah (kemuliaan) sebagaimana ditampilkannya di kerajaan matan dalam jamuan makan itu.

Setelah peristiwa Matan, memang tidak ada data sejarah lagi yang berbicara tentang ajaran tasawuf yang disampaikan oleh Syeikh Husein. Akan tetapi, setelah berpindah ke Mempawah, barulah jejak-jejak tasawuf itu kembali terlihat, di mana pola pembelajaran keislaman yang ditampilkan oleh Syeikh Husein sangat kental dengan tasawuf. Hal ini terlihat dari bagaimana ia senantiasa mengakomodir adat istiadat dan budaya setempat, sehingga Islam dapat berkembang di Mempawah dan sekitarnya. Umat Islam berbondong-bondong datang ke Mempawah untuk mendapatkan pengajaran dari sang Guru yang satu ini.

Melihat pola yang dikembangkan oleh Syeikh Husein dalam mengajarkan materi keislaman, maka ada 2 (dua) kemungkinan besar tentang tasawuf, yaitu: *Pertama*, Syeikh Husein tidak menentukan aliran tasawuf mana yang harus diikuti oleh para muridnya. Ia hanya mengajarkan tasawuf secara global. Kalaupun diajarkan, barangkali hanya sebatas pengenalan. *Kedua*, Syeikh menggunakan pendekatan tasawuf dalam pembelajarannya. Hal ini terbukti dengan diterimanya Islam dengan mudah oleh masyarakat yang sebenarnya telah memiliki keyakinan/kepercayaan yang kuat sebelumnya. Pendekatan ini sama dengan pendekatan para

³³ Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Hussein al-Qadri: ...*, ibid.

ulama yang menyebarkan Islam di Jawa. Point penting pada masa ini adalah bahwa tasawuf baru sebatas pengenalan saja kepada masyarakat.

2. Masa Pertumbuhan Tarekat

Ketika menulis tentang pemikiran tasawuf di Nusantara, M. Solihin, mengungkap tokoh-tokoh tasawuf dan pemikirannya di Nusantara, yang meliputi wilayah Aceh, Makassar dan Kalimantan. Khusus untuk di wilayah Kalimantan Barat, Syeikh Ahmad Khatib As-Sambasi menjadi tokoh utamanya. M. Solihin tidak menyebut nama-nama lain, seperti H. Ismail Mundu (Kubu Raya), Abdul Malik Krui (Kapuas Hulu), atau Syeikh Fathul Bari (Mempawah). Padahal mereka juga termasuk orang-orang yang turut andil dalam pengenalan tasawuf di Kalimantan Barat. Ajaran tasawuf mereka, sampai saat ini masih terus dikembangkan oleh para murid atau zuriyat-nya.

Sejarah tasawuf di Kalimantan Barat memang tidak seruntut apa yang terjadi di daerah-daerah lain di Indonesia. Tasawuf di wilayah ini agak sulit dilacak keberadaannya, kecuali pada masa-masa belakangan, sebelum dan setelah Indonesia merdeka. Satu-satunya situs yang mensinyalir adanya ajaran tasawuf pada masa awal Islam di Kalimantan Barat adalah Hikayat Syeikh Hussein al-Qadri.

Fase awal di sini dimaksudkan sebagai fase peletakan awal ajaran tasawuf di Kalimantan Barat. Pada fase ini, tasawuf belum mewujudkan menjadi ajaran, baik itu tasawuf maupun dalam bentuk tarekat. Tasawuf, baru nampak pada sikap dan perilaku tokohnya saja, yaitu Syeikh Hussein al-Qadri.

Tasawuf awal di Kalimantan Barat masuk melalui Syeikh Hussein al-Qadri di Matan dan Mempawah. Syeikh Hussein mengajarkan Islam yang bersahabat dengan

budaya lokal dan memiliki karamah yang disegani masyarakat. Kehadiran Syeikh Hussein al-Qadri merupakan anti tesa dari apa yang sebelumnya telah dikembangkan oleh Syeikh Hasyim Yahya, yang terkenal dengan Tuan Janggut Merah, yang memiliki ajaran Islam yang ketat dengan syari'at yang kuat. Syeikh Hussein tampil dengan Islam yang moderat, yang bersahabat dengan budaya lokal dan karamahnya.

Tidak ada bukti otentik yang menunjukkan bahwa Syeikh Hussein mengajarkan tarekat tertentu kepada para muridnya. Demikian juga dengan penerus Syeikh Hussein, seperti: Syeikh 'Ali bin Faqih al-Fatani yang berasal dari Patani, Sheikh Muhammad Yasin yang berasal dari Kedah, Haji Abd al-Rahman bin Husein berasal dari Kelantan dan Haji Muhammad Salih Sarawak, dan Haji Wan Nik al-Fatani serta Syeikh 'Abd al-Latif al-Fatani³⁴.

Pertumbuhan tarekat di Kalimantan Barat mengalami puncaknya pada masa Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi. Syeikh Sambas menggabungkan dua tarekat besar, yaitu tarekat Qadiiyah dan tarekat Naqsyabandiyah menjadi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN). Syeikh Sambas sendiri tidak langsung terjun ke Sambas untuk mengajarkan tarekatnya, akan tetapi ajaran tarekat itu dibawa oleh murid-muridnya, yang belajar kepadanya di Makkah al-Mukarramah.

Pada masa itu, tarekat sudah banyak yang berkembang di Kalimantan Barat, seperti: Qadiriyah, Naqsyabandiyah, Tarekat Khalwatiyah, dan Sammaniyah.

³⁴ Didik M. Nur Haris, "Jaringan Intelektual Islam Kalimantan Barat Abad ke-20: Sebuah Analisis Sejarah", In: *International Conference on Social and Intellectual Transformation of the Contemporary Banjarese, 09-11 Agustus 2016, Banjarmasin*. Dalam: <http://idr.uin-antasari.ac.id/6239/> , diakses pada tanggal 5 Agustus 2018.

3. Masa Pengembangan Ajaran Tarekat

Naskah Haji Abdul Malik bin Abu Bakkar Krui yang dimiliki oleh Bilal Lumbuk, yang aslinya masih dipegang oleh keluarga Alm. M. Zahri Abdullah, menggambarkan bahwa ajaran tarekat dikembangkan sedemikian rupa, yang awalnya merupakan kitab pusaka yang ditulis oleh Syeikh Ahmad Khatib Sambas, kemudian disarikan oleh Haji Abdul Malik menjadi sebuah kitab tersendiri. Itu artinya, bahwa ajaran tarekat sudah dikembangkan dari aslinya, yaitu: Kitab *Fathul Arifin* Syeikh Ahmad Khatib Sambas. Selain itu, karya salinan Kitab Al-Hikam karya Ibnu Atha'illah al-Sakandari oleh Syeikh Muhammad As'ad, menjadi bagian dari proyek pertumbuhan dan perkembangan tarekat di Kalimantan Barat.

4. Masa Pemurnian Ajaran Tarekat

Masa pemurnian ajaran tarekat ini diperkirakan terjadi di tahun 1900-an awal hingga pertengahan. Ada dua tokoh besar Islam pada masa ini, yaitu: Syeikh Ismail bin Abdul Karim (Ismail Mundu) di Teluk Pakedai (Kerajaan Kubu) dan Syeikh Maharaja Imam Basyuni Imran di Kesultanan Sambas.

Ayah dari Syeikh Ismail Mundu adalah seorang Mursyid Tarekat, yaitu Tarekat Qadiriyyah. Syeikh Ismail Mundu sendiri adalah seorang ulama yang banyak belajar dari para tokoh kenamaan di masanya. Akan tetapi Syeikh Ismail Mundu tidak mengembangkan tarekat apa pun. Kenyataan ini tentunya menimbulkan pertanyaan besar, mengapa? Karena pada masa itu, sedang gencar-gencarnya upaya pembaharuan dan pemurnian ajaran Islam di berbagai tempat di dunia.

Syeikh Ismail Mundu sezaman dengan tokoh Kalimantan Barat lainnya, yaitu: Maharaja Basyuni Imran di Sambas, yang sangat bersemangat untuk

mengembangkan proyek pembaharuan di Sambas. Pada masa yang sama, pemikiran Islam di Timur Tengah sedang dipenuhi dengan upaya pembaharuan dan pemurnian ajaran Islam. Sehingga, meskipun nama besar Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terkemuka di Sambas, Basyuni Imran tidak turut mengembangkan tarekat tersebut, melainkan justru membangun lembaga pendidikan modern di Sambas.

5. Masa Pemantapan Ajaran Tarekat

Orang-orang Madura sudah sejak lama banyak yang berpindah ke wilayah Kalimantan Barat. Mereka berkembang di berbagai kabupaten/kota, membentuk komunitas tersendiri yang sangat kental dengan budaya Islamnya. Salah seorang murid Syaikhona Kholil Bangkalan, yang juga merupakan murid langsung dari Syekh Ahmad Khatib Sambas bernama Syekh Fathul Bari, pindah ke Kalimantan Barat untuk mengajarkan Tarekat. Tarekat ini kenal dengan Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah.

Syekh Fathul Bari memilih tinggal di Peniraman, di Pondok Pesantren Babussalam. Syekh Fathul Bari berasal dari desa Ombul Kabupaten Sampang. Ia mendatangi Kalimantan Barat atas permintaan H. Hasyim Yamani yang merupakan pendiri Masjid “Babussalam” dan pendiri Pondok Pesantren pertama di Kalimantan Barat yang juga diberi nama yang sama. Thariqat yang diajarkan pertama kali di Kalimantan Barat desa Peniraman, membuat orang berduyun-duyun untuk menimba ilmu untuk mengaplikasikannya di lingkungan masing-masing.

Wafat pada tahun 1960 M dan di makamkan di samping Masjid Raya *Babussalam* Peniraman. Setelah beliau wafat, dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Sayid Muhsin al-Hinduan, ulama yang mempunyai murid

yang sangat ramai di Kalimantan Barat, Jawa dan Sulawesi. Meninggal dunia di Pontianak, pada tahun 1980 M, jenazahnya diterbangkan ke Sumenep, Madura. Diteruskan oleh anaknya yang bernama Habib Amin al-Hinduan, di Kota Singkawang, mempunyai ribuan murid yang tersebar di Kalimantan Barat³⁵.

Pada masa Syeikh Fathul Bari, bisa dikatakan sebagai masa pemantapan tarekat, karena sepeninggalnya, ajaran tarekat terus berkembang (tidak terputus). Sementara ajaran tarekat lainnya kurang berkembang, karena setelah ditinggalkan oleh Mursyidnya, pengajian tarekat yang dipimpinya pun terhenti dan tidak berkembang lagi. Kalaupun berkembang, biasanya hanya timbul-tenggelam, datang dan pergi begitu saja dengan berganti kepemimpinan atau bahkan berganti nama tarekat.

Dengan demikian, Syeikh Fathul Bari telah memantapkan ajaran tarekatnya kepada masyarakat, sehingga sampai saat ini masih berkembang di wilayah Kalimantan Barat. Ada banyak sekali pengikut tarekat ini, terutama etnis Madura yang tersebar di berbagai kabupaten/kota, seperti: Kabupaten Kubu Raya, Kota Singkawang, Kabupaten Mempawah dan Pontianak.

F. Tasawuf di Kalimantan Barat Era Kontemporer

Menarik untuk disampaikan di sini bahwa perkembangan eksistensi tasawuf di Kalimantan Barat saat ini sangat kentara di masyarakat. Tasawuf di Kalimantan Barat dapat dilihat dari keberadaan tarekat yang terus berkembang. Ada beberapa jenis tarekat yang dianut oleh masyarakat, antara lain: Tarekat Nasyabandiyah Muzhariyah, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Tarekat Haq Naqsyabandiyah, Tarekat

³⁵ <http://penirama.blogspot.com/2012/12/kh-fathul-bari.html>, diakses pada tanggal 24 Juli 2018.

Nur Al-Mukmin, Tarekat Sammaniyah, dan Tarekat Shiddiqiyah.

1. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah yang dinisbatkan kepada Syaikh Muhammad Bahauddin al-Naqsyabandi Al-Awisi Al-Bukhari (717-791 H) di Turkistan. An-Naqsyabandi, sesuai dengan namanya, dikenal sebagai orang yang ahli dalam melukiskan kehidupan gaib dan menyelam dalam lautan kesatuan dan kefanan. Tarekat ini jalurnya sampai kepada Abu Bakkar Shiddiq, sehingga menjadi sangat istimewa di kalangan para penganut tarekat. An-Naqsyabandi mengajarkan tentang adab dan zikir, tawasul dan tarekat, adab suluk, tentang salik dan *maqam*-nya, juga *ribath*³⁶.

Tarekat Naqsyabandiyah berkembang di Turki, India, Malaysia, Thailand dan Indonesia. Khusus untuk di Indonesia, pengikut terbanyak berada di Sumatera Utara, Riau, Jawa, dan Madura. Uniknya, nama tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang di suatu daerah, seringkali dikaitkan dengan para pembawanya. Sehingga, nama tarekat Naqsyabandiyah ditambah sebutan di belakangnya, seperti: Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Tarekat Naqsyabandiyah Muradiyah, Tarekat Naqsyabandiyah Mujadidiyah, Tarekat Naqsyabandiyah Ahsaniyah, dan Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah.

Pada abad ke-19, ada 3 (tiga) Ulama tarekat Naqsyabandiyah yang paling berpengaruh di Indonesia, yaitu: Syaikh Ismail Al-Khalidi Al-Minangkabawi, Syaikh Muhammad Saleh Az-Zawawi dan Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi. Ketiga ulama tarekat Naqsyabandiyah ini

³⁶ Muh. Gitosaroso dan Ridwan, *Shalatnya Para Ahli Thariqah: Shalat dalam Perspektif Para Penganut Tarekat* (Jakarta: Pustakapedia, 2018), hlm, 31.

mengembangkan tarekat yang dikenal dengan nama: Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Naqsyabandiyah Muzhariyah dan Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Ketiga tarekat ini pula yang dewasa ini memiliki paling banyak pengikut, jika dibandingkan dengan Tarekat-tarekat lainnya, semisal: Rifa'iyah, Sammaniyah, Syatariyah, Tijaniyah, Alawiyah, Saziliyah, dan seterusnya yang berbembang di Indonesia³⁷.

Khusus untuk di Kalimantan Barat wilayah Pontianak, Tarekat Naqsyabandiyah mulai dikenal oleh masyarakat pada masa penjajahan Belanda (sekitar tahun 1919), setelah kembalinya Ismail Jabal dari Mekah³⁸.

Sampai sejauh ini, untuk tarekat Naqsyabandiyah yang tanpa embel-embel di belakang namanya sudah jarang terdengar. Terutama di Kalimantan Barat, Tarekat Naqsyabandiyah lebih dikenal dengan dengan 4 (empat) nama, yaitu: Naqsyabandiyah Muzhariyah, Haq Naqsyabandi, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya, dan Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Sambas (Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi). Maasing-masing pusat dan pimpinan tarekatnya sebagai berikut: 1) Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah (terpusat di Singkawang, dengan Guru Musyidnya bernama Habib Amin al-Hinduan); 2) Tarekat Haq Naqsyabandi (terpusat di Pontianak Timur, dengan Badal Mursyidnya Syeikh Agus Sukarmin MBA); 3) Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya (terpusat di Pontianak Barat, dengan wakil talqinnya bernama: KH. Muhammad Nur bin Abdul Fatah); dan, 4) Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah

³⁷ Ahmad Syafi'i Mufid, *Tanglukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Bobor Indonesia, 2006), hlm. 65.

³⁸ Muhammad Rahimi, "Asbal...", hlm. 3.

(Terpusat di Sambas, dengan Guru Mursyidnya bernama Syeikh Jayadi Muhammad Zaini, MA).

2. Tarekat Nasyabandiyah Muzhariyah

Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah merupakan cabang dari Naqsyabandiyah Bahauddin an-Naqsyabandi. Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah didirikan oleh Syeikh Muhammad Muzhar Al-Ahmadi (w. 1301 H/1884 M di Madinah). Tarekat ini disebarakan oleh kedua khalifahnya yang terkenal di Indonesia, yaitu: Syeikh Muhammad Salih Az-Zawawi (1246 H/1830 M – 1308 H/1890 M) dan Syeikh Abdul Azim al-Manduri (w. 1335/1916). Untuk di Kalimantan Barat, tarekat ini dibawa oleh Syeikh Ismail Jabal³⁹.

Syeikh Ismail Jabal adalah ulama asal Kalimantan Barat yang setelah hampir lima puluh tahun belajar di Makkah, pada tahun 1919 menetap di Pontianak sebagai seorang khalifah Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah. Tarekat ini berkembang pesat di Kalimantan Barat, di bawah pimpinan Syeikh Ismail Jabal. Syeikh Ismail Jabal adalah tokoh tarekat yang sebelumnya belajar fiqh dengan mufti dari keempat mazhab di Mekkah. Menetap di Mekkah selama 50 tahun (1870 – 1919), kemudian kembali ke Pontianak⁴⁰.

Syeikh Abdul Azim al-Manduri, selain belajar kepada Saiyid Muhammad Shalih az-Zawawi (1246 H/1830 M-1308 H/1890 M), ia juga belajar kepada Saiyid Abdul Karim Daghitstani (wafat akhir Syaaban 1338 H/1909 M), Saiyid Umar asy-Syami (1245 H/1829 M-Syawal 1313 H/1895 M). Sheikh Abdul Azhim al-Manduri mempunyai

³⁹ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm, 42.

⁴⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Jakarta: Mizan, 1995), hlm. 120-121.

murid yang sangat terkenal, yaitu: Khalil al-Bankalani (wafat 1344 H/1925 M). Kyai Khalil memiliki murid, yang salah seorang keturunan dari murid beliau ini Fathul Bari, yang berasal dari Sampang dan wafat di Peniraman, Kalimantan Barat tahun 1960 M. Kyai Fathul Bari mempunyai murid yang sangat banyak, mereka berada di Madura, Jawa Timur dan Kalimantan Barat. Kemudian, tarekat ini dilanjutkan oleh salah seorang muridnya yang bernama Habib Muhsin al-Hinduan. Melalui Habib Muhsin al-Hinduan, tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah berkembang pesat Kalimantan Barat, Jawa dan Sulawesi. Habib Muhsin al-Hinduan wafat di Pontianak, pada tahun 1980 M, jenazahnya diterbangkan ke Sumenep, Madura⁴¹.

Gb. Makam Syeikh Fathul Bari di Peniraman



- 1) Seorang Pengunjung sedang khusyu' berdo'a di Makam Syeikh Fathul Bari
- 2) Ummi Fatimah, salah seorang murid, masih keluarga Syeikh Fathul Bari.

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 21 Oktober 2018

⁴¹ <http://naqshabandiyah.blogspot.com/2010/04/sheikh-abdul-azhim-al-manduri-mursyid.html> , diakses pada tanggal 2 Agustus 2018.

Habib Muhsin bin Ali al-Hinduan dilahirkan di Desa Kepanjen Kota Sumenep Madura, pada tanggal 20 Juni 1920. Beliau mulai belajar dan mengamalkan tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah pada tahun 1938 di bawah pimpinan guru mursyidnya yaitu: KH. Ahmad Sirajuddin, KH. Fathul Bari, KH. Syamsuddin dan KH. Ali Wafa Ambuten. Ia menjadi mursyid tarekat pada usia 30 tahun. Beliau menjadi mursyid ketika guru mursyidnya KH. Fathul Bari kembali ke rahmatullah di Peniraman Pontianak, yang kemudian disusul pula guru mursyidnya KH. Ahmad Sirajuddin kembali ke rahmatullah di Sampang, maka mulai tahun 1958 beliau memimpin para ikhwan dan akhwat kedua guru mursyid beliau. Di Sampang membai'at, beliau juga mengajarkan kepada kaum muslimin yang bersedia mengamalkan tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah⁴².

Habib Muhsin meninggalkan murid sekitar 1 juta orang, kemudian dilanjutkan oleh puteranya yang bernama Habib Amin bin Muhsin bin Ali al-Hinduan. Saat ini, murid Habib Amin tersebar di hamper seluruh wilayah Kalimantan Barat, meski yang paling banyak berada di Mempawah, Pontianak, Kubu Raya, dan Singkawang. Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Kalimantan Barat sampai saat ini masih berkembang di bawah asuhan putera Habib Muhsin, yaitu Habib Amin al-Hinduan. Pengikutnya cukup bervariasi, mulai dari kalangan remaja hingga orang tua, dari yang berpendidikan rendah hingga sarjana, dari masyarakat pedesaan hingga perkotaan⁴³.

Temuan di lapangan, terdapat beberapa murid tarekat yang masih mengamalkan tarekat ini di Pontianak, yaitu di

⁴² Muhammad Rahimi, "Asbal dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Kota Pontianak: Khazanah Ritual Sufistik", *Jurnal Khatulistiwa: Jurnal of Islamic Studies*, Volume 2 Nomor 2 September 2012. [p. 173-181], hlm, 178.

⁴³ Muhammad Rahimi, "Asbal...", hlm, 178.

Pondok Pesantren Al-Jihad. Ketika peneliti mendatangi Ustadz Hasan, pimpinan Ponpes Al-Jihad, ia menjelaskan bahwa tarekat yang masih diamalkannya adalah tarekat Naqsyabandiyah. Ia tidak menyebut Muzhariyah-nya, meskipun ia menyebutkan bahwa ajaran tarekat ini diperolehnya dari pendiri Ponpes Al-Jihad, yakni K.H. Abdul Muthallib. Kyai mendapatkan ijazah dari Ustadz Amin al-Hinduan yang memperoleh ijazah dari Habib Muhsin al-Hinduan. Perkembangan tarekat tidak seramai dulu lagi, tapi setiap malam jum'at banyak yang datang untuk mengikuti pengajian tarekat dari berbagai tempat⁴⁴.

3. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah didirikan oleh seorang sufi dan imam besar masjid al-Haram di Mekkah al-Mukarramah. Ia bernama Syeikh Ahmad Khatib Abd Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Ia wafat di Mekkah pada tahun 1878 M. Beliau adalah seorang ulama besar dari Indonesia yang tinggal sampai akhir hayatnya di Mekkah⁴⁵.

Sebagai suatu madzhab dalam tasawuf, Tariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah memiliki beberapa ajaran yang diyakini kebenarannya, terutama dalam kehidupan kesufian. Beberapa ajaran yang merupakan pandangan para pengikut tarekat ini bertalian dengan *thariqah* (metode) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan cara yang diyakini paling efektif dan efisien. Pada umumnya *thariqah* (metode) dalam suluk yang menjadi ajaran dalam tarekat ini didasarkan pada Al-quran dan

⁴⁴ Wawancara dengan Ustadz Hasan (Ponpes Al-Jihad Pontianak), 5 Agustus 2018.

⁴⁵ Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan tokoh-tokohnya di Nusantara* (Surabaya; Al-Ikhlash, 1980), hlm. 177.

perkataan para ulama *al-arifin* dari kalangan *salaf al-shalihin*⁴⁶.

Penyebaran tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah yang menenkankan segi-segi batiniyah dari agama ini telah memainkan peranan yang amat penting dalam sejarah islamisasi, dan yang sangat penting adalah membantu dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia⁴⁷.

Tarekat ini merupakan perpaduan dari dua buah tarekat besar yang berkembang di Nusantara yaitu: Tarekat Qadariyah dan Tarekat Naqsyabandiyah, suatu hal yang biasa dalam sufisme bahwa beberapa ulama mempraktekkan ajaran-ajaran dari dua atau lebih tarekat yang berbeda. Demikian pula di Indonesia. Tarekat Qadariyah Naqsyabandiyah tidak hanya sebuah kombinasi antara dua tarekat yang berbeda yang diperaktekkan secara bersama-sama, tetapi agaknya ia sendiri merupakan sebuah tarekat sufi baru⁴⁸.

Penggabungan inti ajaran dua tarekat itu, dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran inti itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam hal jenis dzikir dan metodenya. Tarekat Qadariyah menekankan ajarannya pada dzikir jahr (bersuara), sedangkan tarekat Naqsyabandiyah menekankan model dzikir sirr (diam) atau dzikir lathائف.⁴⁹

Ajaran yang sangat ditekankan dalam ajaran Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah (TQN) adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan suluk (merambah jalan

⁴⁶ Muslikh Abdurrahman, *al-Futuhat al-Rabbaniyah fi al-Thariqah al-Qadariyah wa Naqsyabandiyah* (Semarang; Toha Putra, 1994), hlm. 22-23.

⁴⁷ Mahmud Suyuti, *Politik Tarekati...*, hlm. 54.

⁴⁸ Zulkifli, *Sufi Jawa: Relasi tasawuf pesantren* (Yogyakarta; Pustaka Sufi, 2003), hlm. 36-37.

⁴⁹ Martin Van Bruinessan, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung; Mizan, 1992), hlm. 89.

kesufian, dalam rangka mendekati diri kepada Allah) adalah harus berada dalam tiga dimensi keislaman yaitu: *Islam*, *Iman* dan *Ihsan*. Akan tetapi ketiga term tersebut biasanya dikemas dalam suatu istilah yang sangat populer dengan istilah: Syari'at, Tarekat dan Hakikat.⁵⁰

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia juga tidak luput dari cabang-cabangnya yang dinisbatkan pada musyid tarekat masing-masing. Ada beberapa cabang tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang berdiri sendiri-sendiri, dalam arti memiliki silsilah mursid masing-masing, di antaranya: Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Abah Anom di Suryalaya, Jawa Barat, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Ishaqiyah di Jawa Timur, dan belakangan muncul Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah di Sambas, Kalimantan Barat.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat, sejauh penelitian ini dilakukan, terbagi menjadi dua, yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Abah Anom Suryalaya (Tarekat ini sudah lama berkembang) dan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah Sambas (tarekat ini dikembangkan oleh Syekh Jayadi Muhammad Zaini).

a. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya sudah cukup lama berkembang di Kalimantan Barat. Tarekat ini memiliki wakil Talqin bernama KH. Muhammad Nur bin Abdul Fatah di Pontianak. KH. Muh Nur bin Abdul Fatah memiliki wakil talqin di Sanggau yang bernama KH. Muhammad Nur Suharto di Sanggau. Pada tahun 2005, KH. Muhammad Nur

⁵⁰ Muslih Abdurrahman, *Risalah Tuntutan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, jilid I-II (Kudus; Menara Kudus, 1976), hlm. 20-21

Suharto mendapat ijazah langsung dari Abah Anom Suryala sebagai wakil talqin wilayah Sanggau. Kini, jama'ah KH. Muhammad Nur Suharto sudah cukup banyak, kurang lebih 10 ribu orang di wilayah Sanggau yang sudah berbai'at.

KH. Muhammad Nur bin Abdul Fatah sendiri terus mengembangkan tarekat ini di wilayah Pontianak dan sekitarnya. Kegiatan terpusat di Pontianak Barat. Ada juga pusat kegiatan lain yang cukup banyak dilakukan, yakni di Kuala Secapah, Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah.

Penelusuran peneliti ke Desa Kuala Secapah pada tanggal 13 Oktober 2018 lalu, tidak berhasil menemukan bukti keberadaan pengajian tarekat di daerah ini. Informasi yang diperoleh hanya pengakuan dari beberapa mantan pengikut tarekat tersebut, bahwa dahulu memang pernah ada pengajian tarekat. Sebagian besar penduduk Kuala Secapah adalah murid tarekat yang bimbing oleh Syeikh Muhammad Sandi dari Sambas. Akan tetapi, itu terjadi pada sekitar tahun 1980-an. Setelah beliau wafat, tidak ada lagi penerusnya, sehingga sampai sekarang mengalami kevakuman⁵¹.

Dalam perjalanan penelitian, peneliti mendengar bahwa di Pontianak masih ada pengajian tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, yaitu pengajian yang dipimpin oleh Ustadz Jalal di Masjid Al-Falah. Peneliti langsung mendatangi Ustadz Jalal untuk menanyakan perihal pengajiannya. Akan tetapi, peneliti terkejut karena Ustadz Jalal menolak untuk mengatakan bahwa pengajiannya adalah pengajian

⁵¹ Wawancara dengan Abdul Karim Daud, mantan pengikut tarekat dan Ketua Takmir Masjid Darul Muttaqin Kuala Secapah. Sabtu, 13 Oktober 2018.

tarekat, ia hanya menyebut pengajiannya sebagai pengajian biasa yang kebetulah jama'ahnya banyak⁵².

Gb. Ust. Jalal.



Peneliti bersama Ustadz Jalal saat wawancara di kediamannya.
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 18 Oktober 2018

b. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah baru dikembangkan pada pertengahan tahun 2016 oleh Syeikh Jayadi Muhammad Zaini, MA dari Sarilaba B. Tarekat ini terbentuk melalui jalur murid langsung Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi, yaitu Syeikh Nuruddin (atau lebih dikenal dengan Syeikh Nurdin).

Syeikh Jayadi M. Zaini bersama para pengurus Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah mendirikan yayasan. Sejak berdirinya yayasan, sosialisasi tarekat demikian gencar dilakukan. Jumlah jamaah yang aktif sudah lebih dari 500 orang, jika dihitung dengan jamaah yang tidak aktif, sudah

⁵² Wawancara dengan Ust. Jalal, 18 Agustus 2018.

mencapai ribuan orang untuk Kabupaten Sambas. Adapun tempat-tempat yang rutin melaksanakan Dzikir & Majelis Ilmu saat ini adalah: Sambas, Tebas, Tekarang, Jawai Selatan, Pampang, Tamang, Paloh, dan Galing. Syeikh Jayadi M. Zaini adalah guru MAN Sambas, Dosen IAIS Sambas, mahasiswa Program Doktor di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang⁵³.

Sampai sejauh ini, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah terus dikembangkan di berbagai daerah. Keberadaan Yayasan dan Pengurusnya yang rata-rata adalah dosen Institut Agama Islam Sambas, menambah luas jangkauan sosialisasinya. Selain itu, hadirnya para akademisi di dalamnya, mampu mendongkrak percepatan perkembangan tarekat ini ke depan.

Gb.. Syeikh Jayadi M. Zaini.



Sumber: <http://www.tqnsambas.or.id/2015/04/perkembangan-tqn-di-sambas.html>.

Penelusuran ke lapangan (Sambas) menunjukkan bahwa memang gerakan menghidupkan kembali

⁵³ <http://www.tqnsambas.or.id/2017/02/perkembangan-tqn-khathibiyah-sambas.html>, diakses pada tanggal 4 Agustus 2018.

tarekat Khatibiyah ini sangat kentara. Kegiatan didukung oleh para akademisi dari Institut Agama Islam (IAI) Sambas, seperti: Dr. Adnan, Dr. Sumar'in dan lain-lain. Menurut Dr. Zulkifli, saat ini, sudah banyak pengikut dari berbagai daerah di Kalimantan Barat maupun di luar Kalimantan Barat, khususnya di Jawa. Syeikh Jayadi Muhammad Zaini, sangat aktif dalam menggerakkan kembali ajaran tarekat Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi⁵⁴.

4. Tarekat Haq Naqsyabandiyah

Tarekat Haq Naqsyabandi didirikan oleh Tuan Guru Syaikh Abdussamad Habibullah di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Dalam halaqah dzikirnya, Tuan Guru Abdussamad Habibullah menerima ilham tentang nama tarekat tersebut pada tahun 1986 M⁵⁵.

Tarekat Haq Naqsyabandiyah memiliki ribuan orang jamaah, tersebar hampir di seluruh Indonesia, bahkan sebagian di antaranya ada di berbagai belahan dunia. Jamaah Tarekat Haq Naqsyabandiyah tersebar di desa, kelurahan, kecamatan, kabupaten di seluruh Provinsi Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Batam, Riau, Sulawesi Tengah, Papua dan lain sebagainya. Sementara jamaah luar negeri tercatat antara lain, dari Belanda 3 orang, Tunisia 4 orang, Amerika Serikat 4 orang, dan Malaysia 10 orang⁵⁶.

⁵⁴ Wawancara dengan Ahli Sejarah IAIN Pontianak (Dr. Zulkifli, MA), 22 Oktober 2018.

⁵⁵ Muh. Gitosaroso, "Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat: Studi Kasus di Kecamatan Pontianak Timur", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol.7, No.1, Tahun 2013, hlm. 67.

⁵⁶ Muh. Gitosaroso, *Syari'at dan Tarekat dalam Perspektif Jama'ah: Studi atas Jama'ah Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kota Pontianak* (Pontianak: IAIN Pontianak Pres, 2017), hlm. 55-56.

Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat, berpusat di Pontianak. Tarekat ini dikembangkan oleh Syaikh Agus Sukarmin al-Fattah Habibullah, MBA sejak bulan Agustus 2001. Pada tahun 2003-2005, sekretariat tarekat Haq Naqsyabandiyah berpindah di Jalan Paralel Tol Kelurahan Tanjung Hilir Kecamatan Pontianak Timur, dengan mengontrak rumah masyarakat setempat. Pengikut tarekat ini semakin bertambah dan semakin menyebar luas. Untuk itu pengurus tarekat Haq Naqsyabandiyah berinisiatif untuk mencari tempat khusus pembinaan jamaah tarekat. Sehingga, lahirlah sekretariat baru. Sekretariat baru tersebut beralamat di Jalan Sungai Landak Timur No. 56 Perumnas IV Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak⁵⁷.

Gb. Tuan Guru K.H. Agus Sukarmin, MBA.



Tuan Guru K.H. Agus Sukarmin, MBA (paling kanan), sedang melakukan pembinaan jama'ahnya.

Sumber: Dokumentasi Penelitian (11 Oktober 2018).

⁵⁷ Muh. Gitosaroso, "Tarekat Haq Naqsyabandiyah...", hlm. 72.

Jumlah jamaah yang terdata sampai dengan saat ini, kurang lebih 2.500 jamaah yang tersebar di berbagai kota dan kabupaten di wilayah Kalimantan Barat. Pengikut terbanyak terdapat di Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya. Untuk jamaah di kota Pontianak kurang lebih 500 orang⁵⁸.

Tarekat ini terus berkembang di bawah asuhan Syeikh Agus Sukarmin MBA. Sosialisasi gencar dilakukan. Setiap malam, secara bergantian di setiap cabang diselenggarakan kegiatan. Selain itu, keberadaan akademisi seperti Muh. Gitosaroso, yang merupakan dosen IAIN Pontianak, menjadikan tarekat ini hampir setiap tahunnya dilakukan penelitian dalam rangka perbaikan manajemen dan pembelajaran.

5. Tarekat Nur Al-Mukmin

Tarekat Nur Al-Mu'min adalah sebuah tarekat yang didirikan oleh Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad, pada tahun 1997 M/ 1417 H di Jalan Merpati Gang Cendrawasih II No. 28 Kelurahan Melayu Singkawang Kalimantan Barat Indonesia. Kemudian sekretariat ditetapkan di rumah pendiri yaitu di Jalan H. Uray Bawadi Gang Family No. 28 RT. 019 RW. 04 Kelurahan Condong Singkawang Kalimantan Barat Indonesia – 79111.

Kegiatan yang pertama kali dilaksanakan dan merupakan program unggulan sampai saat sekarang adalah Perguruan Olah Pernapasan Benteng Mu'min, Bimbingan Dzikrullah dan Bimbingan Agama kepada para anggotanya. Keanggotaannya berkembang di daerah Kabupaten Sambas, Kota Pontianak, Kabupaten

⁵⁸ Wawancara dengan Ketua Pengurus Wilayah Tarekat Haq Naqsyabandiyah Wilayah Kalimantan Barat, Jum'at, 3 Agustus 2018).

Bengkayang, Balai Karangan, Sanggau, Ketapang, Kapuas Hulu, Jawa, Kupang, Malaysia dan lain-lain⁵⁹.

Gb. Syeikh Muhamad Efendi Sa'ad.



Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad (berdiri), sedang melakukan pembinaan jama'ahnya.

Sumber: Dokumentasi Penelitian (8 September 2018).

Program unggulan yang diselenggarakan, selain kegiatan zikir dan kajian keislaman, juga seni pernafasan Benteng Nur al-Mu'min. Khusus untuk wilayah Pontianak dan sekitarnya, pusat kegiatan terletak di Jl. Parit Haji Muhsin II Sungai Raya Kubu Raya. Pusat kegiatan ini merupakan kompleks Yayasan Nur Al-Mu'min Kalimantan Barat wilayah Kubu Raya.

Menurut Ust. Sumin, yang juga pengurus Yayasan Nur Al-Mu'min Kubu Raya, pada dasarnya tarekat ini mirip dengan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Sebab, secara silsilah, Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad masih keturunan Syeikh Nurdin Tekarang (Sambas) dari

⁵⁹ Hasmie, Mengenal Sekilas Organisasi Nur Al-Mu'min, dalam: <http://hasmieffendi.blogspot.com/2008/11/mengenal-sekilas-organisasi-nur-al.html>, diakses pada tanggal 4 Agustus 2018.

sebelah ibunya. Ayahnya berasal dari Brunai Darussalam, dan masih keturunan raja Brunai. Awalnya, Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad merupakan orang yang anti tarekat, namun suatu ketika ia mendapat mandate secara Barzakhi (melalui mimpi) untuk mengembangkan tarekat. Mandat itu langsung dari Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dan pesan-pesan Rasulullah SAW melalui mimpi. Pengikutnya cukup banyak dari berbagai wilayah di Kalimantan Barat, di Jawa maupun di luar negeri. Sampai saat ini untuk yang pasif, mungkin sekitar 10 ribu orang jama'ah⁶⁰.

6. Tarekat Sammaniyah

Tarekat Sammaniyah merupakan sebuah tarekat yang didirikan oleh seorang guru tasawuf yang masyhur yaitu Muhammad ibn 'Abdul Karim al-Madani al-Syafi'i, yang dikenal dengan al-Sammani (1718 - 1775 M/1130 – 1189 H). Ia dilahirkan di Madinah dari keluarga Quraisy. Dia melewati hidupnya di Madinah dan tinggal di dalam rumah bersejarah milik Abu Bakr al-Siddiq. Syekh Muhammad Samman mempelajari berbagai tarekat kepada guru-guru terbesar pada zamannya.

Nama lengkapnya adalah Ghauts az-Zaman al-Waliy Quthb al-Akwan asy-Syekh Muhammad bin Abdul Karim as-Samman al-Madani. Beliau dikenal sebagai keturunan Sayyidina Hasan bin Sayyidina Ali dengan Sayyidah Fatimah az-Zahra binti Sayyidina Rasulullah SAW. Beliau adalah ulama besar dan wali agung berdarah Ahlul Bait Nabi beraqidah Ahlussunnah wal Jama'ah dengan Imam Asy'ari dalam bidang teologi atau aqidah, dan Imam asy-Syafi'i madzab fiqh furu' ibadatnya, dan Imam Junaid al-Baghdadi dalam tasawufnya.

⁶⁰ Wawancara dengan Uts. Sumin, 9 November 2018.

Beliau tinggal di Madinah menempati rumah yang pernah ditinggali Khalifah pertama, yakni Sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq Ra. (seorang Shiddiq yang paling agung yang tiada bandingannya, kecuali para Anbiya wal Mursalin).

Guru mursyid beliau diantaranya adalah Sayyidina Syekh Musthafa Bakri, seorang wali agung dari Syiria, keturunan Sayyidina Abu Bakar Shiddiq Ra. dari pihak ayah, sedangkan dari pihak ibu keturunan Sayyidina Husein Sibthi Rasulullah Saw.

Pangkat kewalian beliau adalah seorang Pamungkas para wali, yakni Ghauts Zaman, dan wali Quthb al-Akwan, yakni kewalian yang hanya bisa dicapai oleh para sadah yang dalam tiap periode 200 tahun sekali. Dan beliau adalah Khalifah Rasulullah pada zamannya.

Beliau banyak memiliki karomah yang tidak bisa dihitung jumlahnya, bahkan sampai saat inipun karamah itu terus ada. Karamah agung beliau adalah pangkat kewaliannya yang begitu agung. Beliau mendapat haq memberi syafaat 70.000 umat manusia masuk syurga tanpa hisab. Di antara murid-murid beliau dari Indonesia yaitu: Quthb az-Zaman Syekh muhammad Arsyad al-Banjari; Quthb al-Maktum Syekh Abul Abbas Ahmad at-Tijani (pendiri tarekat Tijani); Al-Quthb Syekh Abdussamad al-Palimbani ; Al-Quthb Syekh Abdul Wahab Bugis (menantu Syekh Arsyad al-Banjari); Al-Quthb Syekh Abdurrahman al-Batawi (kakek Mufti betawi dari pihak ibu Habib Utsman Betawi); Al-Quthb Syekh Dawud al-Fathani, dan lain-lain.

Guru tarekatnya yang paling mengesankan adalah Mustafa ibn Kamal ad-Din al-Bakri, pengarang produktif dan syekh tarekat Khalwatiyah dari Damaskus, yang pernah menetap di Madinah dan wafat di Kairo pada 1749. menurut beberapa sumber, Syekh Samman semasa

kunjungannya ke Mesir (tahun 1760) pernah belajar pada dua guru Khalwatiyah lainnya, Muhammad ibn Salim al-Hifnawi dan Mahmud al-Kurdi, tetapi pengaruh keduanya tidak terlihat dalam karya-karya Syekh Samman sendiri dan ‘Abd as-Samad al-Palimbani. Dalam silsilahnya, ‘Abd as-Samad hanya menyebut rantai guru Khalwatiyah, mulai dengan Mustafa al-Bakri, sehingga tarekat Sammaniyah lazim dianggap cabang dari tarekat Khalwatiyah⁶¹.

Tarekat Sammaniyah di Indonesia berkembang di Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Manaqib Syekh Samman juga sering dibaca berikut dzikir Ratib Samman yang dibaca dengan gerakan tertentu. Syekh Abd Shamad al-Palimbani, Syekh Muhammad Muhyiddin bin Syekh Syihabuddin dan Syekh Kemas Muhammad bin Ahmad, dikabarkan pernah belajar langsung tarekat sammaniyah kepada Syekh Samman.

Untuk di Kalimantan Barat, tarekat ini dikembangkan oleh Ustadz H. Udi Yulianto, Lc. MA, dengan dibantu oleh sekretarisnya, Muh. Reza Fahmi, MSI. Keduanya merupakan dosen IAIN Pontianak.

Perolehan data akurat mengenai keberadaan tarekat ini agak sulit dilakukan, karena Ust. Udi Yulianto sedang studi ke Yogyakarta. Para pengikutnya tidak bersedia memberikan keterangan, dengan alasan bukan kapasitasnya. Usaha untuk menghubungi Ust. Udi sudah dicoba, tapi sampai laporan penelitian ini disampaikan, belum membuahkan hasil. Informasi didapatkan dari salah seorang jama’ahnya, yaitu: Ridwan Rosdiawan, yang juga merupakan dosen IAIN Pontianak.

⁶¹ Saifuddin, Sejarah Tarekat Sammaniyah, dalam: <http://sammaniyah.blogspot.com/2013/04/sejarah-tarekat-sammaniyah.html>, diakses pada tanggal 4 Agustus 2018.

7. Tarekat Shiddiqiyah.

Tarekat Shiddiqiyah merupakan salah satu tarekat yang awalnya digolongkan sebagai tarekat yang *ghairu mutakhbarah* (tidak mutakhbarah) oleh *Jami'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah Indonesia* (JATMI). Tarekat ini berpusat di Ploso, Jombang, Jawa Timur. Ajaran tarekat ini bermula dari kegiatan yang dilakukan oleh Kyai Muchtar Mu'thi yang dia dapatkan pelajarannya dari seorang guru bernama Syeikh Syueb Jamali⁶².

Silsilah tarekat ini berasal dari Rasulullah SAW. melalui sahabat Abu Bakar al-Siddiq, Salman al Farisi, Qosim bin Muhammad bin Abu Bakar al-Siddiq, Imam Ja'far al-Shadiq dan Syeikh Abu Yazid Thaifur bin Isa bin Sarwasyam al-Basthami hingga kepada Syeikh Amin al-Kurdi. Ia menerima silsilah tarekat ini dari gurunya yaitu Syeikh Syu'aib Jamali⁶³.

Meskipun telah diputus oleh Kongres Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah Indonesia (JATMI) pada tahun 1975 sebagai tarekat batal (*ghairu mu'tabarah*), tarekat ini justru terus mengalami perkembangan yang pesat. Dengan kesabaran dan kegigihan kyai Muchtar, tarekat Shiddiqiyah sekarang telah berkembang ke berbagai pelosok tanah air Indonesia bahkan ke Negara tetangga seperti Singapura, Malaysia dan Brunai Darussalam. Murid-murid Shiddiqiyah setiap hari bertambah dan sekarang diperkirakan lebih dari lima juta orang. Mereka terdiri dari segala umur; mulai dari remaja sampai yang

⁶² Syahrul Adam, *Tarekat Shiddiqiyah dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Tarekat Shiddiqiyah di Ploso Jombang Jawa Timur*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2003), hlm. 22.

⁶³ Muhammad Shadiq, *Tarekat Shiddiqiyah di Tengah Masyarakat Urban Surabaya* (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), hlm. 4.

tua-tua, berbagai tingkat social ekonomi dan berbagai profesi dan keahlian⁶⁴.



Markas Besar Tarekat Shiddiqiyah di Ploso Jombang, Jawa Timur

Sumber:

<http://jombangcityguide.blogspot.com/2013/04/tarekat-shiddiqiyah-ploso.html>

Untuk di wilayah Kalimantan Barat, memang tidak ditemukan data yang pasti mengenai jumlah anggota dan pusat kegiatannya, akan tetapi berdasarkan website resmi Organisasi Shiddiqiyah (Orshid), terdapat salah satu perwakilan Orshid di Kubu Raya, tepatnya di Jl. Sultan Agung No. 7 Desa Rasau Jaya I, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya. Dalam website ini tertera wilayah, alamat lengkap, dan contact personnya. Tercatat sebanyak 22 Dewan Pimpinan Wilayah se-Indonesia, antara lain: DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Bengkulu, Jawa Barat, Lampung, Jawa Timur, Bali, DKI Jakarta, Sumater

⁶⁴ Muhammad Shadiq, *Tarekat Shiddiqiyah...*, hlm. 61.

Selatan, Riau, Sumatera Utara, Banten, Jambi, Kepulauan Riau, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, KALIMANTAN BARAT, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Tengah. Kemudian ditambah dengan Perwakilan Orshid luar negeri, antara lain: Kuala Lumpur (Malaysia) dan Singapura⁶⁵.

Gerakan Tarekat Shiddiqiyah di Kalimantan Barat memang tidak begitu terlihat, akan tetapi bukan berarti tidak ada. Berdirinya Orshid (Organisasi Shiddiqiyah) di wilayah kecamatan Rasau Jaya di Kubu Raya merupakan bukti bahwa tarekat ini eksis di Kalbar. Para menganut tarekat ini umumnya masyarakat petani yang berasal dari Jawa. [03].

⁶⁵ Lebih lanjut, kunjungi: <http://ekta.orshid.or.id/index.php?r=site/hubungi>, diakses pada tanggal 5 Agustus 2018.

BAB IV

**SEJARAH TASAWUF DI
KALIMANTAN BARAT****A. Tasawuf di Kalimantan Barat**

Kalimantan Barat adalah sebuah provinsi yang memiliki luas wilayah terbesar ketiga di Indonesia, setelah Papua dan Kalimantan Timur, bahkan jika dibandingkan dengan pulau Jawa, luasnya mencapai 0,13 kali lebih besar. Provinsi ini dihuni oleh beragam etnis, mulai dari Dayak, Melayu, Tionghoa, Madura, Jawa, dan lain sebagainya. Suku yang dominan tinggal di wilayah ini adalah suku Dayak, Melayu dan Tionghoa, sehingga terkenal dengan istilah: *Ti-Da-Yu/Yu-Ti-Da/Da-Yu-Ti*. Meski demikian, masyarakatnya cenderung harmonis, damai dan bersahabat. Suku Dayak umumnya berada di wilayah pedalaman, sementara Suku Melayu berada di wilayah Pesisir. Sedangkan Suku Tionghoa terpusat di wilayah tertentu, terutama di yang ramai penduduk.

Sebagai sebuah provinsi yang terkenal dengan provinsi seribu sungai, jalur transportasi perairan masih tetap menjadi dimanfaatkan. Dahulu kala, transportasi air merupakan transportasi yang sangat vital bagi mobilisasi masyarakat di sini. Banyak pelabuhan dagang yang menjadi pusat

perkumpulan manusia, seperti Sambas, Mempawah, Matan, Landak, Sintang, Embau, Pontianak dan Teluk Pakedai. Daerah pelabuhan inilah yang di kemudian hari menjadi pusat-pusat kerajaan Islam di Kalimantan Barat.

Islam, dikabarkan masuk melalui jalur perdagangan di pelabuhan-pelabuhan tersebut, sejak abad ke-13 M. Penemuan makam beraksara Arab di Matan, menguatkan dugaan tentang masuknya Islam di wilayah itu. Kendati demikian, kuat dugaan, bahwa memang orang Arab sudah datang ke sana sebelumnya, akan tetapi belum menyebarkan agama kepada penduduk sekitar, mereka baru datang sebagai pedagang, bukan sebagai da'i. Penguasaan ekonomi melalui perdagangan telah menarik banyak pihak untuk lebih dekat dengan pendatang Arab, sehingga terjadilah perkawinan (dalam arti fisik dan budaya) dengan penduduk sekitar. Karena mereka beragama Islam, maka besar kemungkinan keluarganya akan diajak untuk memeluk Islam. Dengan berjalannya waktu, komunitas mereka semakin besar, sehingga menjadi bagian dari masyarakat yang tak terpisahkan. Kepiawaian dan penguasaan ekonomi serta pembawaan sikap mereka menjadi menarik, sehingga mereka mampu mempengaruhi penguasa, bahkan bersama masyarakat sekitar mereka mendirikan kerajaan Islam di wilayah mereka tinggal. Hasilnya, berdirilah kerajaan-kerajaan Islam yang besar dan berpengaruh.

Sebagai hasil dari usaha para pendatang Arab di Kalimantan Barat, banyak kerajaan-kerajaan Islam yang berpengaruh, antara lain: Kerajaan/Kesultanan Matan, Kesultanan Mempawah, Kesultanan Pontianak, Kesultanan Sambas, Kesultanan Ngabang, Kesultanan Kubu, Kesultanan Sintang, dan Jongkong serta Tayan. Uniknya, penyebaran Islam yang dilakukan oleh para pendatang Arab tersebut sangat kental dengan corak tasawuf.

Hikayat Habib Husein al-Qadri di Matan dan Mempawah, menggambarkan bahwa Islam disebarkan dengan prinsip-prinsip tasawuf. Kehadiran Syekh Abdul Jalil al-Fattani di Sambas yang makamnya disebut sebagai Keramat Lumbang, menunjukkan kharisma sufistik sang tokoh di Sambas. Pengaruh kehebatan Bilal Lumbuk di Jongkong menceritakan tentang seorang sufi yang berhadapan dengan tradisi magis penduduk asli. Batu ujian yang harus dilalui oleh Syekh Ismail Mundu di Teluk Pekadai, menggambarkan betapa hebatnya kemampuan spiritual beliau, dan lain sebagainya. Corak tasawuf demikian kental dalam upaya islamisasi masyarakat Kalimantan Barat ketika itu.

1. Pintu Masuk dan Asal Tasawuf di Kalimantan Barat

Berdasarkan data-data sejarah, dapat dikatakan bahwa pintu utama masuknya tasawuf di wilayah Kalimantan Barat melalui di 3 (tiga) kerajaan Islam besar, yaitu: Matan (berdiri tahun 1590 M), Sambas (berdiri tahun 1671 M) dan Pontianak (berdiri tahun 1771 M). Ketiga kerajaan ini merupakan tiga kerajaan terbesar yang ada di Kalimantan Barat, meskipun bukanlah kerajaan Islam pertama, karena yang disinyalir sebagai kerajaan Islam pertama adalah kerajaan Landak (berdiri pada tahun 1472 M).

a. Negeri Matan

Data sejarah menunjukkan bahwa Negeri Matan pada mulanya adalah kerajaan Hindu Tanjungpura yang telah berwujud sejak abad ke-8 M. Kerajaan ini berubah menjadi kerajaan Islam pada masa pemerintahan Pangeran Sorgi (anak Penembahan Dibaroh) yang bergelar Panembahan Giri Kesuma. Pasca menikahi Ratu Mas Zaitun (Ziantan) yang merupakan putri dari Panembahan Purba Jayakusuma,

raja Kerajaan Landak, yang kemudian menjadi Ratu Sukadana, dan memiliki putra bernama Ratu Surya Kesuma, pada tahun 1590 Panembahan Giri Kesuma mengumumkan bahwa kerajaan Tanjungpura berubah menjadi kerajaan Islam Sukadana Tanjungpura-Matan. Panembahan Surya Kesuma juga menetapkan Islam sebagai sumber hukum kerajaan¹.

Meskipun telah menjadi Negara Islam, tidak ditemukan tanda-tanda bahwa adanya ajaran tasawuf di kerajaan ini. Islam disebarkan secara dengan cara kekuasaan, sebagaimana tergambar dari cerita tentang keberadaan Tuan Janggut Merah (Syeikh Hasyim Yahya) yang sangat ditakuti dan dikenal sangat ketat terhadap peninggalan budaya Hindu sebelumnya. Jangankan rakyat biasa, raja sekalipun begitu segan terhadapnya.

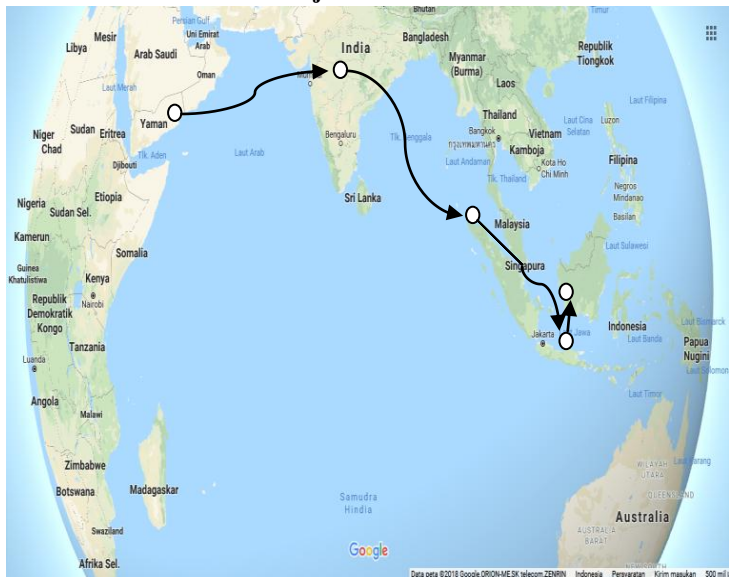
Cikal-bakal tasawuf datang dari seorang ulama terkenal yang sebut-sebut oleh Wan Shahgir Abdullah sebagai penyebar Islam di Kalimantan Barat, yaitu Syeikh Husein al-Qadri. Sebab, meskipun Islam sudah berkembang lama di Kerajaan Matan, yang ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam Matan, belum ada tanda-tanda corak tasawuf yang dianut masyarakat sekitar. Baru setelah kedatangan Syeikh Husein al-Qadri (1744 M), corak tasawuf itu mulia terlihat. Akan tetapi tasawuf pada masa Syeikh Husein ini belum melembaga sebagai tarekat atau berbentuk tarekat tertentu, melainkan dakwahnya yang bersifat sufistik.

Berdasarkan hikayat Habib Husein, yang ditulis oleh Wan Saghir Abdullah, Mahayudin dan Muhammad Anshar, diperoleh data bahwa Habib

¹ Tomi, *Pasak Negeri Kapuas 1616-1822* (Jakarta: Feliz Books, 2014), hlm. 178.

Husein lahir di Tarim, Yaman Selatan, Kemudian belajar agama ke Kulaindi (India). Oleh gurunya, ia diperintahkan untuk menyebarkan Islam dan mencari tempat tinggal yang baik, yaitu suatu tempat yang penuh pepohonan yang hijau. Akhirnya ia mengembara ke Asia Tenggara, berhenti di Aceh, Riau lalu ke Semarang. Kemudian melanjutkan perjalanan laut ke negeri Matan, Tanjungpura, Kalimantan sebelah Barat. Ia menetap di sana selama kurang lebih 3 tahun dan menjadi mufti kerajaan Matan. Ajarannya, sejak awal sudah terlihat bernuansa tasawuf, dengan karamah sebagai ciri utamanya. Sebagaimana terlihat dalam peta berikut:

Gb.. Peta Perjanan habib Husen Al-Kadri



Sumber: Modifikasi dari Google Map.

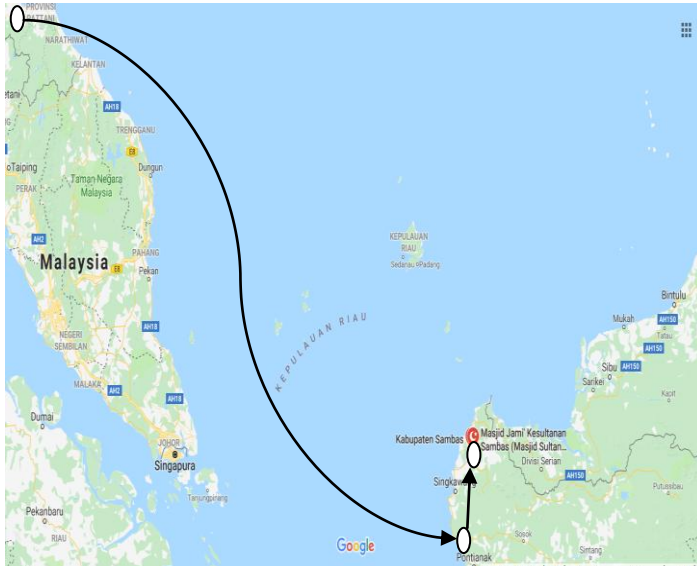
Dengan demikian, pintu masuk pertama tasawuf di wilayah Kalimantan Barat adalah Negeri Matan. Hal ini ditunjukkan oleh bukti bahwa pada tahun yang sama, belum ada ulama tasawuf yang menyebarkan

Islam bercorak tasawuf di wilayah kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan Barat.

b. Kerajaan Sambas

Dikatakan sebagai pintu masuk tasawuf, karena hadirnya tasawuf di wilayah ini berasal dari 2 (dua) arah, yaitu Negeri Fattani (Thailand) dan Makkah al-Mukarramah. *Pertama*, dari arah Negeri Fattani, Thailand. Kehadiran Syeikh Abdul Jalil al-Fattani, yang kemudian menjadi Mufti kesultanan Sambas, membawa ajaran yang menggambarkan corak tasawuf, meskipun juga belum melembaga. Makam Syeikh Abdul Jalil al-Fattani di Keramat Lumbang, menjadi simbol kekeramatan (karamah) kesufiannya.

Gb.. Peta Masuknya Syeikh Abdul Jalil al-Fattani



Sumber: Modifikasi dari Google Map.

Berdasarkan catatan Wan Saghir Abdullah yang dikutip oleh Sunandar, bahwa Syeikh Abdul Jalil al-Fattani sebenarnya datang dari Kerajaan Fattani,

Thailand tidak sendirian, melainkan berdua dengan Syeikh Ali bin Faqih al-Fattani. Mula-mula mereka datang ke Mempawah dan menetap di Kuala Mempawah (Secapah). Kemudian, atas saran Opu Daeng Manambon yang saudaranya (Opu Daeng Marewah) berada di Sambas, maka Syeikh Abdul Jalil diminta untuk menyebarkan Islam di wilayah kerajaan Sambas. Sekitar 2 tahun berada di Mempawah, Syeikh Abdul Jalil akhirnya memutuskan untuk pergi ke Sambas, dan mengajarkan Islam di sana. Ketinggian ilmu dan karamahnya membuat wilayah pemakamannya dikenal dengan nama Keramat Lumbang².

Gb. Makam Syeikh Abdul Jalil di Keramat Lumbang



Sumber: Dokumentasi Penelitian

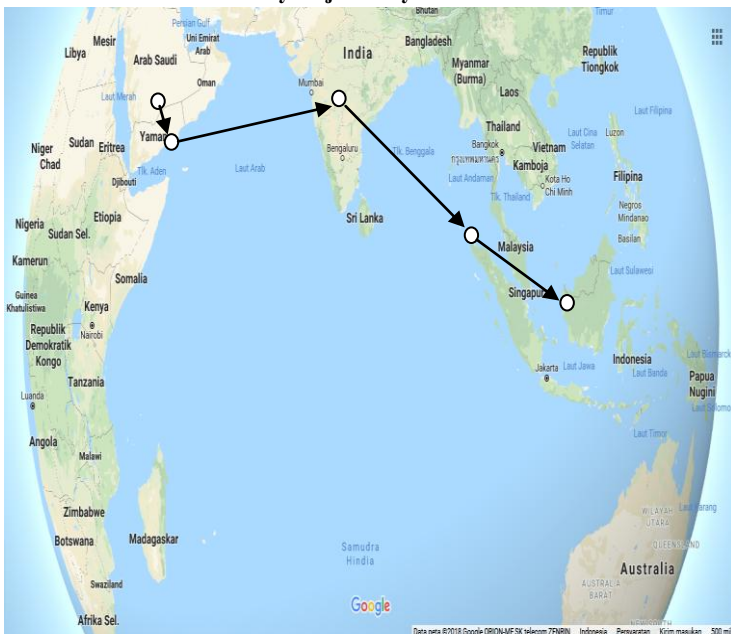
Kedua, dari Makkah al-Mukarramah. Masuknya tasawuf ke wilayah ini pada dasarnya tidak lepas dari pendidikan awal Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi

² Sunandar, “Melacak Hubungan Kesultanan Sambas dan Bugis: Studi Awal Terhadap Naskah Tuhfat al-Nafis”, *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, Vol. 4 No. 2, Tahun 2014 [117-126], hlm. 122.

yang berasal dari Sambas dan dididik ilmu agama di Sambas. Setelah itu ia pergi ke Makkah dan tidak kembali lagi. Keberdaannya di Makkah, menjadi rujukan para Hujjaj dari Nusantara, sehingga pengaruhnya menyebar, terutama di Sambas. Murid-murid Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi, pulang ke Sambas dengan membawa ajarannya.

Ada dua orang murid Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi yang terkenal, yaitu: Syeikh Nuruddin dan Syeikh Muhammad Sa'ad. Tasawuf yang dibawa oleh kedua syeikh murid Ahmad Khatib ini sudah melembaga menjadi sebuah tarekat, yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN), yang dinisbatkan kepada Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi.

Gb.. Peta Masuknya Ajaran Syeikh Ahmad Khatib Sambas



Sumber: Modifikasi dari Google Map.

Meski demikian, perkembangan tarekat ini tidak terlalu baik, disinyalir karena tidak memiliki lembaga

yang cukup kuat untuk menaungi, seperti pesantren atau madrasah. Sehingga, perkembangan tarekat yang langsung dibawa dari Makkah al-Mukarramah ini mengalami kendala yang berujung pada kondisi yang stagnan.

Gb. Makam kedua Murid Syeikh Ahmad Khatib Sambas



Makam Syeikh Nurdin Tekarang (Kiri) dan Makam Syeikh Muhammad As'ad Selakau (Kanan)

c. Kerajaan Pontianak.

Kerajaan/Kesultanan Pontianak didirikan oleh Syarif Abdurrahman, putra Syeikh Hussein al-Qadri dengan Nyai Tua putri kerajaan Matan. Syarif Abdurrahman menikahi Utin Candramidi, putri Raja Mempawah (Opu Daeng Manambon). Setelah Syeikh Hussein meninggal dunia, Syarif Abdurrahman meninggalkan Mempawah menelusuri sungai Kapuas, dan berhenti di sebuah pulau kecil di dekat muara sungai Kapuas dan sungai Landak. Menetap dan mendirikan kerajaan pada tahun 1771 M.

Masuknya tasawuf di wilayah kesultanan Pontianak, terkait erat dengan hubungan para ulama Tarim (Yaman) dengan Syeikh Husein al-Qadri, di mana tasawuf yang dikembangkan berupa tasawuf sunni. Ada semacam kedekatan emosional antara pihak

kerajaan dengan para ulama Tarim, karenanya meskipun ajaran tasawuf tidak melembaga, namun tetap menjadi salah satu materi yang dipelajari di wilayah kesultanan.

Melalui kerajaan Pontianak ini pula, ajaran tasawuf yang dibawa oleh para ulama Yaman menyebar ke berbagai tempat, termasuk ke Kerajaan Kubu. Meskipun tidak terlalu Nampak ketasawufannya, wilayah kubu tetap merupakan kerajaan yang bercorak tasawuf. Syeikh Abdul Karim, yang juga merupakan ayah dari Syeikh Ismail Mundu (Ulama terkenal di Kubu), adalah salah seorang mursyid tarekat Qadiriyyah.

Melalui kerajaan Pontianak ini pula, tasawuf disebarkan ke berbagai tempat di daerah pedalaman, seperti di Jongkong Kapuas Hulu. Keberadaan Ulama besar seperti Bilal Lumbuk dan Haji Abdul Malik Krui di Jongkong, menjadi bukti bahwa tasawuf berkembang di wilayah ini.

Selanjutnya, tasawuf terus berdatangan ke Pontianak dengan berbagai genre tasawuf yang ada di Indonesia yang umumnya berbentuk tarekat, seperti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya, Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyyah dari Madura, Tarekat Haq Naqsyabandiyah dari NTB, Tarekat Sammaniyah dari Aceh, dan lain sebagainya. Setelah sampai ke Pontianak, ajaran tarekat-tarekat tersebut berkembang ke berbagai wilayah pedalaman, seperti Sanggau, Ketapang dan lain sebagainya.

2. Akar Tasawuf Kalimantan Barat

Tokoh besar yang sering disebut dalam sejarah Islam dan kerajaan Islam di Kalimantan Barat adalah Syeikh Husein bin al-Habib Ahmad bin al-Habib Husein bin al-Habib Muhammad al-Qadri. Jika dilihat dari kedatangan

Habib Husein al-Qadri, yakni pada tahun 1708 M/ 1120 H. Maka pada dasarnya tarekat, dalam arti bagian dari upaya untuk hidup dalam kesufian, sudah berkembang di tanah Arab. Artinya, dengan perjalanan panjang Habib Husein, dkk. dari Tarim, Yaman ke India/Kalikut/Kuliandi, kemudian ke Aceh, ke Siak (Riau), kemudian ke Batavia, lalu tinggal di Semarang beberapa bulan, sebelum ke Matan, bukan tidak mungkin ia bertemu dengan para ulama tarekat.

Berdasarkan data sejarah, bahwa munculnya ajaran tarekat diperkirakan sejak abad ke -5 H atau 13 M. Tarekat yang paling awal adalah Tarekat Qadariyah. Tarekat ini dikembangkan oleh Syeikh Abdul Qadir Jaelani di Asia Tengah, Tibristan (tempat kelahiran dan operasionalnya). Tarekat ini berkembang ke Baghdad, Irak, Turki, Arab Saudi hingga ke Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, India, dan Tiongkok³.

Dengan demikian, kedatangan Syeikh Husein al-Qadri pada awal abad ke-18, sekitar tahun 1708 M, kemungkinan besar telah bersentuhan dengan dunia tasawuf, terutama tarekat. Pada masa sekitar tahun 1700-an Masehi, di Aceh dikenal seorang ulama seperti Syeikh Abdul Rauf al-Sinkili (1615-1693 M), yang sezaman dengan Syeikh Yusuf Makassar (1626-1699 M). Apalagi yang dituju adalah kerajaan Islam Melayu, seperti Matan dan Mempawah. Kerajaan Matan sendiri didirikan oleh seorang Melayu Bugis yang datang dari Makassar, Sulawesi Selatan. Umumnya pendatang dari Sulawesi Selatan memiliki hubungan yang kuat antara satu dengan lainnya. Besar kemungkinan, Syeikh Husein al-Qadri telah mengenal Syeikh Yusuf Makassar,

³ Sri Mulyati, dkk, *Mengenal dan Memahami Tarekt-tarekat Mukhtabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2005), hlm. 6.

sehingga ada semacam rekomendasi untuk sampai ke negeri Matan. Atau, jika tidak, maka orang yang membawa Syeikh Husein ke Matan yang memiliki hubungan emosional tersebut, yaitu Syeikh Salim Hambal. Akan tetapi sayangnya, tidak ada data sejarah yang menceritakan tentang Syeikh Salim Hambal yang tinggal di Semarang itu lebih jauh. Data sejarah, sebagaimana tertulis dalam Hikayat Syeikh Husein al-Qadri hanya sebatas pengalaman Syeikh Salim Hambal berdagang di negeri Matan dan adanya seorang guru keturunan Sayyid yang tinggal di Matan yang dikenalnya, Syeikh Hasyim Yahya (Tuan Janggut Merah).

Data lain yang mensinyalir adanya hubungan antara Syeikh Husein al-Qadri dengan Syeikh Yusuf Makassar adalah tentang permintaan Sultan Mempawah (Opu Daeng Manambon) kepada Syeikh Husein al-Qadri untuk pindah ke Mempawah. Umumnya orang Bugis, akan sangat menghormati orang yang memiliki keterkaitan dengan ulama mereka. Syeikh Yusuf Makassar merupakan ulama yang sangat disegani di Makassar, Sulawesi Selatan.

Asumsi lain lagi, bahwa ada keterkaitan secara guru-murid antara Syeikh Husein dengan Syeikh Yusuf Makassar, dalam arti adanya kesamaan guru tasawuf ketika Syeikh Yusuf Makassar berada di Tarim, Yaman Selatan. Syeikh Husein pernah belajar dengan guru atau lembaga yang sama. Sehingga, ada hubungan emosional antara Syeikh Husein dengan Syeikh Yusuf. Ketika kenyataan ini diketahui oleh Opu Daeng Manambon, maka ada keinginan untuk menjadikan Syeikh Husein sebagai guru utama di kerajaan yang dipimpinnya.

Jika dilihat lagi dari nama lengkap Syeikh Husein, yaitu: Al-Saiyid/al-Syarif Husein bin al-Habib

Ahmad/Muhammad bin al-Habib Husein bin al-Habib Muhammad al-Qadri, Jamalul Lail, Ba `Alawi, maka ada nama Ba `Alawi dari garis keturunannya atau juga gelarnya. Ada kemungkinan, karena Syeikh Yusuf Makassar pernah belajar kepada kakek buyutnya, yaitu: Al-Habib Muhammad al-Qadri Jamalul Lail Ba'alawi. Karena dalam sejarahnya, Syeikh Yusuf Makassar mempunyai guru bernama Sayyid Ba'alawi bin Abdullah al-Allamah al-Thahir dan Sayyid Jalluddin al-Aidit. Nama Ba'alawi, bisa jadi juga merupakan nama gelar bagi ayah atau kakek Sayyid Husein al-Qadri, di mana Syeikh Yusuf pernah belajar.

Jika asumsi di atas benar, maka tasawuf yang diajarkan oleh Syeikh Husein adalah tasawuf yang sama dengan Syeikh Yusuf Makassar. Tasawuf Syeikh Yusuf Makassar sendiri adalah tasawuf dalam ruang lingkup tarekat Khalwatiyah atau tarekat Qadiriyah (karena Syeikh Yusuf pernah belajar dengan Syeikh Nuruddin al-Raniri tentang tarekat Qadiriyah). Nama al-Qadri sendiri, bisa jadi merupakan gelar Syeikh Husein yang dinisbatkan sebagai pengikut atau penegak tarekat Qadiriyah. Sehingga, Syeikh Husein pada dasarnya mengajarkan tarekat Qadiriyah kepada masyarakat Kalimantan Barat. Akan tetapi, karena berada di masyarakat awam, maka ajaran tarekat tersebut tidak melembaga menjadi sebuah perkumpulan. Selain itu, karena posisinya sebagai Mufti, maka netralitas seorang Mufti menjadikannya tidak mengajarkan tarekat secara khusus dan tidak membentuk jaringan tarekat.

Tokoh berikutnya yang termasyhur di Kalimantan Barat adalah Syeikh Abdul Jalil al-Fattani di Sambas. “Keramat Lumbang” merupakan salah satu jejak tasawuf yang ditinggalkan oleh Syeikh Abdul Jalil al-Fattani. Menurut Pabali Musa, istilah “Keramat” adalah istilah

yang dimunculkan oleh masyarakat sekitar untuk menyebut bahwa suatu tempat atau orang itu memiliki kelebihan atau kemuliaan. Makam Syeikh Abdul Jalil al-Fattani menjadi simbol derajat kesufian seorang ulama yang dihormati dan disegani, sehingga dikeramatkan.

Meminjam hasil penelitian Hermansyah, Erwin dan Rusdi Sulaiman tahun 2017, Negeri Fattani merupakan negeri Islam yang berdiri sejak abad ke-15 M. Pada abad ke-16 Masehi telah datang para ulama, seperti Syeikh Gombak dan Abdul Mu'min dari Minangkabau. Pertengahan abad ke-17, ada Sayyid Abdullah dari Yerusalem, Haji Abdurrahman dari Jawa, dan Syeikh Abdul Qadir dari Pasai. Selain itu, di Makkah juga terkenal beberapa ulama Fattani, seperti Syeikh Daud al-Fattani, Muhammad Shalih al-Fattani dan Ali bin Ishaq al-Fattani. Ketiga orang terakhir ini bersama Muhammad Nafis al-Banjari pernah berguru kepada Syeikh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman (L. 1719 M), pendiri Tarekat Sammaniyah. Sehingga pada masa itu, Islam di dunia pada umumnya bisa dikatakan bercorak tasawuf. Karenanya, Syeikh Abdul Jalil al-Fattani yang tinggal di Sambas ini, diyakini juga menyebarkan ajaran tasawuf⁴.

Melalui kedua tokoh inilah, tasawuf berkembang di Kalimantan Barat. Akan tetapi, baik Habib Husein al-Qadri maupun Syeikh Abdul Jalil al-Fattani, dalam sejarahnya tidak membentuk aliran tertentu dalam ajaran tasawufnya. Mereka hanya mengajarkan Islam dengan metode tasawuf. Metode ini diyakini menjadi kunci keberhasilan para ulama tersebut dalam mengislamkan masyarakat Kalimantan Barat setelahnya.

⁴Hermansyah, Erwin dan Rusdi Sulaiman, *Islam di Borneo: Jejak Tasawuf ddalam Naskah Muhammad Sa'ad Sambas* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017), hlm. 12-13.

B. Perkembangan Tasawuf di Kalimantan Barat

Tasawuf di Kalimantan Barat mengalami puncaknya pada masa pengaruh Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi. Para murid beliau, baik yang sengaja datang ke Makkah untuk menuntut ilmu, maupun yang pergi haji lalu belajar kepadanya, kembalinya dari Makkah, menyebarkan ajaran tasawuf hasil karyanya, yaitu tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Syeikh Nuruddin (Nurdin) dan Syeikh Muhammad As'ad, menjadi tokoh sentral penyebaran ajaran tarekat Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi di Sambas dan sekitarnya.

Meski demikian, penyebaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di tangan kedua tokoh Sambas ini tidak begitu gemilang sejarahnya, dikarenakan tidak memiliki lembaga pendukung yang memadai. Berbeda halnya dengan di Jawa, Syeikh Abdullah Mubarak (Abah Anom) di Suryalaya berhasil membesarkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, karena ia memiliki pesantren sebagai lembaga. Begitu juga dengan K.H. Ahmad Asrori al-Ishaqi dari Kedinding Kediri, dengan Yayasan Al-Fihtrah dan pengajian al-Khidmah-nya, mampu memberikan alternatif tersendiri bagi masyarakat modern di Jawa belakangan ini.

Khusus untuk di Kalimantan Barat, justru pada abad-abad berikutnya, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah kembali terdengar gaungnya, di bawah pengajaran ulama dari Lampung, Abdul Malik bin Abu Bakkar Krui di Jongkong (Embau). Naskah yang dipegang oleh Bilal Lumbuk dalam upaya menyebarkan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, milik Abdul Malik, menjadi bukti bahwa tarekat ini menyebar di Jongkong.

Selanjutnya, tarekat yang cukup besar berkembang di Kalimantan Barat adalah Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyyah. Tarekat ini awalnya diperkenalkan oleh Ismail

Jabal di Kubu, akan tetapi tidak terlalu berkembang. Perkembangan tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah mengalami puncaknya ketika seorang ulama yang berasal dari Sumenep, Madura bernama Kyai Fathul Bari tinggal di Peniraman. Kyai Fathul Bari datang dan tinggal di Peniraman atas permintaan Kyai Hasyim Yamani, pendiri Pondok Pesantren tertua di Kalimantan Barat, Babussalam. Setelah Kyai Fathul Bari wafat, tarekat ini dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Habib Amin al-Hinduan di Pontianak. Kemudian, sepeninggal Habib Muhsin, putranya diangkat menjadi mursyid, Habib Amin al-Hinduan di Singkawang sampai saat ini. Pengikut tarekat ini sangat ramai di Kalimantan Barat, terutama warga dari etnis Madura.

Temuan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa saat ini sudah cukup banyak tarekat yang berkembang di wilayah Kalimantan Barat. Pusat penyebarannya masih berada di Pontianak, yang kemudian berkembang di berbagai daerah, seperti Kubu Raya, Mempawah, Sanggau, Ketapang, Singkawang, dan Sambas. Menariknya, untuk Singkawang dan Sambas, ada dua tarekat baru yang mulai berkembang, yaitu: Tarekat Al-Mu'min dan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah. Berikut ini kondisi tarekat-tarekat tersebut setelah disurvei oleh peneliti:

1. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat merupakan tarekat yang sanadnya langsung berasal dari Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi (Pendiri Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah). Ajaran ini dibawa langsung oleh murid-muridnya dari Makkah ke Sambas. Dua orang muridnya yang terkenal aktif mengajarkan tarekat tersebut adalah Syeikh Nur al-Din dan Syeikh

Muhammad Sa'ad. Syeikh Nur al-Din, makamnya terletak di desa Tekarang, Tebas, daerah Sambas. Sementara Syeikh Muhammad Sa'ad Sambas, makamnya terletak di Selakau, Sambas. Sebagai penyambung informasinya adalah Syeikh Yasin, kurir langsung Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi untuk para khalifahnyanya yang berada di Nusantara. Pada masa Syeikh Nur al-Din dan Syeikh Muhammad Sa'ad masih aktif mengajarkan tarekat ini, banyak sekali pengikutnya. Namun setelah mereka tiada, perkembangan tarekat ini pun seolah berhenti di Sambas.

Salah satu dari khalifah-khalifah yang dibai'at oleh Syeikh Sambas untuk daerah Pontianak adalah Abd. Al-Latif ibn Abd. Qadir al-Sarawi. Ada juga Sayyid Muhammad Ridha bin Yahya, yang merupakan khalifah Syeikh Sambas dan Syeikh Abdul Karim Banten. Abdul Latif bin Abdul Qadir al-Sarawi memberikan tawajjuh kepada Haji Muhammad Arsyad bin Abdurrahman Pontianak. Kemudian ke Abd. Rani Mahmud. Syeikh Abd. Rani Mahmud (lahir pada tahun 1914), pertama kali mempelajari tarekat dari kakeknya, yang diterimanya dari Syeikh Abd. Al-Latif al-Sarawi. Pada tahun 1977, Abdul Rani memulai untuk memberi pengajaran zikir tarekat. Sampai di sini Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Kalimantan Barat, khususnya di Pontianak masih berkembang. Selanjutnya, Syeikh Abdul Rani berpindah berafiliasi dengan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya yang dipimpin oleh Abah Anom, yang pernah mengunjunginya pada tahun 1976. Selain Abdul Rani Mahmud, wakil talqin Abah Anom untuk TQN Suryalaya wilayah Kalimantan Barat adalah KH Sholeh Thalib di Tanjungpura, Pontianak, yang ditunjuk pada tahun 1994, dan Ust. H. Muhammad Nur A. Fatah Pontianak, ditunjuk pada tahun

1994⁵. Ada juga pengajian lain yang bernuansa Tasawuf, yaitu di Masjid Sirajul Mu'minin di Jalan Komyos Sudarso Pontianak. Pengajian ini dahulu memang dikelola oleh Syeikh Abdullah Sandi, putra Syeikh Sandi Marbuan. Akan tetapi setelah Syeikh Abdullah tiada, pengajian ini pun hanya berupa pengajian rutin biasa. Pengajian yang masih berjalan, menurut salah seorang informan yang juga murid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang tidak ingin disebut namanya, masih berjalan di Yayasan Haruniyah Pontianak. Setelah dikonfirmasi ke Haruniyah, jawabannya pun sama, di mana pengajian yang masih berjalan itu pun hanya pengajian biasa, bukan lagi pengajian tarekat⁶.

Penelitian Anita Qurota A'yuni, mahasiswa pascasarjana IAIN Pontianak, berhasil membuktikan keberadaan penganut tarekat tersebut yang masih aktif di Mempawah (dulu Kabupaten Pontianak). Tarekat ini dikenalkan oleh Syeikh Muhammad Yasin Kedah, yang pernah tinggal di Mempawah sekitar tahun 1872-1887 M masa pemerintahan Gusti Ibrahim yang bergelar Panembahan Ibrahim Shafiuddin. Setelah berhenti sangat lama, coba dibangkitkan kembali oleh Syeikh M. Sandi Marbuan dari Sambas, sekitar tahun 1981 Masehi. Akan tetapi, pelaksanaan amalan tarekat ini pun sudah bersifat pribadi, hanya sekitar 4 orang pengikut yang masih aktif mengamalkan, dari sekitar 86 orang murid Syeikh M. Sandi Marbuan.

KH. Muhammad Nur bin Abdul Fatah sendiri terus mengembangkan tarekat ini di wilayah Pontianak dan

⁵ Sri Mulyati, *Peran Edukasi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana dan Prenada Media, 2010), hlm. 62.

⁶ Wawancara dengan salah seorang jama'ah Masjid Sirajul Mu'minin Komyos Sudarso Pontianak, tanggal 28 September 2018.

sekitarnya. Kegiatan terpusat di Pontianak Barat. Ada juga pusat kegiatan lain yang cukup banyak dilakukan, yakni di Kuala Secapah, Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah.

Penelusuran peneliti ke Desa Kuala Secapah pada tanggal 13 Oktober 2018 lalu, tidak berhasil menemukan bukti keberadaan pengajian tarekat di daerah ini. Informasi yang diperoleh hanya pengakuan dari beberapa mantan pengikut tarekat tersebut, bahwa dahulu memang pernah ada pengajian tarekat. Sebagian besar penduduk Kuala Secapah adalah murid tarekat yang bimbing oleh Syeikh Muhammad Sandi dari Sambas. Akan tetapi, itu terjadi pada sekitar tahun 1980-an. Setelah beliau wafat, tidak ada lagi penerusnya, sehingga sampai sekarang mengalami kevakuman⁷.



Salah satu tempat di mana pernah dikembangkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Mempawah

Silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang masih ada ini berasal dari Syeikh Muhammad Sa'ad

⁷ Wawancara dengan Abdul Karim Daud, mantan pengikut tarekat dan Ketua Takmir Masjid Darul Muttaqin Kuala Secapah. Sabtu, 13 Oktober 2018.

Selakau. Tarekat ini dibawa oleh Syeikh asal Sambas bernama Syeikh Sandi Marbuan, yang sebelumnya diperoleh dari Syeikh Zahri Sungai Kunyit. Karenanya, ketika hendak zikir setelah shalat lima waktu, murid mengirim surah al-Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW, Syeikh Abdul Qadir al-Jilani, Syeikh Abdul Qasim al-Junaidi al-Bagdadi, Syeikh Ahmad Khatib Sambas, Syeikh Muhammad Sa'ad Selakau, Syeikh Zahri Sungai Kunyit, dan Syeikh Sandi Marbuan⁸.

Hal ini ketika dikonfirmasi melalui penelusuran lapangan, Peneliti memperoleh jawaban yang sama. Namun yang menarik adalah bahwa pada dasarnya, masyarakat Kuala Secapah, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah sebagian besar dahulu kala adalah murid tarekat tersebut, pada saat Syeikh Sandi Marbuan masih hidup. Akan tetapi, setelah beliau tiada, hampir semuanya masyarakat sekitar tidak lagi mengamalkan tarekat. Hal ini terjadi sekitar tahun 1980-1990, yakni 30-40 tahun yang lalu⁹.

2. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah

Saat ini berkembang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah. Dikatakan Khatibiyah, karena memang tujuannya adalah untuk menghidupkan kembali ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

⁸ Anita Qurroti A'yuni, *Internalisasi Nilai Tawaduk Melalui Pelatihan Zikir pada Pengamal Tarekat Qadiriyyah -Naqsyabandiyah Syeikh Ahmad Khatib Sambas di Desa Kuala Secapah Kabupaten Mempawah*, Tesis (Pontianak: Pascasarjana IAIN Pontianak, 2018), hlm. 53.

⁹ Wawancara dengan Ust. H. Abdul Karim Daud, Takmir Masjid Darul Muttaqin Kuala Secapah, yang mengetahui betul mengenai sejarah keberadaan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di wilayahnya. Ada lebih dari 4 orang tokoh masyarakat yang coba peneliti gali informasinya di Kuala Secapah, hasilnya tetap sama.

yang didirikan oleh Syeikh Ahmad Khatib Sambas. Pelopor sekaligus mursyidnya adalah Syeikh Jayadi Muhammad Zaini dari Desa Sarilaba B, Kabupaten Sambas.

Silsilah tarekatnya bersambung kepada Syeikh Ahmad Khatib Sambas melalui dua jalur, yaitu: Syeikh Nuruddin Tekarang dan Syeikh Abdul Karim Banten (Abah Sepuh). Melalui Syeikh Nuruddin diteruskan ke Syeikh Labai Karang Makrampas, ke Syeikh H. Harun Makrampai, ke Syeikh Abdurrahman Cipala, hingga sampai ke Jayadi M. Zaini. Sedangkan dari jalur Syeikh Abdul Karim Banten, ke Syeikh Zarkasyi Berjan, ke Syeikh Munir, ke Syeikh H. Jazuli Serumbang, ke Syeikh H. Ali Usman Sedayu Yogyakarta, hingga ke Syeikh Jayadi M. Zaini.

Perlu ditekankan bahwa perkembangan tarekat ini di Kalimantan Barat, tidak terlepas dari peran dua tokoh utamanya, yaitu: Syeikh Nurdin di Tekarang, Sambas dan Syeikh Muhammad As'ad di Selakau, Sambas. Sampai saat ini, makamnya dijadikan sebagai situs kabupaten Sambas yang dikelola oleh dinas kepurbakalaan kabupaten Sambas. Situs tersebut berada di kecamatan Tekarang, sekitar 12 km dari penyebrangan Veri Jawai. Kondisinya masih sangat terawat. Sama halnya dengan makam dan masjid Syeikh Muhammad As'ad di Selakau.



1. Salah satu transportasi menuju Tekarang (kiri)
2. Plang nama pasca penyebrangan ke Tekarang (kanan atas).
3. Makam Syekh Nurdi Tekarang



1. Masjid yang didirikan oleh Syekh Muhammad As'ad Selakaug (kiri atas).

2. Kondisi dalam masjid situs sejarah Syeikh Muhammad As'ad Selakau (kanan atas)
3. Makam Syeikh Muhammad As'ad Selakau (kanan bawah).

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah baru dikembangkan pada pertengahan tahun 2016 oleh Syeikh Jayadi Muhammad Zaini, MA dari Sarilaba B. Tarekat ini terbentuk melalui jalur murid langsung Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi, yaitu Syeikh Nuruddin (atau lebih dikenal dengan Syeikh Nurdin).

Syeikh Muhammad Sa'ad lahir di Tanjung Rengas Sambas 1807 M dan wafat di Selakau 1922 M. Syeikh Muhammad Sa'ad belajar langsung kepada syeikh Ahmad Khatib al-Sambasy (lahir di kampung Dagang Sambas—1803 M dan wafat di Makkah 1875 M) di Makkah, selama belasan tahun. Setelah menguasai berbagai pengetahuan ilmu agama, Syeikh Muhammad Sa'ad dianjurkan pulang oleh gurunya untuk mengajarkan Zikir Thariqah Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah (TQN) di wilayah Sambas. Sebelum ia ke kampung halamannya Syeikh Muhammad Sa'ad mengajar TQN di Amuntai Kalimantan Selatan lebih kurang 11 tahun. Setelah itu Ia pulang ke Sambas, dan membuka tanah di Selakau, menetap di Selakau hingga beliau meninggal dunia. Syeikh Muhammad Sa'ad mengajarkan zikir TQN kepada orang-orang yang mau belajar kepadanya. Kebanyakan yang belajar, langsung datang ke rumahnya (Selakau). Setelah masa tuanya Ia membangaun masjid di samping rumahnya. Setelah selesai dibangun, ia tidak sempat untuk mengajar murid-muridnya di masjid, karena sudah terlalu uzur, tak lama kemudian iapun meninggal dunia. Syeikh Muhammad Sa'ad dimakamkan di samping rumah dan masjidnya (di

tepi sungai, di belakang pasar Selakau, Kabupaten Sambas).

Ajaran zikir (TQN) yang di ajarkan syeikh Muhammad Sa'ad, sampai saat ini masih utuh (murni/asli). Ajaran ini saat ini diamanahkan kepada Syeikh Jayadi Muhammad Zaini dari Sarilaba, Kabupaten Sambas. Jalur ijazahnya adalah sebagai berikut : Syeikh Ahmad Khatib Sambas —ke Syeikh Muahammad Sa'ad Selakau.—ke Zainal Selakau —ke Hasan Mukri Selakau—ke Marzuki Shalih semparuk —-ke Ja'far Parit Bilal Jungkat ... Bujang Semparuk dan ke... Jayadi Sarilaba.

Menurut Jayadi M. Zaini, di dalam diri manusia terdapat tujuh tempat (pembuat dosa) lahir dan batin. Adapun yang disebut sebagai tempat Lahir, antara lain: mata, telinga, hidung, mulut, tangan, kaki dan syahwat sampai perut. Apabila anggota lahir dan batin tidak dibersihkan, maka akan selalu berbuat dosa (kerusakan) di muka bumi. Obat yang ampuh untuk membersihkan lahir dan batin adalah dengan zikir¹⁰.

Sedangkan yang batin di kenal dengan nama lathifah (yang terdapat dalam diri kita) adalah sebagai berikut:

1. Latifatul-qolby ,,Di sini letaknya sifat-sifat syetan, iblis, kekufuran, kemusyrikan, ketahayulan dan lain-lain, letaknya dua jari dibawah susu sebelah kiri, cara membersihkannya dengan cara zikir lailaha illallah 165 x dan zikir Allah-Allah sekurang-kurangnya 200 x setelah shalat 5 waktu, Insyallah pada tingkat ini

¹⁰ Jayadi M. Zaini, "Mengenal Ajaran Zikir 7 Lathaif Syeikh Muhammad Sa'ad Selakau Murid Syeikh Ahmad Khatib as-Sambasy", dalam: <http://nukhatulistiwa.com/2017/09/%E2%80%8Bmengenal-ajaran-zikir-7-lathaif-syeikh-muhammad-saad-selakau-murid-syeikh-ahmad-khatib-as-sambasy/>.

diganti dengan Iman, Islam, Ihsan, Tauhid dan Ma'rifat.

2. Latifatur Ruhi letaknya berada dua jari di bawah susu kanan, di sinilah terletak sifat binatang jinak yaitu sifat yang menuruti hawa nafsu (banyak makan ,tamak, zina). Jika lathifah ini di sucikan dengan zikir Allah –Allah paling sedikit 200 x setiap shalat 5 waktu, maka Allah akan membuang sifat sifat yang jelek dan di ganti oleh Allah dengan sifat yang baik (khusyuk dan tawadhu’).
3. Lathifatus Sirri letaknya berada dua jari di atas susu kiri, di sinilah terletak sifat binatang buas yaitu sifat zholim, pemarah, pendendam, Jika lahtifah ini di sucikan dengan zikir Allah-Allah paling sedikit 200 x setiap shalat 5 waktu, maka akan terisi dengan sifat kasih sayang dan ramah tamah.
4. Lathifatul Khafi letaknya berada dua jari di atas susu kanan, di sinilah terletak sifat pendengki, khianat. Jika lathifah ini di sucikan dengan zikir Allah-Allah paling sedikit 200 x setiap shalat 5 waktu, maka akan terisi sifat syukur dan sabar.
5. Lathifatul Akhfa letaknya berada di tengah-tengah dada, di sinilah letaknya sifat riya’, sombong, membanggakan diri, memamerkan kebaikan diri, takabur. Jika sifat ini di sucikan dengan zikir Allah-Allah paling sedikit 200 x setiap shalat 5 waktu, maka akan terisi sifat ikhlas, khusyu’, tawadhu’.
6. Lathifah Nafsun Natiqah letaknya berada diantara dua (alis) di kening, di sinilah terletak nafsu amarah yaitu nafsu yang selalu mendorong pada kejahatan. Jika latifah ini di sucikan dengan zikir Allah-Allah paling sedikit 200 x setiap shalat 5 waktu, maka akan terisi sifat tenang dan pikiran tenang. ~ nafsu

Amarah bersifat: Serakah, takabur, khianat, pelit, syahwat.

7. Latifah Kullu Jasad terletak di seluruh tubuh jasmani, disinilah terletak sifat jahil, malas beribadah. Jika lathifah ini di sucikan dengan zikir Allah-Allah-paling sedikit 200 x setiap shalat 5 waktu, maka akan terisi ilmu dan amal.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah baru dikembangkan pada pertengahan tahun 2016 oleh Syeikh Jayadi Muhammad Zaini, MA dari Sarilaba B. Tarekat ini terbentuk melalui jalur murid langsung Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi, yaitu Syeikh Nuruddin (atau lebih dikenal dengan Syeikh Nurdin).

Syeikh Jayadi M. Zaini bersama para pengurus Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah mendirikan yayasan. Sejak berdirinya yayasan, sosialisasi tarekat demikian gencar dilakukan. Jumlah jamaah yang aktif sudah lebih dari 500 orang, jika dihitung dengan jamaah yang tidak aktif, sudah mencapai ribuan orang untuk Kabupaten Sambas. Adapun tempat-tempat yang rutin melaksanakan Dzikir & Majelis Ilmu saat ini adalah: Sambas, Tebas, Tekarang, Jawai Selatan, Pampang, Tamang, Paloh, dan Galing. Syeikh Jayadi M. Zaini adalah guru MAN Sambas, Dosen IAIS Sambas, mahasiswa Program Doktor di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang¹¹.

Sampai sejauh ini, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah terus dikembangkan di berbagai daerah. Keberadaan Yayasan dan Pengurusnya yang rata-rata adalah dosen Institut Agama Islam

¹¹ <http://www.tqnsambas.or.id/2017/02/perkembangan-tqn-khathibiyah-sambas.html>, diakses pada tanggal 4 Agustus 2018.

Sambas, menambah luas jangkauan sosialisasinya. Selain itu, hadirnya para akademisi di dalamnya, mampu mendongkrak percepatan perkembangan tarekat ini ke depan.

Gb. Syeikh Jayadi M. Zaini.



Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Penelusuran ke lapangan (Sambas) menunjukkan bahwa memang gerakan menghidupkan kembali tarekat Khatibiyah ini sangat kentara. Kegiatan didukung oleh para akademisi dari Institut Agama Islam (IAI) Sambas, seperti: Dr. Adnan, Dr. Sumar'in dan lain-lain. Menurut Dr. Zulkifli, saat ini, sudah banyak pengikut dari berbagai daerah di Kalimantan Barat maupun di luar Kalimantan Barat, khususnya di Jawa. Syeikh Jayadi Muhammad Zaini, sangat aktif dalam menggerakkan

kembali ajaran tarekat Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi¹².

3. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya sudah cukup lama berkembang di Kalimantan Barat. Tarekat ini memiliki wakil Talqin bernama KH. Muhammad Nur bin Abdul Fatah di Pontianak. KH. Muh Nur bin Abdul Fatah memiliki wakil talqin di Sanggau yang bernama KH. Muhammad Nur Suharto di Sanggau. Pada tahun 2005, KH. Muhammad Nur Suharto mendapat ijazah langsung dari Abah Anom Suryala sebagai wakil talqin wilayah Sanggau. Kini, jama'ah KH. Muhammad Nur Suharto sudah cukup banyak, kurang lebih 10 ribu orang di wilayah Sanggau yang sudah berbai'at.

KH. Muhammad Nur bin Abdul Fatah sendiri terus mengembangkan tarekat ini di wilayah Pontianak dan sekitarnya. Kegiatan terpusat di Pontianak Barat. Ada juga pusat kegiatan lain yang cukup banyak dilakukan, yakni di Kuala Secapah, Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah.

Ada dua tokoh besar yang berafiliasi ke tarekat ini, yaitu: Syeikh Abdul Rani Mahmud dan Ust. H. Muhammad Nur A. Fatah. Belakangan ini, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dari jalur Syeikh Abdul Rani agak kurang terdengar gaungnya. Begitu juga dengan jalur Ust. H. Muhammad Nur A. Fatah. Kalau pun ada, hanya sebatas pengajian yang dipimpin oleh Ust. Jalaluddin, di masjid Al-Falah Pontianak. Ustadz

¹² Wawancara dengan Ahli Sejarah IAIN Pontianak (Dr. Zulkifli, MA), 22 Oktober 2018.

Jalal sendiri tidak ingin menyebut pengajiannya sebagai tarekat, melainkan hanya sebagai pengajian rutin biasa¹³.

Gb. Ust. Jalal.



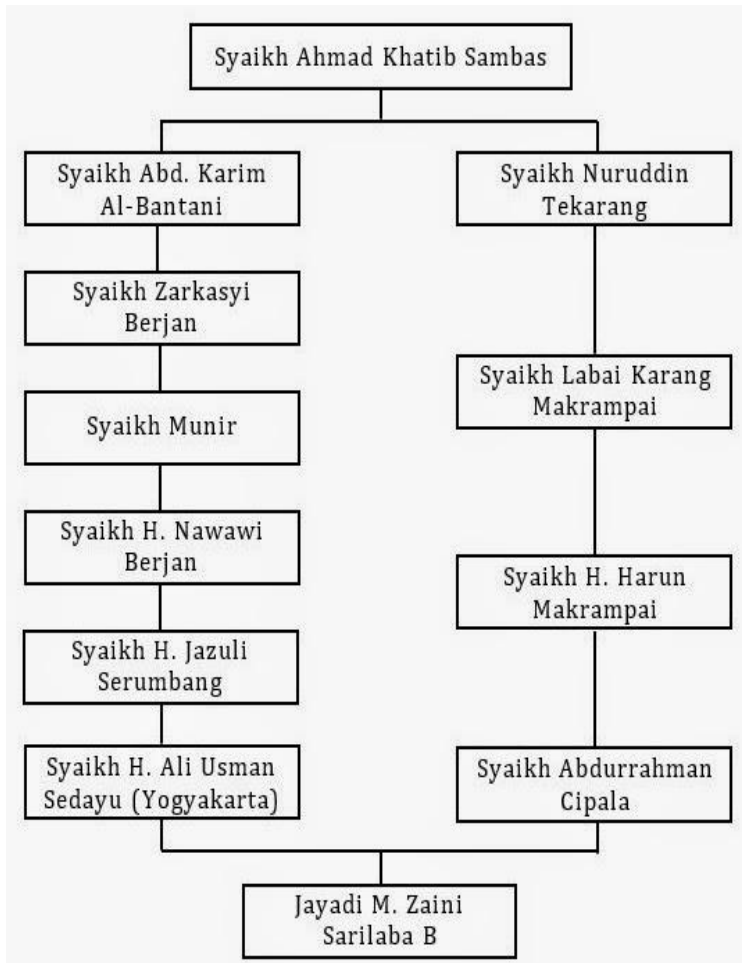
Peneliti bersama Ustadz Jalal saat wawancara di kediamannya.
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 18 Oktober 2018

Sejarah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia memang cukup panjang dan paling banyak pengikutnya. Tarekat ini merupakan gabungan dari dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Dua perbedaan yang disatukan dalam tarekat ini antara lain tentang metode zikirnya, di mana tarekat Qadiriyyah berzikir dengan suara lantang (*jahr*) sedangkan tarekat Naqsyabandiyah berzikir dengan di dalam hati (*Sirr*). Ada kalanya berzikir dengan suara lantang ada kalanya berzikir dengan di dalam hati. Penyatuan ini menjadi sebuah kombinasi yang luar biasa

¹³ Wawancara dengan Ustadz Jalal dan beberapa jama'ahnya di masjid Al-Falah Pontianak, 20 September 2018.

hasilnya, banyak yang menerima ajaran ini dengan mudah.

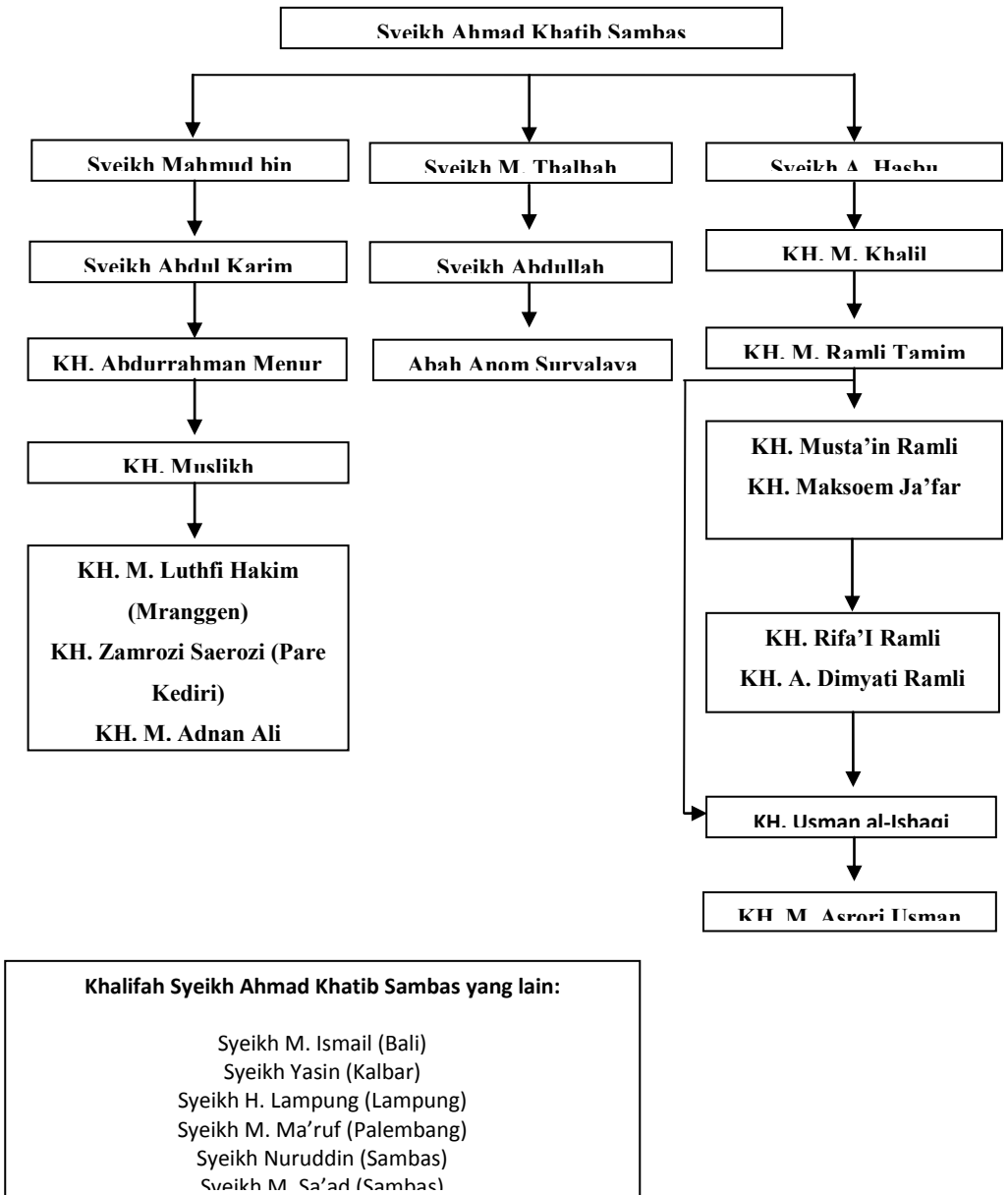
Di Pontianak masih ada pengajian tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, yaitu pengajian yang dipimpin oleh Ustadz Jalal di Masjid Al-Falah. Akan tetapi Ustadz Jalal menolak untuk mengatakan bahwa pengajiannya adalah pengajian tarekat, ia hanya menyebut pengajiannya sebagai pengajian biasa yang kebetulah jama'ahnya banyak¹⁴.



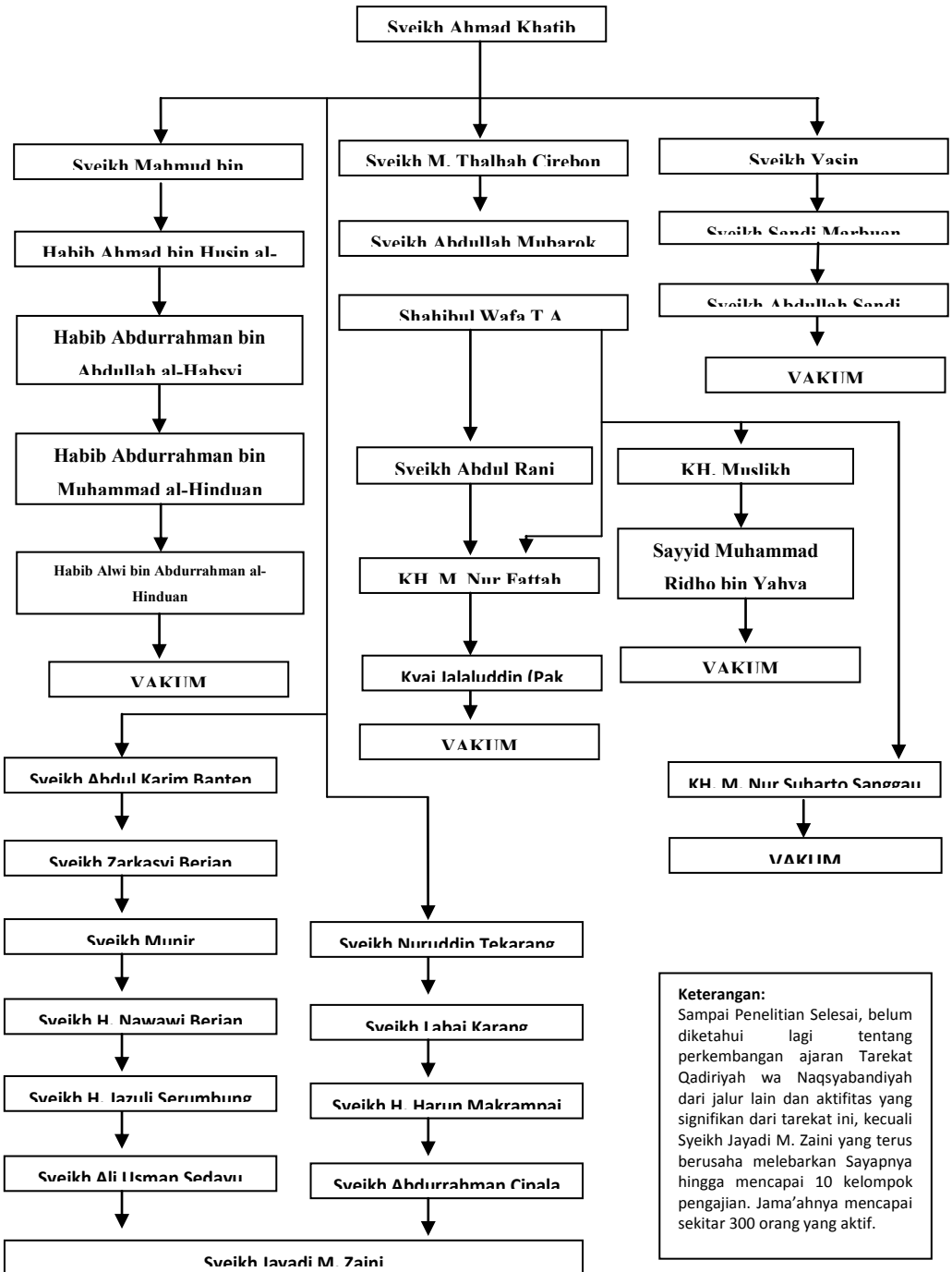
¹⁴ Wawancara dengan Ust. Jalal, 18 Agustus 2018.

Berikut ini silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah khusus di Indonesia dan di Kalimantan Barat:

Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia



Tarekat Qadiriyah wa Nasyabandiyah di Kalimantan Barat



Keterangan:
 Sampai Penelitian Selesai, belum diketahui lagi tentang perkembangan ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyyah dari jalur lain dan aktifitas yang signifikan dari tarekat ini, kecuali Syaikh Jayadi M. Zaini yang terus berusaha melebarkan sayapnya hingga mencapai 10 kelompok pengajian. Jama'ahnya mencapai sekitar 300 orang yang aktif.

4. Tarekat Haq Naqsyabandiyah

Tarekat ini datang dari Lombok, Nusa Tenggara Barat. Tarekat Haq Naqsyabandiyah didirikan oleh Tuan Guru Syeikh Abdussomad dari Matara, Nusa Tenggara Barat (NTB), pada tahun 1986. Nama *Haq Naqsyabandi* atas tarekat ini diperoleh Tuan Guru Syaikh Abdussamad Habibullah melalui halaqah dzikir yang ia lakukan. Dalam halaqahnya, ia menerima ilham tentang nama tarekat tersebut¹⁵. Makna kata “Haq”, dimaksudkan untuk menjelaskan jati dirinya sebagai sebuah tarekat Al-Naqsyabandy sejati yang puritan (murni), artinya selalu berpegang teguh kepada syari‘at yang bersumber dari al-Qur‘an dan al- Hadits¹⁶.



Maulana Syeikh Abdussomad Al-Haqqi Habibullah
(Pengemban Tarekat Haq Naqsyabandiyah)

Tarekat ini dibawa oleh Syeikh Agus Sukarmin al-Fattah Habibullah, MBA sekitar tahun 2001 M. Bertempat di kediaman orang tuanya, ia menyebarkan ajaran Tarekat Haq Naqsyabandi, di Jalan Kom. Yos

¹⁵ Muh. Gitosaroso, “Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat: Studi Kasus di Kecamatan Pontianak Timur”, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol.7, No.1, Tahun 2013, hlm. 67.

¹⁶ Ibnu Hadjar, *Biografi Maulana Syeikh TGH Abdussamad Habibullah: Pengemban Tarekat Haq Naqsyabandi* (Mataram: Pusat Penelitian, Pengkajian dan Pengembangan Dakwah Yayasan Darul Ismu Haq Mataram NTB, 2011), hlm. 27.

Sudarso, Gang Rambe Jalur D No. 87, Pontianak. Kemudian, berdiri sekretariat di Jalan Sungai Landak, Perum IV Kecamatan Pontianak Timur, Pontianak, pada sejak tahun 2005. Jama'ahnya berjumlah lebih dari 2000 orang yang tersebar di Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya¹⁷.



Guru Mursyid 1 T.G.H. Muhammad Ali Sugiharta, penerus Mursyid Tarekat Haq Naqsyabandi saat ini (kanan); dan Muh. Gitosaroso, MAg (Ketua Umum Pimpinan Wilayah THN Kalimantan Barat (kiri).

Tarekat Haq Naqsyabandiyah terus berkembang di Kalimantan Barat, hingga saat penelitian ini berlangsung. Sebagai pengurus wilayah, ditunjuk secara musyawarah mufakat, atas nama Muh. Gitosaroso, M.Ag., dosen IAIN Pontianak yang sehari-hari mengajar mata kuliah Ilmu Dakwah dan Tasawuf. Pengajar tetap untuk setiap kajian adalah Badal Musyid Tarekat Haq Naqsyabandiyah, yaitu: Tuan Guru Agus Sukarmin, MBA, sebagai pembina utama tarekat ini di Kalimantan

¹⁷ Muh. Gitosaroso dan Ridwan, *Shalatnya Para Ahli Thariqah: Shalat dalam Perspektif Para Penganut Tarekat* (Jakarta: Pustakapedia, 2018), hlm. 53-56.

Barat. Kegiatan dilakukan setiap malam dengan tempat yang bergantian antara cabang yang satu dengan lainnya¹⁸.

Tarekat Haq Naqsyabandi didirikan oleh Tuan Guru Syaikh Abdussamad Habibullah di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Dalam halaqah dzikirnya, Tuan Guru Abdussamad Habibullah menerima ilham tentang nama tarekat tersebut pada tahun 1986 M¹⁹.

Tarekat Haq Naqsyabandiyah memiliki ribuan orang jamaah, tersebar hampir di seluruh Indonesia, bahkan sebagian di antaranya ada di berbagai belahan dunia. Jamaah Tarekat Haq Naqsyabandiyah tersebar di desa, kelurahan, kecamatan, kabupaten di seluruh Provinsi Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Batam, Riau, Sulawesi Tengah, Papua dan lain sebagainya. Sementara jamaah luar negeri tercatat antara lain, dari Belanda 3 orang, Tunisia 4 orang, Amerika Serikat 4 orang, dan Malaysia 10 orang²⁰.

Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat, berpusat di Pontianak. Tarekat ini dikembangkan oleh Syaikh Agus Sukarmin al-Fattah Habibullah, MBA sejak bulan Agustus 2001. Pada tahun 2003-2005, sekretariat tarekat Haq Naqsyabandiyah berpindah di Jalan Paralel Tol Kelurahan Tanjung Hilir Kecamatan Pontianak Timur, dengan mengontrak rumah masyarakat setempat. Pengikut tarekat ini semakin bertambah dan semakin

¹⁸ Muh. Gitosaroso dan Ridwan, *Shalatnya Para Ahli...*, hlm. 57-59.

¹⁹ Muh. Gitosaroso, "Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat: Studi Kasus di Kecamatan Pontianak Timur", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol.7, No.1, Tahun 2013, hlm. 67.

²⁰ Muh. Gitosaroso, *Syari'at dan Tarekat dalam Perspektif Jama'ah: Studi atas Jama'ah Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kota Pontianak* (Pontianak: IAIN Pontianak Pres, 2017), hlm. 55-56.

menyebar luas. Untuk itu pengurus tarekat Haq Naqsyabandiyah berinisiatif untuk mencari tempat khusus pembinaan jamaah tarekat. Sehingga, lahirlah sekretariat baru. Sekretariat baru tersebut beralamat di Jalan Sungai Landak Timur No. 56 Perumnas IV Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak²¹.

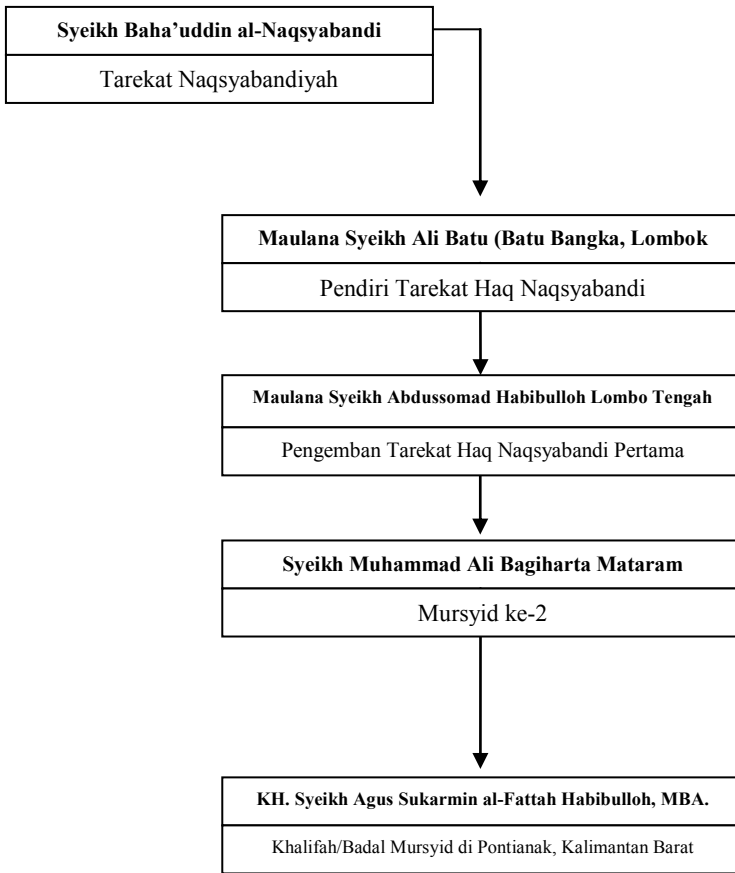
Jumlah jamaah yang terdata sampai dengan saat ini, kurang lebih 2.500 jamaah yang tersebar di berbagai kota dan kabupaten di wilayah Kalimantan Barat. Pengikut terbanyak terdapat di Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya. Untuk jamaah di kota Pontianak kurang lebih 500 orang²².

Tarekat ini terus berkembang di bawah asuhan Syeikh Agus Sukarmin MBA. Sosialisasi gencar dilakukan. Setiap malam, secara bergantian di setiap cabang diselenggarakan kegiatan. Selain itu, keberadaan akademisi seperti Muh. Gitosaroso, yang merupakan dosen IAIN Pontianak, menjadikan tarekat ini hampir setiap tahunnya dilakukan penelitian dalam rangka perbaikan manajemen dan pembelajaran.

Berikut ini silsilah Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat:

²¹ Muh. Gitosaroso, "Tarekat Haq Naqsyabandiyah...", hlm. 72.

²² Wawancara dengan Ketua Pengurus Wilayah Tarekat Haq Naqsyabandiyah Wilayah Kalimantan Barat, Jum'at, 3 Agustus 2018).



Menurut Muh. Gitosaroso, keberadaan Tarekat Haq Naqsyabandi ini berusaha untuk mengembalikan ajaran Tarekat Naqsyabandi ke jalur yang sebenarnya. Sebab, banyak tarekat yang menisbatkan namanya kepada Naqsyabandi, akan tetapi sudah banyak yang menyimpang dari ajaran yang telah digariskan pendirinya. Hal ini juga diamankan oleh Syeikh Tuan Guru Agus Sukarmin, MBA. Menurutnya,, sudah banyak tarekat Naqsyabandi yang disinyalir menyimpang dari ajaran Naqsyabandi yang seharusnya. Sehingga, Haq

Naqsyabandi hendak mengembalikan ajaran itu ke khittahnya²³.



Tuan Guru Syeikh Agus Sukarmin, MBA, Badal Mursyid THN Kalimantan Barat (kanan) dan Muh. Gitosaroso, MAg., Ketua Umum Pimpinan Wilayah THN Kalimantan Barat (kiri).

Banyaknya pengikut tarekat ini, membuat para pengurus wilayah tidak pernah berhenti berkeliling dan melakukan pembinaan. Kadang di satu kecamatan, kadang digabung untuk dua kecamatan di suatu tempat terdekat, terkadang digabung untuk semua cabang. Jama'ah atau pengikut tarekat ini terdiri dari berbagai profesi dan usia. Ada akademisi, guru, polisi, tentara, petani, pedagang hingga pelajar, baik tua maupun muda. Angka terakhir dari sekretaris wilayah menyebutkan bahwa jumlah jama'ah saat ini mencapai 2.150 orang.

²³ Wawancara dengan Badal Mursyid Tarekat Haq Naqsyabandi (Tuan Guru Agus Sukarmin, MBA) dan Ketua Umum Pengurus Wilayah Tarekat Haq Naqsyabandi Provinsi Kalimantan Barat (Muh. Gitosaroso, MAg.), pada hari Jum'at, 8 Oktober 2018.

5. Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah

Tasawuf ini sudah melembaga, dibawa oleh seorang guru tarekat Naqsyabandiyah Muzdhariyah, yaitu: Syeikh Fathul Bari di Peniraman. Tarekat ini berkembang di kalangan masyarakat etnis Madura, yang banyak terdapat di Kalimantan Barat.

Berdasarkan pengakuan dari beberapa pengikutnya, mursyid tarekat sekarang adalah Syeikh Darwis dari Madura. Pengikutnya cukup banyak, terutama di wilayah Mempawah dan Kubu Raya. Pembinaan masih terus dilakukan sampai saat ini.

Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah merupakan cabang dari Naqsyabandiyah Bahauddin an-Naqsyabandi. Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah didirikan oleh Syeikh Muhammad Muzhar Al-Ahmadi (w. 1301 H/1884 M di Madinah). Tarekat ini disebarikan oleh kedua khalifahnyanya yang terkenal di Indonesia, yaitu: Syeikh Muhammad Salih Az-Zawawi (1246 H/1830 M – 1308 H/1890 M) dan Syeikh Abdul Azim al-Manduri (w. 1335/1916). Untuk di Kalimantan Barat, tarekat ini dibawa oleh Syeikh Ismail Jabal²⁴.

Syeikh Ismail Jabal adalah ulama asal Kalimantan Barat yang setelah hampir lima puluh tahun belajar di Makkah, pada tahun 1919 menetap di Pontianak sebagai seorang khalifah Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah. Tarekat ini berkembang pesat di Kalimantan Barat, di bawah pimpinan Syeikh Ismail Jabal. Syeikh Ismail Jabal adalah tokoh tarekat yang sebelumnya belajar fiqh dengan mufti dari keempat mazhab di Mekkah. Menetap

²⁴ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm, 42.

di Mekkah selama 50 tahun (1870 – 1919), kemudian kembali ke Pontianak²⁵.

Syeikh Abdul Azim al-Manduri, selain belajar kepada Saiyid Muhammad Shalih az-Zawawi (1246 H/1830 M-1308 H/1890 M), ia juga belajar kepada Saiyid Abdul Karim Daghitstani (wafat akhir Syaaban 1338 H/1909 M), Saiyid Umar asy-Syami (1245 H/1829 M-Syawal 1313 H/1895 M). Sheikh Abdul Azhim al-Manduri mempunyai murid yang sangat terkenal, yaitu: Khalil al-Bankalani (wafat 1344 H/1925 M). Kyai Khalil memiliki murid, yang salah seorang keturunan dari murid beliau ini Fathul Bari, yang berasal dari Sampang dan wafat di Peniraman, Kalimantan Barat tahun 1960 M. Kyai Fathul Bari mempunyai murid yang sangat banyak, mereka berada di Madura, Jawa Timur dan Kalimantan Barat. Kemudian, tarekat ini dilanjutkan oleh salah seorang muridnya yang bernama Habib Muhsin al-Hinduan. Melalui Habib Muhsin al-Hinduan, tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah berkembang pesat Kalimantan Barat, Jawa dan Sulawesi. Habib Muhsin al-Hinduan wafat di Pontianak, pada tahun 1980 M, jenazahnya diterbangkan ke Sumenep, Madura²⁶.

²⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Jakarta: Mizan, 1995), hlm. 120-121.

²⁶ <http://naqshabandiyah.blogspot.com/2010/04/sheikh-abdul-azhim-al-manduri-mursyid.html>, diakses pada tanggal 2 Agustus 2018.

Gb. Makam Syeikh Fathul Bari di Peniraman



- 1) Seorang Pengunjung sedang khusyu' berdo'a di Makam Syeikh Fathul Bari
- 2) Ummi Fatimah, salah seorang murid, masih keluarga Syeikh Fathul Bari.

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 21 Oktober 2018

Habib Muhsin bin Ali al-Hinduan dilahirkan di Desa Kepanjen Kota Sumenep Madura, pada tanggal 20 Juni 1920. Beliau mulai belajar dan mengamalkan tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah pada tahun 1938 di bawah pimpinan guru mursyidnya yaitu: KH. Ahmad Sirajuddin, KH. Fathul Bari, KH. Syamsuddin dan KH. Ali Wafa Ambuten. Ia menjadi mursyid tarekat pada usia 30 tahun. Beliau menjadi mursyid ketika guru mursyidnya KH. Fathul Bari kembali ke rahmatullah di Peniraman Pontianak, yang kemudian disusul pula guru mursyidnya KH. Ahmad Sirajuddin kembali ke rahmatullah di Sampang, maka mulai tahun 1958 beliau memimpin para ikhwan dan akhwat kedua guru mursyid beliau. Di Sampang membai'at, beliau juga mengajarkan

kepada kaum muslimin yang bersedia mengamalkan tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah²⁷.

Habib Muhsin meninggalkan murid sekitar 1 juta orang, kemudian dilanjutkan oleh puteranya yang bernama Habib Amin bin Muhsin bin Ali al-Hinduan. Saat ini, murid Habib Amin tersebar di hamper seluruh wilayah Kalimantan Barat, meski yang paling banyak berada di Mempawah, Pontianak, Kubu Raya, dan Singkawang. Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Kalimantan Barat sampai saat ini masih berkembang di bawah asuhan putera Habib Muhsin, yaitu Habib Amin al-Hinduan. Pengikutnya cukup bervariasi, mulai dari kalangan remaja hingga orang tua, dari yang berpendidikan rendah hingga sarjana, dari masyarakat pedesaan hingga perkotaan²⁸.

Temuan di lapangan, terdapat beberapa murid tarekat yang masih mengamalkan tarekat ini di Pontianak, yaitu di Pondok Pesantren Al-Jihad. Ketika peneliti mendatangi Ustadz Hasan, pimpinan Ponpes Al-Jihad, ia menjelaskan bahwa tarekat yang masih diamalkannya adalah tarekat Naqsyabandiyah. Ia tidak menyebut Muzhariyah-nya, meskipun ia menyebutkan bahwa ajaran tarekat ini diperolehnya dari pendiri Ponpes Al-Jihad, yakni K.H. Abdul Muthallib. Kyai mendapatkan ijazah dari Ustadz Amin al-Hinduan yang memperoleh ijazah dari Habib Muhsin al-Hinduan. Perkembangan tarekat tidak seramai dulu lagi, tapi setiap

²⁷ Muhammad Rahimi, "Asbal dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Kota Pontianak: Khazanah Ritual Sufistik", *Jurnal Khatulistiwa: Jurnal of Islamic Studies*, Volume 2 Nomor 2 September 2012. [p. 173-181], hlm, 178.

²⁸ Muhammad Rahimi, "Asbal...", hlm, 178.

malam jum'at banyak yang datang untuk mengikuti pengajian tarekat dari berbagai tempat²⁹.

Berikut ini silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Kalimantan Barat:

Nabi Muhammad bin Abdillah saw; Imami Abu Bakar Shiddiq ra; Imami Salman Al Farisi ra; Imami Kosim Siddik ra; Imami Ja'far Shadiq ra; Imami Abu Yasid Al Busthami ra; Imami Abil Hasan Jarkoni ra; Imami Abi Alaiz Farmadi ra; Syech Ya'kub Yusufal Hamdani ra; Imami Abdil Kholik Al Ngeddawani ra; Syech Arifir Riyu Kari ra; Syech Mahmudil Ihabiri Faunawi ra; Syech Aliyir Rami Tami ra; Syech Muhammad Baba Syammasi ra; Sayyid Amiru Kulal Bukhari ra; Imami Bahauddin Muhammadi An Naqsyabandi ra; Syech Alahiddinil Athori ra; Syech Ya'kubal Jarji ra; Syech Ubaidillah Ahrari ra; Syech Muhammadis Zahidi ra; Syech Darwis Muhammad ra; Syech Muhammad Haujaki Amkanaki ra; Syech Muhammad Baki Billah ra; Syech Ahmad Al Faruki As Shirhindi ra; Syech Muhammad Maksum Al Ahmadi ra; Syech Muhammad Saifiddin Al Ahmadi ra; Sayyid Nuri Muhammadil Badwani ra; Syech Habibillahil Marjajuli ra; Syech Abdil Lahid Dahlawi ra; Syech Abi Said Al Ahmadi ra; Syech Ahmad Said Al Ahmadi ra; Syech Muhammad Muhtar Al Ahmadi ra; Syech Abdil Hamidissarwani ra; Syech Muhammad Saleh Zawawi Al Makki ra; Syech Abdil Adhim Al Maduri ra; Syech Hasan Basuni Al Maduri ra; Syech Muhammad Shaleh Al Maduri ra; Syech Zainal Abidin Al Maduri ra; Syech Muhammad Jazuli Al Maduri ra; Syech Ahmad Sabrawi Al Maduri ra; Syech Ahmad Sirajiddin Al Maduri ra;

²⁹ Wawancara dengan Ustadz Hasan (Ponpes Al-Jihad Pontianak), 5 Agustus 2018.

Syech Fatul bari Al Maduri ra (Peniraman, Mempawah, Kalbar); Syech Syamsuddin Al Maduri ra; Syech Ali Wafa Ambunten ra; Sayyid Muhsin bin Ali Al Hinduan ra (Singkawang, Kalbar).

6. Tarekat Al-Mu'min

Tarekat Al-Mu'min adalah salah satu bagian dari tarekat melalui metode dzikrullah yang sedang berkembang dengan sangat pesat di mana dalam pergerakannya dinaungi oleh wadah organisasi Nur Al-Mu'min yang berdiri di Singkawang Kalimantan Barat Indonesia pada tanggal 27 Maret 1997 M bertepatan tanggal 18 Zulkaedah 1417 H oleh Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad yang sekaligus menjadi mursyidnya. Tarekat Al-Mu'min merupakan jalan *taqarub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah) dengan memperbanyak serta mendawamkan dzikrullah berdasarkan amalan-amalan dzikrullah yang di susun oleh seorang mursyid Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad As-Sinkawani Al-Jawi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits serta berpegang teguh pada tauhid dan syari'at yang benar. Pada thariqah Al-Mu'min, setiap murid dituntun dalam mempelajari dan mengamalkan ilmu syari'at serta di bimbing secara khusus dalam berdzikrullah secara intens dengan paket-paket amalan yang tersusun rapi dan diberikan secara bertahap kepada sang murid³⁰.

Tarekat ini adalah tarekat yang berasal dari Kalimantan Barat murni. Tasawuf ini berbentuk tarekat baru, yang bernama: Tarekat Nur Al-Mu'min. Didirikan oleh Syeikh Muhammad Effendi Sa'ad dari Singkawang. Tarekat ini berkembang cukup pesat di Kalimantan

³⁰ Publikasi resmi dari Website Tarekat Nur Al-Mu'min dalam: <https://nuralmukmin.or.id/thariqah-al-mumin/thariqah-al-mumin/>.

Barat. Menurut salah seorang pengurus Yayasan Nur Al-Mu'min (Ust. Sumin), pengikutnya mencapai 10 ribu orang yang tersebar di seluruh Indonesia dan mancanegara.

Tarekat Nur Al-Mu'min adalah sebuah tarekat yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Efendi Sa'ad, pada tahun 1997 M/ 1417 H di Jalan Merpati Gang Cendrawasih II No. 28 Kelurahan Melayu Singkawang Kalimantan Barat Indonesia. Kemudian sekretariat ditetapkan di rumah pendiri yaitu di Jalan H. Uray Bawadi Gang Family No. 28 RT. 019 RW. 04 Kelurahan Condong Singkawang Kalimantan Barat Indonesia – 79111.

Kegiatan yang pertama kali dilaksanakan dan merupakan program unggulan sampai saat sekarang adalah Perguruan Olah Pernapasan Benteng Mu'min, Bimbingan Dzikirullah dan Bimbingan Agama kepada para anggotanya. Keanggotaannya berkembang di daerah Kabupaten Sambas, Kota Pontianak, Kabupaten Bengkayang, Balai Karang, Sanggau, Ketapang, Kapuas Hulu, Jawa, Kupang, Malaysia dan lain-lain³¹.

³¹ Hasmie, Mengenal Sekilas Organisasi Nur Al-Mu'min, dalam: <http://hasmieffendi.blogspot.com/2008/11/mengenal-sekilas-organisasi-nur-al.html>, diakses pada tanggal 4 Agustus 2018.

Gb. Syeikh Muhamad Efendi Sa'ad.



Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad (berdiri), sedang melakukan pembinaan jama'ahnya.

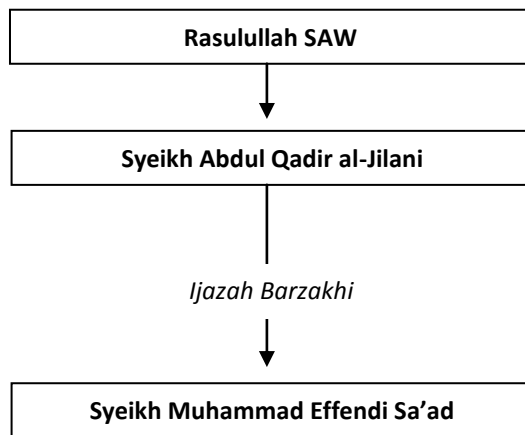
Sumber: Dokumentasi Penelitian (8 September 2018).

Program unggulan yang diselenggarakan, selain kegiatan zikir dan kajian keislaman, juga seni pernafasan Benteng Nur al-Mu'min. Khusus untuk wilayah Pontianak dan sekitarnya, pusat kegiatan terletak di Jl. Parit Haji Muhsin II Sungai Raya Kubu Raya. Pusat kegiatan ini merupakan kompleks Yayasan Nur Al-Mu'min Kalimantan Barat wilayah Kubu Raya.

Menurut Ust. Sumin, yang juga pengurus Yayasan Nur Al-Mu'min Kubu Raya, pada dasarnya tarekat ini mirip dengan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Sebab, secara silsilah, Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad masih keturunan Syeikh Nurdin Tekarang (Sambas) dari sebelah ibunya. Ayahnya berasal dari Brunai Darussalam, dan masih keturunan raja Brunai. Awalnya, Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad merupakan orang yang anti tarekat, namun suatu ketika ia mendapat mandate

secara Barzakhi (melalui mimpi) untuk mengembangkan tarekat. Mandat itu langsung dari Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dan pesan-pesan Rasulullah SAW melalui mimpi. Pengikutnya cukup banyak dari berbagai wilayah di Kalimantan Barat, di Jawa maupun di luar negeri. Sampai saat ini untuk yang pasif, mungkin sekitar 10 ribu orang jama'ah³².

Silsilah Tarekat Nur Al-Mu'min Singkawang adalah sebagai berikut:



7. Tarekat Sammaniyah

Tarekat yang datang dari Aceh. Tasawuf ini berbentuk tarekat Sammaniyah. Dikembangkan oleh Udi Yulianto, dosen IAIN Pontianak bersama beberapa rekannya. Untuk tarekat ini, peneliti tidak banyak memperoleh data, karena agak tertutup soal data, sebab hanya beberapa orang saja yang berhak untuk memberikan keterangan. Akan tetapi yang pasti, bahwa tarekat ini ada di Kalimantan Barat.

Tarekat Sammaniyah merupakan sebuah tarekat yang didirikan oleh seorang guru tasawuf yang masyhur

³² Wawancara dengan Uts. Sumin, 9 November 2018.

yaitu Muhammad ibn ‘Abdul Karim al-Madani al-Syafi’i, yang dikenal dengan al-Sammani (1718 - 1775 M/1130 – 1189 H). Ia dilahirkan di Madinah dari keluarga Quraisy. Dia melewati hidupnya di Madinah dan tinggal di dalam rumah bersejarah milik Abu Bakr al-Siddiq. Syekh Muhammad Samman mempelajari berbagai tarekat kepada guru-guru terbesar pada zamannya. Guru tarekatnya yang paling mengesankan adalah Mustafa ibn Kamal ad-Din al-Bakri, pengarang produktif dan syekh tarekat Khalwatiyah dari Damaskus, yang pernah menetap di Madinah dan wafat di Kairo pada 1749. menurut beberapa sumber, Syekh Samman semasa kunjungannya ke Mesir (tahun 1760) pernah belajar pada dua guru Khalwatiyah lainnya, Muhammad ibn Salim al-Hifnawi dan Mahmud al-Kurdi, tetapi pengaruh keduanya tidak terlihat dalam karya-karya Syekh Samman sendiri dan ‘Abd as-Samad al-Palimbani. Dalam silsilahnya, ‘Abd as-Samad hanya menyebut rangkaian guru Khalwatiyah, mulai dengan Mustafa al-Bakri, sehingga tarekat Sammaniyah lazim dianggap cabang dari tarekat Khalwatiyah³³.

Tarekat Sammaniyah di Indonesia berkembang di Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Manaqib Syekh Samman juga sering dibaca berikut dzikir Ratib Samman yang dibaca dengan gerakan tertentu. Syeikh Abd Shamad al-Palimbani, Syeikh Muhammad Muhyiddin bin Syeikh Syihabuddin dan Syeikh Kemas Muhammad bin Ahmad, dikabarkan pernah belajar langsung tarekat sammaniyah kepada Syeikh Samman.

Untuk di Kalimantan Barat, tarekat ini dikembangkan oleh Ustadz H. Udi Yulianto, Lc. MA,

³³ Saifuddin, Sejarah Tarekat Sammaniyah, dalam: <http://sammaniyah.blogspot.com/2013/04/sejarah-tarekat-sammaniyah.html>, diakses pada tanggal 4 Agustus 2018.

dengan dibantu oleh sekretarisnya, Muh. Reza Fahmi, MSI. Keduanya merupakan dosen IAIN Pontianak.

Perolehan data akurat mengenai keberadaan tarekat ini agak sulit dilakukan, karena Ust. Udi Yulianto sedang studi ke Yogyakarta. Para pengikutnya tidak bersedia memberikan keterangan, dengan alasan bukan kapasitasnya. Usaha untuk menghubungi Ust. Udi sudah dicoba, tapi sampai laporan penelitian ini disampaikan, belum membuahkan hasil. Informasi didapatkan dari salah seorang jama'ahnya, yaitu: Ridwan Rosdiawan, yang juga merupakan dosen IAIN Pontianak.

8. Tarekat Shiddiqiyah

Tarekat Shiddiqiyah merupakan salah satu tarekat yang awalnya digolongkan sebagai tarekat yang *ghairu mutakhbarah* (tidak mutakhbarah) oleh *Jami'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah Indonesia* (JATMI). Tarekat ini berpusat di Ploso, Jombang, Jawa Timur. Ajaran tarekat ini bermula dari kegiatan yang dilakukan oleh Kyai Muchtar Mu'thi yang dia dapatkan pelajarannya dari seorang guru bernama Syeikh Syueb Jamali³⁴.

Silsilah tarekat ini berasal dari Rasulullah SAW. melalui sahabat Abu Bakar al-Siddiq, Salman al Farisi, Qosim bin Muhammad bin Abu Bakar al-Siddiq, Imam Ja'far al-Shadiq dan Syeikh Abu Yazid Thaufur bin Isa bin Sarwasyam al-Basthami hingga kepada Syeikh Amin al-Kurdi. Ia menerima silsilah tarekat ini dari gurunya yaitu Syeikh Syu'aib Jamali³⁵.

³⁴ Syahrul Adam, *Tarekat Shiddiqiyah dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Tarekat Shiddiqiyah di Ploso Jombang Jawa Timur*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2003), hlm. 22.

³⁵ Muhammad Shadiq, *Tarekat Shiddiqiyah di Tengah Masyarakat Urban Surabaya* (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), hlm. 4.

Secara lengkap, silsilah tarekat ini sebagai berikut:

1. Robbul Arbab Alloh SWT.
2. Sayyidina Jibril AS.
3. Sayyidina Muhammad SAW.(571-634M)
4. Sayyidina Abu Bakar As Shiddiq r.a.(572-637M).
5. Sayyidina Ali krw.
6. Sayyidina Hasan r.a. bin Ali bin Abu Tholib.
7. Syaiah Imam Zainal Abidin r.a.
8. Syaiah Muhammad bin Ali bin Husain Al Baqir r.a.
9. Syaiah Imam Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain As-Shoddiq r.a.
10. Syaiah Musa bin Ja'far Al Kadzim r.a.
11. Syaiah Abil Hasan Ali r.a.
12. Syaiah Ma'ruf Al-Karohi r.a.(Wafat 201H/816M)
13. Syaiah Sirru Suqti r.a.(Wafat 253H/867M)
14. Syaiah Junaidi Al Baghdadi r.a.(Wafat 297H/910M)
15. Syaiah Abu Bakar Asibli r.a.(wafat 334H/946M)
16. Syaiah Abdul Wahid Attammimi r.a.
17. Syaiah Farabi At Turtusi r.a.
18. Syaiah Farabi At Turtusi r.a.
19. Syaiah Abil Hasan Ali Al Syaukari r.a.
20. Syaiah Abi Said Mahzumi r.a.
21. Syaiah Abu Muhammad Muhyidin r.a.
22. Syaiah Abdul Aziz r.a.
23. Syaiah Muhammad Al-Huttaqi r.a.
24. Syaiah Syamsudin r.a.
25. Syaiah Syarifudin r.a.
26. Syaiah Nurrudin r.a.
27. Syaiah Waliyuddin r.a.
28. Syaiah Hisyamudin r.a.
29. Syaiah Yahya r.a.
30. Syaiah Abu Bakri r.a.
31. Syaiah Abdul Karim r.a.(Lahir 1366M~Wafat1408M)
32. Syaiah Utsman r.a.

33. Syaih Abdul Fatah r.a.
34. Syaih Murodi r.a.
35. Syaih Syamsudin r.a.
36. Syaih Ahmad Hothi Al Makiyyi r.a.
37. Syaih Ahmad Syuaib Jamali Al banteni r.a.
38. Syaih Muhammad Muhtar bin Abdul Mu'thi – Muchtarulloh Al Mujtaba r.a. (Lahir Fajar hari Ahad Kliwon, 28 Robiul Akhir 1347H- 14 Oktober 1928M), mulai mengajarkan Tarekat Shiddiqiyah sejak tahun 1954 sebagai Mursyid Thoriqoh Shiddiqiyah.

Meskipun telah diputus oleh Kongres Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarrah Indonesia (JATMI) pada tahun 1975 sebagai tarekat batal (*ghairu mu'tabarrah*), tarekat ini justru terus mengalami perkembangan yang pesat. Dengan kesabaran dan kegigihan kyai Muchtar, tarekat Shiddiqiyah sekarang telah berkembang ke berbagai pelosok tanah air Indonesia bahkan ke Negara tetangga seperti Singapura, Malaysia dan Brunai Darussalam. Murid-murid Shiddiqiyah setiap hari bertambah dan sekarang diperkirakan lebih dari lima juta orang. Mereka terdiri dari segala umur; mulai dari remaja sampai yang tua-tua, berbagai tingkat social ekonomi dan berbagai profesi dan keahlian³⁶.

Untuk di wilayah Kalimantan Barat, memang tidak ditemuka data yang pasti mengenai jumlah anggota dan pusat kegiatannya, akan tetapi berdasarkan webstite resmi Orgnisasi Shiddiqiyah (Orshid), terdapat salah satu perwakilan Orshid di Kubu Raya, tepatnya di Jl. Sultan Agung No. 7 Desa Rasau Jaya I, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya. Dalam website ini tertera

³⁶ Muhammad Shadiq, *Tarekat Shiddiqiyah...*, hlm. 61.

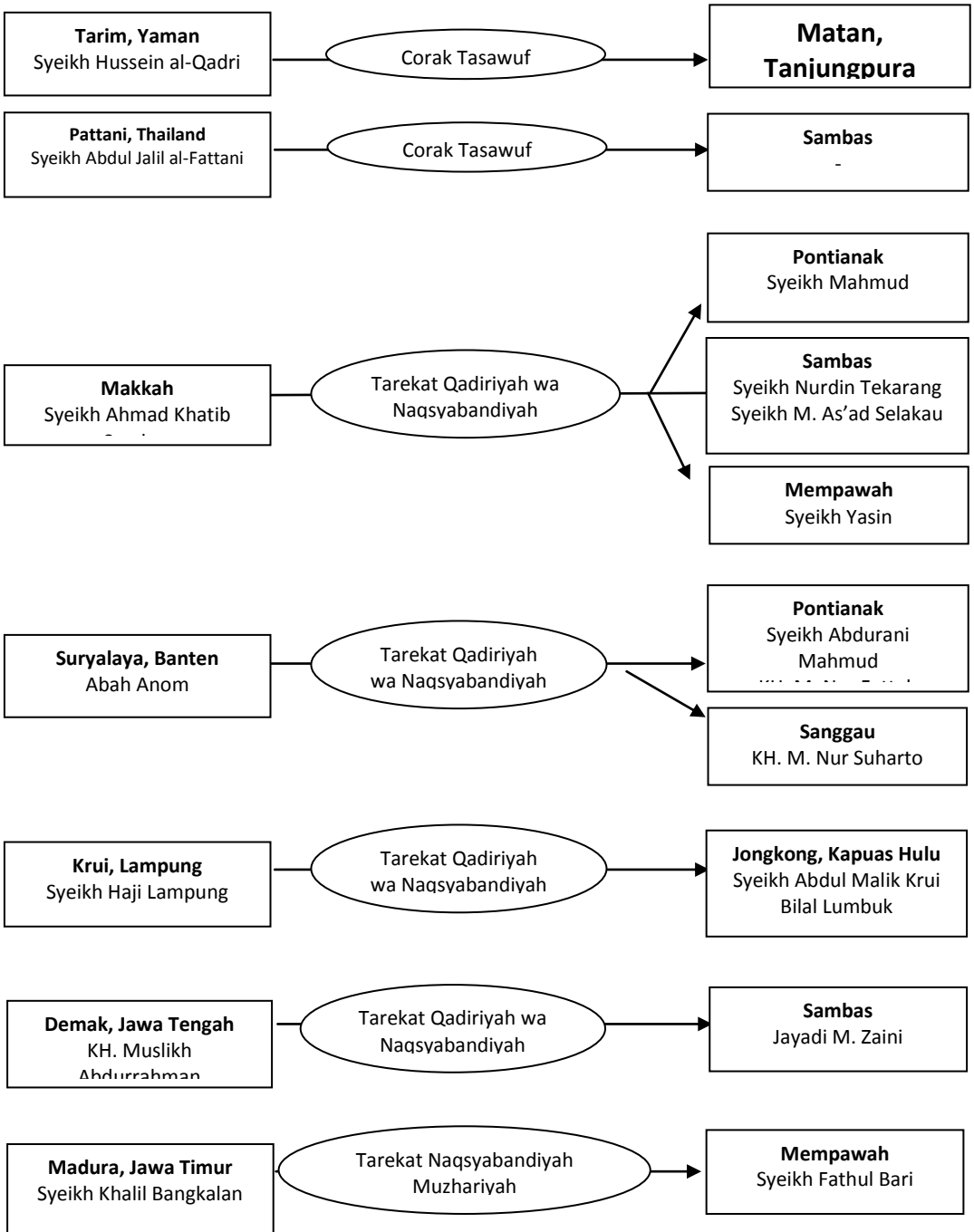
wilayah, alamat lengkap, dan contact personnya. Tercatat sebanyak 22 Dewan Pimpinan Wilayah se-Indonesia, antara lain: DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Bengkulu, Jawa Barat, Lampung, Jawa Timur, Bali, DKI Jakarta, Sumatera Selatan, Riau, Sumatera Utara, Banten, Jambi, Kepulauan Riau, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, KALIMANTAN BARAT, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Tengah. Kemudian ditambah dengan Perwakilan Orshid luar negeri, antara lain: Kuala Lumpur (Malaysia) dan Singapura³⁷.

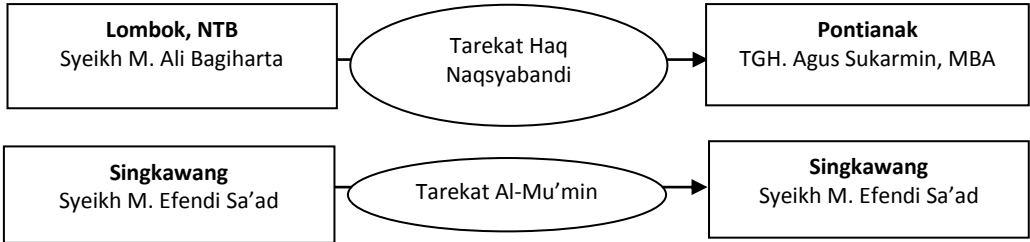
Gerakan Tarekat Shiddiqiyah di Kalimantan Barat memang tidak begitu terlihat, akan tetapi bukan berarti tidak ada. Berdirinya Orshid (Organisasi Shiddiqiyah) di wilayah kecamatan Rasau Jaya di Kubu Raya merupakan bukti bahwa tarekat ini eksis di Kalbar. Para menganut tarekat ini umumnya masyarakat petani yang berasal dari Jawa.

Tasawuf yang datang dari Jombang. Tasawuf ini berbentuk tarekat Shiddiqiyah. Memiliki beberapa perwakilan cabang, salah satunya ada di Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya. Tidak banyak diperoleh data tentang tarekat ini di Kalimantan Barat, karena keterbatasan waktu dan tenaga, membuat peneliti tidak sampai bertemu dengan pengurus atau pun pengikutnya. Wawancara via telepon pernah dilakukan, namun belum bisa dikategorikan sebagai data yang akurat.

³⁷ Lebih lanjut, kunjungi: <http://ekta.orshid.or.id/index.php?r=site/hubungi>, diakses pada tanggal 5 Agustus 2018.

Skema Tasawuf/Tarekat di Kalimantan Barat





BAB V

EKSISTENSI DAN PENGARUH TASAWUF DI KALIMANTAN BARAT

A. Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat

Tasawuf di Kalimantan Barat, jika dilihat dari data sejarah, sudah ada sejak awal-awal penyebaran Islam di wilayah ini.

Seorang Sufi besar di abad ke-8 Masehi bernama Al-Yafi'i, sebagaimana ditemukan dalam kitab *Jami' Karamati al-Auliya'* karya Syeikh Yusuf bin Isma'il al-Nabhani, dikabarkan pernah bertemu dengan Ibnu Batutah (1304-1369 M), seorang pengembara bangsa Arab yang agung, saat melawat ke Makkah. Al-Yafi'i sendiri pernah berguru kepada Syeikh Abu Abdillah Mas'ud bin Abdillah Al-Jawi, tokoh tasawuf di negeri Aden (Yaman) dan sekitarnya. Syeikh Yusuf ini hidup sezaman dengan Ibnu Batutah, di mana ia wafat pada tahun 768 H, sementara Ibnu Batutah wafat pada tahun 770 H¹.

Islam masuk ke wilayah Kalimantan Barat, pertama kalinya di Kerajaan Landak. Kerajaan ini, saat itu dipimpin

¹ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 328-329.

oleh seorang raja yang bernama Raden Iswaramahayan, Raja Adipati Karang Tanjung Tua yang kemudian memeluk Islam dan berganti nama menjadi Raden Abdul Kahhar pada tahun 1470 M. Selanjutnya, Islam mulai tersebar ke seluruh Kalbar dengan berdirinya berbagai kerajaan Islam seperti kerajaan Sukadana, Mempawah, Sambas, dan Pontianak².

Informasi lain menyebutkan bahwa Raden Abdul Kahhar ini berasal dari kerajaan Tanjungpura di Sukadana. Kerajaan Tanjungpura merupakan salah satu kerajaan Islam yang telah pula menjalin komunikasi dengan para pedagang dari Arab. Berbagai peninggalan yang masih banyak terdapat di daerah Kabupaten Ketapang saat ini. Para ahli menyebut bahwa bahwa usia makam keramat tujuh maupun keramat sembilan di Kalimantan Barat diperkirakan bermula pada abad ke-15, bahkan jauh sebelumnya telah ada kehidupan Islam di daerah Benua Lama, seperti ditemukannya nisan yang kokoh dengan relief Arab di wilayah Kabupaten Ketapang³.

Terlepas dari mana asal Raden Abdul Kahhar ini, yang jelas pada masa itu belum ditemukan data tentang identitas tasawuf. Identitas tasawuf ditemukan pada awal abad ke-18 M. Tokoh utama yang diyakini membawa ajaran tasawuf ke wilayah Kalimantan Barat adalah Syeikh Hussein al-Qadri (1120 H/1708 M – 1184 H/1771 M). Habib Hussein al-Qadri datang ke Kerajaan Matan bersama Syeikh Salim Hanbal untuk menemui seorang Sayyid bernama Hasyim bin Yahya. Dalam catatan Hikayat Syeikh Hussein al-Qadri, sebagaimana dikutip oleh Wan Mohd. Shaghir Abdullah,

² PMII Kalbar, dalam: <http://www.nu.or.id/post/read/57878/pmii-iain-pontianak-pelajari-sejarah-masuknya-islam-di-kalbar>, diakses pada tanggal 21 Juli 2018.

³ Dirjen Bimas Islam, dalam: <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/melacak-sejarah-islam-di-pusat-kota-khatulistiwa>, diakses pada tanggal 21 Juli 2018.

diceritakan bahwa Syeikh Hussein, sewaktu berada di Semarang, melihat apa yang dilakukan oleh Syeikh Salim Yahya sebagai sesuatu yang sangat berat dalam mencari persoalan dunia. Sehingga, sejak saat ini ia bertekad untuk meninggalkan percaturan dunia yang menyusahkan, menuju Allah SWT, kehidupan ukhrawi. Akhirnya, keduanya berangkat ke Matan⁴.

Gambaran tentang kesufiannya nampak pada suatu hikayat yang menceritakan bahwa setelah beberapa hari tinggal di Matan, Habib Hussein al-Qadri, Salim Hanbal dan Hasyim Yahya menerima undangan jamuan makan dari Sultan Matan. Hasyim Yahya dikenal sebagai orang yang anti klenik, bahkan ketika melihat gambar/patung manusia atau binatang, maka akan dihancurkannya dengan tongkatnya saat itu juga, sehingga berkeping-keping. Hasyim Yahya terkenal sangar dan sangat ditakuti, sampai-sampai dijuluki sebagai Tuan Janggut Merah⁵.

Tiba saatnya jamuan makan dan sirih sebagai adat istiadat kerajaan Matan dalam menjamu tamu kehormatannya. Sayyid Hasyim Yahya melihat ada sebuah Kacip yang bergambar kepala Ular. Serta-merta Hasyim Yahya mengambil dan memecahkan kacip tersebut di hadapan Sultan, tamu undangan, kerabat dan para pembesar keraton. Sultan terlihat sangat malu, bersama para pembesar keratin tertunduk dan terdiam. Menyaksikan peristiwa tersebut, Sayyid Hussein merasa harus turun tangan. Ia ambil puing-puing Kacip itu, lalu dengan diremas-remasnya dan sedikit diusap-usap dengan air liurnya, maka Kacip yang hancur itu

⁴ Wan Mohd. Shaghir Abdullah, Husein al-Qadri: Penyebar Islam di Kalimantan Barat, Arkib 08/08/2005 © Utusan Melayu (M) Bhd, dalam: http://ww1.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2005&dt=0808&pub=Utusan_Malaysia&sec=Bicara_Agama&pg=ba01.htm#ixzz5Lq0zNNOZ, diakses pada tanggal 20 Juli 2018.

⁵ Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Husein al-Qadri...Ibid.*

kembali seperti sedia kala atas kuasa Allah SWT. Sultan dan sekalian yang hadir menjadi gemetar, segan dan takut melihat karamah yang dimiliki oleh Sayyid Hussein, sehingga dalam sebuah musyawarah kerajaan, diputuskan untuk mengangkat Sayyid Hussein sebagai guru di negeri Matan⁶.

Barangkali inilah cikal bakal sufisme yang berkembang di Kalimantan Barat. Dalam sejarah diperoleh cerita bahwa Sayyid Hussein menikah dengan seorang perempuan Matan yang bergelar Nyai Tua, dan memiliki anak bernama Syarif Abdurrahman al-Qadri, yang kelak menjadi Sultan pertama kerajaan Pontianak. Ia berada di Matan, diperkirakan selama 3 tahun. Akibat terjadinya penghianatan atas keputusan Sayyid Hussein dalam menghukumi seorang Nakhoda Muda Ahmad yang difitnah dan dibunuh. Sayyid Hussein akhirnya pindah ke Mempawah atas permintaan Opu Daeng Manambon. Ia tinggal di kampung Gala Herang sejak 8 Muharram 1160 H/ 20 Januari 1747 M. Sejak saat itu, seluruh penjuru negeri datang untuk belajar agama kepada Sayyid Hussein al-Qadri⁷.

Sejarah kemudian berlanjut, dakwah Habib Husein al-Qadri diteruskan oleh putranya yang Syarif Abdurrahman bersama dengan murid-muridnya. Berbagai saluran dakwah ditempuh oleh penerus Habib Hussein al-Qadri, seperti melalui saluran perkawinan, perdagangan, kesenian, hingga kekuasaan. Akan tetapi, mengenai sisi ajaran tasawuf dari para penerus Habib Hussein ini tidak ditemukan bukti otentiknya, hingga abad ke-19 M.

Eksistensi tasawuf lalu dikenal luas ketika seorang ulama yang berasal dari Kesultanan Sambas bermukim di Makkah, dan banyak memberikan pengajaran kepada para murid yang datang dari nusantara ketika itu. Ia menampung murid dari

⁶ Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Husein al-Qadri...Ibid.*

⁷ Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Husein al-Qadri...Ibid.*

berbagai wilayah dari nusantara, seperti di Jawa dan Kalimantan. Beberapa muridnya yang terkenal, seperti Kyai Kholil Bangkalan, Abah Sepuh Suryalaya, dan Muhammad As'ad Kalimantan. Mereka ini membawa ajaran tarekat yang dibentuknya, yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Ia adalah Syaikh Ahmad Khatib bin Abdul Ghafar bin Abdullah bin Muhammad bin Jalaluddin Sambas (pengarang Kitab Fathul 'Arifin).

B. Pengaruh Tasawuf di Kalimantan Barat

Kalimantan Barat adalah sebuah provinsi yang memiliki luas wilayah terbesar ketiga di Indonesia, setelah Papua dan Kalimantan Timur, bahkan jika dibandingkan dengan pulau Jawa, luasnya mencapai 0,13 kali lebih besar. Provinsi ini dihuni oleh beragam etnis, mulai dari Dayak, Melayu, Tionghoa, Madura, Jawa, dan lain sebagainya.

Suku yang dominan tinggal di wilayah ini adalah suku Dayak, Melayu dan Tionghoa, sehingga terkenal dengan istilah: *Ti-Da-Yu/Yu-Ti-Da/Da-Yu-Ti*. Meski demikian, masyarakatnya cenderung harmonis, damai dan bersahabat. Suku Dayak umumnya berada di wilayah pedalaman, sementara Suku Melayu berada di wilayah Pesisir. Sedangkan Suku Tionghoa terpusat di wilayah tertentu, terutama di yang ramai penduduk.

Membaca tulisan Hermansyah (2015) yang berjudul, *Islam dan Melayu di Borneo*, nampak sangat jelas bahwa sebelum Islam datang ke Kalimantan Barat, pada dasarnya penduduk setempat sudah memiliki keyakinan tersendiri, sebagai pengaruh dari kebudayaan Hindu-Budha. Melihat kondisi masyarakat yang demikian itu, para da'i penyebar Islam di wilayah ini menyadari betul bahwa tidaklah mungkin untuk merubah keyakinan mereka secara serta-merta. Oleh karena itu, dibutuhkan penyesuaian Islam

dengan bentuk-bentuk spiritualitas yang sudah mengakar di masyarakat. Melalui prinsip *Al-Islam shalihun likulli zaman wa makan*, para da'i menyesuaikan dengan konteks budaya yang ada, sehingga menarik simpati masyarakat, dan pelan namun pasti, masyarakat sekitar dapat menerima dan masuk Islam. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan merubah istilah "Bamai" (daya magi yang dimiliki masyarakat Embau dengan menggunakan mantera-mantera tertentu) menjadi "Ilmu" (yang didasarkan pada ajaran Islam).

Sebelum Islam datang, Bamai diorientasikan kepada sesuatu selain Allah yang mereka sebut sebagai Antu atau kekuatan-kekuatan lain, seperti Gana yang ada di sungai, di Pohon-pohon dan bukit-bukit. Daya magi tersebut, kemudian diarahkan kepada pesan-pesan ajaran Islam, seperti: Syahadat, Basmalah, dan praktek-praktek akhlak, tawakal serta keyakinan iman. Melalui cara inilah, Islam dapat berkembang di wilayah Kalimantan Barat⁸.

Bersama Yusriadi, Hermansyah (2003) juga pernah mempublikasikan secara khusus tentang potret masyarakat pedalaman Kalimantan Barat, di mana objeknya adalah masyarakat Embau, Hulu Kapuas. Islamisasi secara besar-besaran pernah dilakukan di wilayah ini oleh Pangeran Haji Mohammad Abas dan Abang Barita dari kerajaan Sintang pada awal abad ke-19 Masehi. Hasilnya, 100 persen masyarakat Embau (54 kampung) menjadi muslim. Orang Dayak di wilayah tersebut berubah etnis menjadi Melayu. Secara politis, orang Dayak yang masuk Islam otomatis menjadi Melayu, karena orang-orang yang menyebarkan Islam di kalangan Dayak identik dengan suku Melayu. Meski demikian, tidak semuanya orang Dayak yang masuk

⁸ Hermansyah, *Islam dan Melayu di Borneo* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), hlm. 13-21.

Islam, sehingga mereka dikenal dengan istilah *Dayak Mardaheka* (merdeka)⁹.

Sementara itu di wilayah pesisir, narasi tentang masyarakat penduduk asli memang tidak terlihat, hanya saja dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, seperti: Matan, Sambas, Mempawah dan Kubu, memberikan gambaran bahwa Islam di wilayah ini berkembang dengan caranya sendiri. Satu hal yang menarik adalah bahwa Islam di berbagai wilayah pesisir Kalimantan Barat, tidak luput dari pengaruh ajaran Islam moderat, yang bersahabat dengan keyakinan masyarakat sekitar. Itulah sebabnya, ketika Islam disebarkan ke wilayah pedalaman, masyarakat di sana dapat menerima dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh ajaran tasawuf sangat berperan terhadap penerimaan masyarakat terhadap Islam di Kalimantan Barat. Dakwah Islam sufistik, menjadi kunci keberhasilan dalam mengislamkan masyarakat Kalimantan Barat. Dakwah ini sekaligus menjadi corak Islam secara umum di wilayah ini.

Ada beberapa point penting yang dapat menggambarkan tentang pengaruh tasawuf di Kalimantan Barat sampai saat ini, antara lain:

1. Keterimaan Islam pada Masyarakat yang Sudah Beragama

Tidak mudah untuk menyebarkan suatu keyakinan hidup kepada suatu masyarakat yang semula sudah memiliki keyakinan yang lain. Masyarakat Kalimantan Barat sebelumnya telah menganut agama Hindu-Budha dan beberapa kepercayaan animisme lainnya. Diterimanya Islam di Kalimantan Barat tidak lepas dari

⁹ Yusriadi dan Hermansyah, *Orang Embau: Potret Masyarakat Pedalaman Kalimantan* (STAIN Pontianak Press, Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Fondation, 2003), hlm. 8-9.

pengaruh ajaran tasawuf yang dikenal dengan toleransinya, magisnya dan nilai-nilai akhlaknya.

Dalam menghadapi wilayah baru, para sufi umumnya tidak serta-merta melakukan perubahan, melainkan secara pelan-pelan dengan berbagai keahlian yang mereka miliki. Misalnya, Sunan Kalijaga dengan Men-Dalang-nya (memainkan Wayang), para ulama di Kalimantan Barat dengan daya magisnya, dan lain sebagainya. Umumnya para sufi memiliki daya magis tersendiri, sebagai bagian dari kedekatan dirinya kepada Tuhan-nya.

Daya magis inilah yang menarik bagi masyarakat, yang memang memiliki insting untuk mempertahankan diri. Hal ini juga bersambung dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat pada saat itu. Sehingga, Islam dapat diterima oleh masyarakat setempat. Islam diterima oleh masyarakat Kalimantan Barat dengan baik, tanpa adanya konflik yang berarti. Masyarakat Islam dapat hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya yang non-Islam. Jumlah penduduk Muslim di Kalimantan Barat mencapai sekitar 54 %, menurut data statistik tahun 2010. Itu artinya, keterimaan Islam di wilayah ini, masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan yang lain.

2. Toleransi Masyarakat antar Etnis

Masyarakat Kalimantan Barat terkenal sangat toleran dalam berbagai bidang, terutama penganut agama dan kepercayaan. Demikian juga dengan antar etnis yang ada, mereka senantiasa hidup berdampingan, rukun dan damai. Memang pernah terjadi konflik antar etnis (Dayak-Madura 1996-1998¹⁰), akan tetapi tetap dapat

¹⁰ Pada dasarnya konflik etnis yang terjadi ini berawal dari konflik pribadi antara pemuda Dayak dengan pemuda Madura, yang tersulut menjadi

diselesaikan dengan baik, sehingga sampai saat ini Kalimantan Barat tetap rukun dan damai.

Hampir di setiap daerah di Kalimantan Barat, dihuni oleh penduduk yang terdiri dari berbagai etnis, seperti Melayu, Dayak, Tionghoa, Madura, Jawa dan lain sebagainya. Namun dalam setiap kesempatan, mereka senantiasa bahu-membahu sebagai anak bangsa. Meskipun umat Islam sebagai mayoritas, tetap saja toleran dalam berbagai fenomena yang muncul di sekitarnya. Misalnya, kegiatan Naik Dango (Etnis Dayak), Cap Go Meh (Etnis Tionghoa), Robo-robo di Mempawah (Etnis Melayu), umat Islam turut menjaga dan bahkan berbaur serta membantu di dalamnya. Ini semua mengindikasikan pengaruh tasawuf dalam kehidupan masyarakat muslim Kalimantan Barat, yang terus dijaga hingga saat ini.

3. Budaya Islam Masyarakat

Islam sendiri memiliki keragaman budaya di dalamnya, yang terbungkus dalam upaya untuk berlomba-lomba dalam kebajikan. Organisasi sosial masyarakat (Ormas) Islam banyak berkembang di provinsi ini, seperti: Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Matla'ul Anwar. Mereka tetap bersatu di bawah payung koordinasi Majelis Ulama Indonesia (MUI). Setiap persoalan diselesaikan dengan cara musyawarah, sehingga tidak terjadi konflik antar sesama umat Islam.

konflik antar etnis. Nur Syam, *Menjaga Harmoni Menuai Damai: Islam, Pendidikan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 148. Meskipun memang meninggalkan kerugian fisik dan trauma yang panjang, hal ini masih dapat diatasi oleh kearifan lokal masyarakatnya. Taufiq Tanasaldy, "*Politik Identitas Etnis di Kalimantan Barat*", dalam: Henk Schulte Nordholt, Gerry Van Klinken, dan Ireen Karang-Hoogenboom, *Politik Lokal di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta, 2014), hlm. 461.

Hal yang lebih mencengangkan lagi, bahwa di Kalimantan Barat terdapat banyak sekali organisasi tarekat, seperti: Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyyah, Tarekat Haq Naqsyabandi, Tarekat Sammaniyah, Tarekat Al-Mu'min, dan Tarekat Shiddiqiyah. Hal ini juga menggambarkan tentang pengaruh besar tasawuf bagi kehidupan budaya masyarakat Kalimantan Barat. [05].

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, temuan dan analisis, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penting pada penelitian sebagai berikut:

1. Tasawuf di Kalimantan Barat dapat ditemukan eksistensinya sejak abad ke-17 awal, yaitu sejak kedatangan Syeikh Hussein al-Qadri di Negeri Matan, yang saat ini terletak di Kabupaten Ketapang. Keberadaan tasawuf itu ditandai dengan akrobat karamah yang ditampilkan oleh Syeikh Hussein al-Qadri di hadapan Raja dan para pembesar kerajaan saat berada di tengah jamuan makan, sebagai respons dari sikap Syeikh Hasyim Yahya, sebagaimana ditulis oleh Wan Shagir Abdullah dan Mahayudin. Peneliti menyakini bahwa apa yang dilakukan oleh Syeikh Hussein al-Qadri adalah bagian dari karakteristik seorang sufi dalam berdakwah. Sedangkan untuk saat ini, eksistensi tasawuf di Kalimantan Barat ditunjukkan dalam bentuk banyaknya tarekat yang tersebar di berbagai Kabupaten/Kota, baik yang merupakan cabang dari tarekat yang muncul di berbagai belahan dunia, maupun yang datang dari Kalimantan Barat sendiri,

seperti Tarekat Al-Mu'min Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad dan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah Syeikh Jayadi M. Zaini. Beberapa tarekat yang masih eksis di Kalimantan Barat hingga saat ini antara lain: Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (Khatibiyah dan Suryalaya), Tarekat Haq Naqsyabandiyah, Tarekat Al-Mu'min, Tarekat Sammaniyah dan Tarekat Shiddiqiyah. Keberadaan tarekat-tarekat tersebut ditunjukkan dengan masih adanya kegiatan pembinaan jama'ah di berbagai tempat.

2. Perkembangan tasawuf di Kalimantan Barat dimulai sejak kedatangan Syeikh Ismail Jabal di Sambas yang mengajarkan Tarekat Qadiriyyah. Melalui ajaran Syeikh Ismail Jabal inilah, Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi mengenal tarekat, sehingga setelah berada di Makkah, ia mengembangkan tarekat Qadiriyyah yang digabung dengan Tarekat Naqsyabandiyah. Oleh murid-muridnya yang berasal dari tanah Jawi, tarekat ini disebarluaskan, sehingga menjadi sebuah tarekat yang besar. Untuk di Kalimantan Barat, tarekat ini tidak begitu berkembang, karena hanya eksis pada saat murid-murid utamanya masih hidup. Sepeninggal para muridnya, tarekat ini berkembang secara sporadis di berbagai tempat yang selalu dikaitkan dengan nama Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi. Perkembangan tarekat ini mulai nampak kembali pada awal abad ke-19 M, di mana Bilal Lumbuk di Jongkong dan Syeikh Abdul Karim Banten mengembangkan ajaran Syeikh Ahmad Khatib Sambas dan mengenalkannya kembali ke masyarakat. Tarekat yang saat ini cukup berkembang antara lain: Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah Syeikh Jayadi M. Zaini di Sambas, Tarekat Al-Mu'min Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad di Singkawang, Tarekat

Naqsyabandiyah Muzhariyah Syeikh Fathul Bari Peniraman, dan Tarekat Haq Naqsyabandiyah Syeikh Agus Sukarmin MBA di Pontianak. Tarekat- tarekat tersebut dikembangkan dalam bentuk markas dan kelompok pengajian yang dikelola secara intensif oleh para mursyidnya. Hal ini berbeda dengan perkembangan tarekat yang ada di Jawa, yang ditopang oleh keberadaan pesantren.

3. Pengaruh tasawuf dalam kehidupan beragama masyarakat Kalimantan Barat ditunjukkan oleh beberapa indikasi, sebagai berikut: a) Dapat diterimanya Islam di Kalimantan Barat yang pada mulanya sudah memiliki keyakinan sendiri, sebagai pengaruh atas pendudukan Majapahit sebelumnya. Keyakinan tersebut tentu saja merupakan keyakinan Hindu-Budha yang sangat kental. Melalui pendekatan tasawuf, masyarakat Kalimantan Barat dapat menerima Islam dengan cara yang damai; b) Sikap toleransi masyarakat antar etnis yang kuat. Meskipun sering kali terjadi konflik antar etnis di Kalimantan Barat, namun pada dasarnya konflik itu terjadi karena konflik pribadi yang membawa nama etnis tertentu. Melalui pendekatan tasawuf, konflik etnis ini dapat diselesaikan baik ke dalam umat Islam itu sendiri maupun ke luar. Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kalimantan Barat, bagi umat Islam pada dasarnya adalah tabu, karena bagi sebagian besar umat Islam, tidak ada agama yang lebih baik kecuali Islam. Berkumpulnya para ulama dalam FKUB tidak ada lain kecuali dengan pendekatan tasawuf dalam konsep mu'amalah yang berprinsip *Wahdat al-Adyan* (Abu Mansyur al-Hallaj); c) Berkembangnya budaya masyarakat Islam. Masih banyaknya budaya leluhur yang berkembang di Kalimantan Barat, seperti: Robo'-

robo, Makan dalam Kelambu, dan lain sebagainya, yang disinyalir merupakan perbuatan syirik oleh sebagian pihak, menjadi pertanda bahwa adanya pengaruh tasawuf di masyarakat. Hal ini menunjukkan pengaruh karakteristik tasawuf yang kental di masyarakat, di mana mereka tidak serta-merta menghilangkan budaya leluhur yang ada di masyarakat, melainkan berusaha meng-Islam-kannya. Saat ini, budaya-budaya leluhur tersebut sudah dilengkapi dengan do'a-do'a Islami dan pelaksanaan ritualnya mulai disesuaikan dengan Syari'at. Jika saja tidak ada pengaruh tasawuf di sini, maka kemungkinan besar, akan langsung ditolak, dan akibatnya masyarakat Islam akan berseteru dengan masyarakat Islam itu sendiri.

B. Keterbatasan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini sudah dilakukan semaksimal mungkin melalui berbagai macam cara, mulai dari tela'ah pustaka, observasi lapangan, wawancara informan dan pendokumentasian. Akan tetapi tentu memiliki kekurangan, sebagai akibat dari keterbatasan waktu dan tenaga peneliti. Ada beberapa point yang belum terselesaikan, yaitu:

Pertama, tentang keberadaan Tarekat Shiddiqiyah di Kalimantan Barat, yang secara data ditemukan bahwa tarekat tersebut ada di kecamatan Rasau Jaya, Kubu Raya, Kalimantan Barat. Upaya untuk memperoleh data tersebut sudah ada, yaitu menghubungi via telepon. Akan tetapi, tidak memperoleh data yang akurat, karena yang mengangkat telepon adalah istri dari penanggung jawab tarekat Shiddiqiyah. Sehingga data yang diperoleh, belum bisa diyakini sebagai data akurat penelitian. Jadi, untuk tarekat Shiddiqiyah dalam penelitian ini belum selesai.

Kedua, tentang Tarekat Sammaniyah, yang konon kabarnya dipimpin oleh Udi Yulianto, Lc. MA. Data ini diperoleh dari Ridwan Rosdiawan (salah seorang pengikut tarekat). Akan tetapi, peneliti tidak memperoleh data lanjutannya, karena Saudara Ridwan Rosdiawan tidak bersedia diwawancarai/memberikan data, alasannya karena bukan kapasitasnya. Usaha untuk menemui Ust. Udi belum berhasil hingga laporan penelitian ini selesai ditulis.

C. Saran Perbaikan dan Rekomendasi

Sampai di sini selesai sudah proyek penelitian yang panjang ini (sejak bulan Oktober 2017 – November 2018). Akan tetapi peneliti masih merasa sangat kurang dalam berbagai hal. Sebab, semakin digali semakin banyak data yang terkumpul, sehingga justru membingungkan peneliti dalam menentukan mana yang prioritas untuk dijadikan bahan dan memfokuskannya ke dunia tasawuf. Melalui penelitian ini, peneliti menyadari betul bahwa pada dasarnya Kalimantan Barat ini merupakan “Gudang Data” yang belum terbaca dengan baik. Serpihan-serpihan data itu masih banyak tersimpan dan perlu waktu, biaya dan tenaga untuk mengeksplorasinya. Oleh karena itu, saran perbaikan untuk penelitian ini terletak pada penggalian data otentik yang berupa artefak-artefak yang mungkin masih ada di masyarakat. Sebab, sampai sejauh ini, peneliti belum berhasil menemukannya. Artefak yang dimaksud, bisa berupa *rajab-rajab*, peninggalan barang-barang berharga sufistik, atau kitab-kitab tasawuf yang mungkin masih ada yang lain, selain kitab-kitab yang sudah ditemukan dan dibahas oleh para peneliti sebelumnya.

Selanjutnya, terkait rekomendasi penelitian, peneliti melihat masih banyak data yang dapat dieksplor melalui penelitian ini, antara lain: tentang tasawuf di kerajaan-

kerajaan Islam pedalaman, seperti Kerajaan Tayan, Kerajaan Ngabang, dan Kerajaan Sintang. Peneliti yakin, ada banyak data sufistik yang tersimpan di kerajaan-kerajaan tersebut. Sampai saat ini, ketiga kerajaan tersebut belum banyak dieksplorasi oleh para peneliti. [06]

DAFTAR PUSTAKA

- A Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997).
- A. Bachrun Rifa'I, dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- A.H John, *Islam in South Asia* (London: Oxford University Press, 1965).
- Abu Al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 1985).
- Abu Bakkar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: Ramadhani, 1993).
- Abu Hamid, Syekh Yusuf Tajul Khalwat, *Suatu Kajian Antropologi Agama* (Ujung Pandang, 1990).
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1998).
- Ahmad Al-USairy, *Sejarah Islam, Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar Media, 2003).
- Ahmad Najib Burhani, *Tarekat tanpa Tarekat* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002).

- Ahmad Syafi'i Mufid, *Tanglukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Bobor Indonesia, 2006).
- Akbarizan, *Tasawuf Integratif Pemikiran dan Ajaran Tasawuf di Indonesia* (Pekanbaru: IAIN Suska Press.2008).
- Alim Abdullah, *Tasawuf Kontemporer Nusantara* (Jakarta: INA PUBLIKATAMA, 2011).
- Alwi Shihab, *Antara Sufi Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok: Pustaka Iman, 2009).
- Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok: Pustaka IIMAN, 2009).
- Ansar Rahman, Ja' Achmad dan Muhadi, *Syarif Abdurrahman Alkadri : Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak* (Pontianak: Romeo Grafika, 2000).
- Asmaran As, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2016).
- Azyumard Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1995).
- Azyumard Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998).
- Azyumard Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1995).
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- Baidhillah Riyadhi, *Guru Haji Ismail Mundu: Ulama Legendaris Dari Kerajaan Kubu* (Kubu Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga, 2011).

- Basri MS., *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktek)* Jakarta: Restu Agung, 2006).
- Busman Edyar (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009).
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Rosdakarya, 2008).
- Deswita, *Akhlaq Tasawuf* (Batusangkar: STAIN Press, 2010).
- Elmansyah Al-Haramain, Tarekat Naqsyabandiyah sebagai Lokomotif Madrasah “Pinggiran”: Studi atas Karakteristik Madrasah di Kabupaten Mempawah, *Jurnal Al-Astar: Jurnal Al-Syari’ah dan Tarbiyah STAI Mempawah*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2015, [1-24], p. 15.
- Elmansyah, “Dakwah Sufistik di Era Digital”, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol.10 No. 1 Tahun 2016.
- Erwin Mahrus, Rosadi Jamani dan Edi Kusnan Hadi, *Shaykh Ahmad Khatib Sambas (1803-1875): Sufi dan Ulama Besar Dikenal Dunia* (Pontianak: Untan Press, 2003).
- Faizal Amin, “Naskah Kitab Sifat Dua Puluh-Semita: Teologi Sufistik Doktriner Dari Semita Pedalaman Kalimantan Barat Pada Awal Abad ke-19”, dalam: Zaenuddin & Faizal Amin (Ed.) *Proceeding International Conference On Nusantara Manuscripts* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015).
- Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Bentang, 1999).
- H.M Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009).
- Hafiz Abu Tahir Zubair Ali Za’I (Ed. & Reff), *English Translation of Sahih Muslim by Imam Abul Hussain Muslim Ibn al-Hajjaj, Volume 1 From Hadith No. 01*

to 1160, Translated by Nasiruddin al-Khattab (Canada) and Reviewed by Abu Khaliyl (USA), (Riyadh: Darussalam, 2007).

Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid IV* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).

Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1996).

Hasan Muraif Ambari, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996).

Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1980).

Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan tokoh-tokohnya di Nusantara* (Surabaya; Al-Ikhlash, 1980).

Hermansyah, Erwin Mahrus dan Rusdi Sulaiman, *Islam di Borneo: Jejak Tasawuf dalam Naskah Muhammad As'ad Sambas* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017).

Hermansyah, Erwin Mahrus dan Rusdi Sulaiman, *Tasawuf di Kalimantan Berdasarkan Naskah Abdul Malik Abu Bakkar Krui* (Pontianak: STAIN Pontianak, 2013).

<http://ekta.orshid.or.id/index.php?r=site/hubungi>.

<http://hasmieffendi.blogspot.com/2008/11/mengenal-sekilas-organisasi-nur-al.html>.

<http://idr.uin-antasari.ac.id/6239/>.

<http://loketpeta.pu.go.id/peta-tematik-wilayah-sungai-provinsi-kalimantan-barat>.

<http://mempawahkab.go.id/page/sejarah>.

<http://naqshabandiyyah.blogspot.com/2010/04/sheikh-abdul-azhim-al-manduri-mursyid.html>.

<http://penirama.blogspot.com/2012/12/kh-fathul-bari.html>.

<http://sammaniyah.blogspot.com/2013/04/sejarah-tarekat-sammaniyah.html>.

http://ww1.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2006&dt=0501&pb=Utusan_Malaysia&sec=Bicara_Agama&pg=ba_01.htm#ixzz5Ppf4rfrb ©
Utusan Melayu (M) Bhd.

<http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/provinsi/detail/61/kalimantan-barat>.

<http://www.tqnsambas.or.id/2017/02/perkembangan-tqn-khathibiyah-sambas.html>.

<https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/55872/4/BAB%20IV%20Kondisi%20Umum%20Daerah%20Penelitian.pdf>.

<https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/kalimantan-4/jongkong-abang/>.

<https://www.sejarah-negara.com/2018/10/peta-atlas-provinsi-kalimantan-barat.html>

Luqman Abdul Jabbar, Erwin Mahrus, Hamzen Bunsu dan Yapandi, *Sejarah Kerajaan Kubu* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013).

M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

M. Hasyim Syamhudi, *Akhlaq Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam* (Malang: Madani Media, 2015).

M. Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).

M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

- Mani' bin Hammad al-Jahni, *Al-Masu'ah al-Muyassarah fii al-Adyan wa al-Madzahib wa al-Azhab al-Mu'ashirah* (al-Maktabh al-Syamilah, juz 53).
- Martin Van Bruinessan, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992).
- Martin Van Bruinessan, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung; Mizan, 1992).
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Jakarta: Mizan, 1995).
- Muh. Gitosaroso dan Ridwan, *Shalatnya Para Ahli Thariqah: Shalat dalam Perspektif Para Penganut Tarekat* (Jakarta: Pustakapedia, 2018).
- Muh. Gitosaroso, "Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat: Studi Kasus di Kecamatan Pontianak Timur", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol.7, No.1, Tahun 2013, hlm. 67.
- Muh. Gitosaroso, *Syari'at dan Tarekat dalam Perspektif Jama'ah: Studi atas Jama'ah Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kota Pontianak* (Pontianak: IAIN Pontianak Pres, 2017).
- Muhammad Rahimi, "Asbal dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Kota Pontianak: Khazanah Ritual Sufistik", *Jurnal Khatulistiwa: Jurnal of Islamic Studies*, Volume 2 Nomor 2 September 2012. [p. 173-181], hlm, 178.
- Muhammad Rahmat Effendi, "Model Konservasi Hutan Berbasis Agama Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh-Garut-Jawa Barat", *Makalah* yang dipresentasikan pada seminar nasional Asosiasi Komunikasi Penyiaran Islam di Jakarta, 2017).
- Muhammad Shadiq, *Tarekat Shiddiqiyah di Tengah Masyarakat Urban Surabaya* (Surabaya: Pustaka Idea, 2016).
- Muslih Abdurrahman, *Risalah Tuntutan Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah*, Jilid I-II (Kudus: Menara Kudus, 1976).

- Muslih Abdurrahman, *Risalah Tuntutan Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah*, jilid I-II (Kudus; Menara Kudus, 1976).
- Muslikh Abdurrahman, *al-Futuhat al-Rabbaniyah fi al-Thariqah al-Qadariyah wa Naqsyabandiyah* (Semarang; Toha Putra, 1994).
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Reseach*, terj. Dariyanto dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Patmawati dan Besse Wahida, “Konsep Ketauhidan Dalam Naskah Kuno *Lontara Attorioloang ri Wajo*”, *Laporan Penelitian* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2017).
- Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000).
- Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Sangidu, *Wachdatul Wujud “Polemik Pemikiran Sufistik Antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Samatrani dengan Nuruddin al-Raniri*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003).
- Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982).
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992).
- Shalahuddin Hamid, *100 tokoh islam di Indonesia* (Jakarta: PT Intermedia Cipta Nusantara, 2003).
- Sidi Gazalba, *Pengantar Sedjarah Sebagai Ilmu* (Djakarta: Bharatara, 1966).
- Solihin, dkk. *Ilmu Tasawuf* (Bandung ; Pustaka Setia, 2008).

- Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1973).
- Sri Mulyati, dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mukhtabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2005).
- Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010).
- Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2006).
- Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: rangkaian mutiara sufi terkemuka* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006).
- Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana, 2006).
- Syafira Sulistiana, *Sejarah Sosial Intelektual: Pembentukan dan Penyebaran Mazhab Imam Syafi'i 150-304 H/776-920 M*, Tesis (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016).
- Syahrul Adam, *Tarekat Shiddiqiyyah dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Tarekat Shiddiqiyyah di Ploso Jombang Jawa Timur*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2003).
- Syakirin al-Ghozaly, *Ilmu Tasawuf Sebuah Pengantar* (Sukoharjo: AIS-Aswaja Institut Surakarta, 2010).
- Syamsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2015).
- Tim Penyusun, *Ensiklopedia Islam Indonesia* IAIN Syarif Hidayatullah (Jakarta: Djambatan, 1984).
- Triarko Nurlambang dkk., *Kajian Pemetaan Sejarah dan Nilai Budaya* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).
- Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1973).

- Tudjimah, *Syekh Yusuf Makasar; Riwayat dan Ajarannya*, (Jakarta: UI Press, 2005).
- Uka Tjandrasasmita (Ed), *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984).
- Yusriadi dan Patmawati (ed.), *Dakwah Islam di Kalimantan Barat*, (Pontianak: STAIN Press, 2006).
- Zulkifli, *Sufi Jawa: Relasi tasawuf pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003).

TENTANG PENULIS

Dr. Patmawati, MAg (Ketua Tim Peneliti) adalah dosen di Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Pontianak. Lahir di Tonroa Sulawesi Selatan, 9 Juni 1972. Menyelesaikan S1 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta bidang Komunikasi Penyiaran Islam tahun 1977. Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar tahun 2001. Program Doktor dalam bidang Dirasah Islamiyah di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar tahun 2014, dengan judul disertasi: “Migrasi Orang Bugis Kalimantan Barat Abad XX-XXI (Analisis Kritis Sejarah Sosial dan Kultur). Dalam program pengabdian, menjadi anggota tim Pembinaan Keagamaan pada Komunitas Penoreh Getah Melalui Majelis Taklim Asy-Syuhada Nanga Jajang, bantuan Diktis 2015.

Saat ini mengampu mata kuliah Manajemen Dakwah, dengan penekanan materinya pada terbentuknya manajemen dakwah jejaring dalam pemberdayaan masyarakat, karena manajemen dakwah adalah sebuah upaya untuk memberikan arah peradaban dan perubahan dimensi kehidupan manusia dan masyarakat secara transformatif menuju kesejahteraan hidup dunia yang Islami.

Elmansyah, S.PdI., M.S.I. (Anggota Tim Peneliti). Lahir di Muara Enim, 9 Januari 1978. Mengenyam pendidikan dasar di SD Negeri 2 Bonglai Kecamatan Banjit, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung, tahun 1985-1991. Kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Asyafi'iyah Mathla'ul Anwar Bukit Kemuning Lampung Utara 1992-1993 dan MTs Darut Taklim Lubuk Bata Muara Enim tahun 1994-1996. Setelah lulus MTs, merantau ke Sragen Jawa Tengah dan sekolah di MAN 2 Sragen hingga 1999. Pendidikan Tinggi (S-1) dijalankannya di STAIN Salatiga, lulus tahun 2003.

Gelar Magister Studi Islam (M.S.I) diraihnya dari IAIN (sekarang UIN) Walisongo Semarang pada tahun 2007 dalam konsentrasi Etika Islam/Tasawuf. Berbekal ijazah S-2, ia merantau ke Pontianak dengan harapan dapat diterima sebagai dosen. Sejak tahun 2012-sekarang, tinggal di kompleks Duta Bandara Permai Kabupaten Kubu Raya dengan aktifitas sehari-hari sebagai Dosen IAIN Pontianak.

Mengajar mata kuliah ilmu-ilmu keislaman, seperti Akhlak Tasawuf, Ilmu Kalam, dan Metodologi Studi Islam. Barangkali karena sudah malang-melintang di masjid, Jurusan Manajemen Dakwah mempercayainya untuk mengajar mata kuliah Manajemen Masjid, sejak tahun 2014 sampai sekarang. Selain mengajar, ia pernah aktif di *Madrasah Development Center* (MDC), Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Barat yang bekerjasama dengan AUS-AID sebagai mentor dalam program Percepatan Akreditasi Madrasah Tertinggal, pada tahun 2014-2016.

Aktif menulis di berbagai media tentang Tasawuf dan kependidikan (Harian Suara Merdeka Semarang, Harian Pontianak Post, dan lain sebagainya). Tercatat di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Barat sebagai Anggota Majelis Tarjih. Rutin membina Kelompok Kajian Masyarakat (KKM) di Kompleks Perumahan Madyosari, Kota Pontianak sebagai permateri tetap Ilmu Tasawuf (*Tazkiyat al-Nafs*).

Sejak aktif menjadi staff pengajar di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Pontianak, beberapa karya penelitian sudah dilaporkannya, antara lain: *Metode “KLP” dalam Pembelajaran Mata Kuliah Ilmu-Ilmu Keislaman di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri/Swasta (Studi Kasus di IAIN Pontianak dan STAI Mempawah Tahun 2017)*; dan, *Perempuan dalam Perspektif Raja Kubu VIII (awal tahun 2018)*. Tiga buah buku karya individu: *Paradigma Peradaban Islam dalam Tasawuf: Sebuah Pemaparan Awal* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2014); *Kuliah Ilmu Kalam: Formula Meluruskan Keyakinan Umat* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017); dan, *Kearifan Lokal Masyarakat Pedalaman: Narasi Survey RPJMN di Kabupaten Mempawah dan Landak 2017* (Pontianak: Top Indonesia, 2017).

